

SUAMI
365
HARI

DAFTAR ISI

Bab 1.....	4
Bab 2.....	31
Bab 3.....	58
Bab 4.....	82
Bab 5.....	107
Bab 6.....	131
Bab 7.....	155
Bab 8.....	180
Bab 9.....	202
Bab 10	228
Bab 11	251
Bab 12	275
Bab 13	298
Bab 14	316
Bab 15	334
Bab 16	353

Bab 17	369
Bab 18	387
Bab 19	404
Bab 20	422
Bab 21	441

BAB 1

Bangunan megah berdinding kaca, dengan atap bentuk segitiga berhias lampu warna-warni, berdiri angkuh di tengah padatnya kota. Bising klakson bersahutan di jalan, kontras dengan kesunyian dan ketenangan yang ditawarkan oleh penjaga klub saat membuka pintu kaca.

“Mari, silakan masuk, Nona.”

Penjaga itu, laki-laki usia awal tiga puluhan dengan tubuh tinggi gempal, tersenyum ramah. Sementara partner kerjanya, laki-laki dengan usia yang sama, hanya bentuk badan agak kurus, menatap tajam tanpa senyum. Seakan-akan pandangannya memberi peringatan untuk tidak berbuat macam-macam di sini atau dia akan melemparkan siapa pun yang berulah tanpa ampun.

Zea melangkah gemetar, di atas sepatu berhak tinggi 12 sentimeter warna hitam. Ia berusaha untuk tetap tenang, meski tubuhnya bergetar hebat. Resepsionis memberikan informasi room yang harus ia tuju, menggunakan lift ia naik ke lantai lima.

Merapatkan mantel, Zea berusaha menahan gigil karena pendingin ruangan. Malam ini, pakaian yang ia kenakan berupa minidress sangat pendek dengan bagian atas berupa tali kecil. Memakai wig merah, ia menatap bayangannya di dinding lift dan menunduk karena terlihat seperti wanita murahan yang ingin menjajakan diri.

“Datang ke Orion Club pukul 10 malam, jangan sampai telat dan tunjukkan pesonamu pada mereka.”

“Kenapa aku harus menemui orang itu?” Zea sempat menolak perintah itu dan seketika terdengar desisan mengancam.

“Kamu mau jadi artis kelas bawah terus atau mau naik peringkat? Hanya orang itu satu-satunya yang bisa

membantumu. Kecuali, kamu punya koneksi yang bisa memberimu jalan? Zea Aureli, siapa yang kamu punyaa? Siapa?”

Zea menggeleng lemah. Sebagai artis pendatang baru, keadaannya memang serba sulit. Ia dihadapkan pada banyak kenyataan kalau memang kancah dunia hiburan justru untuk mereka yang sudah punya nama, entah itu dari orang tua, atau pun karena punya kekasih orang terkenal. Sedangkan dirinya? Bukan siapa-siapa. Hanya gadis biasa yang sedang mencoba peruntungan menjadi artis.

Ucapan pimpinan agency tempatnya bernaung, sempat membuatnya bingung dan sedikit ketakutan. Bagaimana mungkin ia pergi menemui laki-laki yang tidak ia kenal, berpakaian seperti pelacur demi mendapatkan sebuah peran. Bahkan asisten pribadinya pun, sangat menentang keputusannya.

“Jangan ke sana, Kak. Ada banyak cara lain untuk meniti karir. Tidak harus seperti itu.” Fika berusaha melarangnya. Gadis berkacamata yang sudah dua tahun

ikut dengannya itu, berucap dengan wajah bersimbah air mata. “Mana perginya sendirian pula. Nanti siapa yang mau jagain?”

“Memangnya kalau kamu ikut bisa jaga aku? Nggak juga, Fika. Lagipula, nggak akan ada apa-apa di sana. Aku hanya merayunya untuk peran itu saja.” Jujur saja, Zea merasa tidak yakin dengan ucapannya, tapi ia berusaha menenangkan diri sendiri.

“Lalu, bagaimana kalau laki-laki itu tergoda dan minta Kakak melayani tidur?”

Hal itu sama sekali belum terpikir dalam benak Zea. Ia hanya ingin berpikiran positif kalau merayu laki-laki itu untuk mendapatkan peran tanpa harus melucuti pakaiannya. Meski penampilannya bisa dibilang sangat menggoda.

Keluar dari lift dengan gugup, Zea melangkah perlahan menyusuri koridor antar ruangan yang sepi dan temaram. Ia bingung, kenapa tempat semewah ini bisa begitu sepi. Tidak ada orang yang ia temui untuk ditanya.

Ia sedikit kebingungan dengan susunan ruangan dan kesulitan mencari room no 58, tempat orang itu menunggunya. Lorong panjang dan berkelok-kelok, makin mempersulit pencariannya.

Menyusuri koridor yang sepi, Zea bisa mendengar ujung sepatunya beradu dengan lantai. Ia mendapati ada tangga bawah darurat di sisi kanan tidak jauh dari lift. Menggaruk kepala karena wig yang ia pakai terasa tidak nyaman, Zea melanjutkan langkahnya.

Setelah pencarian agak lama, akhirnya ia menemukan room no 58. Zea menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari pelayan. Karena nomor delapan yang tertera pada pintu, sedikit aneh bentuknya. Tidak ingin salah kamar, ia berniat bertanya tapi tidak satu pun yang bisa ia tanyai. Saat tangannya menyentuh daun pintu, Zea kaget karena ternyata pintu dalam keadaan sedikit terbuka. Ia berniat masuk dan menyapa saat terdengar suara samar dari dalam.

“Rencana kita bisa dijalankan malam ini?”

“Sedang berjalan di room sebelah. Tentu kita tidak bisa mendengar jeritannya karena teredam.”

Tawa mesum setengah senang, keluar dari mulut mereka.

“Awasi Alexander.”

“Sudah, belum datang.”

“Begitu dia datang, matikan listrik.”

“Bagaimana dengan CCTV dan lainnya?”

“Sudah kami bereskan.”

“Bagus, sudah tak sabar rasanya ingin membuat anak sombong itu terkapar di lantai dan menyembah kaki kita. Selama ini, dia berpikir bisa menekan kita hanya karena merasa sebagai pemilik tempat ini.”

“Jangan kuatir, Pak. Serahkan semua pada saya dan kawan-kawan!”

“Alexander itu, hanya anak kemarin sore yang merasa di atas angin mengandalkan sisa-sisa ketenarannya. Dia merasa dirinya paling suci dengan beranggapan kalau

moral bisa dijaga di tempat seperti ini. Berani menentangku? Lihat bagaimana nanti namanya aku bikin hilang!”

“Hahaha! Bukan hanya nama yang hilang tapi juga kepalanya juga akan hilang oleh kami!”

Suara gumaman bercampur tawa tertahan, terdengar dari dalam ruangan. Zea melihat ada sekitar lima laki-laki duduk mengelilingi sofa. Dua di antaranya tidak terlihat wajah karena duduk membelakangi pintu. Pembicaraan mereka tentang menghabisi nyawa seseorang, membuatnya ketakutan. Ia menutup pintu perlahan dan berniat kabur saat terdengar teriakan dari dalam.

“Hei, siapa itu!”

Membalikkan tubuh, Zea berlari menjauh. Di tengah lorong ia hampir menabrak tiga orang bertubuh tegap. Untung saja, ia berhasil menghindari mereka. Mencopot sepatunya, ia berlari ke arah lift saat teriakan kembali terdengar di belakangnya.

“HEI, TANGKAP ORANG ITUU!!”

Jantung Zea bagai dipacu keluar, saat ini ia berdiri di depan lift dan nyaris terjatuh saat seorang wanita entah datang dari mana, menubruknya.

“Tolong akuuu.” Wanita itu merintih dan Zea melotot saat mengenali wajahnya.

Ia terjebak antara menolong wanita yang sedang bersimpuh dengan gaun robek atau menyelamatkan diri. Tercium aroma alkohol yang sangat menyengat dari mulut wanita, dengan penampilan acak-acakan dan ada memar di wajah. Wanita itu menarik mantel Zea hingga terlepas dan membuatnya hampir terjerembab. Memencet lift dengan panik, saat pintu terbuka, ia memapah wanita itu ke dalam.

“Ayo, masuk!”

Wanita itu masuk tertatih dengan mantel Zea berada dalam genggamannya. Saat pintu lift hendak menutup, Zea melihat ponselnya tergeletak di lantai. Ia buru-buru keluar untuk mengambil tapi sial, lift menutup dan turun.

Zea menyumpah dalam hati, merutuki kebodohnya. Menoleh ke kanan dan kiri, ia menyambar ponsel dan sepatu lalu berlari menuruni tangga darurat.

“Kejar diaa! Ke mana larinya!”

Suara-suara itu terdengar makin dekat, Zea setengah berlari menuruni tangga darurat berpenerangan remang-remang. Terengah karena kehabisan napas dan dadanya sesak, kakinya sakit karena berlari tanpa alas kaki. Mendadak ia tertegun, saat menatap sosok laki-laki yang berdiri di sudut. Sepertinya, laki-laki itu sedang menelepon. Saat mendengar langkahnya, laki-laki itu mendongak dan matanya melebar. Seketika, Zea mengenali siapa laki-laki itu.

“Tolong aku! Toloong!” Tanpa memedulikan rasa malu, ia menubruk laki-laki itu dan bergayut di lengannya. “To-tolong aku. Mereka menjejarku.”

Laki-laki itu mengibaskan Zea dari tubuhnya. “Siapa kamu?”

“A-aku tak bersalah.”

Suara-suara langkah kaki di ujung tangga semakin mendekat. Zea merapatkan tubuh dan merenggut kemeja laki-laki itu.

“Aku tahu siapa kamu, mereka sedang merencanakan sesuatu untuk menjebakmu,” ucapnya terengah.

“Apa?” Laki-laki itu bertanya bingung.

“Kamu Alexander bukan? Me-mereka berniat menjebakmu. Percaya padaku. To-tolong. Selamatkan akuu.”

Alexander menatap gadis yang sekarang bergayut di dadanya. Wajah gadis itu terlihat sangat dekat dengan napas memburu. Ia tidak tahu, apakah gadis yang sedang meracau ini berbohong atau tidak.

“Kamu mungkin tidak percaya padaku. Kalau memang harus bayar, aku bersedia. Ta-tapi, selamatkan aku. Tolong!”

Gadis itu memelas dengan mata basah. Ketakutan terlihat jelas di wajahnya yang memerah. Alexander bisa mendengar teriakan-teriakan di anak tangga, ia menduga

mereka sedang mencari gadis ini. Mereka jelas bukan para penjaganya karena tidak mungkin mencari gadis yang hilang di dalam klub sambil berteriak.

Entah apa yang mendasarinya, Alexander mengangkat dagu gadis di depannya dan berucap serius.

“Aku akan menolongmu tapi ada harga yang harus kamu bayar!”

Zea mengangguk serius. “Iya, aku bersedia.”

“Pakai sepatumu.”

Menuruti perintah Alexander, Zea memakai sepatunya dan saat ia menegakkan tubuh, laki-laki itu meraih pinggangnya dan menghimpitnya ke dinding. Membuat Zea terperangah kaget.

“Kamu pakai wig?”

“Iya.”

“Copot!”

Dengan gemetar Zea mencopot wig dan memberikan pada Alexander yang menyembunyikan di balik punggungnya. “Himpit, jangan sampai jatuh.”

“Hei, ada suara orang di bawah!” Para pemburu berteriak.

Alexander merobek bagian atas gaun Zea dan tidak memedulikan gadis itu yang melotot. “Kamu ingin selamat bukan? Ikuti caraku!” desisnya di telinga gadis itu.

Ia mengangkat sebelah paha Zea untuk ditopangkan ke atas pahanya dengan tubuh saling menempel satu sama lain. Tanpa kata, Alexander menyerbu Zea dengan ciuman yang panas. Tidak memberikan kesempatan pada gadis itu untuk menolak, ia melumat dan memagut bibir Zea. Erangan napas keduanya terdengar nyaring di tangga saat tangan Alexander bergerilya di tubuh Zea dan membuat gadis itu merinding.

Bagaimana tidak, Zea yang belum pernah berciuman seumur hidup, kini merasakan panasnya bibir laki-laki itu

melumat mulutnya dengan tangan Alexander menggerayangi pundaknya yang terbuka, pinggang lalu pahanya yang bertengger di atas paha lak-laki itu. Zea merasa tubuhnya memanas dengan bibir basah karena ciuman.

“Siapa itu!”

Suara teguran menghentikan ciuman Alexander. Ia mengembuskan napas panjang dan meletakkan kepalanya di ceruk leher Zea. Bersikap seakan-akan sedang meredakan gairah yang terganggu.

“Siapa kamuuu!”

Kali ini, Alexander menoleh dan menatap tiga orang yang berdiri di anak tangga. “Kalian tidak mengenalku?”

Ketiganya melebarkan mata dan saat melihat wajah Alexander mereka mengangguk gugup. “Pak, kami sedang mencari seorang wanita. Apa dia ke arah sini?” Salah seorang dari mereka bertanya.

Alexander menyipit dengan lengan tetap memeluk Zea dan berusaha menyembunyikan wajahnya.

“Memangnya, kalian siapa berani memburu wanita di klubku? Siapa yang menyuruh kalian?”

Mereka bertiga saling pandang lalu salah satu membantah. “Kami disuruh boss kami!”

“Siapa boss kalian? Sampai berani mengganggu! Hah!”

Lagi-lagi mereka terdiam dan saling berpandangan. Lalu, serentak ketiganya mengangguk hormat. “Maaf! Silakan dilanjut!” Tanpa kata, ketiganya berbalik dan kembali berderap ke arah lantai atas.

Setelah beberapa saat dan dirasa keadaan sudah aman, Alexander melepaskan tubuh Zea. Ia mengamati bagaimana gadis itu berusaha berdiri tegak di atas sepatunya dan bersandar ke tembok dengan mata terpejam.

Alexander mengusap bibirnya, memencet ponsel untuk melakukan panggilan, tak lama seorang laki-laki datang. Dengan suara tegas ia memberi perintah.

“Bawa gadis itu keluar lewat pintu belakang. Lakukan hati-hati, jangan sampai ada melihat. Antar dia sampai rumah!”

“Siap, Pak!”

Alexander menatap Zea dan mengamati sesaat bagaimana gadis itu sekarang terlihat gugup. “Jangan lupakan janjimu!” tegasnya.

Zea mengangguk kecil, mengamati Alexander yang menghilang di tangga bawah. Sementara ia berusaha meneggakan tubuh dan mengikuti laki-laki yang ditugaskan untuk menolongnya. Sungguh malam yang ajaib, pikir Zea dengan langkah tertatih. Ia yakin, kalau tidak ditolong oleh Alexander, bisa jadi nyawanya akan melayang malam ini.

Listrik terputus sambungannya. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya karena mereka punya genset yang membantu agar aliran listrik tetap menyala. Alexander sibuk, dan meminta para teknisi untuk memeriksa di mana letak masalahnya. Malam ini, ada banyak tamu

penting datang dan ini akan menjadi masalah besar bagi citra klubnya.

“Pak, para VIP sudah menunggu di lantai lima.” Alexander menoleh pada asistennya, seorang laki-laki pertengahan tiga puluhan dengan rambut panjang sepundak yang diikat rapi.

“Ada di mana mereka?” tanya Alexander dengan mata tertuju pada teknisi yang sedang memperbaiki generator listrik.

“Di lantai lima, ruangan nomor 70.”

Alexander menatap sang asisten. “Kamu di sini, Stefan. Biar aku ke atas. Awasi dulu dan usahakan agar menyala secepatnya.”

Stefan mengangguk. “Baik, Pak.”

Melangkah tergesa menembus kegelapan, Alexander naik menggunakan penerangan dari ponsel. Saat tiba di lantai dua, ia teringat dengan seorang gadis yang meminta pertolongannya. Benaknya bertanya-tanya, siapa gadis itu dan kenapa ada di klubnya dalam keadaan

ketakutan. Terbesit di pikirannya kalau gadis itu sedang berbohong, tapi ia juga belum menemui laki-laki yang memburu gadis itu. Karena saat ia turun untuk mengecek siapa saja yang datang ke klub, listrik mati tanpa diduga dan membuat semua orang panik.

Tiba di lantai lima, Alexander mengerjap saat listrik menyala. Ia mengembuskan napas lega, akhirnya klub bisa kembali normal. Menyusuri lorong yang agak temaram, ia menuju room 60 dan melihat beberapa orang bergerombol di depan pintu.

Alexander mendesah, merasa tidak nyaman karena harus berurusan dengan para orang tua itu. Paling tua bernama Pramono, pejabat tinggi negara setingkat menteri, dengan tubuh gemuk pendek dan rambut berminyak. Hobinya adalah mengoleksi mobil antik dan tentu saja wanita cantik. Ada pula Lasmada, dengan perawakan tinggi kurus adalah seorang bankir yang ia tahu sedang di ambang kesulitan karena banknya bermasalah dalam keuangan. Desas-desus mengatakan, laki-laki itu sedang mencari investor untuk

menyelamatkan bukan hanya banknya tapi juga harga dirinya karena sang istri terlibat perselingkuhan dengan manajernya sendiri.

Berdiri di deretan paling belakang, bertubuh tinggi dengan wajah menawan meski sudah berusia empat puluh tahunan, adalah Emran. Seorang pebisnis ulung di bidang property, hobinya mengoleksi binatang langka dan juga, hobi menikahi artis-artis muda untuk kemudian diceraikan setelah beberapa bulan. Alexander merasa, lingkup pergaulannya sungguh tidak bagus, tapi apa daya ia membutuhkan mereka semua.

“Maafkan saya atas ketidaknyamanan kalian, Bapak-Bapak yang terhormat!”

Ia menyapa ramah dengan tangan menangkap di depan dada. “Harap maklum, kesalahan teknis yang di luar perkiraan.”

Beberapa orang itu tersenyum meski dengan enggan. Seorang laki-laki kurus tinggi dengan kacamata bingkai emas, menatap Alexander sembari berdecak.

“Alexander, ada apa dengan klub kamu? Bukankah seharusnya ini tidak terjadi di klub yang eksklusif seperti ini?”

“Maaf, Pak Lasmada, saya salah. Sungguh semua terjadi di luar dugaan. Bisa kita masuk lagi sekarang?” Alex memegang gagang pintu dan membukanya. Tak lama, terdengar jeritan dari seorang pegawai wanita berseragam yang berdiri di depan room paling ujung.

“Ada apa itu?” Para laki-laki yang sedang berkerumun, saling pandang satu sama lain. Dipimpin oleh Alexander mereka menuju room paling ujung, tempat pelayan wanita berseragam menjerit.

“Apa apa?” tanya Alexander padanya.

“It-tu, Pak.” Dengan gemetar, pelayan itu menunjuk ke arah dalam. Alexander melongok dan tertegun di tengah pintu, menatap seorang wanita tergeletak di atas sofa dengan rambut dan pakaian berantakan. Bisa dikatakan wanita itu setengah telanjang karena bagian bawah tubuhnya terbuka. Alexander dengan sigap meraih

mantel yang diduga milik sang wanita untuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

“Kita telepon polisi dan ambulan,” ucap Pramono saat melihat kondisi si wanita. “Sepertinya, ia mengalami hal buruk.”

Alexander tidak mengatakan apa pun, membiarkan mereka memanggil polisi sementara ia berdiri mematung di ujung sofa, menatap wajah wanita yang tergeletak tak sadarkan diri di hadapannya. Ia tahu, wanita itu belum mati. Bisa jadi pingsan atau teler karena alkohol. Namun, ia tahu satu hal kalau wanita itu mengalami perundungan, oleh siapa dan di mana, ia tidak tahu. Apa yang terjadi sekarang membuatnya bingung. Gadis yang diburu di tangga, listrik yang mati tiba-tiba, dan mendapati seorang wanita tak sadarkan diri di room, Alexander merasa ada yang salah dengan semuanya. Namun, ia belum tahu ada apa.

**

Zea menguap, merasa tubuhnya pegal bukan kepalang. Ia bangkit dari ranjang, menuju dapur kecil yang berada di bagian depan dekat pintu masuk. Apartemennya tipe studio, yang keseluruhan ruangan bisa dilihat hanya sekali pandang dari pintu.

Ia menyalakan kompor dan memasak air di panci kecil. Perutnya keroncongan dan ingin membuat mie instan. Saat merobek bungkus mie dan menuang bumbu ke piring, ingatannya tertuju pada kejadian tadi malam. Tiba-tiba ia merasa wajahnya memanas. Bagaimana tidak, kalau ada seorang laki-laki tampan yang menciumnya tiba-tiba. Memang, apa yang dilakukan Alexander untuk menyelamatkannya, tetap saja itu mengejutkan. Tanpa sadar jarinya terulur, membelai bibir bagian bawah dan seketika ia merasa bulu kuduknya meremang.

“Dasar bego! Aduuh, ciuman melulu yang diingat!” Zea memukul dahinya sendiri, mengangkat mie dari air mendidih dan menungkan dalam piring.

Ia duduk di meja kecil yang menempel di tembok, lalu membuka ponsel. Membuka media sosial dan merasa sedih karena akunnya sepi dari komentar dan minim like, ia pusing memikirkan cara untuk mendapatkan perhatian masyarakat.

“Apa aku harus foto telanjang?” gumam Zea sambil mengunyah. “Atau menjalin hubungan dengan aktor jelek tapi terkenal, melakukan pernikahan settingan? Ih, menjijikkan.”

Semakin banyak yang dipikirkan, ia semakin ngeri. Ia memang ingin mencari follower dan menambah popularitas tapi tidak dengan cara murahan seperti itu.

Matanya membulat saat melihat headline berita di media sosial. Klub milik Alexander terkena masalah, seorang wanita ditemukan over dosis obat terlarang dan nyaris mati karena diperkosa.

Sendok yang dipegang oleh Zea jatuh seketika. Ia melongo lalu mengucek mata, memastikan tidak salah

baca. Tangannya memegang ponsel dengan gemetar saat melihat semua akun gosip memberitakan itu.

“Ya Tuhan.” Zea memijat pelipis dan menyadari kalau apa yang ia curi dengar semalam menjadi kenyataan. Ada sekelompok orang yang berniat menjebak Alexander. Seketika ia menyadari betapa gawatnya masalah yang terjadi. Hilang sudah selera makannya, dan ia memikirkan nasib Alexander.

Bel pintu berdering membuat Zea berjengit kaget. Ia bangkit dari kursi untuk melihat siapa yang datang dari lubang pengintai dan mendapati asisten pribadinya, berdiri di depan pintu.

“Kak, bagaimana kabarmu? Apa kamu baik-baik saja?” Fika menyerbu masuk dan memeriksa keadaan Zea dari atas ke bawah.

“Aku baik-baik saja, kenapa panik begitu?” tanya Zea heran. Ia membiarkan Fika menutup pintu, melangkah menuju kasur dan merebahkan diri di atasnya.

“Kakak bisa-bisanya tenang begitu? Pak Ernest mengamuk di ponsel tadi, katanya Kakak menggagalkan rencana pertemuan tadi malam tanpa konfirmasi.”

“Iya, memang,” jawab Zea malas. “Lagi pula, kamu juga nggak setuju aku ketemu sama pemilik PH yang hidung belang itu 'kan?”

Fika mengangguk. “Memang, tapi nggak gini caranya. Sekarang, kamu mandi dan bersiap-siap, Kak. Kita harus menemui Pak Ernest.”

“Kenapa aku harus menemui dia?”

“Untuk meminta maaf tentu saja, kalau tidak peran Kakak di film terbaru akan dicancel.”

“Sial!” Zea memaki pelan. Merasa kalau nasib sedang mempermainkannya. Ia baru saja menyelesaikan peran pembantu di sebuah film yang akan segera tayang, setelah itu berharap mendapat peran baru. Siapa sangka, kalau Ernest mengancamnya dengan peran itu.

“Ayo, Kak. Siap-siap.”

Meski enggan, Zea bangkit dari ranjang, menuju kamar mandi. Ia mengguyur tubuh dengan pikiran dipenuhi tentang Ernest dan Alexander. Ia tidak tahu apa yang akan menimpa Alexander selanjutnya, ia hanya berharap laki-laki itu mampu mengatasi masalah dengan baik.

Memakai celana jin dan kaos putih, Zea keluar dari unitnya ditemani Fika. Ia memakai kacamata hitam untuk menyamarkan wajah, meski itu sebenarnya tidak perlu karena tidak banyak penghuni apartemen ini yang mengenalnya.

“Kakak semalam pulang naik apa?” tanya Fika saat mereka keluar dari lift.

“Diantar orang.”

“Hah, siapa?”

“Ada deh. Orang yang baik--,”

Ucapan Zea terputus saat di tengah lobi ia mendapati sesosok laki-laki tinggi berkacamata hitam. Laki-laki itu tampan dengan karisma yang begitu kuat memancar dari

wajahnya. Memakai kemeja biru laut dengan lengan ditekuk hingga nyaris mencapai siku, dan celana abu-abu gelap, Zea merasa kalau Alexander sedang berpose untuk iklan pakaian.

“Kenapa aku ngerasa kenal dia?” bisik Fika padanya.

Zea terdiam dan ia melihat Alexander melambaikan tangan, memintanya mendekat.

“Kok, dia manggil kita, Kak?” Lagi-lagi Fika bertanya heran.

“Kita ke sana.”

Mengabaikan keheranan Fika, Zea melangkah mendekati tempat Alexander berdiri. Ia tahu, dirinya sedang dalam masalah saat laki-laki itu membuka kacamata hitamnya dan menatap tajam tak berkedip ke arahnya.

“Ikut aku!”

Singkat, padat, tanpa basa-basi, Alexander mengucapkan perintahnya dan Zea menghela napas panjang, merasa kalau sekarang waktunya tiba untuk

membalas perbuatan laki-laki itu karena sudah menyelamatkannya tadi malam.

BAB 2

Zea dan Fika duduk bersebelahan dengan masing-masing meremas tangan karena gugup. Sementara Fika mengumam ketakutan, Zea justru mencuri pandang ke sekeliling ruang tamu yang besar dan tidak dapat menahan rasa kagumnya. Ruangan mewah didominasi warna coklat, abu-abu, dan hitam dengan design modern yang minimalis. Sofa besar di tiga sisi, menghadap ke tembok tanpa layar televisi seperti kebanyakan rumah pada umumnya. Lantai dilapisi karpet tebal abu-abu dengan meja kayu besar berada di tengah sofa. Zea berpikir, akan lebih bagus kalau ada rangkain bunga di atas meja, alih-alih asbak kristal.

“Hei, kenapa mantan artis bisa punya rumah bagus gini? Aku juga mau jadi artis besar seperti dia.” Zea

menyenggol Fika dan menunjuk Alexander yang sedang berada di pojok ruangan, sibuk menelepon.

Fika menggeleng kecil. “Dia bukan hanya mantan artis, tapi juga pengusaha besar. Bisnisnya banyak dari mulai PH, restoran, cloting, jual beli mobil langka, klub malam mewah dan belum lagi sahamnya di beberapa perusahaan. Bisa dibilang, dia miliarder muda dengan penghasilan fantastis.”

“Wow, kok bisa?” ucap Zea tak percaya.

Fika berdehem, memandang belakang punggung Alexander takut-takut lalu berbisik di telinga Zea. “Dengar-dengar, dari mulai awal karir dulu dia sudah mulai membangun jaringan bisnis. Kalau anggota lain beli rumah, beli mobil, dia beda. Justru membangun usaha.”

“Kok kamu tahu?”

“Pernah baca biografinya di majalah musik.”

“Ke mana aku selama ini? Kenapa nggak paham soal dia?”

“Kamu sibuk meniti karir.”

“Yang kandas!”

Keduanya serempak terdiam saat Alexander membalikkan tubuh dan menatap keduanya bergantian. Laki-laki itu berdiri dengan kaki setengah terbuka dan tangan di dalam saku. Posenya terlihat seperti model yang sedang menawarkan property rumah. Zea merasa geli sekaligus malu dengan pikirannya.

“Siapa nama kalian?” tanya Alexander.

“Aku Zea Aureli.”

“Kamu siapa?” tanya Alexander pada Fika.

Fika menelan ludah. “Aspri Zea.”

Alexander mengangkat sebelah alis. “Kamu artis?” tanyanya ke arah Zea dengan nada heran.

Seketika, hati Zea retak mendengar pertanyaan Alexander. Bukan hanya itu, ia merasa ditendang keluar dari rumah ini, digulingkan ke jalanan dan diinjak oleh laki-laki itu. Mereka bahkan sudah berciuman dengan begitu mesra, bisa-bisanya Alexander tidak mengenalinya sebagai artis?

“Iya, Pak. Dia pendatang baru.” Fika yang menjawab.
“Baru mau dua film sebagai peran pembantu.”

Alexander tidak menjawab, mengamati Zea yang terdiam dengan pandangan menerawang ke arah meja. Ia menduga, gadis itu tidak suka saat dirinya tidak dikenali. Padahal, ia hanya bertanya karena memang tidak tahu kalau gadis itu artis.

Diamati lebih lama, penampilan Zea memang terlihat berbeda antara sekarang dan tadi malam. Semalam, gadis itu terlihat sexy dan menggairahkan dalam balutan gaun hitam. Hari ini, memakai celana jin dan kaos terlihat seperti anak SMA.

“Kenapa semalam kamu ada di klubku?”

“Ada perlu.”

“Aku yang minta!”

Baik Zea maupun Fika menjawab bersamaan, lalu keduanya sama-sama terdiam dan menunduk.

“Asistenku tidak tahu apa-apa, aku memang ada perlu tadi malam,” jawab Zea lemah.

“Hah, Kakak!”

Alexander berdehem, menunjuk Fika dan berucap tegas. “Bisakah kamu menunggu kami di luar? Pelayan akan mengantarkan minuman untukmu. Aku ingin bicara empat mata dengan talentmu.”

Untuk sesaat Fika bingung lalu mengangguk dan melangkah ke teras, meninggalkan Zea berdua dengan Alexander.

Mengenyakkan diri di sofa, Alexander menatap Zea tajam. “Kamu sudah tahu berita hari ini?”

Zea mengangguk, paham dengan maksud ucapan Alexander. Berita besar yang ia yakin sudah dibaca hampir seluruh penduduk di negara ini karena melibatkan Alexander. Meski laki-laki itu tidak lagi berkecimpung di dunia keartisan, tapi namanya masih besar hingga sekarang.

“Aku ingin kamu menjelaskan dengan detil, apa maksudmu tadi malam. Tentang aku, tentu saja.”

Tertegun sesaat, Zea menggigit bibir bawahnya. Merasa kebingungan harus memulai dari mana. Ia tidak ingin mengungkapkan alasannya datang ke klub itu tadi malam karena memang memalukan.

“Zea”

Panggilan Alexander membuat Zea mendongak. “Eh, gimana, ya, mulainya. Aku bingung.”

“Katakan semua, jangan sampai ada yang ketinggalan.”

Mereka berpandangan untuk sesaat sebelum Zea menguatkan diri dan mulai bercerita. Ia menyembunyikan alasan kenapa datang ke klub dan langsung pada pokok cerita saat secara tidak sengaja mendengar pembicaraan rahasia itu.

“Harusnya kamu datang ke room berapa?” tanya Alexander saat Zea sudah mengakhiri ceritanya.

“Lima puluh.”

“Apa kamu melihat mereka dengan jelas?”

Zea menggeleng. “Tidak terlalu karena rata-rata membelakangiku.”

“Kamu mendengar jelas apa yang mereka bicarakan?”

Zea menggeleng. “Tidak semua, hanya bagian tentang bagaimana mereka akan menjebakmu.”

“Masa hanya itu? Tidak ada yang lain?”

“Tidak, karena mereka keburu memergokiku dan terpaksa aku lari.”

“Lalu, apa yang kamu alami selama pelarian itu?”

Berciuman denganmu, batin Zea pelan. Namun, ia hanya mengatakan itu dalam hati karena tahu tidak mungkin berterus terang pada laki-laki di depannya kalau ia masih mengenang ciuman mereka. Ia mendongak dan mendadak teringat sesuatu.

“Aku bertemu dengan wanita di depan lift, sepertinya dia mabuk. Aku bantu dia masuk ke dalam lift tapi aku ketinggalan gara-gara ponselku jatuh.”

“Kamu mengenali wanita itu?”

Secara perlahan Zea mengganggu. “Familiar dengan wajahnya, hanya lupa dia itu siapa.”

“Bagaimana kondisi dia saat itu?”

Selama satu jam berikutnya, Zea terus dicecar berbagai macam pertanyaan dari Alexander. Ia berkali-kali meneguk ludah karena gugup. Terlebih saat laki-laki berkacamata datang dan mencatat semua yang ia katakan. Makin gugup dibuatnya.

Untung saja di dalam ruangan ada pendingin ruangan yang disetel dengan suhu rendah, kalau suhu normal sudah pasti ia akan berkeringat. Cara Alexander mencecarnya dengan banyak pertanyaan, seperti polisi memeriksa saksi kejahatan. Padat, detil, dan intens.

“Untuk sementara, kami sudah sedikit mengerti tentang apa yang terjadi tadi malam. Termasuk juga dengan kamu. Saranku, kamu hati-hati mulai sekarang.”

Peringatan Alexander membuat Zea meremas tangan. “Ta-tapi, harusnya kalian bisa melihat siapa saja mereka. Bukannya ada CCTV?”

Alexander bertukar pandang dengan asistennya yang berambut gondrong lalu menggeleng. “Sayangnya, tidak bisa. Karena semalam ada yang mensabotase CCTV. Mati tepat saat kejadian.”

Bulu kuduk Zea meremang seketika, menyadari kalau apa yang ia dengar tadi malam ternyata memang seserius itu. Ia tidak pernah menduga kalau kedatangannya ke klub akan membuatnya dalam masalah. Padahal, ia hanya berniat merayu laki-laki untuk mendapatkan peran. Ingatan tentang niatnya semalam, membuatnya tanpa sadar mendesah dan mengetuk-ngetuk kepalanya karena menyesali kebodohnya.

Bagaimana kalau tadi malam Alexander tidak menolongnya? Lalu, ia tertangkap? Tidak dapat ia bayangkan apa yang terjadi. Mendadak ia teringat sesuatu dan mendongak ke arah Alexander.

“Apa wanita yang aku tolong itu, yang ditemukan overdosis?”

Alexander tidak menjawab, hanya mengangguk pelan.

“Sepertinya aku mengenali wajahnya, apakah dia artis?”

“Benar.”

“Wow, pantas saja masalahnya jadi besar. Tapi, bagaimana bisa dia over dosis di salah satu room? Jelas-jelas aku menolongnya masuk ke dalam lift. Gara-gara dia aku nyaris tertangkap!”

“Itu yang sedang kami selidiki. Kamu memencet tombol berapa? Kamu ingat?”

Zea mengangguk. “Nomor satu, bukankah itu” Ia terdiam lalu mendesah. “Resepsionis adanya di lantai dasar.”

Ruangan sepi, Zea didera rasa bersalah karena salah memencet tombol lift. Harusnya, ia menekan tombol lantai dasar, bukan satu.

“Jangan menyalahkan dirimu sendiri, kamu juga takut.”

Penghiburan Alexander membuat Zea mendongak dan senyum kecil keluar dari bibirnya. “Benarkan? Kalau begitu memang bukan salahku.”

“Tapi, lebih baik kalau kamu tidak salah pencet. Akan menyelamatkan banyak masalah.”

“Aku sedang diburu!”

“Kamu harusnya bisa bersikap tenang. Kalau ikut wanita itu ke lift, bisa menyelamatkanmu sekaligus wanita itu!”

Zea menahan geram, rasanya seperti ia diangkat naik lalu dijatuhkan kembali. Ia berpikir, Alexander memang terlahir dari batu, sama sekali tidak punya perasaan. Di saat begini, harusnya laki-laki itu menghiburnya, bukan malah menyalahkannya. Dipikir-pikir, Zea merasa tolol dengan harapannya, Alexander tidak ada hubungan apa-apa dengannya, tidak mungkin mengharapkan laki-laki itu menghiburnya. Yang ada, laki-laki itu kini sibuk menyalahkannya. Dasar manusia batu! Makinya sebal.

“Ada yang lain? Kalau tidak ada bisakah aku pergi? Ada janji soalnya.” Ia bangkit dengan wajah ditekuk.

Alexander menatap aneh pada Zea yang pergi dengan wajah ditekuk. Seingatnya, ia tidak mengatakan apa-pun yang bisa membuat orang lain marah.

“Pembicaraan kita cukup sampai di sini. Kami akan menemuimu lagi kalau ada masalah penting.”

Mengangguk tanpa kata, Zea melangkah dengan bahu lunglai. Ia sama sekali merasa tidak bahagia karena disalahkan untuk hal tidak sengaja dilakukan. Memangny ia sengaja mendengar pembicaraan orang lain dan menempatkan diri dalam masalah?

Tiba di teras, ia dikejutkan dengan teriakan Fika yang sedang menunjuk sesuatu di teras samping.

“Kakak, lihat! Itu sepeda impian akuu!”

Zea mengernyit, menatap sepeda abu-abu yang disandarkan di dekat pot besar. Ia pasrah saat Fika menggandengnya mendekati sepeda dan menatap asistennya mengelus sepeda dengan penuh pemujaan.

“Oh Tuhaan, sepeda impianku,” desah Fika.

Zea menggeleng kecil. “Sepeda gunung biasa gitu, apanya yang bagus, sih?”

Bukan hanya Fika yang melotot mendengar ucapan Zea, bahkan Alexander dan sang asisten yang berdiri tak jauh dari mereka pun ikut mengernyit.

“Kak, tahu nggak harga sepeda ini?”

Zea mengangkat bahu tak peduli. “Dulu aku beli sih dua juta gitu.”

Fika memekik dan menepuk jidatnya. “Kaaak, sepeda ini harganya bisa 100 juta! Lagian, sepeda apa sih harga dua juta?”

“Sepeda gununglah, apa lagi? Rugi juga beli sepeda mahal-mahal, mending aku DP mobil.”

“OMG, Kakak ini kuper ya.”

Tetap saja Zea tidak mengerti kenapa ada sepeda semahal itu. Ia meraih lengan Fika dan menyeretnya ke arah gerbang.

“Sudah, ayo pulang. Lama-lama di rumah ini nggak bagus untuk kesehatan kita.”

“Kenapa nggak bagus?”

“Karena bikin kita gelap mata, mau ini dan itu.”

“Kak, tadi datang kita dijemput. Pulang nggak diantar gitu.”

“Jangan harap! Pemilik rumah berhati batu. Mana kamu tahu kalau dia dapat kekayaan dari pesugihan. Makanya nggak punya hati!”

Alexander memiringkan kepala, mendengarkan percakapan dua gadis itu. Terlebih tentang sebutan manusia berhati batu. Tanpa perlu dijelaskan, ia tahu kalau julukan itu untuknya. Menoleh ke samping, ia memberi perintah pada Stefan.

“Awasi gadis itu. Aku punya firasat tidak enak.”

Stefan hanya mengangguk sekilas lalu masuk ke dalam, meninggalkan Alexander merenung di teras. Selama ini hidupnya baik-baik saja, usahanya legal, dan bisnisnya juga bersaing dengan sehat. Entah apa yang

mendasari ada orang yang sengaja ingin menjebakanya. Alexander tak habis pikir. Ada wanita yang over dosis di klubnya. Itu bukan masalah besar kalau wanita itu bukan artis.

**

“Kenapa aku harus pakai ini?” Zea berteriak tak percaya saat Fika menyodorkan kostum padanya. Warna merah tua dari bahan lembut, dan yang membuatnya meradang adalah kostum itu punya topi berbentuk kepala kelinci yang harus ia pakai.

“Kemauan Pak Ernest.”

Zea menepuk dahinya tak percaya. Ia tahu kalau Ernest memang aneh dengan orientasi seksual yang patut dipertanyakan. Laki-laki itu suka meminta artis yang dinaunginya berdandan aneh-aneh dengan alasan seni. Padahal, semua orang tahu kalau itu omong kosong. Ernest hanya ingin melihat tubuh molek para artisnya dengan gratis.

“Orang aneh,” gumam Zea mencopot bajunya di kamar ganti dan memakai setelan rok pendek kotak-kotak serta kemeja tanpa lengan warna putih yang disodorkan Fika.

Selama berganti pakaian, pikiran Zea tertuju pada Ernest dan kelanjutan karirnya. Ia tahu, pasti akan mendapat banyak makian dari Ernest karena gagal menemui laki-laki pemilik PH. Bisa jadi setelah ini, ia akan kesulitan mendapatkan kontrak baru. Mendesah resah, Zea memakai bando kelinci dan menatap bayangannya di cermin. Rok super pendek yang memamerkan pahanya yang jenjang, kemeja tanpa lengan yang ketat membungkus tubuh dengan kancing bagian atas terbuka, serta bando lucu yang dipakainya, ia merasa seperti kelinci percobaan untuk para laki-laki hidung belang.

“Ayo, kita ke atas.” Membuka pintu kamar ganti, Zea menyerahkan pakaiannya pada Fika yang melipat dan memasukkan dalam tas. “Ada siapa saja di atas?”

“Ada beberapa artis pendatang baru, termasuk sainganmu si Anya.”

Zea menghela napas panjang. Berhadapan dengan Anya membuat kepalanya pusing. Bukan apa-apa, gadis yang punya pengikut lebih dari satu juta orang di instagram itu, merasa lebih terkenal darinya. Anya tidak akan suka padanya karena selalu kalah dalam audisi memperebutkan peran.

Mereka naik ke lantai dua menggunakan tangga. Bangunan tempat Ernest bernaung adalah ruko yang disewa per tahun, tidak terlalu bagus tapi karena laki-laki itu mengklaim punya kemampuan mendapatkan kontrak untuk para artis pendatang baru, banyak yang rela datang ke tempat ini.

Fika mengetuk pintu sebuah ruangan dan mendorong Zea masuk. Di dalam ada beberapa orang berjejer menghadap meja besar di mana seorang laki-laki perlente berkepala botak, umur tiga puluhan menatap mereka dengan asap rokok mengepul dari bibirnya. Laki-laki itu melotot dan meraung saat melihat Zea masuk.

“Hah! Masih berani kamu datang kemari, yah!”

Zea meringis. “Masihlah, kostum ini bukannya Bapak yang ngasih?”

Ernest menuding dengan beringas. “Bapak? Kamu panggil aku bapak?”

“Iya, mau apa lagi?”

Bergerak cepat, Ernest mengangkat tangan. Bersiap-siap untuk memukul, sedangkan Zea hanya memejamkan mata. Pasrah dengan nasibnya. Tak lama, terdengar derak kayu beradu dan Ernest melampiaskan amarahnya dengan menedang kursi.

“Kalian semua nggak ada yang becus jadi artis! Kamu Gio!” Ernest menuding pemuda awal 20 tahunan yang berdiri hanya memakai celana boxer tanpa atasan. Ia mengelus sejenak dada Gio sebelum melanjutkan perkataannya. “Masa kamu akting begitu saja nggak bisa? Hah! Kamu baca nggak hujatan netizen di media sosial kita?”

Gio menggeleng. “Maaf, Kak. Tapi, aku memang lebih suka nyanyi.”

“Halah, kamu nyanyi juga lagumu nggak trending. Kumpulkan dulu followermu di media sosial. Pikat mereka dengan cara apa pun, termasuk jual tubuhmu. Baru kamu bisa melakukan apa yang kamu mau!”

Gio menunduk, Zea merasa kasihan saat melihatnya. Ia memang tidak terlalu akrab dengan pemuda itu, hanya beberapa kali mengobrol. Tapi, ia tahu persis kalau suara Gio memang bagus. Sialnya, mereka terjebak dalam genggam tangan Ernest dan mau tidak mau harus mengikuti aturan laki-laki itu.

“Kalian semua harusnya mengikuti jejak Anya. Lihat bagaimana caranya menggaet follower. Per hari ini, sudah hampir dua juta pengikut di instagram. Kalian apaaa, hah!”

Dengan genit, Ernest mencubit pinggang Anya yang hari ini memakai bikini merah muda. Gadis itu tersenyum genit dan melempar pandangan mencibir ke arah Zea.

“Paling parah kamu, Zea. Kamu bisa akting, ingin peran baru. Kenapa malah mengingkari janji, hah!”

Zea menunduk, tangannya mencengkeram rok yang ia pakai. Dari awal ia sudah tahu akan dimarahi tapi tidak menyangka akan mendapatkannya saat ada banyak orang. Ia yakin, setelah ini Anya tidak akan berhenti mencibirnya.

“Kenapa diam?!”

Gelegar amarah Ernest membuat Zea mendongak. “Bapak, eh maksudnya Kak, aku sudah datang tapi ada satu hal dan yang lain, nggak ketemu orang itu.”

“Apa maksudnya kamu datang? Jelas-jelas orang itu menunggu hingga pukul 12 malam. Bahkan mengalami mati lampu yang waktunya cukup panjang, dan tidak ada kamu di sana.”

“Aku datang, Kak. Swear deh. Bisa tanya sama resepsionis, tapi ya itu. Ada satu dan hal lain yang membuatku terkena masalah.”

“Halah, dia bohong, Kak.” Anya menyela keras. “Nggak mungkin Bapak itu bohong. Aku ’kan sudah pernah bertemu beliau.”

“Nah, iya. Memang Zea saja yang kurang ajar!”

Menahan diri untuk tidak mengamuk, Zea mendengarkan ocehan Ernest yang sesekali ditimpali oleh Anya. Tangannya mengepal, menahan geram. Ingin rasanya ia membungkam mulut Anya yang sudah ikut campur urusannya.

Mereka berdiri hingga satu jam lamanya, sampai ocehan Ernest mereda dan laki-laki itu duduk kembali ke kursinya.

“Aku tidak mau tahu, entah bagaimana caranya kalian naikkan pengikut di media sosial. Terutama kamu, Zea. Terlalu sedikit pengikutmu dibandingkan sama yang ada di sini.”

Saat Ernest mengatakan itu, terdengar dengkus tawa mencemooh dari Anya. Zea tahu, dirinya sedang diremehkan.

“Kalau perlu, kalian buat hubungan pacaran pura-pura. Yang penting, atensi masyarakat tertuju pada kalian.”

Anya mengelus lengan Gio dan mengedip genit. “Kita pura-pura pacaran, bagaimana? Pasti bagus hasilnya. Secara kita berdua punya image yang sama yaitu sexy.”

Gio mengangkat bahu, melepaskan tangan Anya dari lengannya. “Sorry, kalau mau pura-pura, aku lebih memilih Zea.”

Seketika terdengar jeritan memekakkan telinga. Anya tidak terima karena ditolak. Ernest seketika bangkit dari kursi untuk menenangkan gadis itu dan memarahi Gio. Zea yang tidak tahan untuk tetap berada di ruangan, berniat keluar. Baru dua langkah, suara Ernest kembali memanggilnya.

“Ingat, Zea. Kamu harus datang lagi menemui orang itu, kalau kamu mau peran selanjutnya!”

Zea menoleh dan mengangguk lemah. “Film terbaru kapan rilis, Kak?”

“Minggu depan, tapi entahlah. Nanti aku beritahu!” Ernest melambaikan tangan, mengusir Zea yang

menutup pintu dengan wajah ditekuk. Berondongan omelan Ernest membuat harinya memburuk.

“Kak, waktu kita mepet. Ada pemotretan produk kecantikan.” Fika muncul dari belakangnya, membacakan tentang produk yang akan ia iklankan di media sosial. “Fotograpen sudah dalam perjalanan.”

Zea mengangguk. “Kamu sewa studio yang biasa?”

“Iya, ayo! Ganti baju saja di sana.”

Melangkah cepat bersamaan, Fika sibuk memesan mobil yang akan membawa mereka ke tempat pemotretan. Tiba di teras ruko, keduanya menunggu mobil jemputan. Zea yang sibuk memikirkan nasibnya, tidak menyadari kehebohan saat sebuah motor melaju cepat menubruk pembatas parkir bersamaan dengan sebuah mobil yang melaju ke arah mereka. Pengendara motor mengeluarkan sepucuk pistol dan menodongkan ke atas. Bunyi letusan senjata memekakkan telinga. Peluru mengenai bagian atas bangunan karena sang penembak memborbardir plang gedung, jendela, dan

juga lampu yang membuat benda-benda itu jatuh. Jeritan ketakutan terdengar memekakkan telinga.

Dari arah pintu masuk, sebuah mobil sport merah melaju kencang dan berhenti tepat di depan mobil sewaan Zea. Sang pengendara, mengeluarkan senjata dan menembak pengendara motor. Peluru mengenai badan kendaraan dan membuat si pengendara melarikan motornya keluar.

Zea duduk gemetar di tempatnya. Tangannya menutupi kepala sementara serpihan kaca mengenai tubuhnya. Di sampingnya, Fika pun melakukan hal yang sama. Tangisan pecah dari mulut gadis itu.

“Bangun! Ayo, ikut!”

Saat Zea belum sadar apa yang terjadi, tubuhnya ditarik berdiri oleh sebuah lengan yang kokoh dan memaksanya masuk ke dalam mobil merah. Tak lama, Fika pun menyusul duduk di sampingnya. Keduanya duduk gemetar, dengan air mata berlinang.

“Kita ke rumah. Panggil dokter!”

Zea menghapus air mata dan menatap laki-laki yang berada di jok depan. Ia melotot, saat melihat sosok Alexander. Laki-laki itu sibuk mengelap tangan dengan tisu sementara sang asisten yang berada di belakang kemudi, terdengar menelepon dokter.

Menyadari dirinya diperhatikan, Alexander menoleh dan menatap Zea lekat-lekat. “Kalian ke rumahku dulu. Akan ada dokter yang merawat.”

Zea mengedip, merasakan tusukan rasa perih di kulitnya. Bisa jadi, beberapa serpihan kaca mengenai tubuhnya.

“Apa kepala kalian baik-baik saja? Ada yang tertimpa sesuatu?”

Kali ini, baik Zea maupun Fika menggeleng bersamaan. Keduanya terlalu kaget untuk bisa bicara.

“Bagus, berarti hanya luka gores. Tapi, biar dokter yang memastikan.”

Zea mengangguk kecil, merasakan Fika yang meremas tangannya dengan gemetar. Peristiwa yang baru saja

terjadi, seolah membuat jantung meloncat keluar. Tubuhnya keluar keringat dingin dan bergetar dengan hebat.

Ia tidak tahu apa yang terjadi dan kenapa ada tembak menembak di area ruko yang semula tenang. Apakah orang-orang itu mengincar salah satu dari artis Ernest? Karena tembakan ditujukan tepat di bangunan yang dihuni Ernest.

Menyandarkan kepala ke kursi, Zea memandang jalanan yang ramai. Masih tidak percaya, di siang bolong terjadi penembakan. Ia kira, hal semacam itu hanya ada dalam film. Ternyata, benar terjadi di kehidupan nyata dan sangat mengerikan menurutnya.

Bisa jadi karena ketakutan hingga tak sanggup bicara, Zea baru menyadari mereka tiba di rumah Alexander saat mobil berhenti. Seorang pelayan bergegas membantunya membuka pintu.

“Ayo, keluar!” perintah Alexander.

Zea bertukar pandang dengan Fika lalu bersamaan keluar dari mobil. Menegakkan tubuh sembari mengernyit menahan sakit, Zea tidak menyadari Alexander menghampirinya.

“Selamat datang di rumahku, Bunny!”

Tangan Alexander menyentuh pelan topi kelinci yang dipakainya dan seketika Zea sadar kalau dirinya masih memakai kostum. Rasanya ingin menghilang ke bumi saat rasa malu mengalahkan rasa sakit di tubuh Zea.

BAB 3

“Sekarang kamu tahu kalau ada orang yang mengincar nyawamu.”

Ucapan Alexander membuat Zea terdiam. Ia memandang laki-laki tampan di depannya dan menggeleng pelan.

“Bisa jadi bukan aku yang diincar tapi Ernest.”

“Orang yang tinggal di bangunan itu?” tanya Alexander.

“Iya, dia salah satu manajemen artis. Barangkali, banyak yang tidak suka dengannya.”

Alexander tersenyum tipis, menangkupkan tangan di atas dengkul dan menatap Zea yang terlihat pucat tapi

secara bersamaan sangat menggemaskan dalam kostum Bunny.

“Kami punya bukti bahwa kamu yang diincar, bagaimana?”

Zea berpandangan dengan Fika, menolak percaya dengan perkataan Alexander. Meski begitu, ia tidak lupa akan dentuman senjata yang ia dengar dan ketakutan kalau peluru akan mengenai tubuhnya.

“Kak, sepertinya benar.” Fika berucap pelan, tangannya meremas jemari Zea.

“Menurutmu begitu?” tanya Zea balik.

“Iya, aku takut kamu akan mengalami bahaya terus menerus setelah ini.”

“Lalu, kita harus bagaimana?” Zea bertanya dengan wajah pucat.

Alexander membiarkan dua gadis di depannya bicara dan berspekulasi tentang apa yang terjadi. Namun, ia yakin kalau memang penembak sengaja mengarahkan senjata pada Zea. Dari informasi yang ia dapatkan, orang-

orang yang menjebakny kini tahu ada salah satu saksi yang akan membantunya dan itu Zea.

Seandainya ia jadi Zea, tentu saja akan menolak untuk percaya. Karena memang merasa tidak salah apa pun tapi kenyataan yang sebenarnya tidak seperti itu. Di dunia ini, banyak sekali orang-orang yang akan melakukan segala cara demi mendapatkan apa yang diinginkannya, termasuk tentang menyingkirkan orang-orang yang dianggap menghalangi jalan. Saat ini, dirinya dan Zea adalah penghalang langkah seseorang dan mereka pasti akan disingkirkan.

“Kita akan menemukan jalan keluar dari masalah ini. Sementara orang-orangku menyelidiki lebih lanjut, untuk sementara kamu tinggal di rumah ini.”

Ucapan Alexander membuat Zea ternganga. “Tinggal di sini?”

Alexander mengangguk. “Iya, untuk sementara waktu. Sampai kami menemukan orang-orang yang ingin mencelakakan kita.”

Zea bertukar pandang dengan Fika sembari menggigit bagian bawah bibirnya. Ajakan Alexander untuk tinggal di rumah laki-laki itu membuatnya kebingungan. Satu sisi ia tidak tahu apa yang akan dilakukan kalau memang ada orang jahat yang mengancam jiwanya. Di sisi lain, tinggal bersama Alexander adalah ide paling gila.

“Bisakah aku memikirkannya?” tanya Zea.

Alexander menatapnya dan pandangan tajam laki-laki itu seakan menembus jantungnya. “Apa lagi yang kamu pikirkan? Menunggu hingga kepalamu pecah terkena peluru?”

“Bu-bukan.”

“Lalu? Menunggu tubuhmu ditemukan di gang dalam keadaan tak bernyawa?”

“Bukan itu juga.”

“Kaaak! Sudahlah, tinggal di sini saja biar aman.” Fika merengek dan membuat Zea terdiam. Memejamkan mata dan berusaha menemukan jalan keluar untuk masalahnya, ia akhirnya menyerah.

“Baiklah, aku tinggal di sini.”

Tanpa tersenyum, Alexander bangkit dari sofa. “Bu Asih yang akan mengurus keperluanmu. Dia tata rumah tangga di sini.”

Seorang wanita pertengahan empat puluhan dengan rambut pendek dan tubuh gemuk menghampiri Zea.

“Mari, ikut saya.”

Zea menatap wanita itu lalu mengangguk. “Sebentar.”

Ia menoleh ke arah Fika dan meremas bahu asistennya. “Bawa kemari barang-barangku dan kamu jaga diri. Sementara jangan keluar ke mana-mana, carilah tempat aman untuk bersembunyi.”

“Iya, Kak. Pasti.”

Tidak ada waktu berpikir dua kali. Semua terjadi begitu cepat. Saat Zea mengatakan persetujuannya, ia dibawa ke kamarnya dan berpisah dengan Fika. Satu jam kemudian, ia membaca berita tentang bangunan yang ditembaki dan melihat wajah Ernest terpampang di layar. Laki-laki itu mengatakan sambil menangis kalau ada

orang mengincar nyawanya karena dia adalah seorang manager artis terkenal. Zea mendengkus dan nyaris membuang ponselnya karena merasa jijik.

Tinggal di rumah besar dengan pelayan yang menyediakan semua kebutuhan, ternyata tidak selamanya menyenangkan. Zea merasa terkurung dalam tembok tinggi yang tidak tergapai olehnya. Ia ingin keluar, hanya bisa sebatas halaman. Meski kebutuhannya tercukupi semua tetap saja ia bosan.

Sang pemilik rumah jarang ada di tempat. Entah ke mana perginya Alexander, ia tidak mengerti. Tidak ada yang bisa diajak bicara di sini, selain tembok tinggi yang mengurungnya. Orang yang paling bisa ia andalkan untuk mengobrol hanya Asih, itu pun kalau sang kepala pelayan sedang tidak sibuk.

“Film kamu dirilis Minggu ini, jangan lupa promo.”

Pesan dari Ernest masuk dan membuat Zea mengulum senyum. Akhirnya, ia bisa melihat wajahnya terpampang di layar bioskop meski hanya sebagai peran pembantu.

“Iya, Pak.”

“Gunakan sebaik mungkin, mumpung namaku lagi naik. Kalian harus lebih tahu diri untuk menggunakannya.”

Zea mendesah ke arah ponselnya. Bagi orang lain, peluru dan kecelakaan yang nyaris merenggut nyawa adalah sebuah hal yang menakutkan tapi tidak bagi Ernest. Laki-laki itu menganggap sebuah musibah adalah promosi gratis. Ia yakin, Ernest menikmati diwawancara berbagai media dan saat ini sedang menyombongkan diri.

Suatu malam, sosok Alexander terlihat di ruang makan. Sungguh mengejutkan melihat laki-laki itu di sana, karena biasanya Zea makan sendiri. Ia mengangguk kecil dan duduk di seberang laki-laki itu, berusaha menikmati hidangan tanpa terusik dengan sikap dingin Alexander.

“Ehm!” Zea berdehem. Menatap Alexander yang sedang makan dan tidak melihat ke arahnya sama sekali. “Pak, sampai kapan aku di sini?”

Alexander mendongak, sedikit kaget dengan panggilan ‘pak’ dari mulut Zea. Namun, ia mengabaikannya. “Kamu tidak betah di sini?”

Zea tersenyum. “Betaaah banget, seandainya ini rumahku sendiri. Sayangnya bukan.”

“Lalu?”

“Lalu? Aku ingin kerja, Pak. Disuruh promo sama Ernest karena film baruku keluar.”

“Oh, kamu bintang film?”

“Iya, bukannya aku udah pernah bilang?”

“Nggak terkenal.”

Tanpa dosa Alexander mengangkat bahu, tangannya meraih ponsel dan mencari sesuatu di sana. Tidak memedulikan Zea yang melotot ke arahnya. Ia menghentikan gerakan jarinya di ponsel dan mengernyit.

“Lumayan juga, 600 ribu penonton dalam tiga hari. Kamu jadi antagonis?”

“Benar sekali, jadi cewek yang rebutan sama pemeran utama dan juga--,”

“Iya-iyaa, masih pemeran pembantu. Banggalah kalau sudah jadi pemeran utama.”

Zea menggenggam sendok dan garpu di tangan. Menahan diri untuk tidak melemparkannya ke muka laki-laki di depannya. Di saat banyak ulasan yang memuji aktinya, Alexander justru meremehkannya.

“Lihat saja nanti, aku akan mendapatkan peran utama yang hebat. Yang canggih, yang keren,” desis Zea saat Alexander menatapnya.

“Contohnya?”

“Wanita psikopat, gila, atau juga penari erotis.”

“Kamu mau jadi penari erotis?”

“Kenapa nggak? Kalau memang membuatku bisa jadi artis utama.”

Alexander menatap Zea dengan pandangan heran. Merasa bingung kenapa gadis di depannya ingin mendapatkan peran yang aneh seperti itu. Ia tidak berkomentar lebih lanjut karena merasa bukan urusannya. Baginya, kehadiran Zea di rumah ini tak ubahnya hanya sebuah tuntutan. Kalau bukan karena kasus yang menyimpannya, ia tidak akan meminta gadis itu tinggal di rumahnya. Ia terbiasa sendiri dan Zea sedikit banyak mengusiknya. Itulah kenapa, ia enggan muncul apalagi bertegur sapa dengan gadis itu.

Ternyata, film baru Zea mendapat ulasan positif. Banyak yang memuji perannya sebagai gadis antagonis dan membuatnya banyak dibicarakan di forum-forum film online. Zea tidak dapat menahan senyum saat pengikut media sosialnya naik secara signifikan. Hanya saja, ia tidak berani mengunggah gambaran kehidupannya sehari-hari karena tidak tinggal di rumahnya sendiri.

“Anda mau ke mana?” Asih menegur saat melihatnya menuruni tangga dengan masker dan topi.

“Ke supermarket sebentar,” jawabnya pelan.

“Biar saya saja yang belikan. Nona cukup di rumah.”

Zea tersenyum, mencolek lengan Asih. “Aku bosan. Biarkan aku jalan-jalan.”

“Tapi, Pak Alex melarang--,”

“Daaah, Bu Asiih!”

“Tunggu, Nona!”

Memotong ucapan Asih, Zea berlari ke arah ruang depan dan membuka pintu dengan cepat. Ia sedang bosan dan ingin keluar untuk melihat-lihat. Lagi pula ini kesempatan bagus karena Alexander sedang tidak ada di rumah.

Menerobos pagar yang setengah terbuka, di mana penjaga keamanan sedang lengah, Zea berlari makin kencang dan sedikit terengah saat tiba di jalan raya. Ia menyetop taxi dan memintanya untuk diantar ke mall terdekat.

Rasanya sungguh menyenangkan, saat ia menyusuri toko-toko di mall dan berkeliling dengan gembira. Zea naik ke lantai paling atas di mana ada bioskop di sana. Mengamati keadaan dengan antusias karena banyaknya penonton yang antri untuk menonton filmnya. Ia tidak dapat menyembunyikan senyumannya.

“Ups, maaf.”

Tubuhnya oleng dan hampir jatuh saat seseorang menubruknya. Topi yang ia pakai terjatuh dan rambutnya terurai. Ia memungut topi dari lantai dan menegakkan tubuh. Menatap laki-laki yang menubruknya belum beranjak pergi.

“Zea Aureli?” ucap laki-laki itu.

Zea menggeleng. “Salah orang.”

“Iya, itu kamu. Waaah, ada Zea Aureli.”

Selanjutnya, hal yang terjadi di luar dugaan. Saat beberapa orang merangsek maju dan mengenalinya. Zea memekik, saat tubuhnya didorong, dihipit, dicubit dan membuatnya menjerit panik. Petugas keamanan

berusaha menembus kerumunan untuk membantunya tapi tidak mudah. Hingga sebuah tangan yang kokoh menariknya dari kerumunan.

Zea tidak tahu, ke mana tangan itu menuntunnya. Yang ia inginkan hanya lekas pergi dari orang-orang yang ingin menjamahnya. Saat mereka sudah tiba di tempat yang sepi, ia mendongak dan menatap heran pada Alexander.

“Pak, ke-kenapa ada di sini?” tanyanya dengan bibir gemetar.

Zea mengedarkan pandangan dan melihat di mana ada enam orang laki-laki yang berdiri mengelilingi mereka. Sepertinya, mereka adalah pengawal Alexander kalau ia tidak salah duga.

Alexander mengangkat sebelah alis. “Kamu pergi tanpa pamit seperti maling lalu membuat keributan di bioskop?”

“Bu-bukan begitu. Aku hanya ingin jalan-jalan dan melihat-lihat saja. Tidak menyangka akan seperti itu.” Ia

menunduk, menahan malu dan berusaha menyembunyikan rasa sakit di sekujur tubuh dan wajahnya.

Mengulurkan tangan, Alexander mengangkat dagu Zea dan menatap tajam. “Lain kali dipikir dulu sebelum melakukan sesuatu. Kalau begini siapa yang repot?”

Zea mengangguk. “Maaf, tapi kenapa kamu ada di sini, Pak?”

“Itu urusanku.”

“Apa kamu kuatir denganku?” tanya Zea tanpa pikir panjang dan ia mengatupkan mulut saat melihat tatapan dingin yang diarahkan Alexander padanya.

“Kita turun!” perintah Alexander pada anak buahnya.

Zea mengikuti dengan langkah perlahan saat Alexander bergerak ke arah lift. Banyaknya pengunjung membuatnya sedikit kesulitan menyembunyikan diri. Banyak orang mengenali mereka, entah itu dirinya atau pun Alexander. Mereka menjadi sasaran foto dan orang-orang yang ingin tahu. Untunglah ada pengawal yang

melindungi, Zea tidak dapat membayangkan apa yang terjadi seandainya hanya berdua dengan Alexander di tempat ramai seperti ini.

Zea sedikit menyesali diri, tidak sempat makan atau pun berbelanja sesuatu di mall. Karena dengan adanya kericuhan, mau tidak mau Alexander membawanya pulang. Ia duduk di belakang dengan menunduk dan pasrah harus pulang ke rumah Alexander yang menurutnya seperti penjara.

“Lain kali kalau kamu ingin ke mall, atau ke mana pun itu, bicara terus terang dan akan ada pengawal untukmu.” Alexander berucap dengan tegas saat mereka sudah tiba di rumah laki-laki itu. “Bayangkan, kalau seandainya pembunuh itu ada di mall itu dan mengikutimu, kamu pikir bisa pulang dalam keadaan hidup?”

“Iya, Pak. Aku mengaku salah.” Zea menunduk, menatap lantai.

“Bagus kalau begitu. Memang kamu harus disadarkan.”

Zea menatap punggung Alexander yang menjauh. Memikirkan ucapan Alexander yang memang benar adanya. Beruntung hari ini ia hanya dikerumuni penonton dan penggemar. Entah apa yang akan terjadi kalau di sana ada orang yang berniat mencelakainya. Ia bergidik, memikirkan kemungkinan itu.

Mengenyakkan diri di sofa, Zea tak habis pikir bagaimana Alexander bisa tiba di mall dan bersamaan ke bioskop dengannya. Apakah laki-laki itu membuntutinya? Zea bangkit dari sofa dan meraba-raba tubuhnya.

“Jangan-jangan ada alat pelacak.” Ia bergumam dan terus meraba pakaiannya tapi tidak menemukan alat yang ia cari. Ia menarik kesimpulan memang Alexander secara tidak sengaja ada di tempat yang sama dengannya.

Masalah datang keesokan harinya. Harian surat kabar, berita online dan berbagai tayangan infotaimen di layar

kaca memberitakan tentang Zea dan Alexander. Foto-foto mereka bergandengan di mall terpampang di mana-mana dan berbagai spekulasi muncul tentang hubungan mereka.

Bukan hanya berpacaran tapi hubungan Alexander dan Zea memang intim karena mereka tinggal serumah.

Sebuah tajuk berita berikut foto-foto saat mereka memasuki rumah Alexander menimbulkan kehebohan. Zea mendapat telepon dari Fika dan gadis itu bertanya dengan nada tinggi.

“Kaak, Ernest mencarimu. Aku harus jawab apaaa?”

Zea menghela napas, merasa kepalanya pusing karena masalah yang datang secara terus menerus.

“Bilang sama Ernest, aku sudah mati.”

“Kaaak! Kok gitu!”

Ia mematikan ponsel setelah menenangkan Fika. Bukan berita-berita itu yang membuatnya tertekan melainkan Alexander. Entah bagaimana reaksi laki-laki itu

saat membaca berbagai berita tentang mereka. Ia makin menyesali kecerobohnya karena pergi menyelinap.

Ketakutannya akan sikap Alexander terjawab saat laki-laki itu muncul sore harinya. Bersikap seakan tidak terjadi sesuatu, Alexander membaca satu per satu berita tentangnya dan Zea. Termasuk juga tuduhan kalau mereka tinggal bersama yang diperkuat dengan bukti dari tetangga yang membenarkan itu.

Beberapa orang secara tak sengaja memergoki kalau Zea tinggal bersama Alexander. Mereka memberikan bukti berupa foto-foto yang diambil secara diam-diam dan menjualnya kepada wartawan.

Tidak lama, Stefan muncul dan memberikan satu map dokumen pada Alexander.

“Pak, sepertinya semua berkembang dengan tidak bagus.”

Alexander membaca isi dokumen dan mendesah keras, membuat Zea yang duduk di seberangnya merasa ketakutan.

“Sial! Kita harus bagaimana, Stefan?” tanya Alexander pada asistennya.

“Orang-orang berspekulasi dan itu membuat citra perusahaan kita sedikit merosot. Beberapa investor menanyakan kebenaran kabar itu. Mereka sudah marah dengan skandal di klub dan kini merasa makin tercoreng karena kasus baru.”

Alexander mengangkat tangannya. “Bagaimana kalau aku membuktikan pada mereka?”

“Akan banyak yang tidak percaya mengingat bukti-bukti terpampang nyata.”

“Sial!” Alexander menyugar rambutnya dan menatap asistennya. “Duduklah, Stefan dan bantu aku cari jalan keluar.”

Stefan mengangguk, duduk di kursi paling ujung. Menatap bergantian pada Alexander dan Zea yang sedari tadi terdiam. Ia berdehem lalu berucap perlahan.

“Saya punya saran demi kalian berdua. Terutama untukmu.” Ia menunjuk Zea.

“Aku? Kenapa?” tanya Zea.

“Karena sekarang namamu sedang naik. Filmmu mendapat sambutan besar dan ulasan tentang peranmu juga positif. Lalu, mendadak kamu muncul dan terlibat hubungan dengan Pak Alexander, semua orang jadi bertanya-tanya.”

“Kalau dibiarkan saja bagaimana?” tanya Zea.

“Maka, bukan hanya namamu yang rusak tapi juga Pak Alexander. Kalian dianggap tinggal serumah atau istilahnya kumpul kebo yang tidak bermoral.”

“Ta-tapi kami bukan begitu!” bantah Zea dengan bingung.

“Yang tahu hanya kami, orang lain tidak. Terlebih saat pengurus apartemenmu mengatakan sudah beberapa hari kamu tidak lagi pulang.”

Zea memejam dan memijat pelipisnya. Baru saja ia merasa senang karena keberhasilan filmnya, kini dihadapkan pada kenyataan kalau ada masalah besar di depannya. Ia menatap Alexander yang duduk tenang.

Seperti tidak ada kepanikan dalam diri laki-laki itu. Menyimak setiap perkataan Stefan dengan tenang.

“Solusi apa yang kamu tawarkan, Stefan?”

Stefan menatap Alexander. “Pernikahan palsu.”

“Apaa?”

Baik Zea maupun Alexander bertanya bersamaan. “Maksudmu apa?” tanya Alexander.

“Pernikahan pura-pura antara Pak Alexander dan Zea. Sebuah pernikahan palsu yang akan membantu kalian keluar dari masalah ini.”

Zea menggeleng pelan. “Ti-tidak mungkin. Pasti ada jalan keluar lain?”

Stefan memiringkan wajah, menatap Zea yang kalut. “Oh ya? Coba katakan seperti apa jalan keluarnya? Kamu pindah? Silakan! Setelah itu nyawamu terancam dan bisa jadi esok hari kamu ditemukan tidak bernyawa entah di mana.”

“Ti-tidak mungkin itu.” Zea menggeleng kencang.

“Itu karena kamu tidak mengenal orang-orang yang sedang memburumu. Mereka akan melakukan segala cara untuk membunuhmu. Yang bisa melindungimu hanya Pak Alexander dan itu berarti harus tinggal di sini.”

Keadaan hening setelah Stefan selesai bicara. Zea yang kebingungan mengatupkan mulut dan memejam. Masalah makin runyam karena satu tindakan bodoh yang telah ia buat. Yang dikatakan Stefan memang ada benarnya, nyawanya sedang terancam dan ia yakin kalau Alexander bisa melindunginya.

“Berapa lama?”

Suara Alexander membuat Zea membuka mata dan menatap laki-laki itu.

“Berapa lama waktu untuk berpura-pura, Stefan?”

Stefan menghela napas panjang. “Setahun, Pak. Kurang lebih 365 hari.”

Alexander mengalihkan pandangan dari sang asisten ke arah Zea. Untuk sesaat hanya menatap tanpa bicara.

Mengamati bagaimana Zea terlihat gelisah dan menyesal.

“Kita menikah, pura-pura tentu saja selama 365 hari. Mau tidak mau, kamu harus mau, Bunny.”

“Haruskah seperti itu?” Zea bertanya, menggigit bibir bawahnya.

“Hanya ini cara satu-satunya paling masuk akal. Jujur saja aku enggan menikahimu tapi ini harus dilakukan demi nama baikku.”

Zea mengangguk kecil, pasrah dengan apa yang akan terjadi. Kalau memang pernikahan pura-pura menjadi jalan satu-satunya, mau tidak mau ia harus menerima.

“Stefan, kamu urus kontrak kami berdua. Lakukan secepatnya, Minggu depan kita adakan pesta syukuran pernikahan di rumah ini.”

Saat Alexander pergi diiringi Stefan, Zea masih terdiam di kursinya. Masih tidak percaya ia akan melakukan sebuah hubungan pura-pura dengan laki-laki seperti Alexander. Imbas dari tindakan kecilnya, kini

mempengaruhi hidup orang seperti Alexander yang berpengaruh.

Meletakkan kepala ke atas meja, Zea merasa dadanya sesak dan dilanda sendu. Akan seperti apa hidupnya kelak karena terus terkurung di rumah ini. Bagaimana dengan karirnya setelah ini? Masih adakah sutradara yang ingin memakainya setelah ia terlibat skandal dengan Alexander? Ia tidak tahu. Sekarang, semua bergantung pada keputusan Alexander dan ia hanya bisa menjalani.

BAB 4

Zea duduk menghadap cermin, membiarkan orang-orang mendandaninya. Tak jauh dari tempatnya, ada Fika yang berdiri dengan gaun pendek merah muda. Kamar dipenuhi oleh orang-orang yang berusaha mengubah agar penampilannya terlihat memukau, dari mulai rambut, gaun, wajah, hingga bunga yang harus ia genggam. Hari ini pernikahannya, dan Zea masih tidak percaya ia akan menjadi istri Alexander.

Surat perjanjian dibuat dengan buru-buru, ada beberapa poin yang ia ingat terutama tentang masa kontrak 365 hari, ditambah dengan tata cara penggunaan fasilitas suami istri, bahkan sampai sekarang Zea tidak paham apa maksudnya. Selama 365 hari ia harus tinggal bersama Alexander, bersikap saling

menguntungkan satu sama lain demi menjaga nama baik mereka berdua. Di antara impiannya menikah dengan orang yang ia cintai, tampan, penyayang, sama sekali tidak menyangka ia akan menikah dengan cara yang aneh seperti sekarang.

“Papamu sudah datang,” bisik Fika saat ada kesempatan mendekatinya.

Zea mendongak. “Di mana sekarang?”

“Di depan, sama pamanku dan beberapa orang kerabat.”

Kali ini, Zea tidak dapat menyembunyikan rasa gugupnya. Saat Minggu lalu ia menelepon sang papa dan mengatakan akan menikah, berbagai ucapan disertai rasa penasaran terlontar dari mulut papanya. Ia mengatakan dengan lemah, menikah bukan karena hamil duluan tapi memang cinta. Padahal, ia sama sekali tidak cinta dengan calon suaminya. Beruntung, Alexander bersikap baik saat berbicara dengan sang papa di telepon. Menjelaskan dengan gamblang dan meyakinkan

kalau mereka menikah karena cinta. Meski terdengar menggelikan, Zea mengakui kepiawaian Alexander dalam meyakinkan orang. Pantas saja, bisa menjadi pengusaha hebat.

“Kamu harus siap mental.” Lagi-lagi Fika berbisik.

“Kenapa?”

“Ada banyak wartawan datang. Beberapa malah nekat menerobos masuk halaman rumah. Untung bisa diusir. Akhirnya, calon suamimu berkompromi akan memberikan keterangan setelah janji pernikahan diucapkan.”

Meremas tangan di atas pangkuan, Zea berusaha mengendalikan detak jantungnya yang menggila. Ia tidak tahu, bagaimana hari ini akan berakhir.

“Anggap saja, kamu sedang berakting. Aku adalah lawan mainmu. Kontrak pernikahan kita adalah skenario yang harus kamu baca, dan pelajari. Tujuan dari kontrak ini adalah, 365 hari pernikahan. Saat kontrak berakhir, bisa dikatakan itu adalah hari rilis bagi filmmu. Keputusan

ada di tanganmu, ingin menjadi artis sukses atau hanya sekedar berakting. Kalau mau sukses, kamu harus berakting total.”

Alexander menjabarkan kontrak mereka dengan begitu lugas dan tenang, seakan tidak melihat bagaimana tertekannya Zea. Laki-laki itu bahkan memberi nasehat bagaimana seorang istri seharusnya bersikap. Melihat tutur katanya yang tenang dengan sikap arogan, Zea terdorong untuk menampar wajahnya.

Kini, nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada alasan bagi Zea untuk mundur. Orang tuanya sudah datang dan ia tidak mungkin membuat malu sang papa. Ia berdiri, saat memakai gaun pengantin. Dengan dada berdebar, ia melihat pantulannya dari cermin. Wajahnya menjadi sangat cantik, hanya saja ia mengenali binar bimbang yang memandangnya dari kaca.

**

Alexander memakai tuxedonya dengan pandangan terarah pada kaca. Di belakangnya, Stefan menjelaskan

tentang profil para tamu yang sudah datang memenuhi undangannya. Ia mencerna satu per satu ucapan asistennya.

“Pak, relasi Anda akan datang semua hari ini. Bagaimana dengan keluarga besar?”

Pertanyaan Stefan membuat Alexander menoleh. Ia mengamati laki-laki yang sudah bekerja bersamanya lebih dari tujuh tahun ini. Stefan yang berkerja dengan bagus dan bisa diandalkan, tapi baru kali ini ia merasa bingung dengan pertanyaan asistennya.

“Stefan, aku tidak punya keluarga.”

Stefan terdiam sesaat lalu mengangguk hormat. “Baik, saya mengerti. Tadi, adik Anda menghubungi saya.”

Alexander mengernyit. “Soal apa?”

“Bertanya soal kebenaran pernikahan.”

“Lalu?”

Stefan menatap atasannya dan menjawab tegas. “Saya minta beliau menghubungi Anda sendiri.”

“Bagus! Dia tidak akan berani bertanya padaku.”

Alexander mengingat tentang segerombolan orang yang dianggap masyarakat adalah keluarganya. Sedangkan ia sendiri tidak merasa kalau mereka adalah bagian dari hidupnya. Ia selalu merasa, orang-orang yang punya hubungan darah dengannya, tak lebih dari sekelompok orang yang menjengkelkan dan terus menerus menimpakan kesulitan untuknya.

Setelah memastikan tidak ada yang salah dengan setelannya, Alexander keluar dari kamar diiringi oleh Stefan. Ia keluar lebih dulu untuk menyapa para tamu, sebelum pengantin wanitanya muncul.

Tadi pagi ia sudah bertemu dengan papa Zea yang bernama Damar. Laki-laki sederhana yang berprofesi sebagai guru di sebuah desa kecil. Berbeda dengan anak perempuannya yang ceplas-ceplos, papa Zea lebih bijak dan bisa dikatakan orang tua dengan pemikiran yang baik. Damar bahkan berpesan padanya untuk selalu menjaga dan melindungi Zea dan ia menganggap ucapan laki-laki itu sedikit membebaninya.

“Apa pengantinku sudah siap?” tanya Alexander saat berpapasan dengan koordinator *wedding planner* yang membantunya menangani pesta.

Laki-laki itu mengangguk sopan. “Sebentar lagi, Pak. Mari, saya antar ke tempat upacara.”

Mereka melangkah beriringan menuju taman yang sudah disulap menjadi tempat pernikahan. Banyak yang bertanya, termasuk para wartawan, kenapa pernikahan dilakukan di rumah, bukan hotel seperti umumnya para selebrity. Alexander hanya menjawab singkat, punya ikatan emosional dengan rumahnya. Padahal, yang ia inginkan adalah keamanan dirinya dan Zea terjamin sepenuhnya. Ia kenal lingkungan rumahnya dengan baik, dan merasa aman di sini. Jelas berbeda dengan yang ia rasakan saat harus menggelar acara di hotel maupun tempat lain.

Orang-orang mengangguk dan menyapa saat melihatnya. Alexander menyalami mereka satu per satu. Yang datang ke acaranya kali ini adalah orang-orang pilihan. Ia tidak mengundang sembarang orang.

“Coba katakan padaku, apa yang membuatmu mendadak menikah?” Elman bertanya serius, menatap Alexander tak berkedip. “Alexander yang aku kenal, janganakan memikirkan soal pernikahan, bahkan niat untuk menjalin hubungan dengan wanita pun sepertinya tidak ada.”

Alexander tersenyum tipis. “Orang berubah.”

“Dalam waktu sesingkat ini? Dia pasti gadis yang hebat,” tukas Idris sembari terkekeh.

Hugo menepuk pundak Alexander. “Dengar-dengar istrimu artis pendatang baru? Kenalkan padaku nanti. Siapa tahu, aku ada peran yang cocok untuknya.”

Pernyataan kali ini membuat Alexander tidak dapat menahan diri untuk menukas. “Pak, dia istriku yang kelak, berarti aku yang akan menjadi manajernya.”

“Lalu?”

“Belum ada rencana menyerahkan dia ke orang lain.”

“Waah-wah, suami yang posesif.”

Sementara orang-orang tertawa mendengar ucapannya dan meledeknya terlalu posesif dengan sang istri, Alexander mencatat dalam hati untuk melakukan apa pun yang baru saja ia ucapkan tentang karir Zea. Demi keselamatan mereka, alangkah lebih baik kalau karir gadis itu menjadi tanggung jawabnya. Itu salah satu hal serius yang akan ia pikirkan nanti. Ia duduk di kursi deretan depan, menunggu pengantinnya datang.

**

Damar menepuk punggung tangan anaknya dengan mata berkaca-kaca. Tenggorokannya tercekak saat menyadari betapa cantik anak perempuannya dalam balutan gaun pengantin. Sepeninggal istrinya, ia berjuang seorang diri untuk membesarkan Zea, dan kini sudah saatnya sang anak dipersunting seorang laki-laki.

“Waktu begitu cepat berlalu, dan kini kamu akan menjadi istri orang.”

Ucapan sang papa yang penuh keharuan membuat Zea tersenyum sendu. Boleh saja pernikahannya dengan

Alexander adalah kontrak, tapi perasaannya itu nyata. Menyesal rasanya, harus menyeret sang papa dalam pusaran permainan antara dirinya dan Alexander.

“Aku sudah dua puluh dua tahun, Papa.”

Damar mengangguk. “Iyaa, iyaa, tetap saja rasanya masih terlalu muda untuk menikah. Papa bahkan masih ingat saat kamu kacil dan jatuh dari ayunan. Juga saat kamu menangis karena gagal di audisi peran pertamamu. Rasanya baru kemarin sore itu terjadi.”

Zea menggenggam tangan sang papa, mencoba memberi kekuatan pada laki-laki tua yang begitu ia hormati. Satu-satunya orang di dunia ini yang mampu membimbing dan mencintainya tanpa pamrih.

“Aku hanya menikah, Papa. Bukan pergi ke mana atau akan menghilang.”

“Iya, dan suamimu bukan orang sembarangan. Alexander laki-laki hebat, pengusaha sukses, dan aku berharap dia bisa membuat anak gadisku bahagia.”

Seorang petugas wedding planner mengatakan kalau acara pernikahan akan dimulai. Damar meletakkan tangan Zea di lengannya dan melangkah beriringan keluar dari kamar rias, diikuti oleh Fika dan beberapa wanita pendamping.

Dipandu oleh dua wanita berseragam, mereka melangkah beriringan di antara deretan kursi para undangan. Zea merasa tubuhnya gemetar. Ia menahan diri untuk tidak membalikkan tubuh dan kabur dari acara pernikahan pura-pura ini. Kakinya seperti susah digerakkan dan bimbingan sang papa yang membuatnya terus melangkah tanpa henti.

Ia nyaris tidak mengenali para undangan yang menyapanya. Namun, bisa dipastikan mereka bukan orang kebanyakan karena teman-teman Alexander tidak ada yang orang biasa pada umumnya.

Mendekati tempat pelaminan, ia mendongak. Matanya menemukan Alexander. Ia menghela napas, menyadari betapa tampan laki-laki itu dalam balutan tuxedo abu-abu yang selaras dengan gaunnya yang

berwarna perak keabu-abuan. Menghela napas panjang, ia menurut saat tangannya terlepas dari lengan sang papa dan beralih ke tangan Alexander. Mendadak, rasa panik dan takut menguasainya.

“Tegakkan kepalamu, jangan pingsan di sini,” bisik laki-laki itu saat mereka berdiri bersisihan.

“Aku nggak bisa bernapas, seperti tercekik,” bisik Zea sedikit bingung.

“Nggak, kamu baik-baik saja. Ayo, tatap mataku dan ingat tentang apa yang aku katakan.”

Zea menggeleng kencang. “Nggak, aku lupa. Aku nggak ingat.”

Alexander meraih bahu gadis itu dan menatapnya tajam. “Tarik napas panjang, tenangkan dirimu. Ingat, bukan hanya nama baik tapi juga nyawa kita dipertaruhkan di sini.”

Zea memejam sesaat lalu menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Ia menatap wajah

Alexander yang tampan dan menyadari kalau rencana mereka tidak bisa dihentikan di sini.

Sepanjang acara pernikahan, ia hanya terdiam tanpa bicara. Seseekali tersenyum saat memergoki sang papa menatapnya. Saat ia dinyatakan sah sebagai istri Alexander, kelegaan membanjirinya. Ia masih terdiam, saat suaminya mengangkat dagu dan memberinya kecupan di bibir. Ingatannya tentang cumbuan di tangga klub, kembali terlintas di kepala. Peristiwa yang pada akhirnya, mengubah seluruh hidupnya.

**

Tiga hari setelah pernikahan, Zea baru bernapas lega. Meski berita tentang pernikahannya dan Alexander masih mendominasi berita entertainmen dan kolom gosip, tapi tidak separah sesaat sebelum hari pernikahan. Banyak gosip beredar yang antara lain mengatakan ia hamil lebih dulu, ia menjebak Alexander, dan memaksa untuk menikah. Hampir semua orang-terutama kaum wanita-mendukung Alexander dan mencelanya. Zea

merasa dirinya hanya obyek kekesalan mereka dan itu membuatnya geram.

Selama tiga hari ini, ia sama sekali tidak pernah keluar rumah. Kerjanya tiap hari hanya menonton berita, bermain media sosial, dan terbukti melakukan keduanya membuat emosinya meninggi. Bagaimana tidak, kalau setiap hal tentangnya hanya yang buruk-buruk diceritakan. Seolah-olah, Alexander itu dewa agung dan ia hanya rakyat jelata yang dianggap tidak cocok bersanding dengan laki-laki itu. Mereka seakan tidak peduli kalau dirinya juga seorang artis, meskipun pendatang baru.

“Sialan mereka! Nggak ada satu pun komentar yang baik tentangku. Hah! Nggak tahu aja mereka gimana aslinya si Alexander itu!”

Setelah membaca rangkaian hate komen untuknya di media sosial, Zea melemparkan ponselnya ke sofa dan menyumpah tiada henti. Ia menegakkan tubuh saat melihat Alexander datang diiringi Stefan. Laki-laki itu berdiri tegak di dekat jendela.

“Kamu siapkan koper-kopermu.”

Zea mengedip. “Hah, apa?”

“Siapkan barang-barangmu. Besok kita pergi.”

“Ke mana?”

“Bulan madu.”

“Apaaa?”

Malam itu, Alexander tidak banyak bicara. Ia hanya memberitahu, yang bagi Zea terdengar seperti perintah singkat tanpa banyak penjelasan tentang bulan madu. Meninggalkan gadis itu yang terlihat kebingungan dan membiarkan Stefan yang mengurus sisanya. Tiga hari bersama, dan ia sama sekali tidak merasa sudah beristri.

Disertai gerutuan, Zea merapikan barang-barangnya di dalam koper. Stefan mengatakan kalau tujuan mereka adalah pulau dewata dan akan menjalani masa bulan madu pura-pura selama empat hari tiga malam. Zea memejam, berharap kalau mereka akan tinggal di sebuah vila dengan beberapa kamar, jadi ia tidak perlu satu kamar tidur dengan Alexander. Membayangkan 24 jam

bersama laki-laki itu dalam satu ruangan membuatnya bergidik.

Pukul delapan pagi keesokan hari, Zea sudah siap dengan satu koper besar. Di sampingnya, Alexander terlihat menawan dengan setelan santai berupa kaos dan celana panjang. Mereka duduk berdampingan di dalam mobil tanpa bicara sama sekali.

“Di bandara akan banyak wartawan menunggu. Saya mengingatkan kalian berdua untuk bersikap layaknya suami istri.”

Ucapan Stefan dari kursi depan membuat keduanya saling pandang.

“Ma-maksudnya bagaimana?” Zea bertanya bingung.

“Kalian harusnya tahu seperti apa sikap pengantin baru.”

Penjelasan Stefan membuat Zea menghela napas panjang, belum apa-apa ia sudah merasa gugup. Mereka harus mempertontonkan sikap pengantin baru, dan Zea tidak yakin apakah mereka bisa. Diam-diam ia melirik

Alexander yang sedari tadi terdiam. Sikap dan pemikiran laki-laki itu sungguh sukar ditebak. Mengalihkan pandangan ke jalan tol yang padat, Zea meyakinkan diri bisa berakting sempurna sebagai pengantin baru.

Suara Alexander terdengar saat kendaraan yang mereka naiki memasuki area bandara. “Persiapkan dirimu untuk berakting. Ingat, para wartawan itu adalah penonton dan kita berdua adalah aktor.”

Zea mengangguk. “Iya, Pak.”

“Aku memberimu otoritas untuk melakukan apa pun itu, demi mendukung aktingmu. Sekarang ini, peranmu adalah istri dari Alexander.”

Sekali lagi Zea mengangguk. “Tentu, aku mengerti. Sekadar mengingatkan juga, kalau kamu adalah suami dari Zea Aureli. Harap bersikap layaknya suami yang hangat dan sedang jatuh cinta.”

Alexander mengernyit. “Kenapa kamu harus mengingatkan aku?”

“Karena di sini, bukan hanya aku yang berakting tapi kamu juga, Pak. Harap diingat. Ah, itu dia para wartawan tercinta, Suamiku.” Zea sengaja berucap sambil tersenyum menggoda, mengabaikan wajah Alexander yang kaku. Menghela napas panjang, ia menguatkan hati untuk bersiap-siap berakting.

Begitu pintu mobil dibuka, Zea dan Alexander turun, para wartawan yang menunggu di lobi bandara langsung menyerbu. Tak ayal tindakan mereka menimbulkan keributan. Dua orang pengawal pribadi membantu Alexander dan Zea mengatur kerumuman dan memberi jarak pada wartawan untuk tidak terlalu dekat.

“Zea, apa pendapatmu tentang berita kehamilan itu?”

Zea tersenyum. “Ah, gosip itu. Kami menikah karena memang ingin menikah.” Ia melirik Alexander dan bergayut di lengan laki-laki itu.

“Alexander, kenapa pernikahan dilakukan buru-buru?”

Kali ini, Alexander tersenyum tipis, merangkulkan lengannya pada pundak Zea dan menjawab singkat. “Cinta, mengubah segalanya.”

Mereka tidak memberikan banyak kesempatan pada wartawan untuk banyak bertanya. Dibantu oleh petugas keamanan bandara, Alexander menggandeng tangan Zea dan menembus kerumunan. Teriakan para wartawan masih terdengar nyaring, bahkan saat keduanya melenggang masuk.

Bersikap layaknya pengantin baru, di bawah intaian banyak mata yang menatap mereka, Zea tidak melepaskan tangannya dari Alexander. Sese kali beberapa orang yang mengaku sebagai fans, meminta foto bersama. Dari mulai chek-in hingga duduk di ruang tunggu, Zea bersikap layaknya istri yang melayani suaminya. Menggenggam tangan laki-laki itu, mengelus lengan laki-laki itu, bahkan berpura-pura melayani saat Alexander ingin makan atau minum sesuatu. Saat sudah duduk nyaman di pesawat, Zea melepaskan topengnya

dan keduanya duduk berdampingan tanpa bicara sama sekali dari pesawat tinggal landas hingga mendarat.

“Kita akan menginap di sini.” Itu adalah ucapan pertama Alexander, selama mereka melakukan perjalanan berdua.

Zea dibuat tercengang dengan bangunan di depannya. Sebuah resort yang menghadap langsung ke laut, pemandangan yang terlihat sungguh luar biasa indah. Ia tidak dapat menahan kekaguman dan pekik kegembiraan dari mulutnya. Diantar oleh dua bell boy yang membawa barang-barang mereka, keduanya menuju kamar.

Bukan vila seperti yang ia inginkan, Alexander memesan kamar tidur dengan jendela menghadap ke laut yang biru. Kamar mewah dan luas dengan sofa empuk. Ada balkon untuk tamu duduk dan menikmati pemandangan. Sepeninggal bell boy, Alexander menatap Zea dan berucap tegas.

“Kita akan berbagi kamar ini selama empat hari ke depan, aku harap kita saling menghargai privasi masing-masing dan tidak saling mengganggu.”

Zea mengangguk. “Tentu, nggak saling ganggu. Deal kalau begitu.”

Sementara Zea duduk di balkon untuk mengagumi keindahan alam, Alexander berkulat dengan laptop dan pekerjaan. Menerima panggilan tak berhenti dari Stefan dan sesekali mengambil jeda istirahat untuk minum kopi. Mereka bahkan memesan makan malam untuk disantap di dalam kamar, tidak ada keinginan untuk menghabiskan waktu di luar. Zea berpikir, untuk pergi sendiri berkeliling Bali sementara Alexander bekerja. Namun, idenya ditentang keras oleh laki-laki itu.

“Jangan membuatku berada dalam kesulitan. Kamu pikir, tidak ada yang mengenalimu di sini? Bagaimana kalau mereka melihatmu pergi sendiri, sedangkan kita diberitakan sedang berbulan madu?”

Zea mencebik. “Aku bosan.”

“Lakukan sesuatu untuk menghilangkan kebosananmu. Baca buku atau apa, asal jangan merepotkanku.”

Zea tidak membantah ucapan laki-laki itu, karena ia pun masih trauma dengan apa yang terjadi di mall dan akhirnya membuatnya masuk dalam perangkap pernikahan palsu. Yang dikatakan Alexander ada benarnya, ia hanya akan membuat masalah kalau bepergian sendirian.

Pengaturan tempat tidur, tanpa diduga Alexander mengalah. Laki-laki itu mengatakan akan tidur di mana saja, meski itu di sofa dan memberikan kesempatan pada Zea untuk menikmati ranjang yang empuk.

Merebahkan diri setelah menikmati siraman air hangat di kamar mandi, Zea mengamati Alexander yang masih sibuk dengan pekerjaan. Sekarang ia tahu, kenapa laki-laki itu sampai membawa dua koper. Rupanya, salah satunya berisi banyak dokumen dan berkas-berkas pekerjaan. Benar-benar workaholic, pikir Zea masam dan berusaha memejamkan mata.

Rasanya seperti terperangkan dalam mimpi panjang dan membingungkan. Tentang Alexander, makanan, dan juga laptop. Zea menggeliat dalam tidurnya, saat merasakan sesuatu yang hangat merengkuh tubuhnya. Ia meringkuk lebih dalam, dalam kehangatan itu dan merasakan kenyamanan di sana.

Saat terbangun, Zea mengerjap. Berusaha melepaskan diri dari sesuatu yang membelitnya. Ia menguap dan terjaga dengan kaget. Bagaimana tidak? Wajah Alexander berada satu senti dari wajahnya, dengan kaki laki-laki itu berada di tengah tubuhnya. Baju tidur yang ia pakai tertarik ke atas sementara salah satu tangan Alexander berada tepat di bawah dadanya.

“Eh, apa ini?” Ia menggumam bingung. Berusaha bangkit dan mendorong tubuh Alexander menjauh dan tercengang saat menyingkap selimut, melihat laki-laki di sampingnya hanya memakai boxer lalu menggeleng, mengalihkan pandangan dari tubuh sempurna tanpa pakaian di sampingnya. Ia terus mendorong dan

usahanya sedikit mengalami kesulitan karena bobot tubuh laki-laki itu.

“Aduh, berat amat dia?” Ia menyingkirkan tangan Alexander dari dadanya dan merapikan pakaian yang berantakan, kali ini mencoba menyingkirkan kaki dan menjerit saat tubuhnya kembali direngkuh dalam pelukan.

“Jangan pergi,” bisik Alexander di telinganya dan ia menjerit saat laki-laki itu kini menciumi wajah dan lehernya.

“Hei, bangun! Jangan sampai aku siram air!”

Zea berucap sedikit histeris, lagi-lagi berusaha menyingkirkan tubuh Alexander yang kini setengah berada di atas tubuhnya. Ia meringis dan tersengal karena laki-laki itu terus menciumi wajahnya dengan mata tertutup. Ia menggeliat dan tanpa sengaja tangannya memegang area intim Alexander yang menegang. Laki-laki itu mengerang nikmat, Zea merinding dan berteriak.

“Bangun! Sudah siang! Oii, bangun!”

Menggunakan seluruh tenaga, ia menggulingkan tubuh Alexander menjauh dan menyingkap selimut. Bangun dari ranjang, ia berdiri di lantai dengan mata melotot dan lutut gemetar. Bagaimana tidak, sebagai seorang gadis yang belum pernah bersentuhan dengan laki-laki dengan intim, ia berada di tempat tidur dengan Alexander yang tampan dalam kondisi setengah telanjang.

“Orang ini tidur seperti orang mati!”

Ia menatap selimut yang tersingkap lalu pada Alexander yang tidur dengan posisi telentang. Pandangannya menyelusuri dari wajah, bahu, perut, dan bagian bawah di mana ada sesuatu yang keras dan menegang di balik boxer putih. Zea merasa wajahnya memanas, setelah menutupi tubuh Alexander dengan selimut, ia bergegas ke kamar mandi dan tak hentinya menyumpahi diri karena berani mengamati laki-laki yang sedang bergairah dalam tidur.

BAB 5

Zea tak hentinya melirik laki-laki yang sedang sarapan di sampingnya. Mereka menikmati hidangan di balkon kamar dengan pemandangan laut biru. Zea menusuk potongan buah dengan garpu dan mengunyah perlahan, sementara Alexander sibuk dengan roti dan kopi.

Setelah insiden di atas ranjang, ia berharap Alexander tahu diri dan sedikit menjaga jarak darinya. Namun, laki-laki itu bersikap biasa saja, seolah-olah mereka seranjang bukan hal penting. Saat keluar dari kamar mandi dan ia bertanya pada Alexander kenapa mereka bisa tidur seranjang, dengan enteng laki-laki itu mengatakan terlalu lelah jadi sembarangan tidur di mana saja. Zea masih tidak habis pikir dibuatnya.

“Aku bosan di kamar terus. Boleh nggak aku ke bawah untuk jalan-jalan?”

Alexander menatapnya sekilas, meraih ponsel dan mengetik. Lima menit kemudian ia mendongak. “Baiklah, aku temani kamu jalan-jalan. Jangan lama-lama.”

Zea melotot saat mendengarnya. “Hah, bukannya kamu sibuk?”

“Memang, tapi aku tidak akan membiarkanmu berkeliaran sendiri dan menyebabkan rumor buruk tentang kita.”

Sebenarnya, Zea ingin membantah keinginan Alexander. Ia merasa mampu menjaga dirinya sendiri, tapi situasi sekarang tidak memungkinkannya bertindak gegabah. Lebih baik bersama Alexander, dari pada tidak keluar sama sekali. Mumpung di Bali, kapan lagi ia menikmati suasana di sini.

Selesai sarapan, Alexander meneruskan pekerjaannya. Sementara Zea sibuk membaca email yang dikirim Fika untuknya, tentang beberapa prospek film yang akan

datang dan rencana keduanya mengikuti audisi peran. Pukul dua siang, keduanya bersiap pergi.

Alexander menyewa mobil sport portabel dari hotel dan menyetir sendiri, dengan Zea di sampingnya duduk dengan gembira. Bagaimana tidak, mereka berkeliling di sepanjang jalanan yang ramai dan melihat-lihat took yang berjajar. Mereka memutuskan untuk makan siang di restoran yang menyediakan olahan daging bebek. Setelah itu dilanjutkan menjelajah toko.

“Aku suka Bali. Di sini keren,” ucap Zea dengan senyum terkembang.

Alexander tidak menjawab, sibuk dengan ponselnya. Ia hanya mengikuti ke mana gadis itu melangkah, tanpa punya keinginan untuk melakukan sesuatu.

“Kalau aku jadi orang kaya, aku akan ke Bali setiap kali merasa jenuh. Menjelajahi pantai, snorkling dan segala macam.”

Zea melangkah serampangan di depan toko hingga nyaris tertabrak serombongan bule yang bersepeda,

untung saja Alexander bertindak sigap menarik tubuhnya. Mengerjap kaget, Zea menggeliat dan berucap lembut. “Thanks.”

Alexander melepaskan pelukannya tanpa kata, kembali melangkah menyusuri toko di sepanjang jalan. Mereka berpapasan dengan beberapa orang yang rupanya mengenali keduanya. Tak ayal lagi, mereka diminta berfoto bersama dan ucapan terima kasih diiringi doa untuk pernikahan, meluncur dari setiap orang yang mengenal mereka.

“Sudah atau belum? Waktunya kembali ke hotel,” ajak Alexander.

“Bentar lagi, aku mau ke toko baju.” Zea mendatangi toko yang menjual aneka pakaian dari kain pantai. Ia sibuk memilih dan tidak menyadari Alexander yang terdiam di depan toko sebelah. Selesai membeli, ia mendatangi laki-laki itu dan bertanya heran. “Toko apa ini?”

Alexander menoleh, menatap istrinya sesaat. “Kamu ingat tentang permintaan khusus yang aku minta selama kita menikah?”

Zea menelengkan kepala dan menggeleng. “Nggak, yang mana?”

“Tentang cosplay.”

Untuk sesaat Zea bingung, mengarahkan pandangan ke etalase toko dan mengamati baju-baju yang tergantung di sana. Detik itu juga ia sadar apa maksud ucapan Alexander. Ia meneguk ludah dan bertanya gugup.

“Ma-maksudmu, ini toko cosplay?”

“Iya. Ayo, kita masuk!” Alexander memakai topi, kacamata hitam dan masker. “Pakai maskermu. Jangan sampai wajahmu dikenali.”

“Eh, nggak mau ah. Aku tunggu di sini saja,” tolak Zea. Ia juga memakai masker dan kacamata hitam.

“Justru kita beli untukmu!”

Percuma Zea membantah, Alexander tetap menariknya masuk. Di dalam, dua orang pramuniaga menyambut mereka dan menawarkan berbagai macam kostum. Sementara Zea berdiri bingung, Alexander sibuk memilih. Tak lama, lima kantong berisi pakaian mereka tenteng keluar. Dalam hati Zea bertanya-tanya, kostum macam apa yang dibeli Alexander untuk dipakai.

Kelelahan belanja, membuat Zea tidur lebih awal. Ia menurunkan kewaspadaan karena tidak sanggup lagi menahan kantuk. Ia bahkan tidak peduli kalau seandainya Alexander kembali tidur bersamanya. Rupanya, ketakutannya tidak terbukti karena laki-laki itu memilih untuk tidur di atas sofa yang empuk. Saat bangun, Zea merasa lega melihatnya.

Hari ketiga, lagi-lagi Alexander sibuk dengan pekerjaan. Tidak ingin mengganggu, Zea memutuskan untuk berenang di kolam renang privat milik hotel. Sendirian tanpa Alexander tentu saja. Ia menikmati berolah raga dan meluncur di dalam air yang jernih. Beberapa pemuda menyapa ramah dan tidak

mengindahkan penolakannya, mereka memaksa untuk berkenalan. Saat menyadari kalau Zea adalah seorang artis, pekik kegembiraan terlontar dari mulut mereka.

“Malam ini, bisakah kita bertemu? Kami ingin mentraktir makan gadis cantik sepertimu.”

Zea menggeleng. “Terima kasih atas tawarannya, tapi aku nggak bisa.”

“Ayolah, Zea. Kapan lagi makan dengan kami.”

Pemuda yang berjumlah tiga orang itu terus memaksa dan membuatnya kesal. Menggunakan kesempatan ia menyelip kembali ke kamar dan meninggalkan mereka. Sekilas ia mendengar kalau tiga pemuda itu adalah anak pejabat daerah. Tidak berpengaruh untuknya, meskipun tidak terikat kontrak dengan Alexander sekalipun, ia tidak pernah suka bermain-main dengan pemuda kaya yang hanya mengandalkan orang tua.

Alexander mendongak dari laptopnya saat melihat Zea masuk dan melepas jubah handuknya, menyisakan baju

renang hitam. Meski terlihat sopan, tak urung mata laki-laki itu menyipit saat mengamati Zea yang masuk ke kamar mandi.

Selesai membersihkan diri, Zea yang sedang mengeringkan rambut, dibuat kaget oleh ajakan Alexander.

“Malam ini kita makan di restoran hotel.”

Zea mengedip lalu memekik gembira. “Asyik!!”

Kesibukan Alexander membuat keduanya makan di jam yang sedikit terlambat. Meski begitu, Zea tetap merasa antusias. Ia sengaja memakai gaun sutra merah bertali spageti dengan sepatu hak tinggi. Tidak ingin terlihat lusuh meskipun sekadar makan malam, karena mendampingi Alexander.

Mereka memilih restoran yang menyediakan makanan lokal, menikmati cita rasa bumbu yang meresap di setiap olahan daging maupun sayuran. Zea makan dengan lahap, tidak peduli pada pandangan Alexander.

Selama bisa makan gratis, ia akan melahap apa pun itu yang menurutnya enak.

“Hei, nggak nyangka ketemu Zea di sini?”

Teguran menghentikan langkah Zea dan Alexander yang hendak masuk lift. Mereka menoleh dan Zea mengenali tiga pemuda yang ia kenal tadi sore di hotel. Serta merta, senyum tersungging di bibirnya.

“Hai, apa kabar?”

“Wow, Zea cantik sekali pakai gaun itu. Sexy dan menawan.”

Mereka memberikan pujian dan melontarkan kekaguman secara terang-terangan, membuat Zea menunduk tidak enak hati. Di sampingnya, Alexander berdiri kaku dengan dua tangan berada di dalam saku.

“Kamu mau ke mana, Zea? Ikut kita minum, yuk?”

Zea menggeleng, menolak ajakan mereka. “Nggak bisa, makasih.”

“Ayolah, kapan lagi kita bisa keluar bersama?”

Pintu lift terbuka, tanpa kata Alexander meraih lengan Zea dan membawanya masuk. Menatap tiga pemuda yang berdiri bingung di depan lift. “Jangan ganggu istriku.” Singkat, padat, dan jelas. Perkataan Alexander yang diucapkan sebelum lift menutup, sukses membuat tiga pemuda itu melongo kaget. Di dalam lift yang membawa mereka ke kamar, Zea tertawa terbahak-bahak. Mengingat ekspresi kaget dari orang-orang itu.

“Gimana kamu bisa kenal mereka?” tanya Alexander.

“Nggak sengaja, pas renang. Anak-anak manja. Merasa bisa mendapatkan apa saja karena orang tua mereka kaya.” Zea berkata acuh, bersandar pada dinding lift.

Alexander mengamati gadis yang baru seminggu ini menjadi istrinya. Diakui atau tidak, Zea memang cantik. Tidak heran kalau banyak pemuda suka dengannya. Mendadak, satu ide terlintas di benaknya. Setibanya di kamar, ia membuka tas belanjaan dan menyerahkan setelan pada Zea.

“Malam ini permainan pertama kita. Bisakah kamu memakainya?”

Zea mengedip, menerima pakaian yang diulurkan padanya. “Apa ini?”

“Pakaian. Sana, pakailah.”

Menggigit bibir, Zea membawa pakaian ke kamar mandi dan berganti di sana. Ia tertegun menatap bayangannya di cermin, sedikit bingung dengan keanehan pada diri Alexander. Ia sama sekali tidak menyangka kalau laki-laki sedingin dan seangkuh Alexander punya fetis aneh. Bagaimana pun, ini bagian dari kontrak dan ia keluar dengan pakaian yang baru.

“Bagaimana?” tanyanya malu-malu, melangkah ke depan suaminya.

Alexander menahan napas, menatap Zea yang terlihat imut dan cantik. dalam balutan seragam ala anak SMA Jepang. Pakaian ala pelaut wanita dengan rok berada di atas dengkul, atasan ketat putih dan kaos kaki sepanjang

lutut. Dengan rambut dikuncir kuda, Zea terlihat begitu menggemaskan.

“Pak, kenapa suka cewek cosplay, sih?” tanya Zea bingung.

“Cantik.” Hanya itu yang diucapkan oleh Alexander. Ia mengambil kamera di dalam tas dan meminta Zea berpose. Mulanya gadis itu malu-malu tapi lama-kelamaan terbiasa. Pose berdiri, duduk, dan bersandar pada balkon.

“Aku merasa jadi murid SMA sedang berbuat mesum dengan gurunya.” Zea tertawa, mengibaskan rambutnya yang diikat kuncir kuda. “Dan kamu, Pak. Adalah guru mesum yang jatuh cinta dengan muridnya.”

Alexander tidak bereaksi, ia terus mengambil foto Zea. Menikmati rasa bahagia melihat gadis itu dalam balutan seragam. Zea memutar tubuh, mengangkat dua tangan ke depan wajah dan mengedipkan mata. “Nggak mau cium muridmu, Pak?” Ia pun tergelak menjauh.

Langkahnya terhenti saat Alexander menyambar lengannya dan membalikkan tubuhnya.

“Sang guru dengan senang hati mencium muridnya.”

Zea tidak sanggup mengelak saat Alexander memerangkapnya dalam ciuman yang hangat. Ia mencoba untuk tidak tergoda tapi bibir laki-laki itu melumatnya lembut. Dengan tubuh menempel satu sama lain, keduanya saling mengecup, menikmati panasnya lidah bertemu dan bibir berpagut.

**

Selesai bulan madu yang menurut Zea lebih banyak dihabiskan di kamar dari pada bertamasya, keduanya kembali pada rutinitas. Alexander, seperti biasa bekerja dari pagi hingga malam. Sedangkan Zea masih banyak di rumah, karena belum diizinkan untuk pergi. Ada beberapa tawaran untuk wawancara di televisi yang ia tolak. Bukan karena tidak tergiur dengan fee tapi ia tahu apa yang akan menjadi topik bahasan. Bukan tentang filmnya yang baru saja rilis tapi pasti banyak pertanyaan

soal pernikahannya dan ia enggan untuk diwawancara soal itu.

Setelah pernikahannya yang mendadak, sikap Ernest padanya berubah jauh. Tidak lagi arogan seperti dulu. Rupanya, menyandang nama sebagai Nyonya Alexander mempengaruhi sikap laki-laki itu padanya. Sekarang, setiap kali bicara dengan Zea, akan penuh kelembutan. Tidak ada lagi perintah tak masuk akal, terlebih dengan emosi yang meledak-ledak setiap kali bertemu dengannya. Dipikir lagi, Ernest punya kesukaan yang sama dengan Alexander, sama-sama menyukai wanita berkostum. Fantasy keduanya menurut Zea adalah hal teraneh di dunia.

“Aku memintamu pacaran settingan dengan Gio. Siapa sangka kamu malah menggaet Alexander. Apa kamu tahu kalau followermu meningkat dratis, Zea?”

Suara Ernest yang memuji saat meneleponnya, membuat Zea merinding. Ia tahu, setiap perkataan yang keluar dari mulut laki-laki itu sudah diperhitungkan masak-masak. Tidak akan ada pujian tanpa imbalan.

“Kamu sudah menolak banyak wawancara, termasuk promosi film.”

Zea mendesah di ponselnya. “Aku nggak bisa, Pak. Dilarang suamiku.” Detik itu juga ia merasa geli karena menyebut kata suami.

“Aduh, jangan begitu, Zea. Ini adalah promosi yang bagus. Kapan lagi kamu bisa wawancara di banyak tempat, diburu para pencari berita. Bahkan namamu masuk dalam daftar selebrity paling banyak dicari di peramban internet bulan ini. Semua karena apa? Pernikahanmu dengan Tuan Muda Alexander.”

Tidak peduli betapa banyak Ernest membujuk, Zea tetap kekeh dengan pendiriannya. Ia tidak ingin keluar dan menimbulkan kegaduhan. Ia akan menuruti perkataan Alexander, untuk tetap berdiam di rumah minimal sampai sebulan ke depan.

“Ngomong-ngomong, Zea. Kamu masih bernaung di bawah agencyku, 'kan?”

Pertanyaan Ernest yang terakhir, ia biarkan menggantung tanpa jawaban. Karena ia pun tidak tahu bagaimana nasib karirnya kelak. Rasanya tidak mungkin kalau Alexander akan membantunya dalam berkarir, mengingat pernikahan mereka tak lebih dari sebuah sandiwara.

“Bagaimana? Mau milih yang mana?”

Pertanyaan dari Fika menyadarkan Zea dari lamunan. Ia kembali membaca naskah yang ada di tangan dan mempertimbangkan satu per satu.

“Menurutmu, kalau jadi cewek penari, menantang nggak?”

Fika menatapnya lalu mengangguk. “Tentu saja, apalagi jalan ceritanya nggak datar gitu aja. Penari ini memulai dari awal, dimulai dengan penari latar dari penyanyi nggak terkenal, penari klub malam, sampai akhirnya sukses menjadi penari pengiring seorang Diva.”

“Kalau begitu, aku harus memperdalam pole dance. Bisakah kamu membelikanku tiang, maksudku

memasanginya di sini? Aku akan memberimu uang. Untung dulu sudah pernah belajar, tinggal mendalami lagi.”

“Okee”

Tidak perlu lama bagi Fika menemukan orang yang bisa memasang tiang besi untuk pole dance. Para pelayan di rumah Alexander hanya mengamati dalam diam, saat sang nyonya memasang tiang di ruang olah raga. Ruang itu memang paling cocok untuk memperdalam kemampuan pole dance.

Memakai pakaian minim berupa setelan menyerupai bikini dan rok tutu pendek, Zea melakukan pemanasan. Ia menyalakan musik dan terdiam sesaat di dekat tiang sebelum akhirnya memulai gerakan.

Ia masih ingat gerakan dasar yang diberi nama *plank*, naik perlahan ke tiang dan memutar tubuh. Ia membiarkan jiwa dan tubuhnya menyatu dengan musik. Meresapi setiap otot dan sendinya yang bergerak. Zea naik, turun, menggunakan kaki dan tangannya.

Menyatukan bobot tubuhnya dengan tiang dan mempercayai untuk tetap bergerak tanpa terjatuh. Saat musik berhenti dan ia turun perlahan, matanya menatap sosok yang mengamati di pintu.

“Pak, sudah pulang? Maaf, nggak lihat.” Zea menyeka keringat.

Alexander tidak bereaksi, menatap intens pada tiang yang terpasang di lantai lalu pada Zea. “Kamu ngapain?” tanyanya.

“Pole dance,” jawab Zea tersenyum.

“Olah raga?”

“Yah, bisa dibilang begitu. Walaupun tujuan utamanya nggak, sih.”

“Maksudnya?”

Zea berdiri di depan Alexander dan membentangkan tangannya. “Aku dapat tawaran beberapa peran. Dari mulai cewek kampus yang ngejar-ngejar idola, trus cewek psikopat, dan terakhir perjalanan seorang penari. Akhirnya, aku milih yang terakhir.”

“Ada hubungan dengan pole dance?”

“Jelas, karena awalnya peranku itu penari malam di klub gitu. Jadi, ada adegan menari polse dance.”

“Setengah telanjang tentunya,” tukas Alexander.

“Mana ada! Ya, kayak gini.” Zea memutar tubuhnya di depan Alexander yang menyipit ke arahnya. “Ini masih sopan, biar pun pendek.”

Menghela napas panjang, Alexander mendekat. Tangannya terulur untuk memegang bahu Zea dan memaksa gadis itu untuk tetap berdiam di tempatnya. “Setahuku, peran seperti itu mengharuskan kamu riset langsung ke lapangan. Bukan hanya belajar di rumah. Kamu harus ke bar, klub, buka bajumu, dan menari di hadapan banyak laki-laki hidung belang yang akan meneteskan air liur saat melihatmu. Apa kamu sudah siap? Menerima panggilan mesum dari mereka, belum lagi saat memberi tips mereka akan berusaha menjamah tubuhmu? Kamu siap?”

Zea ternganga, mendengar ucapan Alexander. Sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya, akan sejauh itu.

“Ta-tapi, aku bisa melihat film tanpa ke sana?”

“Oh ya? Memangnya kamu bisa mendalami peran tanpa terjun langsung ke lapangan? Artis macam apa kamu?”

“Kamu maunya apa, sih? Sebenarnya kamu melarang atau justru memintaku mengambil peran itu?” Zea menyentak tangan Alexander dari bahunya.

“Menolak, kalau kamu nggak siap riset dan terima resiko. Menurutmu, aku akan membiarkan istriku menjadi bulan-bulanan laki-laki di bar?”

“Okee! Okeee! Nggak jadi ambil peran itu! Besok aku suruh orang buat cabut tiang ini!”

Melihat Zea yang kesal karena tegurannya, Alexander menghela napas. Ia memperhatikan bagaimana gadis itu kini menyalakan musik dan kembali menari tanpa memedulikannya. Untuk sesaat ia terpana, pada lenturnya tubuh Zea dan keindahan gerakannya.

Bagaimana gadis itu terlihat bersinar, saat meliuk di tiang. Memukau, membius, dan membuat mata tidak bisa berpaling. Ia tetap berdiri di tempatnya, hingga Zea menyelesaikan tariannya.

“Kenapa masih di sini?” tanya Zea.

“Kamu indah,” bisik Alexander. Memiringkan kepala lalu tersenyum. “Jangan dicabut tiangnya. Kamu bisa menari kapan saja kamu mau. Asalkan bukan untuk peran itu.”

Membalikkan tubuh, Alexander berderap menuju kamarnya. Ia melonggarkan dasi yang terasa sesak. Ingatan tentang gerakan indah Zea, terbayang di benaknya. Menurutnya, *pole dance* itu jenis tarian yang indah dan mengagumkan.

Karena tidak diizinkan memilih peran penari, Zea kembali melihat-lihat naskah yang ditawarkan padanya. Ia membaca satu per satu dan sama sekali tidak ada yang menarik minatnya. Karena semua peran yang disodorkan padanya, nyaris serupa. Peran gadis manja, cantik, dan

egois dalam mengejar cinta. Zea ingin tantangan peran lain, yang bisa memacu adrenalinnya dan juga membuat bakat aktingnya makin terasah.

“Kalau gitu ambil peran ini. Gadis yang membunuh orang-orang yang menyakitinya.”

Fika menawarkan satu peran yang menurut Zea sangat berat. “Bisa nggak, ya, aku?”

“Bisaa, dan kamu harus mendalami peranmu. Gadis dalam cerita bernama Marina. Terlahir dari keluarga miskin, ia malu dengan wajahnya yang dianggap buruk rupa. Ia sering dihina karena hanya bisa mengemis. Satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan dari semenjak lahir. Suatu malam ia diperkosa, dan akhirnya ia membunuh satu per satu gerombolan laki-laki yang memperkosanya. Sedih, dark, dramatis, kamu hebat kalau mampu.”

Zea memejamkan mata, mencoba meresapi perkataan Fika tentang peran baru yang dianggap menantang. Tentu saja, peran ini akan disetujui

Alexander untuk ia lakukan. Kalau dipikir, ia merasa bingung kenapa harus menuruti perkataan laki-laki itu. Ia bisa saja menolak dan tetap jadi penari, tapi takut kalau hidupnya tidak akan tenang di rumah ini.

“Sini, naskahnya. Biar aku pelajari malam ini. Besok aku kabari kamu.”

Fika tersenyum, menyerahkan naskah pada Zea. Ia tahu, kalau Zea sedang memikirkan sesuatu, besar kemungkinan gadis itu akan melakukannya.

“Bagaimana dengan tiang pole dance, mau dibongkar kapan?” tanya Fika.

“Nggak usah dibongkar, suamiku yang paling tampan dan paling hebat di dunia, menginginkan aku tetap menari, kapan pun aku mau. Asal tidak di depan public.”

Fika melongo. “Seposesif itu?”

“Mesum juga. Kamu nggak tahu reaksinya yang berbinar tiap kali melihatku *pole dance*.”

Zea dan Fika bertukar tawa, keduanya berbisik tentang Alexander yang tampan, kayak raya, tapi punya segudang kebiasaan aneh, salah satunya adalah mesum.

BAB 6

Kendaraan mewah warna hitam melaju cepat di jalan bebas hambatan. Suara mesinnya meraung di kegelapan malam, seakan berlomba dengan pengemudi lain untuk mencari tahu siapa yang tercepat. Di belakang kemudi, Alexander mendengarkan dengan cermat setiap ucapan Stefan. Mereka menganalisa semua kejadian yang menimpa klub.

“Akan ada penyelidikan lanjutan.”

“Kapan?”

“Minggu depan. Artis yang sedang koma belum tersadar sampai sekarang. Jadi, kita nggak bisa mengharapkan dia untuk membantu kita jadi saksi.”

Alexander menghela napas panjang. Bisnis di klub sedikit menurun gara-gara kasus itu. Banyak pertanyaan dari orang-orang tentang klub yang semula tidak pernah dipikirkan. Apakah klubnya terlibat prostitusi? Apakah ada penjualan obat terlarang. Sialnya, banyak polisi korup yang ikut memanfaatkan situasi yang dialaminya. Untunglah, ia bukan tipe orang yang mudah digertak. Mereka salah kalau bermain-main dengan Alexander.

“Apa mereka masih mengincar Zea?” tanya Alexander.

“Sepertinya masih. Tapi, sejauh ini kita bisa redam karena mereka tidak mungkin menyentuh Zea selama ada di rumah Anda, Pak. Tapi, entah bagaimana kalau di luar.”

“Kita tidak mungkin mengurung Zea selamanya.”

“Benar.”

“Kalau begitu aku akan cari cara.”

Kendaraan melambat saat keluar dari jalan tol dan kini melaju di jalanan kota yang masih terbilang padat di pukul sembilan malam. Karena urusannya sudah selesai

malam ini, ia mengarahkan kendaraan langsung ke rumah. Di ujung jalan masuk, ada beberapa orang berkerumun. Dilihat dari penampilannya, sepertinya para pencari berita yang masih penasaran soal dirinya dan Zea. Mereka tidak akan mendapatkan apa pun, karena ia sudah menyegel pintu masuk yang mendekati rumahnya.

Hingga kini Alexander bahkan masih tidak percaya dengan keputusannya untuk menikah. Hal yang sama sekali tidak pernah terpikir olehnya. Jika bukan karena kejadian di klub, ia tidak akan terjebak dalam situasi rumit seperti sekarang. Masalahnya, sampai sekarang ia tidak tahu siapa orang yang berniat jahat dengannya dan apa motifnya. Ia dibuat kesal dan frustrasi dengan kasus yang menyimpannya.

“Pak, besok akan ada pertemuan jam sepuluh.” Stefan turun dari mobil saat mereka tiba di rumah

“Oke. Aku siap dari jam sembilan.”

Mereka beriringan melewati teras dan seorang pelayan membantu membuka pintu. Langkah keduanya

terhenti saat di tengah ruangan melihat Zea dalam balutan baju suster yang cukup sexy. Alexander menatap gadis yang kini melangkah gemulai ke arahnya.

“Tuan, mau periksa?” Zea menyapa manja sambil mengedipkan mata.

Alexander terbeliak lalu berdehem, mendadak merasa tenggorokannya kering. Ia menoleh pada asistennya yang terlihat membatu dengan mulut menganga, termasuk beberapa pelayan yang menyambut kedatangannya. Ia menepuk tangan dan berucap keras.

“Bubar semua! Tinggalkan kami berdua!”

Stefan seketika tersadar, menunduk dengan wajah merah padam, laki-laki itu membalikkan tubuh dan kembali keluar. Para pelayan masuk dan tertinggal hanya Zea dan Alexander yang berdiri berhadapan.

Zea menggigit bibir, menempelkan tubuh pada Alexander dan berbisik dengan stetoskop di tangan. “Tuan, ada keluhan apa? Biar aku periksa?”

Alexander meraih pinggang Zea dan meremasnya. “Dadaku,” ucapnya dengan suara berat.

Lagi-lagi Zea tersenyum, kali ini menempelkan stetoskop pada dada Alexander dan berbisik. “Ah, jantungmu berdebar keras, Tuan. Kenapa?”

“Kamu masih tanya kenapa?”

“Iyaa, sebagai suster harus tahu keluhan pasien.”

Alexander tersenyum, merengkuh Zea dalam pelukan dan melihat gadis itu terbeliak. Ia tahu, Zea sedang berakting untuk menggodanya. Dan ia akan meladeni permainan gadis itu. Lagi pula, ia pun menyukainya.

“Bukankah seorang suster harusnya bisa mendiagnosa?”

“Ah, sayangnya aku butuh banyak informasi.”

“Bagaimana untuk lebih akurat, aku buka bajuku?”

“Jangaaan!” Detik itu juga Zea berteriak. Namun, ia kalah cepat karena Alexander kini memerangkap tubuhnya di antara laki-laki itu dan punggung sofa. Ia

bingung, harus bagaimana karena terjebak dengan permainannya sendiri. Saat ia berusaha keluar dari kukungan Alexander, laki-laki itu mengangkat dagu dan berbisik.

“Bagaimana kalau kita mulai pemeriksaan dari bibir, Sus?”

Zea ternganga dan masih belum sepenuhnya sadar saat bibir dilumat dengan panas. Sementara bibirnya merasakan ciuman panas dari Alexander, ia berusaha menjernihkan pikiran. Bagaimana mungkin, ia kalah dan kini dengan terpaksa melayani ciuman laki-laki itu. Namun, benarkah ia terpaksa karena secara tidak sadar bibirnya membuka dan erangan rendah keluar dari mulutnya saat Alexander memagut mesra.

Zea memekik saat tubuhnya terjatuh ke atas sofa dengan Alexander menindihnya dengan posesif. Ia berusaha menyudahi ciuman dan kini bibir Alexander berada di leher, turun ke lekukan bahu, dan tanpa ia sadari dua kancing teratas dari bajunya telah terbuka.

“Pak, sadarlah,” desah Zea dengan suara berat saat merasakan kecupan hangat di bagian atas dadanya. Ia menggigil, karena kini tak lagi sekedar kecupan, dan bahkan berganti dengan gigitan kecil. Hasrat yang tidak pernah ia rasakan, kini naik ke permukaan dan membuat tubuhnya mendamba. Ia menggeleng, berusaha menyingkirkan kabut gairah saat tangan Alexander bergerilya di pahanya. Ia meraih bibir laki-laki itu dan sekuat tenaga menggigitnya.

“Aduuh, kenapa kamu menggigitku?” teriak Alexander kaget, merasa kalau bibirnya perih.

Menggunakan kesempatan saat laki-laki itu kesakitan, Zea mendorong laki-laki itu dan bangkit dari sofa. Dengan wajah panas, tubuh gemetar dan leher merah-merah, Zea merapikan bajunya. Lalu menunjuk pada Alexander yang terduduk di sofa dengan bibir berdarah.

“Aku melakukan ini untuk kamu, Pak. Bagian dari kesepakatan kita, tapi kenapa setiap kali aku berkostum, kamu kayak orang kesurupan!”

Teriakan Zea menyadarkan Alexander. Ia menyugar rambut dan berusaha menenangkan dirinya yang hilang akal. Hanya karena sebuah kostum, ia tidak bisa mengendalikan gairah yang memuncak. Mengusap ujung bibir yang berdarah, ia menatap Zea yang berdiri sambil berkacak pinggang.

“Aku kehilangan kendali,” ucap Alexander.

Zea mengangguk. “Jelas dan itu membuatku takut untuk melakukannya lain kali.”

“Jangan!”

“Apa?”

“Jangan berhenti, tetaplah dengan cosplaymu. Aku janji lain kali akan bersikap baik.”

Zea menatap laki-laki yang duduk di depannya. Sikap Alexander yang tegas, arogan, dan mengintimidasi, langsung hilang saat melihatnya memakai kostum. Sungguh, sebuah sikap kontradiktif yang membuatnya bingung.

“Baiklah, aku percaya janjimu. Tapi, dengan satu syarat kamu harus membantuku.”

“Apa yang kamu mau,” tanya Alenxander.

Tersenyum simpul, Zea berusaha menurunkan bajunya. Sedikit menyesal karena kini menyadari bajunya terlalu pendek hingga nyaris tidak menutupi paha.

“Zea”

“Aku sudah mengambil keputusan. Akan mengambil peran wanita pendendam dalam 101 cara membunuh laki-laki. Tapi, aku membutuhkan bantuanmu.”

“Katakan! Apa maumu.!”

Zea tersenyum, membeberkan rencananya. Ia menginginkan peran itu dan membutuhkan Alexander untuk mendukungnya. Selesai berucap, ia bertanya serius. “Bagaimana? Bisa membantuku?”

Alexander mengangkat sebelah alis lalu mengangguk. “Menarik. Aku suka caramu riset. Baiklah, aku akan membantumu.”

Tanpa sadar Zea berteriak gembira dan melonjak di tempatnya berdiri. Pertama kalinya ia mengambil peran serius, dan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

“Aku lupa satu hal,” ucap Alexander tenang dan menghentikan pekik kegembiraan Zea.

“Apa lagi, Pak?”

“Hal kecil.” Alexander berdehem. “Kalau kamu sukses dengan riset pertamamu, aku ingin kamu cosplay itu.”

“Apa itu?”

Alexander membuka ponsel, mencari foto dan menunjukkan pada Zea yang terbelalak.

“Pak, sepertinya kamu kena penyakit serius.”

“Penyakit apa?”

“Itu, mesum akut!” Menegakkan tubuh, Zea tersenyum. “Deal!”

Sepeninggal gadis itu, Alexander merosot di sofanya. Dengan pikiran menerawang ia menyadari kalau permainan yang dilakukan dengan Zea makin lama makin berbahaya. Entah kenapa, ia menyukainya. Mau tidak mau Alexander mengakui kalau dirinya memang mesum.

Ponsel di tangannya berdering. Ia membaca satu nama yang tertera di layar. Berbulan-bulan tidak bertemu, entah kenapa wanita itu kini meneleponnya. Ada keengganan untuk menjawab, tapi ia tahu akan terus diteror kalau sampai berani mengabaikan panggilan itu.

“Hallo.” Ia menyapa singkat.

Tak lama dari ujung telepon terdengar suara wanita yang lembut. “Alex, Sayang. Apa kabarmu? Sudah menikah dan tidak mengabariku?”

Alexander terdiam sesaat. “Anastasia, bukankah kamu masih di Italy?” Ia sengaja mengalihkan topik dari pernikahannya.

“Rupanya, kamu masih ingat aku di mana. Hebat bukan? Setelah kini menjadi suami seorang artis.” Tak

lama, tawa geli terdengar nyaring. “Oh ya, aku sudah kembali ke kota ini. Dan menginginkan kita bertemu.”

Berita kepulangan Anastasia tak urung membuat Alexandern kaget. “Kamu sudah pulang?”

“Iya, aku ada di hotel dan siap untuk bertemu denganmu.”

“Anastasia, aku--,”

“Ayo, kita berselingkuh!”

“Apa-apaan kamu!”

“Dari yang aku dengar, berselingkuh dengan pasangan orang itu memacu adrenalin. Sudah lama aku tidak merasakan itu, dan berharap kalau perselingkuhan kita akan membuat hidupku lebih berwarna.”

Hening sesaat, sebelum Alexander berujar pelan. “Anastasia, kamu jelas tahu aku sudah menikah.”

“Tentu saja, makanya aku ajak selingkuh. Hahaha. Mau, ya?”

Tidak memedulikan rayuan wanita di ujung telepon, Alexander menutup ponsel dan menekuk kepala. Anastasia kembali, dan ia yakin hidupnya tidak mudah dengan kehadiran wanita itu. Ia berharap, kalau Anastasia tidak bertemu Zea dan akhirnya akan menimbulkan masalah besar.

**

Zea menatap toko swalayan yang ramai dari tempatnya duduk. Banyak orang berlalu lalang dan menurutnya itu tempat cocok untuk melakukan keinginannya.

“Kamu sudah siap?” tanya Alexander.

Menghela napas panjang Zea mengangguk. “Iya, siap.”

“Mau berapa lama di sana?”

“Entahlah, beberapa jam mungkin sampai hari gelap. Bagaimana penampilanku?” tanya Zea pada suaminya.

Sejujurnya, Alexander sama sekali tidak mengenali wanita lusuh di sampingnya. Seorang make up artis, mengubah penampilan Zea jadi wanita lusuh dan kotor.

Baju yang dipakainya pun compang camping, dengan wig gimbal. Tidak ada yang mengenali, kalau si lusuh ini adalah Zea.

“Sempurna. Bawa senjata yang aku bilang?”

Zea mengangguk. “Semprotan merica.”

“Ponsel?”

“Ada di saku celana.”

“Ada apa-apa, telepon aku atau Stefan. Aku akan meminta orang mengawasimu dari jauh.”

“Oke. Bisakah kamu menurunkan aku di tempat yang sepi? Biar aku jalan kaki kemari.”

Alexander mengangguk, meminta sopir membawa mobil ke arah jembatan. Di bawah pohon tertutup oleh beberapa gerobak sampah, Zea turun. Setelah mobil berlalu, ia mengoleskan minyak beraroma busuk yang ia dapat dari pelayan. Berusaha menahan mual karena tubuhnya yang bau, ia menyeberangi jalan dan melangkah tertatih menuju supermarket.

Ia melihat bagaimana reaksi orang-orang saat berpapasan dengannya. Sebagian mengernyit, menutup hidung, banyak yang menghindar, seolah ia menularkan penyakit. Zea menahan diri untuk tidak marah, saat seorang laki-laki membentakinya hanya karena tanpa sengaja lengannya menyenggol bocah yang sedang digandengnya.

“Pa, dia bau bangkai.” Tunjuk seorang anak perempuan sambil menutup hidung saat dirinya lewat.

“Makanya, kamu mandi biar nggak bau kayak dia,” jawab sang papa.

Tiba di halaman parkir, Zea melangkah ke pinggir, takut dengan penjaga yang akan mengusirnya. Ia mencari tempat di dekat pintu masuk dan duduk di lantai. Membiarkan orang-orang melewatinya, sementara ia hanya duduk diam mengamati keadaan.

Duduk dua jam, kebosanan melanda Zea tapi ia tetap diam di tempatnya. Perutnya keroncongan,

menyandarkan tubuh pada pilar bangunan, ia tidak menyadari beberapa orang melempar uang padanya.

“Eh, gembel! Bisa-bisanya lo ambil tempat gue.” Suara bentakan membuat Zea membuka mata. Seorang wanita gemuk dengan anak bayi di gendongan menatapnya tajam.

“Aku nggak ngemis, Bu. Tenang aja,” jawab Zea.

“Itu apa?” Wanita itu menunjuk uang yang berserakan di depan Zea.

Dengan malas Zea meraup uang-uang itu dan menyerakan pada pengemis di depannya. “Ambil semua tapi tolong biarkan aku di sini. Kalau nanti dapat uang lagi, bisa kupastikan semua milikmu.”

“Jangan bohong!” bentak wanita itu.

Zea mengangkat tangan. “Nggak akan.”

Setelah wanita pengemis itu pergi, masalah Zea tak berhenti. Seorang laki-laki sengaja menginjak kakinya karena marah. Kekasih laki-laki itu hampir jatuh karena terpeleset bajunya. Ia diusir paksa oleh petugas

keamanan dengan menggunakan sedikit kekerasan. Pukul delapan malam, ia memutuskan pulang dengan perut perih menahan lapar.

Keesokan harinya, ia kembali datang dengan tubuh lemas karena sengaja tidak memakan apa pun dari kemarin malam. Ia membiarkan cacing di perutnya berdemo, sementara orang berlalu lalang dan menatap sinis padanya. Seperti kemarin, kali ini ia mendapatkan banyak uang dan memberikan pada ibu pengemis.

Seorang petugas keamanan kembali mengusirnya. Ia menolak pergi dan karena membandel, diseret menuju pos penjagaan.

“Udah gue bilang, lo nggak boleh lagi ngemis di situ. Masih aja, bandel!” Zea menjerit saat bahunya dipukul. “Mau gue bikin kapok lo!”

Ia menggeleng gemetar. “Pak, tolong saya. Hanya cari makan.”

“Cari makan? Di waruung! Bukan di depan supermarket.”

Seorang penjaga bertubuh gempal menghampiri Zea. Bola matanya yang kecil menyipit dan tangannya yang berlemak, terulur ke arah wajahnya. Zea berkelit tapi tidak cukup cepat dan saat dagunya diangkat, matanya bertatapan dengan laki-laki itu.

“Wow, baru tahu aku ada pengemis manis begini.”

“Coba lihat?” ucap penjaga lain.

Zea berusaha menutupi wajahnya tapi mereka mencengkeram kuat dan dengan kurang ajar mengelus pipinya. “Wow, lumayan buat diajak senang-senang. Jangan lupa dimandiin dulu. Biar nggak bau!”

Tawa mereka yang mesum dan penuh penghinaan membuat Zea bergidik ngeri. Ia menggunakan kesempatan untuk kabur saat seseorang datang dan membuka pintu. Dengan napas tersengal, ia sengaja duduk di samping ibu pengemis, tidak memedulikan tatapan tanya wanita itu.

Setiap hari, Zea hanya memakan satu buah apel sebelum pergi. Ia sengaja membiarkan perutnya

kelaparan. Untuk penampilan juga tidak seburuk awal menyamar. Ia membiarkan rambut aslinya kusut, tetap menggunakan sapuan make up untuk membuat wajahnya terlihat kotor, tapi tidak lagi menggunakan minyak beraroma busuk.

Perlakuan berbeda ia dapatkan dari para laki-laki dan perempuan di sekitar supermarket. Para pengamen, penjaga, pemulung, bahkan beberapa preman berusaha untuk mengajaknya pergi, ia menolak.

Beberapa wanita, yang merupakan pasangan dari pengamen maupun pemulung, tidak segan memaki dan memukulnya karena menganggap dirinya merebut pasangan mereka.

“Jangan main-main sama gue, Sundal! Lo perempuan nggak tahu malu, berani-beraninya godain laki gue!” Wanita itu memukul wajahnya dan Zea meringis menahan perih. Tanpa kata ia bangkit dan menjambak rambut wanita itu.

“Aaargh! Dasar, wanita sialan!”

Pada akhirnya Zea yang kalah, tergeletak di tanah dengan tubuh penuh memar. Beberapa wanita mengeroyoknya dan tidak ada yang berniat melerai. Semua beranggapan, ia layak mati hanya karena para laki-laki menyukainya.

“Kamu meneruskan niatmu? Kembali ke tempat itu lagi?” tanya Alexander berang. Ia menatap wajah dan tubuh Zea yang penuh luka-luka.

Zea mengangguk pelan. “Iya, beberapa hari lagi. Paling nggak setelah dua Minggu aku bisa lebih tahu.”

Alexander terdiam, sementara Zea mematung di sampingnya. Mereka berdua dalam kendaraan pulang. Ia tahu, apa yang dilakukan gadis itu semata-mata untuk mendalami peran. Entah kenapa ia tidak suka karena menurutnya sudah membahayakan nyawa. Ia pernah menawarkan pengawalan pada Zea dan gadis itu menolak.

“Tiga hari lagi dan setelah itu selesai,” ucap Alexander.

Zea seketika mengangguk. “Iya, siip.”

“Kenapa kamu kelihatan makin kurus?”

Berikutnya ia mendengar suara perut Zea dan gadis itu meringis.

“Kita makan!”

“Nggak bisa, aku harus pulang baca naskah.”

“Kamu lapar!”

“Nggak, itu hanya perutku demo.”

Sia-sia Alexander mengajak makan, Zea tetap menolak. Begitu tiba di rumah, gadis itu mengunci diri di kamar gelap yang memang disediakan untuk Latihan. Tidak ada yang tahu apa yang dilakukannya selama di dalam dan Zea baru keluar keesokan sore. Seperti biasa, hanya makan buah apel. Berat badan Zea turun nyaris tiga kilo dalam seminggu, dengan kulit yang terlihat kasar dan tidak terawat. Meski begitu, tidak mengurangi kecantikannya dan membuat banyak laki-laki di area supermarket suka padanya. Meskipun ia memakai pakaian compang camping dan rambut kotor.

Di malam terakhir penyamarannya, sesuatu terjadi. Zea sedang ke toilet saat ditarik paksa beberapa laki-laki menuju lorong supermarket. Ia menjerit, berteriak, tapi mereka terlalu kuat. Beberapa orang bahkan bersorak, tidak ada yang berniat menolongnya. Air mata kekalutan mengalir di pipi Zea.

“Toloong! Tolong akuuu!”

“Sia-sia kamu teriak, orang-orang di sini mengira kamu gila.” Seorang laki-laki berbisik dengan tangan menariknya. “Mereka tidak akan peduli, karena kami mengatakan akan membawamu ke dinas sosial.”

“Hahaha. Terima saja, enak kok,” timpal yang lain.

Zea meronta, berusaha melepaskan diri meski pun tubuhnya lemas sekali. Di ujung lorong, mendekati gudang ia masih memutar otak mencari cara menyelamatkan diri. Pada akhirnya, ia memilih untuk melemaskan diri, pura-pura pingsan. Saat pegangan para laki-laki itu mengendur, ia merangkak dan berlari ke arah pintu.

“Binal! Jangan kabur lo!”

“Kejar diaa!”

Zea terpentak saat menubruk sesosok tubuh. Ia terkesiap saat sepasang tangan menariknya berdiri. Ada Alexander, Stefan, dan beberapa laki-laki di belakang mereka.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Alexander.

Zea mengangguk dengan tubuh gemetar. “Iya, aku baik saja.”

“Hei, serahkan gadis itu! Dia gila!” teriak salah satu pengamen.

“Kalian semua nggak usah ikut campur, biar kami yang urus gadis gila itu!” Salah seorang petugas keamanan berteriak tak tahu malu.

Alexander merengkuh Zea dalam pelukan, menatap mereka semua. “Begitu? Kalian mau apa kalau dia kubawa pulang?” desisnya marah. Tanpa banyak kata, Alexander memberi kode pada Stefan. Ia merangkul Zea dan membawanya ke mobil. Tak lama terdengar suara orang berkelahi dan para preman, pengamen, serta laki-

laki yang dengan niat tak senonoh, melolong kesakitan. Tidak ada yang berani menolong mereka, karena takut dengan Stefan yang memukul seperti layaknya petarung tangguh.

BAB 7

Pulang dari supermarket, Zea masih dalam keadaan kacau. Perlu waktu untuk menenangkan diri. Meski begitu Alexander terus menghiburnya, meyakinkan gadis itu kalau keadaan baik-baik saja. Setelah memaksa Zea mandi, ia juga memberikan vitamin dan berfungsi sebagai obat tidur. Gadis itu akhirnya bisa terlelap hampir 12 jam lamanya dan bangun tepat saat Alexander sedang sarapan.

“Selamat pagi, Pak.” Zea datang menghampiri dalam balutan gaun tidur panjang, dengan wajah bersih dan terlihat segar.

“Kamu udah baikan?”

Zea mengangguk. “Sudah.”

“Ada mimpi buruk?”

“Nggak ada, Pak. Mungkin karena aku tahu, di alam nyata kamu menolongku.” Tanpa diduga, Zea mendekati suaminya dan memberikan kecupan ringan di pipi Alexander. “Terima kasih, untuk segala bantuan dan dukungan.”

Alexander terdiam sesaat, mengawasi istrinya yang kini duduk tak jauh darinya. Kecupan yang baru saja dilayangkan ke pipinya, adalah kejutan tak terduga. Padahal, bisa dibilang selama ini selalu ia duluan yang bersikap mesra. Rupanya, didorong rasa terima kasih, sikap Zea berubah.

“Apa sudah selesai kamu mendalami peranmu? Butuh yang lain?” Alexander meneguk kopinya.

Zea mengunyah rotinya dan menggeleng. “Rasanya sudah cukup. Aku akan pergi hari ini ditemani Fika ke tempat Ernest, setelah itu akan ikut casting.”

“Apa peranan Ernest dalam hal ini? Apa dia yang mencarikanmu job dan sebagainya?”

“Dulu, iya, tapi sekarang setelah kita menikah, banyak orang menghubungi Fika secara langsung. Mereka berpikir, aku berada di bawah manajemenmu.”

“Bagus! Biarkan mereka berpikir seperti itu. Kamu ke tempat Ernest hari ini dan putuskan kerja sama dengannya. Kalau dia menolak, suruh hubungi Stefan. Kalian pergi naik mobil dengan sopir dan satu pengawal untuk berjaga-jaga.”

Zea mendongak, menatap heran. “Apa itu perlu, Pak? Pengawal, rasanya sedikit berlebihan.”

Alexander tidak menjawab, membiarkan Zea menghabiskan sarapannya. Ia pun meminum kopi hingga habis sebelum bangkit dan menghampiri istrinya. “Selama kita masih terikat perjanjian pernikahan, kamu keluar dari rumah ini kalau tanpa aku harus ada pengawal. Karena orang yang ingin mencelakakanmu masih berkeliaran, aku nggak mau ambil resiko dan kamu pun pasti nggak mau celaka.”

Zea meneguk ludah, bisikan Alexander terasa dekat di telinganya. Namun, yang dikatakan laki-laki itu memang ada benarnya. Ia masih belum sepenuhnya aman hanya karena berstatus istri Alexander, bahkan bisa jadi menjadi incaran utama siapa pun yang ingin melukainya.

“Baiklah, aku nurut,” jawabnya pelan.

“Bagus, jangan lupa janjimu. Aku tunggu malam ini.” Alexander mengusap rambut Zea sebelum melangkah meninggalkan meja makan.

“Paak! Masa harus malam ini? Nggak bisa besok?” protes Zea.

“Nggak bisa, Zea. Kalau bisa malah harusnya tiap hari.”

“Hei, Pak! Kamu mesum banget asli!”

“Terserah kamu, Zea. Ingat, tepati janjimu!”

Zea menusuk rotinya menggunakan garpu dengan sekuat tenaga. Merasa kalau Alexander sungguh aneh dan tidak adil padanya. Bagaimana mungkin, laki-laki itu langsung menagih janji. Padahal, itu bukan hal yang penting untuk dilakukan sekarang. Kekesalannya

bertahan hingga Fika datang menjemput dan mereka pergi ke tempat Ernest menggunakan mobil yang sudah disiapkan Alexander.

“Aku yakin Ernest akan mengamuk,” ucap Fika saat mobil meluncur meninggalkan kompleks perumahan.

“Sudah pasti,” jawab Zea ringan.

Fika menatap Zea dari atas ke bawah. “Kak, kamu nggak pakai kostum?”

“Buat apa?”

“Kamu tahu, Ernest.”

“Oh, nggak perlu lagi. Sekarang ini, semua kostumku saat cosplay aku persembahkan hanya untuk suamiku yang terhormat. Mereka itu berdua sama-sama aneh dan mesum, Alexander dan Ernest.”

Fika tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Zea. Setelah itu ia mengatakan dengan tawa teredam kalau nasib Zea memang ditakdirkan bertemu pria-pria mesum. Meski begitu, Fika juga mengakui kalau pengaruh Alexander sangat kuat di dunia hiburan.

“Setelah kalian menikah, hampir setiap hari aku menerima tawaran iklan, film, sinetron, untukmu, Kak. Tapi, aku simpan semua dan tidak memberitahukan pada Ernest.”

Zea mengangguk. “Good. Kamu bisa konsultasi dengan Stefan tentang masalah pekerjaanku. Tanya dia, mana yang boleh diambil dan tidak. Ingat, aku nggak mau main sinetron.”

Fika mengangguk, ingatannya tertuju pada sosok Stefan. Ia tidak pernah bicara secara pribadi dengan laki-laki itu dan kini harus berhadapan langsung dengannya, membuat Fika gugup. Sosok Stefan yang tinggi, tanpa senyum di wajah, terlihat menakutkan untuknya. Namun, ia harus bekerja profesional dan mengesampingkan rasa enggan.

Zea meminta pengawal menunggu di depan pintu masuk, sementara ia dan Fika naik ke kantor Ernest. Menapaki tangga yang sedikit gelap dan kotor, ingatan Zea berkelebat tentang masa lalu, bagaimana ia yang masih polos bertemu dengan Ernest dan memuja laki-laki

itu karena menganggapnya hebat. Saat itu, ia yakin kalau Ernest akan membantu karirnya dalam dunia hiburan. Nyatanya, tidak seperti yang ia pikirkan. Ernest tetaplah laki-laki yang oportunis yang hanya menginginkan uang. Bahkan tanpa segan memanfaatkan artis-artis yang berada di bawah naungannya, demi mengeruk keuntungan pribadi.

“Pak, aku datang.” Zea mendorong pintu kantor Ernest dan disambut pemandangan menjijikkan. Ia melihat Ernest dan Anya sedang berciuman penuh gairah dan tidak memedulikan hal lain. Tangan laki-laki itu berada di antara selangkangan Anya, yang hanya memakai bikini dan erangan rendah keluar dari tenggorokan gadis itu.

Zea terdiam, melongo. Mengalihkan pandangan, ia bersiap pergi saat terdengar suara Ernest.

“Zea, Sayang. Kamu datang di saat yang tepat.” Ernest berdehem, berusaha menetralkan suaranya.

“Kalian sibuk, sebaiknya aku datang lain kali,” ucap Zea tidak enak hati.

“Oh, nggak. Kami sudah selesai,” ucap Ernest. Melepaskan pelukannya dari tubuh Anya.

Tanpa rasa malu, Anya memperbaiki penampilannya. Menurunkan kembali bikininya yang terangkat naik, merapikan celananya. Mengambil rokok dari atas meja dan duduk di sofa untuk mengisapnya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kalau gadis itu malu dengan apa yang sudah dilakukannya.

“Kamu datang tepat waktu, Zea. Aku baru saja mau mengajukan tawaran untukmu.” Ernest meraih tumpukan dokumen dan menyerahkan pada Zea. “Tawaran sinetron membanjir untukmu. Kesempatan bagus untuk mendongkrak karirmu.”

Zea menggeleng dan menolak menerimanya. “Sorry, tapi kamu tahu dari dulu aku nggak mau main sinetron.”

“Hei, kapan lagi dapat kesempatan ini. Ini PH milik stasiun besar, kamu akan makin dikenal. Terima, ya, Zea. Mereka nggak mau orang lain,” bujuk Ernest memelas.

“Maaf, nggak mau,” jawab Zea lugas.

“Sombong!” cela Anya dari atas sofa. Asap rokok berputar di sekitar wajahnya dengan mata menatap sinis pada Zea. “Kamu pikir kamu hebat? Jika bukan Alexander, tidak akan ada yang melirikmu!”

Mengangkat tangan dengan senyum terkembang, Zea menatap bergantian pada Ernest dan Anya. Sikap dua orang di depannya, benar-benar sudah membuatnya muak.

“Terserah kalian mau bilang apa, tapi sudah prinsipku untuk tidak menerima.”

“Ayolah, Zea. Sekali ini saja. Produsernya teman baikku!” Ernest mulai kehilangan kesabaran. “Jangan jual mahal.”

“Oh, nggak. Pada dasarnya, suamiku memang tidak mengizinkan aku menerima peran sinetron. Apalagi

striping. Takut aku capek katanya.” Mengabaikan wajah Ernest yang memerah karena kesal, Zea merogoh saku tas dan mengambil selembarnya kartu nama. “Satu kabar lagi untuk kalian, sekarang aku ikut manajemen suami. Segala kontrak, penalty, dan sebagainya, bisa hubungi Stefan.”

Ernest menerima kartu nama yang diulurkan padanya dengan gemetar. Ia menatap Zea tak percaya. “Apa-apaan ini. Kamu ingin melanggar kontrak! Berani kamu, Zea!”

“Maaf, Pak. Perintah suami. Silakan kontak manager baruku, Stefan.” Membalikkan tubuh, Zea meraih tangan Fika dan keduanya bergegas meninggalkan ruangan Ernest.

“Kembali kamu, Zea! Beraninya kamu meninggalkanku!” Teriakan Ernest terdengar nyaring di belakang tubuh mereka, Zea mengabaikannya. Lega rasanya bisa terbebas dari Ernest yang pilih kasih dalam memberikan pekerjaan.

“Kita ke tempat casting,” ucap Zea pada Fika yang sedari tadi terdiam. Gadis berkacamata itu memandangnya lalu keduanya tertawa terbahak-bahak.

“Ya ampun, lucu banget si botak. Habis grepe-grepe Anya, langsung down sama kita!” Fika tertawa keras. “Kasihan, Anya. Pasti jadi sasarannya.”

“Syukurin, baru juga jadi selebgram, sudah sok. Ayo, kita ke tempat berikutnya.”

Zea tidak tahu, apa yang akan terjadi nanti selepas dari Ernest, tapi ia yakin kalau di bawah kepemimpinan Alexander, karirnya semakin cemerlang. Mengingat, betapa jenius laki-laki itu dalam pekerjaannya. Zea mengulum senyum, dalam kendaraan yang akan membawanya ke tempat selanjutnya.

**

“Pak, saya sudah menerima telepon dari Ernest.”

Alexander mengangkat wajah dari atas dokumen, menatap Stefan yang berdiri di dekat pintu. “Berarti, Zea sudah memutuskan kontraknya dengan laki-laki itu?”

Stefan mengangguk. “Sudah. Ernest tidak terima tentu saja dan berniat menggugat.”

“Lalu, apa yang kamu bilang padanya?”

“Tidak banyak. Saya menawarkan kompensasi untuk pembatalan kontrak yang jumlahnya, cukup untuk membuat dia tergiur. Kalau dia tidak menerimanya, saya memastikan kantor agencynya akan tutup minggu depan.”

“Bagus, orang seperti dia memang perlu untuk diancam! Dasar sampah! Kita akan persempit ruang geraknya mulai sekarang. Kamu awasi!”

Stefan mengangguk. “Baik, Pak.”

Setelah asistennya pergi, Alexander meraih ponsel, berniat menelepon Zea. Entah kenapa, perasaan untuk mendengar kabar gadis itu mulai menguasainya. Mereka serumah belum genap dua bulan, tapi ia merasa mulai terobsesi dengan Zea. Mengutuk sikapnya sendiri yang mulai aneh, Alexander meletakkan kembali ponsel ke meja dan kembali menyibukkan diri. Terobsesi pada

wanita bukanlah sifatnya, dan ia tidak akan membiarkan perasaan itu tumbuh.

“Hallo, Alex.”

Alexander mengangkat wajah, dan bersiap memaki karena ada orang masuk ke ruangnya tanpa permisi. Ia mengatupkan mulut, saat melihat seorang wanita berambut merah dan bergelombang hingga ke bahu, mendekat dan menyapa. Bibir wanita itu dipoles lipstick merah tebal, yang anehnya justru membuatnya makin terlihat menarik. Anastasia, model kenamaan yang lebih banyak berkecimpung di luar negeri, kini ada di hadapannya.

“Belum lupa tawaranku untuk selingkuh, ’kan Alex?” ucap wanita itu tanpa malu dengan bibir menyunggingkan senyum.

Alexander bergeming, tetap duduk di tempatnya. Ia menatap Anastasia dan tidak merasa heran karena wanita itu mendadak ada di depannya. Tanpa mengabari

kalau ingin datang, Anastasia muncul seolah-olah dialah pemilik ruangan ini.

“Rupanya, sopan santunmu belum membaik,” ucap Alexander tanpa senyum di wajah. “Masih seperti dulu. Gadis kaya yang merasa seolah punya segalanya.”

Melangkah gemulai, Anastasia bergerak mendekat dan duduk di atas meja, tepat di samping Alexander. Tangannya terulur untuk mengelus lembut pundak Alexander yang terlihat kaku.

“Kamu masih sangat mengenalku, Alex. Sudah berapa lama kita tidak bertemu? Dua tahun? Selama itu, kamu sama sekali tidak menghubungiku. Lalu, mendadak dikabarkan sudah menikah. Apa yang terjadi padamu, Sayang?”

Alexander menepis tangan Anastasia dari bahunya. “Bukankah pernikahan hak setiap orang yang punya pasangan?”

“Memang, tapi terlalu mendadak, Honey. Tanpa ada kabar kedekatan kalian. Tahu-tahu, kamu menikahi artis

kelas dua itu. Kenapa dia, kenapa bukan artis lain seperti Ramona, atau siapa itu model terkenal saat ini, Azalea. Biar pun mereka berdua tetap di bawahku secara kualitas, paling nggak sedikit lebih baik dari istrimu itu.”

Alexander menghela napas panjang, kepalanya pusing mendengar banyak ucapan dari mulut Anastasia. Mereka dulu sepasang kekasih yang saling mencintai, sampai akhirnya di satu titik Alexander sadar kalau hubungan mereka toxic dan tidak dapat lagi dipertahankan.

Saat itu, Anastasia setuju berpisah tanpa bantahan. Meski setelah itu, dia menyebarkan rumor perselingkuhan Alexander, dan membuat berita tentang putusnya mereka mendominasi tayangan gosip di internet dan televisi. Alexander masih ingat, bagaimana penampilan Anastasia saat diwawancara, bersikap seolah menjadi wanita yang tersakiti dan menarik banyak simpati publik. Saat itu, ia mengabaikannya dan sampai kini pun masih.

“Kamu mau apa, Anastasia. Bukankah setelah merusak namaku, kamu setuju untuk tidak lagi datang menemuiku?”

Anastasia tersenyum, jarinya yang berkutek merah muda lembut dengan kuku palsu yang runcing, berniat untuk membelai wajah Alexander tapi laki-laki itu menepiskannya. Tersenyum kecil, Anastasia menegakkan tubuh, mengamati wajah tampan mantan kekasihnya.

“Setelah mendengar kabar kamu menikah, aku mendapati satu kenyataan yang menarik. Mau tahu apa?”

Alexander menggeleng. “Sorry, aku tidak berminat untuk bergosip denganmu. Silakan keluar!” Ia menunjuk pintu.

“Aih-aih, jangan sombong, Alex. Padahal, aku sudah menurunkan ego dan harga diri dan jauh-jauh datang ke sini. Kamu tahu demi apa?”

“Aku tidak peduli.”

“Ck, demi kamu Alex. Karena aku baru menyadari satu hal, akan sangat menggairahkan kalau kita bisa kembali bersama, dan bermain di belakang punggung istrimu.”

Alexander bangkit dari kursi dan menjauh. Ia berdiri di dekat jendela dan menatap Anastasia dengan pandangan jijik yang tidak ditutupi. Tidak percaya kalau wanita anggun yang pernah ia kenal, berubah jadi begitu aneh dengan pemikiran yang gila.

“Terlalu lama di luar negeri membuat pikiranmu terganggu, Anastasia. Aku tidak peduli, asalkan kamu tidak mengganggu kehidupanku.”

Anastasia menelengkan kepala, berdiri dan dengan sengaja membuka bagian atas kancing bajunya hingga menunjukkan dadanya yang dibalut bra berenda. Ia berkacak pinggang di depan Alexander. “Tubuhku masih sama seperti dulu, Alex. Masih sexy dan menggairahkan bukan? Itulah kenapa kamu nggak berani mendekatiku. Well, nggak masalah. Itu justru menarik Alex. Aku tidak peduli dengan penghinaanmu. Sekali aku menginginkan

sesuatu, pasti kudapatkan. Sekarang, yang aku mau adalah kembali denganmu. Bersiaplah, Honey.”

Tertawa keras, Anastasia mengancingkan kembali gaunnya dan melangkah gemulai meninggalkan Alexander. Hari ini, ia sudah mengatakan apa yang perlu dikatakan, dan melihat wajah kaget Alexander adalah sesuatu yang menyenangkan untuknya.

Sepeninggal Anastasia, Alexander mengumpulkan semua pegawai, terutama yang bertugas di meja resepsionis. Ia memberi perintah, dilarang memasukkan tamu tanpa izin darinya, terutama Anastasia. Ia akan memecat siapa pun, yang berani melanggar perintahnya. Demi menghilangkan rasa kesal, Alexander menenggelamkan diri dalam pekerjaan hingga pukul delapan malam.

Ia pulang, dan sampai di rumah pukul 09.30 malam. Matanya menyipit, saat melihat dari jendela kalau lampu ruang tamu mendadak padam. Bergegas masuk, ia memanggil pelayan dan mengernyit saat lampu menyala dengan terang benderang.

“Selamat datang, Tuan Alex!”

Alexander terpaku di tempatnya berdiri, menatap Zea dan dua pelayan dalam balutan seragam cheerleader. Mereka bertiga, bersorak dengan pom-pom di tangan. Zea bahkan menari dan meliukkan tubuhnya. Berbeda dengan dua pelayan dalam balutan celana dan kaos, Zea terlihat berbeda dengan kostum merah. Rok di atas dengkul dengan atasan ketat tanpa lengan, serta pendek hingga menampilkan pusar. Alexanander menahan napas.

Saat Zea bergerak mendekat, ia memberi tanda pada dua pelayan untuk pergi dan meninggalkannya hanya berdua dengan istrinya yang kini menari mengelilinginya.

“Yoo! Tuan Alexander. Anda harus semangat!” teriak Zea melemparkan pom-pom ke udara dan menangkapnya kembali. “Semangat! Semangat!”

“Aku bisa melemparkanmu ke atas kalau mau.” Alexander menawarkan diri.

Zea tertawa. “Benarkah? Aku berat.”

“Mudah itu.” Alexander membuka jas dan melemparkannya ke atas karpet. Ia menggulung kemeja dan meminta Zea mendekat. “Ayo, sini.”

Zea menggigit bibir, memiringkan wajah. “Lebih bagus kalau ada musik,” ucapnya.

“Tentu, gampang itu.” Alexander berjalan mendekati meja televisi dan menyetelnya. Tak lama, musik RnB menggema di ruang tamu dan ia memetik tangan. “Begini? Asyik bukan?”

Mau tidak mau Zea tertawa, mulai menggoyangkan tubuh mengikuti irama musik. Ia menggerakkan pom-pom di tangan ke tubuh Alexander dengan menggoda. Menikmati ekspresi terkejut laki-laki itu. Saat musik menghentak, Alexander memegang pinggangnya dan tanpa kata, melemparkannya ke atas dan menangkapnya kembali. Zea dibuat kaget olehnya.

“Wow, keren sekali, Paak.”

“Lagi?” tanya Alexander,

“Iya, sekali lagi.”

Alexander mengulang gerakannya dan kali ini, setelah menangkap tubuh Zea, ia membaringkan gadis itu di atas jasnya yang tergeletak di lantai.

“Pak, apa-apaan ini?” Zea berusaha bangkit tapi tangan Alexander menekan lengannya.

“Pelatih ingin memberikan pelatihan khusus pada ketua cheerleader,” bisik Alexander sebelum menurunkan bibirnya untuk melahap bibir Zea dalam ciuman yang panas.

Zea mengeluh dalam hati, membiarkan bibirnya dilumat sementara pikirannya tertuju pada tangan Alexander yang kini menggerayangi pahanya. Ia tidak habis pikir, sikap Alexander berubah drastis hanya karena ia memakai kostum.

“Pak, ini di ruang tamu,” desah Zea di antara ciuman mereka.

“Aku yakin tidak ada pelayan yang mengintip, atau mereka akan celaka. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya kita bercumbu di ruang tamu.”

“Ta-tapi, aah.”

Zea tak kuasa untuk mendesah, saat mulut Alexander kembali melumat bibirnya. Tangannya kini terulur untuk merangkul leher suaminya dan keduanya berciuman dengan penuh gairah, tidak memedulikan tempat.

Bibir Alexander meninggalkan bibir Zea dan bergerak turun ke leher, dan lengan yang tidak tertutup. Ia bisa mendengar Zea memekik saat tangannya menyelusup masuk dari bawah pakaian menuju dada gadis itu.

Alexander mengangkat tubuh Zea dan mendudukkan di pangkuan. Dalam sekali sentak atasan gadis itu membuka dan menunjukkan dada mulus berbalut bra.

“Aku terobsesi dengan dada ini, saat melihatmu memakai kostum bunny,” bisik Alexander. “Terlihat begitu molek dan menggairkan. Saat tahu, kalau Ernest yang menyuruhmu, ingin rasanya kubunuh laki-laki itu.”

“Paak” Zea menatap Alexander dengan pandangan berkabut. Merasa kaget dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia menggelinjang saat jemari Alexander

memasuki bra dan meremas lembut dadanya. Hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, membuat rasa panas menjalari tubuh.

“Padat dan lembut, Zea. Kamu mengagumkan.” Lagi-lagi Alexander berucap merayu dengan jari mengelus dan membelai dada Zea. Ia tidak dapat menahan diri untuk terus meremas, dan akhirnya membuka kait bra hingga terlepas. Tidak memberi kesempatan pada Zea untuk menolak, ia menggantikan jarinya dengan mulut.

“Ah, Pak. Tolonglah.”

Zea mendesah keras, merasakan mulut Alexander mengisap putingnya. Anehnya, meski merasa takut tapi tubuhnya mendamba secara bersamaan. Ia membiarkan laki-laki itu berpesta pora dengan dadanya, sementara ia sendiri terseret gairah yang tidak dimengerti.

Keduanya terus mencumbu, dan kembali berciuman dengan panas. Hingga terdengar dering ponsel. Alexander berusaha mengabaikannya tapi tidak dengan

Zea. Gadis itu melepaskan ciuman mereka dan mendorong Alexander menjauh.

“Pak, ada telepon.”

“Persetan!” bisik Alexander dengan tangan meremas lembut dada Zea.

“Pak, ada telepon!” Zea membentak dan sekuat tenaga melepaskan diri dari pelukan Alexander. Ia berdiri, memakai kembali bra dan atasanya, sementara Alexander mengambil ponsel yang tergeletak di atas karpet. Tanpa sadar, Alexander menghela napas saat melihat nama orang yang meneleponnya. Dengan enggan ia mengangkatnya.

“Iya, Kek.”

“Kamu masih menganggap aku kakekmu! Bisa-bisanya kamu menikah tanpa memberitahuku! Anak kurang ajar!”

Berbagai makian diterima Alexander dengan tenang dari sang penelepon yang ternyata adalah kakeknya. Ia mendengar tanpa bantahan hingga amarah sang kakek

mereda. Sementara Zea berdiri bingung tak jauh dari tempatnya.

Zea tertegun, menatap Alexander yang terduduk kaku menerima telepon. Ia tidak tahu, siapa yang bicara tapi dilihat dari sikap suaminya, sepertinya orang penting. Ia menunggu, hingga Alexander selesai menelepon. Tanpa kata, keduanya berpandangan. Alexander bangkit dari karpet, dan mengelus rambut Zea.

“Good job, Zea. Kostum yang menarik.”

Hilang sudah sikap laki-laki yang penuh gairah dengan belaian yang memabukkan, Alexander meninggalkan Zea sendirian, dan berlalu dengan sikap dingin tak peduli.

BAB 8

Zea mendengarkan perkataan Fika tentang hasil audisi dan evaluasi dari sutradara untuk perannya di film terbaru. Ia mendapatkan peran itu tentu saja, setelah melalui proses riset yang berat. Bahkan sang sutradara memberikan pujian, meski tak urung ada banyak hal yang harus diperhatikan.

“Mereka bilang, ekspresi kesakitanmu sudah bagus. Bukan hanya sakit tapi juga bercampur dendam. Tapi, ada satu yang kurang yaitu sinar mata. Sama sekali tidak ada dendam di situ.”

Zea mengangguk, mendadak teringat dengan sinar mata Alexander saat menatapnya. Satu laki-laki dengan dua kepribadian berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, Alexander laki-laki yang dingin, kaku, dan menjaga jarak.

Mereka pun berinteraksi hanya seperlunya. Namun, semua berubah saat ia memakai kostum. Bisa dipastikan laki-laki itu akan berubah menjadi hangat, penuh gairah, layaknya seekor macan yang siap memangsa.

Ia mengeluh dalam hati, saat beberapa hari lalu terlibat dalam hubungan fisik yang lumayan jauh dengan Alexander. Kalau biasanya hanya sekadar ciuman, kali ini laki-laki itu bahkan membelai dan mengisap puncak dadanya. Ingatan tentang hal itu membuat darahnya berdesir.

“Kaak!”

Zea mendongak. “Ya?”

“Kenapa wajahmu merah?”

Tersenyum malu ia menggeleng. “Nggak, panas aja.”
Ia mengipas wajah dengan tangan.

“Hah, AC nyala padahal.”

“Udah, lanjut baca review sutradaranya!”

“Dari tadi aku ngomong, cuma Kakak kayak kurang focus. Ada masalah apa?”

Zea menggeleng, tidak ingin mengatakan soal dirinya dan Alexander dengan Fika. Karena ia sudah diingatkan tidak boleh baper, tidak boleh jatuh cinta dengan Alexander. Mengeluh dalam hati, Zea mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana mungkin mencegah dirinya jatuh cinta kalau setiap kali sedang melakukan permainan, Alexander selalu menjamah tubuhnya. Mengetuk kepala dengan dua jari, Zea tak habis pikir dengan dirinya sendiri. Didorong rasa malu, ia berniat untuk membuat pertahanan agar Alexander tak sembarangan lagi padanya.

Mereka menoleh saat pintu ruang tamu membuka. Reflek Fika bangun dari sofa dan mengganggu sopan pada Alexander dan Stefan yang baru saja datang.

“Selamat malam, Pak.”

Alexander menatap Zea dan Fika bergantian. “Kalian sudah bertemu Ernest?”

“Sudah, Pak.” Fika yang menjawab.

“Dia marah tentu saja. Karena aku melihat berita sore ini, dia mengundang semua wartawan dan merasa terzholimi oleh Zea.”

Ucapan Alexander membuat Zea mendengkus tapi tidak mengatakan apa-apa. Reaksi yang dingin dari istrinya, membuat Alexander mengangkat sebelah alis.

“Kamu tenang saja dengar kabar ini?” tanyanya pada Zea.

Gadis itu hanya mengangkat bahu, lalu kembali menunduk di atas ponselnya. Sepertinya sedang tidak ingin bicara padanya.

“Fika, kamu bicarakan dengan Stefan tentang kontrak baru Zea. Mulai sekarang, Stefan yang akan mengurus dan berkoordinasi denganmu. Aku ganti baju dulu, kita makan bersama.”

“Iya, Pak,” jawab Fika.

“Kami sudah makan!” Zea menimpali.

Alexander menghentikan langkah, menatap Zea yang sepertinya sedang merajuk. “Oh, begitukah? Tapi aku lihat kamu sangat kurus. Makan sekali lagi harusnya nggak masalah.” Mengabaikan Zea yang terbelalak, ia meneruskan langkahnya menuju kamar. Tidak dapat menahan senyum mendengar Zea mengeluh tentang makan berlebihan dan pengaruhnya dengan berat badan.

Sepeninggal Alexander, Fika berdiri gugup di depan Stefan. Ia meneguk ludah, menahan diri untuk tidak melarikan diri karena sikap Stefan yang kaku dan mengintimidasi.

“Pak, saya sudah mencatat beberapa brand dan PH yang ingin mengontrak Kakak,” ucapnya setelah berusaha menenangkan diri.

“Tegakkan kepalamu!”

“Apa?” Fika mendongak.

“Nggak sopan bicara dengan orang tua tanpa menatap matanya.”

Fika menghela napas, suara Stefan membuatnya takut. Jauh lebih menakutkan dari Alexander yang kaku dan dingin. “Ma-maaf, Pak,” jawabnya gugup.

“Besok sore kamu ke kantorku. Kita bicara di sana dan bawa catatanmu.” Setelah berucap, Stefan meninggalkan mereka, menuju meja makan. Fika seketika ambruk ke samping Zea dan menepuk dadanya.

“Kamu kenapa?” tanya Zea bingung.

“Takut, Kak.”

“Takut kenapa?”

“Takut sama Bapak itu, matanya tajam kayak mau nelen orang. Tadi, hampir saja aku ngompol karena takut.”

Zea tertawa lirih, merengkuh Fika dalam pelukan dan menepuk pundak gadis itu. Ia mengerti kenapa Fika begitu takut menghadapi Stefan. Karena pembawaan laki-laki itu yang tidak banyak bicara. Perbedaan umur yang jauh, membuat Fika merasa takut dengan Stefan dan itu wajar.

“Sebenarnya, lebih enak bicara sama Stefan dari pada Alexander,” ucap Zea menenangkan. “Karena Stefan masih punya jantung dan hati, jadi sedikit manusiawi. Kalau Alexander kayaknya ada jantung tapi nggak ada hati, jadi agak nggak manusiawi.”

Perkataan Zea membuat Fika tercengang. “Sama saja, sih, menurutku.”

Zea mengangguk. “Sama memang, ibarat satunya iblis dan satunya asisten iblis. Klop sudah. Ayo, kita makan di neraka!”

“Kak, hati-hati bicara. Nanti mereka dengar!”

“Iyaa iyaa, kita makan di pinggiran neraka!”

Makan malam berjalan kaku, lebih banyak Alexander dan Stefan yang mendominasi percakapan. Zea menganggap dirinya sedang berakting, berpura-pura menjadi wanita pendamping bagi Alexander, hanya saja khusus bagian makan.

Ia menyantap makanannya dalam diam. Seseekali tersenyum untuk menjawab pertanyaan Alexander.

Mengingatkan diri sendiri untuk olah raga sebelum tidur, mengingat malam ini ia makan dua kali.

Selesai makan, Fika pamit pulang. Sedangkan Alexander dan Stefan masih mengobrol di ruang tengah, dengan setumpuk dokumen di meja. Zea yang tidak ingin mengganggu, mengganti baju dengan pakaian olah raga dan bersiap untuk melakukan pole dance.

Ia butuh bergerak, melenturkan tubuh, dan memikirkan soal peran barunya. Ini adalah peran serius pertamanya dan ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil terbaik.

Musik mengalun sendu melalui pengeras suara. Zea mengangkat tubuh, berpegangan pada tiang dan mulai meliuk naik. Meninggalkan segala gundah, ia bergerak anggun mengikuti irama musik. Membiarkan dirinya melebur dalam irama musik yang mendayu. Saat musik selesai, dengan posisi kaki di atas dan kepala di bawah, ia mendengar suara tepuk tangan.

“Tahan di situ, jangan bergerak,” perintah laki-laki itu.

Alexander mendekat, memegang kepala Zea dan tanpa diduga melayangkan kecupan di bibir. “Kamu hebat dan keren, ini hadiah untukmu.”

Zea mengedip. “Sudah, Pak? Aku mau turun.”

“Tunggu, satu lagi.” Kali ini Alexandera melayangkan ciuman, bukan hanya kecupan ringan. “Ciuman dengan posisi begini, menggairahkan. Sudah, kamu boleh turun.”

Dalam sekali sentak, Zea turun dari tiang dan berdiri di depan Alexander dengan tubuh bersimbah keringat. Ia menatap laki-laki itu sambil menggeleng.

“Selalu memanfaatkan situasi apa pun, ya, Pak. Hebat sekali, Anda.”

Alexander mengangkat bahu. “Aku tidak tahu apa maksudmu.”

“Iya iya, Anda hebat.”

Dengan sebal, Zea meraih handuk yang diletakkan di atas kursi dan membasuh tubuhnya. Memungungi Alexander karena masih kesal dengan sikap laki-laki itu.

Padahal kalau dipikir lagi, ia juga tidak tahu kesal karena apa.

“Zea, aku mau bicara denganmu.”

Gerakan Zea terhenti. “Iya, Pak.”

“Coba menghadap ke sini. Kamu memunggungiku, kesannya sedang marah.”

Dengan senyum yang berusaha ia ciptakan, Zea berbalik. “Ada apa, Pak?”

Alexander tercengang sesaat lalu menggeleng. “Lupakan! Nggak usah senyum. Kamu malah bikin aku takut kalau senyum dipaksa begitu.”

Tidak ingin meladeni Alexander yang sedang ingin mengejeknya, Zea menunduk. Menatap lantai dengan tangan memegang handuk. Ia tidak ingin terlihat kesal di depan Alexander, tanpa tahu apa penyebab kekesalannya. Ia juga tidak ingin menjadi bulan-bulanan laki-laki itu, karena marah tanpa alasan.

“Malam Minggu nanti, ada acara penting. Aku ingin kamu berakting.”

“Berakting?”

Alexander maju, menatap Zea tajam. “Berakting jadi istriku. Keluarkan semua kemampuanmu, sampai orang-orang tidak bisa membedakan kalau kita hanya menikah pura-pura.”

Zea mengangguk tanpa kata. “Acara apa, Pak?”

“Ulang tahun kakekku. Beliau marah karena aku tidak mengundang satupun dari mereka yang disebut keluarga. Sudah pasti, akan ada banyak cacian, hinaan, dan juga penyelidikan tentang kita. Rasa ingin tahu mereka pasti besar, bagaimana aku bisa menikah denganmu.”

Ucapan Alexander membuat Zea bergidik. Ia sama sekali tidak tahu kalau laki-laki itu punya keluarga. Karena dari awal bertemu hingga sekarang, Alexander tidak pernah membahas itu. Bahkan dari biografi yang ia baca di majalah, tertulis orang tua Alexander sudah meninggal, dari saat laki-laki itu masih menjadi artis.

Sungguh sebuah informasi yang tidak terduga. Menghela napas panjang, Zea mengangguk.

“Baik, Pak. Aku akan mengeluarkan kemampuan aktingku.”

“Bagus, untuk itu kamu dapat hadiah.” Alexander mengeluarkan sebuah kartu dari dalam dompet dan memberikan pada Zea. “Pergilah berbelanja gaun, tas, atau perhiasan yang harus kamu pakai untuk malam itu. Ajak Fika, dan seorang pengawal. Bawa mobilku dan sopir yang akan mengantar kalian.”

“Apa ini tidak berlebihan, Pak?” tanya Zea menatap bingung kartu di tangan.

Alexander menggeleng. “Tentu saja tidak, sudah seharusnya istri Alexander tampil mewah dan elegan. Gunakan sesukamu.” Tersenyum simpul, ia menatap Zea yang terdiam. “Saranku, kamu beli juga kostum sexy, lalu baju cantik untuk pole dance. Aku lumayan menyukainya.”

“Dasar mesuum!” teriak Zea pada Alexander yang tertawa pergi. Mengamati kartu di tangan, Zea berpikir tentang acara penting yang harus dihadiri. Sebelum belanja, ia harus tahu dulu latar belakang keluarga Alexander, dan Stefan adalah orang yang cocok untuk diajak berdiskusi.

Melesat cepat menuju kamar, Zea berganti baju dan berniat mencari Stefan. Berharap laki-laki itu belum pergi.

“Pak Stefaaan! Aku perlu bicara!” Ia berteriak pada Stefan yang baru saja hendak naik mobil.

**

Pukul tiga sore, matahari masih terik. Fika memarkir motor dengan tubuh bersimbah peluh. Ia mencopot jaket, melipat dan menaruhnya dalam jok. Setelah menggantung helm, meraih tumpukan dokumen dan tasnya. Baru pertama kali ia datang ke gedung milik Alexander yang lumayan besar. Sama sekali tidak menyangka kalau seorang mantan artis akan sekaya ini.

Padahal, ia tahu persis pendapatan dari artis papan atas sekalipun. Tidak heran kalau banyak yang mengatakan, Alexander pintar berinvestasi, karena hasilnya terpampang nyata di depan mata.

Setelah menukar KTP dengan akses masuk gedung, Fika berusaha mengingat tentang bisnis yang dimiliki Alexander. Dari mulai klub hiburan malam, karaoke yang tersebar hampir di seluruh negeri, clotng line, bahkan ada manajemen artis. Belum lagi restoran dan hotel yang kabarnya juga dimiliki laki-laki itu. Fika sendiri tidak dapat membayangkan banyaknya aset milik Alexander.

Lamunan Fika terhenti saat tiba di depan resepsionis dan meminta bertemu Stefan. Seketika jantungnya seperti dipacu. Sedari tadi ia berusaha menenangkan diri, dan semua runtuh begitu seorang pegawai wanita menyambutnya dan membawanya naik ke lantai atas.

“Pak Stefan sedang main tenis. Beliau bilang untuk membawamu ke sana.”

Ucapan wanita itu membuat Fika mengangguk, meski tidak sepenuhnya mengerti. Bagaimana mungkin, Stefan bermain tenis di jam kerja. Namun, ia tidak ingin menduga-duga karena tidak tahu pasti situasinya.

Wanita yang mengantarnya, meninggalkan Fika sendirian di ruangan tenis. Sementara itu, Stefan terlihat serius bermain dengan seorang wanita setengah baya dalam balutan rok pendek dan kaos ketat. Fika mengerjap, merasa mengenali wanita itu dan berpikir keras, ia akhirnya tahu.

Beranam Marissa, wanita pemilik agency artis paling besar dan terkenal di negeri. Marissa terkenal tegas, dan kejam pada para artis yang dididiknya. Tak heran kalau semua anak didiknya menjadi artis terkenal. Fika menegakkan tubuh saat dua orang di depannya mengakhiri permainan.

“Terima kasih untuk sore yang luar biasa, Stefan. Kamu memang tidak pernah mengecewakanku,” ucap Marissa saat mengambil tas yang letaknya di meja

sebelah Fika. “sudah lama aku tidak bermain dengan lawan yang sepadan.”

“Menyenangkan bisa bermain dengan kamu, Marissa. Aku harap kita bisa bermain lain kali.” Stefan berucap sambil memuji.

Marissa menoleh, menghampiri Stefan dan tanpa segan mengelus dada laki-laki itu yang basah oleh keringat.

“Kamu dan Alexander, kombinasi dua orang yang mematikan. Satu dingin dan licik. Satu lagi hangat tapi memperdaya. Aku tahu apa yang kamu inginkan dariku, Stefan. Informasi tentang artisku yang ditemukan koma di klub kalian bukan? Si Ivona?”

Tanpa ragu Stefan mengangguk. “Benar, senang kamu tahu apa mauku.”

“Tentu saja, Stefan. Karena aku pun penasaran, apa yang membuat Ivona mendatangi klub kalian malam itu tanpa sepengetahuanku dan koma di sana karena OD.

Aku akan mengirimkan semua dokumen tentang Ivona, esok hari. Ingatkan pada asistenku.”

Stefan mengangguk sambil tersenyum. “Terima kasih, Marissa.”

“Aih, jangan berterima kasih padaku. Aku senang membantumu, Stefan. Aku menunggu, kapan kita bisa bergulat di atas ranjang. Kamu pasti panas dan menggairahkan.”

Ucapan Marissa membuat Stefan tersenyum. Ia menatap wanita itu yang melangkah keluar diiringi dua laki-laki yang sedari tadi berdiri di sudut. Ia mengalihkan tatapan pada gadis berkacamata yang terdiam membantu dengan wajah merah padam.

“Kamu bawa yang aku minta?”

Fika mengangguk. “Iya, Pak.”

“Bagus, kita ke kantorku.”

Lagi-lagi Fika hanya mengangguk. Ia mengalihkan pandangan saat Stefan membuka kaos dan menampakkan dada bidang dengan bulu halus di atas

perut. Seketika, Fika merasa mata dan pikirannya ternoda. Jika tak ingat sopan santun, ingin rasanya menutup wajah karena malu.

“Kenapa wajahmu merah padam? Belum pernah lihat laki-laki telanjang dada?”

Pertanyaan Stefan membuat Fika menunduk. “Berapa umurmu?” tanya laki-laki itu.

“Dua puluh tahun.”

“Masih kecil. Pantas saja, kamu malu-malu.” Hening sesaat, Fika masih belum berani mengangkat wajah. Ia memang bukan pertama kali melihat laki-laki bertelanjang dada. Dulu, saat ke kantor Ernest ia sering mendapati para model laki-laki yang dipaksa membuka baju. Tapi, tidak ada satu pun yang seperti Stefan dan membuatnya malu. “Angkat wajahmu. Kenapa kamu kelihatan takut setiap kali melihatku?”

Fika mengangkat wajah dan secara reflek mundur, karena Stefan yang berdiri begitu dekat dengannya.

Tanpa diduga, Stefan memegang bahunya dan berkata tegas.

“Mulai sekarang, angkat wajahmu setiap kali bicara dengan orang. Sikapmu yang penggugup dan malu-malu akan membuat mereka meremehkanmu, paham, Fika?”

Fika menelan ludah dan mengangguk. “Iya, Pak.”

“Bagus. Ayo, kita bicara di kantorku!”

Tanpa bantahan, Fika mengikuti langkah Stefan. Ia terdiam sepanjang perjalanan, memikirkan saat harus berdua dengan Stefan dalam satu ruangan. Baru memikirkan saja membuatnya gemetar, apalagi nanti saat harus berhadapan. Menguatkan diri, Fika terus merapal mantra dalam hati, kalau Stefan bukan setan yang harus ditakuti. Setidaknya, laki-laki itu tampan, macho, dengan bulu halus di atas perut. Seketika, Fika menyumpahi hati dan pikirannya yang ternoda.

**

Alexander menunggu di ruang tamu dengan tenang. Sesekali menerima telepon atau membalas pesan dari

Stefan. Perkembangan terakhir dari kasus yang menimpa Zea dan sang artis Ivona di klubnya, cukup bagus. Yang perlu mereka lakukan sekarang adalah meningkatkan penyelidikan. Karena titik terang belum ditemukan, tentang orang-orang yang ingin menjebakny.

Menyilangkan kaki di atas dengkul, Alexander memikirkan segala kemungkinan, terutama tentang sepak terjang musuh-musuhnya. Malam ini, ia akan bertemu mereka semua. Bukan hanya orang-orang yang menganggapnya teman, tapi juga mereka yang berbeda pendapat dengannya atau lebih tepatnya menentang.

Pesta yang diadakan sang kakek malam ini, bukan hanya pesta biasa tapi ia yakin akan menjadi ajang penilaian dirinya dan Zea tentu saja. Akan banyak caci maki, tatapan sinis, dan entah apalagi. Ia berharap, istri pura-puranya mampu melewati malam ini tanpa tangisan. Entah kenapa, ia takut sekali Zea akan terlukai.

Suara-suara dari anak tangga membuatnya menoleh. Ia bangkit dan tertegun saat melihat Zea menuruni tangga dengan seorang MUA berada di sampingnya.

Gadis itu terlihat sangat menawan dalam balutan gaun hitam gemerlap yang menyapu lantai.

“Bagaimana, Pak?” tanya Zea berputar di depan suaminya. MUA yang semula menemaninya, kembali ke atas untuk merapikan peralatan make-up.

“Bagus, gaun yang indah,” jawab Alexander. “Merek apa yang kamu beli? LV, Dior, atau Gucci?”

Zea menggeleng. “Bukan, tapi ini dari seorang designer yang aku kenal. Setelah dipikir, aku adalah seorang artis, segala yang melekat di tubuhku akan menjadi pusat perhatian. Mereka akan mencemooh kalau aku datang dengan merek terkenal yang sudah diketahui harganya. Kalau begini, akan menimbulkan tanya, gaunku beli di mana?”

Mau tidak mau, Alexander merasa terkesan dengan ide Zea. Ia menyorongkan lengan dan membiarkan gadis itu memegangnya.

“Mari, Nyonya Alexander Gera. Kita ke pesta dan menghadapi mereka.”

Zea menahan napas, meraih lengan Alexander. Ia tahu siapa yang dimaksud dengan mereka oleh suaminya. Ia sudah mempelajari orang-orang itu, dan bersiap dengan kemungkinan paling buruk sekalipun.

Ia seorang artis, yang dituntut mampu memerankan apa pun itu. Malam ini, perannya adalah sebagai istri Alexander, dan ia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri maupun sang suami di pesta nanti.

“Kamu cantik.” Pujian yang dilontarkan Alexander saat mereka duduk berdampingan di mobil, membuat Zea mengulum senyum. Ia mengibaskan rambutnya ke belakang, dan tidak menolak saat Alexander meraih dan menggenggam tangannya. Ia tahu, mereka sedang saling memberi dukungan dan menguatkan satu sama lain, untuk pesta malam ini.

BAB 9

“Zea, aku akan bercerita sedikit tentang keluargaku. Meski aku yakin kamu sudah banyak mendengar dari Stefan.”

Perkataan Alexander membuat Zea menoleh. “Apa Stefan mengatakan sesuatu padamu?”

Alexander melayangkan pandangan pada istrinya, dan beralih ke jendela luar. “Tidak. Dia hanya bilang kamu riset. Itu saja.”

“Itu karena aku tidak tahu apa-apa tentang keluargamu.”

“Karena memang aku sembunyikan. Tidak banyak orang tahu siapa mereka. Setiap kali ada yang curiga dan mengangkat ke media, maka tanteku yang baik hati dan

tidak sombong itu akan membungkam media dengan sejumlah uang.”

Kekagetan terlihat di wajah Zea. “Kenapa?”

“Karena aku dianggap bukan bagian dari keluarga itu, bisa dikatakan kelahiranku tidak diinginkan karena bukan dari pernikahan resmi. Walaupun orang tuaku sudah meninggal, mereka tetap tidak bisa menerimaku.”

“Bukankah itu menyakitkan?” tanya Zea dengan nada iba, menatap pada suaminya. Ia bisa merasakan, kalau Alexander menyimpan luka karena sebagai anak tidak diinginkan.

“Dulu, waktu aku masih menggeluti dunia hiburan, tekanan yang datang lebih besar dari sekarang. Tanteiku menggunakan segala cara untuk menghentikan karirku. Itulah yang membuatku bertekad, untuk punya perusahaan sendiri demi menghentikan tekanan mereka.”

“Kini sudah membaik?”

“Bisa dikatakan tidak. Karena mereka justru berusaha menghancurkan usahaku. Kamu tahu kenapa?”

Zea menggeleng. “Para sepupuku, yang tidak mengakuiku itu, takut kalau aku akan mendapatkan warisan dari kakek. Sungguh, dunia penuh intrik.”

Penuturan Alexander membuat Zea pusing. Hidup sebagai orang kaya dan pengusaha ternyata tidak semudah yang ia kira. Tadinya ia kira, menjadi orang terkenal dan banyak harta seperti Alexander maka hidup bahagia, karena mampu membeli dan mendapatkan semua yang diinginkan. Kenyataannya, tidak seperti itu. Menghela napas, Zea berusaha meredakan rasa gugup saat kendaraan melambat dan masuk ke sebuah kompleks perumahan mewah. Mereka berhenti di depan rumah besar dengan halaman sangat luas.

“Kamu siap?” tanya Alexander saat mereka turun dari mobil.

“Yeah, tentu,” jawab Zea.

“Mari, kita tipu mereka dengan acting kita.”

Ajakan Alexander membuat Zea menahan tawa. Keduanya melangkah bergandengan memasuki area pesta yang dibuat dengan konsep out door. Ada banyak buket karangan bunga, dan lampu ditata indah di halaman menuju ruangan besar yang sepertinya adalah ballroom milik keluarga. Zea tak habis pikir, di sebuah rumah ada ballroom khusus mengadakan pesta. Menandakan betapa besar rumahnya.

“Lihat, itu Tante, Om, dan salah satu sepupuku.” Alexander menunjuk pasangan suami istri dan anak laki-laki mereka. “Sepupuku yang lain sedang bersama kakek, itu di sudut.”

Zea menatap pemuda tampan, yang sepertinya ia kenal sedang mendorong kursi roda di mana ada kakek tua duduk di atasnya. Alexander mengajaknya menemui sang kakek lebih dulu.

“Kek, apa kabar?”

Kerumunan menyibak, si kakek menatap bergantian pada Alexander dan Zea lalu mendengkus keras. “Masih menganggap aku kakekmu?”

“Kalau Kakek bicara ketus begitu, tandanya sehat,” ucap Alexander santai. “Tekanan darah dan gula darah normal berarti.”

“Anak kurang ajar!” desis si kakek. “Siapa dia? Pacarmu atau istrimu?”

“Zea Aureli, istriku.”

Pengakuan Alexander membuat Zea berdebar. Ia maju selangkah dan membungkuk di depan si kakek. “Apa kabar, Kek?”

Si kakek hanya terdiam, mengamati penampilan Zea dari atas ke bawah. Dari belakang, pemuda tampan yang semula memegang kursi roda kini maju dan mengulurkan tangan pada Zea.

“Hai, Zea. Kenalkan aku Romi.”

Zea menelengkan kepala lalu tersenyum. “Hai, Romi.”

“Ayo, aku kenalkan pada keluargaku.”

Zea kebingungan saat ditarik Romi menuju tempat orang tuanya. Sementara Alexander membiarkannya. Laki-laki itu kini mendekati sang kakek dan berjongkok di depannya.

“Apa Kakek ngambek?”

“Hah, kamu pikir aku anak-anak?”

“Mungkin saja karena tidak aku undang ke pernikahan?”

“Bukankah itu keterlaluan, Alex.”

Alexander tersenyum. “Mungkin, seandainya Kakek tahu apa isi hatiku. Tolong bayangkan seandainya tante tahu aku akan menikah dan mengundangnya, bisa dipastikan akan ada huru-hara yang membuat pernikahan itu gagal.”

“Kamu berprasangka buruk pada keluargamu.”

“Keluarga yang tidak pernah menginginkanku. Kakek tahu kenyataan itu.”

Melihat kakeknya terdiam dengan wajah terpukul dan sedih, Alexander sadar ucapannya sudah berlebihan. Ia bangkit, meraih bagian belakang kursi roda dan mendorong perlahan. “Bagaimana kabar Kakek?”

“Memangnya kamu peduli?”

“Aku peduli kalau diizinkan. Mau makan, minum, atau main catur?”

“Jangan mengalihkan perhatian, Alex!”

“Kakek masih marah? Silakan! Teruskan saja, aku dengar tanpa bantahan.”

Keduanya terus mengobrol dan Alexander mendorong kursi roda menjauh dari keramaian. Ia ingin menikmati momen hanya berdua dengan sang kakek. Ia tidak tahu di mana Zea, tapi yakin kalau gadis itu akan membaur dengan baik.

“Ma, Pa, ini Zea Aureli. Istri Alexander.” Romi mengenalkan Zea pada keluarganya dan tanggapan mereka membuat orang takut.

Zea menahan diri untuk tidak bergidik, saat mereka menatap dan menilainya secara terang-terangan. Ia tahu, dirinya sedang diuji dan tidak akan mundur sekarang. Ia adalah seorang artis, dan sedang memakai topeng sebagai istri Alexander. Ia tidak akan membiarkan dirinya gemetar karena takut. Perannya sekarang lebih penting dari apapun.

“Selamat malam, Om, Tante, dan ini siapa?” tanyanya pada Romi, menunjuk pemuda yang lebih tua beberapa tahun dari Romi.

“Kakakku, Angga.”

Zea mengangguk. “Hallo, Angga.”

Tidak ada tanggapan, mereka semua terdiam dan menatapnya tanpa kata. Zea tersenyum, membungkuk sekali lagi.

“Terima kasih atas sambutannya yang sangat sopan. Maaf, saya mau cari suami dulu.”

“Eh, Zea. Mau ke mana?”

“Romii! Memalukan kamu!”

Zea bisa mendengar perdebatan di belakangnya. Tak sadar ia mengusap lengan untuk menghilangkan dingin. Bukan karena hawa tapi karena sambutan mereka yang seperti membekukan tulang. Ia celingak-celinguk mencari Alexander dan mendapati matanya tertuju pada seorang wanita cantik yang baru datang diapit tiga laki-laki tampan. Ia mengenali para laki-laki itu sebagai mantan anggota grup band Alexander, tapi ia tidak tahu siapa wanitanya. Rombongan itu menarik perhatian karena penampilan mereka yang rupawan. Ia tersentak saat dari belakang ada orang menyambar lengannya.

“Siapkan dirimu, kita hadapi serangan kedua,” bisik Alexander yang entah datang dari mana.

“Mereka datang,” ucap Zea saat melihat keempat orang itu kini menghampiri. “Wow, langkahnya pun rapi seperti model.”

“Ckckck. Lihat siapa ini? Seorang laki-laki yang telah melupakan teman-temannya.” Yang menyapa adalah laki-laki berambut pirang pendek. “Bahkan menikah pun tidak mengundang kami?”

Alexander tersenyum. “Bukankah kalian sedang tour, mana berani aku mengganggu. Apa kabar Dixon?”

“Tetap saja itu nggak sopan, Bro.” Kali ini yang berucap laki-laki lebih pendek dengan rambut dua warna, merah dan hitam yang ditata sangat estetik. “Apakah kamu nggak lagi ingat kami?”

“Rauf, senang mendengar suaramu.”

Laki-laki paling tampan di antara mereka dengan rambut hitam dan agak panjang, mengulurkan tangan pada Zea. “Aku Sakha, kamu pasti istri Alexander.”

Zea mengangguk. “Hallo, Sakha. Nggak percaya bisa melihat kalian di sini. Wow, aku ngefans sama kalian. Lagu kalian bagus-bagus sekali.”

Pujian beruntun dan tulus dari Zea membuat mereka bertiga ternganga lalu tersenyum. “Wah, istri Alex ternyata cantik dan imut,” puji Dixon.

“Selera Alexander nggak pernah mengecewakan,” timpal Rauf.

“Ehm” Anastasia yang sedari tadi terdiam, menatap Zea tajam. Ia melangkah gemulai, hingga kini berada di depan Zea dan menyapa dengan senyum yang dibuat-buat. “Aku mantan pacar Alexander. Wanita yang pernah bercinta dengannya hingga bersimbah keringat, Anastasia.”

“Wow!”

“Anastasia!”

“Ckckck!”

Perkenalan yang dilontarkan Anastasia dengan sangat berani dan blak-blakan membuat orang-orang yang mendengarnya kaget. Alexander bahkan membentak marah. Sementara Zea hanya menatap tanpa kata, pada wanita bergaun biru yang kini menatapnya angkuh dengan senyum kemenangan tersungging. Ia tahu, sedang dipermainkan dan tidak akan kalah sebelum berjuang.

Tersenyum manis, Zea menyambut uluran tangan Anastasia. “Halo, aku Zea. Istri sah Alexander Gera. Oh,

kamu Anastasia? Wanita yang dicampakkan suaminya? Kenapa, ya? Apa mungkin karena permainanmu kurang panas di ranjang atau suaminya merasa kamu tidak layak dijadikan istri?”

“Wow!”

“Serangan balik yang luar biasa!”

Perkataan Zea membuat Anastasia melotot, sementara Alexander memegang dahi. Tiga teman lainnya hanya tertawa. Seolah-olah sapaan Zea dan Anastasia yang saling serang adalah drama lucu yang bagus untuk dinikmati.

“Percaya diri sekali kamu,” desis Anastasia.

Zea mengangkat dagu. “Oh jelas! Mungkin saja kamu cinta pertama suaminya atau apalah itu. Tapi sekarang, akulah dunianya. Iya, 'kan, Sayang?” Ia sengaja mengaitkan tangan pada lengan suaminya.

Alexander tersenyum, merangkul Zea dan berbisik mesra. “Tentu saja, kamu duniaku sekarang. Ayo, kita ambil minum.”

Berpamitan pada teman-temannya, Alexander merangkul Zea dan meninggalkan mereka.

“Pasangan keren,” puji Dixon tanpa menyadari wajah merah padam Anastasia.

“Sialan!” Anastasia memaki keras, berkacak pinggang dan menatap punggung Alexander yang menjauh. “Aku tidak akan menyerah semudah ini. Lihat saja nanti.”

Tidak ada yang berani membantah ucapannya. Ketiga pemuda yang semula di sampingnya kini berpencar dan menyapa kenalan mereka di pesta.

“Kamu hebat,” bisik Alexander pada Zea. Mereka berdiri bersisihan di dekat pohon buatan yang merupakan penghias ruangan. “Sama sekali tidak menduga kalau Anastasia juga diundang ke pesta ini.”

“Apakah benar kalian mantan kekasih?” tanya Zea.

Alexander mengangguk. “Iya, dan tak lebih dari hitungan bulan kami berpisah.”

“Kenapa?”

“Dia terlalu posesif dan memuja diri sendiri. Aku merasa hubungan kami lebih ke arah toxic, yang mampu melukai satu sama lain.”

Zea mengangguk, menyadari terlalu banyak orang yang dikenalkan padanya malam ini. Ia sibuk mencatat satu per satu dari mulai keluarga Alexander, hingga teman-teman dan juga mantan kekasih.

“Masih ada rombongan yang belum datang,” ucap Alexander.

“Siapa lagi?”

“Empat pengusaha yang datang ke pernikahan kita waktu itu. Untuk kamu tahu satu hal, Zea.” Alexander memegang kedua bahu Zea dan berucap serius. “Orang yang ingin menjebakku dan membuatmu sengsara ada di pesta ini.” Ia terdiam saat melihat Zea terperangah. “Aku tidak tahu siapa, apakah empat pengusaha yang terlihat baik hanya di depan atau mantan teman segrupku.”

“Ke-kenapa mereka ingin mencelakakanmu?” tanya Zea bingung. “Maksudku teman-temanmu.”

Alexander menggeleng. “Itu yang harus kita cari tahu. Satu rahasia agar kamu lebih hati-hati adalah, malam itu teman-temanku juga ada di klub. Tepat di samping room Ivona sekarat.”

Zea ternganga kaget hingga tak mampu bicara. “Benarkah?”

Alexander mengangguk. “Sengaja aku sembunyikan, demi nama baik mereka. Saat polisi tiba, mereka sudah keluar.”

“Tapi, kenapa harus diam-diam?”

“Demi nama baik. Tidak bagus untuk image mereka kalau ketahuan ada di dalam klub bersama wanita overdosis.”

“Ugh, pusing aku!” Zea mengurut pelipisnya. Berondongan informasi yang baru ia tahu membuatnya makin bingung. Di satu sisi, ia kuatir karena dengan begitu makin banyak musuh yang harus ia hadapi. Siapa pelaku sesungguhnya, masih merupakan misteri.

“Kenapa kakek mengundang teman-temanmu di grup?” tanyanya bingung.

Alexander tersenyum samar. “Karena Romi. Sepupuku itu sedang menjalani debutnya sebagai penyanyi solo. Orang tuanya berharap, dengan mendekat pada mantan teman-temanku maka popularitas akan didapat lebih mudah. Bisa jadi, mereka berencana menggantikanku dengan Romi.”

“Pantas saja.”

Dari arah pintu masuk, datang serombongan orang. Ada empat laki-laki menggandeng para wanita. Melihat mereka, Alexander menegakkan tubuh. “Mereka datang. Aku akan ke sana untuk menyapa mereka. Saranku, Zea. Menjauhlah dari orang-orang yang aku curigai saat aku tidak di sampingmu.”

Zea mengangguk. “Baiklah. Pergilah, aku bisa jaga diriku.” Ia terdiam, menatap kepergian Alexander yang ingin menyapa orang-orang yang baru saja datang. Seorang pelayan datang menawarkan minuman. Zea

mengambil dan saat hendak meminumnya, terdengar sapaan dari belakang.

“Gadis kecil! Sini, ikut aku!”

Zea menoleh, menatap si kakek yang memanggilnya. Masih dengan gelas di tangan, ia menghampiri laki-laki tua itu dan menunduk hormat.

“Iya, Kek.”

Tanpa kata, si kakek didorong pergi seorang pelayan dan diikuti oleh Zea. Mereka berhenti di meja paling sudut dan agak tersembunyi dari keramaian. Zea memberanikan diri duduk di samping sang kakek. Beberapa pelayan datang menghidangkan berbagai cemilan di depan mereka dan Zea tergoda untuk mencicipinya.

“Makan, jangan ditahan!” perintah si kakek.

Tanpa malu, Zea mengambil satu buah cemilan yang sepertinya terbuat dari jamur dan keju. Ia sedang menikmati makanannya saat laki-laki tua di sampingnya mulai bicara.

“Apa kalian benar menikah atau hanya pura-pura seperti gosip yang aku dengar?”

Zea terdiam, menimbang-nimbang jawaban untuk si kakek. Ia tersenyum dan kembali mengambil satu cemilan. “Kek, apa menurut Kakek, Alexander tipe orang yang suka drama? Maksudku suka berpura-pura? Kalau memang dia seperti itu, pasti suamiku akan lebih memilih tinggal di rumah ini, dan berpura-pura jadi cucu bahagia.”

Kaufar terdiam, menatap gadis muda di sampingnya. Yang dikatakan Zea benar adanya, menilik dari kepribadian Alexander memang tidak mungkin kalau cucunya itu melakukan hal pura-pura, terlebih soal pernikahan yang sakral.

“Kamu mencintai cucuku atau hanya mengincar harta?”

Zea hampir tersedak mendengar pertanyaan laki-laki tua itu. Ia melongo sesaat lalu tertawa. “Wah, sungguh malam yang indah di pesta yang sangat meriah. Aku diserang kanan kiri, atas bawah, hanya karena dianggap

gadis miskin yang seharusnya tidak menikah dengan laki-laki kaya.”

Kaufar menggertakkan gigi. “Jawab saja, Gadis kecil.”

Berdehem sesaat, Zea berniat minum. Tapi ia tidak berselera dengan minuman semerah anggur di gelasny semua. Ia mengangkat tangan pada pelayan dan meminta air putih. Setelah mendapatkannya dan meneguk perlahan, ia mulai bicara.

“Papa saya seorang guru. Sebagai pendidik beliau selalu mengajarkan arti budi pekerti dan satu hal yang penting yaitu, jangan mengambil apa yang bukan milik kita. Harta Alexander adalah miliknya.” Perkataan tegas Zea membuat Kaufar terdiam. Ia mengamati gadis bergaun hitam yang kini sibuk makan seakan tidak ada orang lain di sampingnya.

“Tinggal di mana papamu?” tanya Kaufar.

“Di kampung, Kek. Beliau jadi guru SD terpencil. Yang seringkali bayarannya bukan berupa uang tapi hasil bumi.”

“Masih adakah tempat seperti itu di zaman sekarang ini?”

Zea mengangguk. “Masih, Kek. Warga biasa yang mengandalkan pertanian dan hasil kebun untuk bertahan hidup.”

Melihat Zea makan dengan lahap, Kaufar pun tidak tahan untuk mencoba. “Apa cucuku memperlakukanmu dengan baik?”

“Sangat baik.”

“Kapan kalian berencana punya anak?”

Zea hampir tersedak makanannya. Untung ia menyamarkan dengan batuk dan terdiam sesaat sebelum menjawab. Bagaimana mungkin ia dan Alexander akan punya anak kalau mereka tidak pernah bercinta. Meski bisa dikatakan sering bercumbu tapi tidak ada cinta di antara mereka.

“Kenapa diam? Tidak ingin punya anak?”

Zea menggeleng. “Bukan, Kek. Sekarang ini saya sedang terikat kontrak sebuah film. Mungkin nanti

setelah syuting film selesai, kami akan memikirkan soal anak.”

“Jangan menunda terlalu lama, tidak baik.”

“Iya, Kek. Akan Zea ingat nasehatnya.”

Kaufar menatap gelas berisi cairan merah dan mengernyit. “Kamu minum alkohol?”

Zea menggeleng. “Nggak, Kek.”

“Kenapa mengambil minuman itu?”

“Eh, tadi ada pelayan yang memberi.”

Kaufar mendengkus, memberi tanda pada seorang berseragam hitam. “Ambil minuman ini. Buat kamu saja.”

“Baik, Pak.” Laki-laki itu mengangguk, mengambil gelas berisi minuman dan membawanya pergi.

Zea merasa pesta malam ini tidak buruk setelah ia makan dengan kenyang. Berdua dengan si kakek, mereka mengobrol tentang apa saja, bahkan membahas film dan lagu-lagu zaman dulu. Seseekali pandangan Zea menemukan Alexander. Laki-laki itu sibuk menyapa para

tamu dan bicara dengan mereka. Ia juga melihat Anastasia yang seolah tidak bisa jauh dari suaminya. Mau tidak mau, ia merasa kasihan dengan wanita itu, karena berusaha keras mendapatkan perhatian Alexander.

“Apa yang kalian bicarakan?” Romi datang menghampiri, tersenyum ramah. “Kalian sengaja bersembunyi dari para tamu?”

Zea meletakkan telunjuk di bibir. “Hah, kami ketahuan. Tolong jaga rahasia ini.”

Romi tertawa, menarik kursi dan duduk di samping Zea. Tanpa malu-malu ia memuji penampilan Zea.

“Kamu cantik, dan sexy. Pantas saja Kak Alex menyukaimu.”

“Hust!” Kaufar melambaikan tangan di depan cucunya, sementara Zea tertawa.

“Apa, sih, Kek. Aku hanya memuji.”

Berbeda dengan Romi yang bersahabat dan ramah, sang kakak yang bernama Angga lebih angkuh dan pendiam. Laki-laki itu datang berkali-kali ke meja mereka

hanya untuk bicara singkat dengan sang kakek. Meski melihat Zea, sama sekali tidak ada sapaan terlontar. Tatapan matanya yang sinis, cukup membuat Zea tahu diri untuk tidak bersikap sok ramah.

“Maaf, aku meninggalkanmu terlalu lama.” Alexander datang, meraih puncak kepala Zea dan tanpa sungkan mengecupnya.

“Nggak apa-apa, Sayang. Santai saja. Ada Kakek dan Romi di sini,” jawab Zea.

“Kamu nggak bosan? Mau dansa?” tanya Alexander lagi.

Zea menggeleng. “Lagi nggak mau dansa.”

“Baiklah, kita temani Kakek saja.” Alexander duduk di sebelah kakeknya dan tidak memedulikan omelan laki-laki tua itu. Segera setelah ia duduk, sang kakek mengajaknya bicara soal bisnis dan keduanya terlibat dalam pembicaraan dan perdebatan serius.

Tak lama terdengar jeritan membelah pesta. Musik terhenti saat seorang pelayan berlari ke tengah pesta dan ambruk di depan Angga.

“Pak, ituu. Ada yang mati.” Pelayan itu menunjuk ke arah pos penjagaan.

“Apa maksudmu?” tanya Angga. “Jangan sembarangan bicara.”

Pelayan itu menggeleng kalut, dengan wajah bersimbah air mata. “Tidak bohong, Pak. Di sana, seorang pen-penjaga terkapar.”

Angga terkesiap dan setengah berlari mengikuti pelayan ke arah pos yang ditunjuk. Ia tertegun melihat seorang pelayan berseragam hitam terkapar di tanah lantai dengan mulut berbusa dan wajah pucat serta tubuh kaku.

“Panggil polisi!” teriak Angga.

Kematian penjaga yang tidak wajar, membuat pesta dihentikan. Serombongan polisi datang untuk melakukan penyelidikan dan menahan tamu tidak boleh

meninggalkan tempat pesta. Di antara kerumunan, diam-diam Zea meraih tangan Alexander dan menggenggamnya. Dengan tubuh gemetar, ia menarik Alexander menjauh dari pos. Di tempat yang cukup sepi, ia meneguk ludah dan menatap suaminya dengan pucat pasi.

“Zea, kenapa?”

“Ha-harusnya aku yang mi-minum itu,” ucapnya terbata.

“Apa?”

“Mi-minuman itu, diberikan pelayan pa-padaku. Tapi, kakek bilang jangan minum ka-karena ada alkhohol. Jadi diberikan pada penjaga. Siapa sangka, dia matiii!” Zea menubruk Alexander dan tersedu, mengingat seorang laki-laki tak bersalah yang mati karena minuman darinya.

Alexander terdiam, memeluk Zea dan mengecup puncak kepalanya. Kejadian ini sangat di luar dugaan. Rupanya, sang pengintai dan pembunuh mengawasi mereka dari dekat dan punya keberanian besar untuk

menghilangkan nyawa meski di keramaian. Mereka harus lebih berhati-hati mulai sekarang, kalau tidak mau kehilangan nyawa.

BAB 10

Penyelidikan panjang dilakukan oleh polisi setelah kejadian tewasnya penjaga keamanan kepada semua tamu pesta. Tidak ada yang boleh pulang selama pemeriksaan berlangsung. Sepanjang malam Zea gemetar ketakutan, beruntung ada Alexander yang selalu di sampingnya untuk menemani. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi tanpa laki-laki itu, yang pasti akan merasa hancur dan takut karena tahu sasaran pembunuhan adalah dirinya.

Setelah memeriksa semua orang, polisi melepas pulang satu per satu para tamu, jika terbukti tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Selain itu mereka juga melihat rekaman CCTV selama pesta berlangsung.

Tuan rumah pesta, merasa geram dan marah tentu saja karena polisi mengacaukan pestanya. Mereka seperti tidak peduli dengan penjaga yang sudah menjadi mayat. Lebih penting menjaga martabat dari para kolega, dan lebih merasa malu karena pesta gagal bukan karena adanya pembunuhan. Seolah-olah, sebuah nyawa tak lebih berarti dari pada nama baik mereka.

“Kamu nggak apa-apa? Masih takut?” Alexander mengusap bahu Zea. Ia sudah mencopot jasnya untuk menutup tubuh Zea yang terbuka.

Zea mengangguk. “Kita sudah memberi keterangan, kenapa belum boleh pulang?”

“Mungkin sebentar lagi.”

Alexander sendiri tidak tahu, apa yang membuat mereka tertahan lebih lama dari pada tamu yang lain, bahkan Anastasia dan mantan anggota bandnya pun sudah pulang. Sang kakek bahkan memberikan jaminan pada polisi kalau Zea bersamanya sepanjang malam, tapi tetap saja polisi menahan mereka lebih lama.

“Aku nggak habis pikir, bagaimana orang bisa membunuh orang lain di depan banyak orang.” Perkataan Romi yang berbelit membuat Zea mendongak. “Maksudku begini, kalau di film-film ’kan, biasa pembunuh melakukan aksinya di tempat sepi. Ini, lumayan gila, sih! Di sebuah pesta dengan banyak orang. Entah berani atau bodoh nggak tahu!”

Alexander menatap adik sepupunya. Merasa kalau yang dikatakan pemuda itu benar adanya. Memang pembunuhnya bisa dikatakan berani karena melakukan kejahatan di depan banyak orang. Kalau benar Zea yang diincar, berarti ada hubungannya dengan kejadian di klub. Pelayan yang memberinya minum, tidak terlihat di mana pun. Dari rekaman CCTV, terlihat kalau sang pelayan meninggalkan pesta segera setelah minuman beracun itu ada di tangannya. Rupanya, itu hanya orang yang menyamar menjadi pelayan dan tidak ada yang menyadarinya.

“Romi, apa kamu bisa memberiku daftar tamu malam ini?”

Permintaan Alexander membuat Romi kaget. Untuk sesaat pemuda itu terdiam lalu mengangguk. “Bisa, nanti aku kirim via ponsel.”

“Oke, thanks.”

“Eh, bolehkah kalau aku antar ke rumahmu langsung?”

Kali ini Alexander yang terdiam mendengar ucapan sepupunya. “Kamu ingin ke rumahku?”

“Iya, aku belum pernah ke sana. Pingin lihat-lihat dan mengobrol dengan Zea. Kalau diperbolehkan tentu saja.”

“Tentu, datang saja kapan kamu mau.”

Ekspresi Romi yang penuh kegembiraan terlihat jelas di wajah tampan pemuda itu. Diam-diam Zea merasa aneh dengan hubungan keluarga Alexander. Meski punya hubungan keluarga tapi terlihat tidak akrab satu sama lain. Romi dikatakan masih akrab dan ramah, berbeda dengan Angga, yang sangat angkuh dan dingin. Saat tanpa sengaja bertatapan dengan laki-laki itu, Zea menggigil ketakutan. Ada sesuatu dalam diri Angga yang

tidak ia suka. Bisa jadi hanya perasaannya, tapi ia merasa kalau Angga Alexander. Bisa jadi karena pengaruh orang tuanya, Zea tidak tahu.

Setelah rombongan para pengusaha diizinkan meninggalkan pesta, kali ini giliran mereka. Zea bernapas lega, bisa pulang akhirnya. Mereka berpamitan pada sang kakek dan berjanji akan datang lagi untuk menjenguk. Pukul lima dini hari, mereka sampai rumah dalam keadaan lelah dan tertekan.

“Zea, tidurlah di kamarku malam ini,” saran Alexander.

“Kenapa?” Zea yang sedang melepas sabuk pengaman, bertanya heran.

“Aku tahu kamu ketakutan, pasti nggak bisa tidur kalau sendiri. Di kamarku, kita bisa mengobrol atau apa pun, untuk membuatmu tenang.”

Zea berpikir sesaat, menimbang usul Alexander. Ia tahu, apa yang diusulkan laki-laki itu sama sekali tidak ada unsur kemesuman. Bisa dikatakan, murni untuk

menghibur dan menemaninya. Ia pun merasa tidak akan bisa tidur setelah kejadian yang membuatnya shock.

“Baiklah, aku tidur di kamarmu.”

Sekian lama menjadi istri Alexander, ini pertama kalinya Zea masuk kamar laki-laki itu. Jauh lebih besar dan mewah dari kamar yang ditempatinya. Berdesain minimalis yang lebih mengandalkan kepraktisan, kamar Alexander adalah cerminan dari penghuninya.

Pelayan datang mengantarkan baju tidur Zea. Setelah membersihkan badan dan berganti baju, Alexander datang dengan secangkir teh hangat.

“Minumlah, biar pikiranmu tenang.”

Zea menerima dan meneguk perlahan, mengamati laki-laki yang sudah berganti pakaian dengan jubah tidur.

“Kamarmu bagus, aku suka lukisan itu meski nggak tahu apa artinya.” Zea menunjuk lukisan berupa pemandangan yang didominasi warna biru dan hijau. Unik tapi terlihat sangat cantik, bahkan bagi dirinya yang tidak mengerti seni gambar.

“Hasil tangan Delsy Syamsuar, salah satu karya terakhir sebelum beliau meninggal.”

“Mahal pasti.”

“Lumayan.”

Zea mengangguk, meneruskan minum teh. Ia mendongak, menatap Alexander yang sedari tadi memperhatikannya. “Mereka ingin meracuniku, pasti ada hubungannya dengan kejadian di klub.”

Tanpa ragu Alexander mengangguk. “Sudah pasti.”

“Kali ini gagal, mereka akan menggunakan cara yang lain untuk menyingkirkanku.”

“Aku takutnya, begitu.”

Meletakkan teh ke atas meja, Zea mendesah lelah. “Jujur saja, aku takut. Orang-orang itu tidak peduli dengan nyawa orang lain, yang penting tujuan mereka tercapai. Itulah yang membuatku takut. Bisa jadi, mereka akan bertindak makin brutal untuk membuatku celaka dan mengesampingkan orang-orang yang justru tidak bersalah.”

Alexander membenarkan ketakutan Zea. Ia yakin kalau mereka yang berniat mencelakai Zea akan mencoba lagi dan lagi, hingga misinya tercapai.

“Kamu belum mengantuk?” tanya Alexander, tepat saat melihat Zea menguap.

“Sepertinya sudah, bisakah aku tidur dulu.” Zea merangkak naik ke atas ranjang. Tidak memedulikan tatapan Alexander, ia berbaring dan memejamkan mata.

Alexander mematung di ujung ranjang. Akhirnya, obat tidur yang ia berikan pada Zea bereaksi. Sebenarnya, ia tidak suka melakukan itu. Rasanya seperti membius paksa. Tapi, melihat Zea terlihat takut dan tertekan, mau tidak mau ia melakukannya.

“Mari, kita istirahat.” Bergerak lembut, ia ikut naik ke ranjang. Setelah mematikan lampu dan mengandalkan cahaya pagi untuk memberikan penerangan dalam kamar, Alexander pun terlelap.

**

Di sebuah hotel dengan gordena tertutup rapat, seorang laki-laki merokok di sudut ruangan. Ia tidak peduli, meski asap rokoknya membuat ruangan bau. Gerakannya yang terus menerus mengisap, seolah menandakan kegundahannya. Sementara di belakang, laki-laki lain terlihat lebih gelisah, duduk di ranjang dengan tangan mencengkeram rambut kuat.

“Gagal lagi bukan? Makin hari kamu makin nggak becus!” ucap laki-laki dengan rokok di tangan, menatap temannya dengan berang. “Pekerjaan mudah seperti ini dan kamu gagal melakukannya.”

“Sudah aku usahakan sebaik mungkin, okee!” Laki-laki yang duduk di atas ranjang berucap tak kalah sengit. “Aku bahkan menyewa orang khusus untuk meracuni gadis sialan itu. Siapa sangka malah gagal! Sial!”

“Itu karena kamu tidak becus! Sudah aku bilang, kalau gadis itu akan menjadi boomerang yang akan melukai kita. Singkirkan dia secepatnya!”

“Kamu pikir aku tidak mencoba? Di tempat Ernest, lalu di pesta. Dan kini makin tidak leluasa setelah Alexander menikahinya!”

Laki-laki dengan rokok di tangan berbalik, menatap temannya yang terlihat kesal di atas ranjang. Ia sendiri justru lebih geram dari pada si teman tapi tidak bisa berbuat banyak karena posisinya. Mematikan rokok di dalam asbak, ia menyingkap gorden untuk memberinya penerangan. Setelah malam yang panjang di pesta, ia berharap bisa tidur dengan tenang. Namun, kenyataan kalau Zea lolos dari rencana mereka, membuatnya marah.

“Aku yakin kalau mereka menikah hanya pura-pura. Tujuan Alexander adalah menyimpan gadis itu agar tetap dekat dengannya.” Ia berucap pelan.

Laki-laki di atas ranjang bangkit dan mengganggu.
“Kita sudah tahu itu.”

“Kalau begitu, kita bongkar dulu soal pernikahan mereka. Buat kehebohan di publik. Mau tidak mau Alexander harus melepaskannya. Setelah itu, kita habisi.”

“Rencana yang bagus. Lalu, bagaimana dengan para orang tua serakah yang memeras kita?”

Laki-laki di dekat Gordon tersenyum, menatap temannya. “Kita akan urus itu bersama.”

Keduanya berpandangan lalu mengangguk bersamaan. Gordon kembali ditutup saat keduanya mulai menyusun rencana. Pembicaraan sengaja dilakukan di hotel, agar tidak ada yang curiga kalau mereka terlihat bersama. Masalah Zea dan Alexander adalah soal hidup dan mati mereka. Diperlukan kekejaman khusus untuk mengakhiri masalah ini, dan mereka bertekad tidak akan membiarkan Zea lolos kedua kali.

**

Zea bergerak dalam tidurnya. Ia meringkuk dalam dekapan hangat sepasang lengan yang memeluknya dari belakang. Embusan napas hangat menyapu tengkuk dan

membuatnya menggeliat tanpa sadar. Ia belum menyadari, ada di mana sekarang. Yang ia inginkan hanya meringkuk lebih dalam, dengan kehangatan menyebar dari ujung kaki sampai kepala melalui sentuhan punggungnya dengan tubuh kokoh yang mendekapnya.

Bisa jadi karena melihat ia bergerak, tubuh yang memeluknya pun ikut bergerak. Sapuan hangat dari mulut laki-laki itu menyentuh bagian belakang leher, bahu, dan tengkuknya. Zea mendesah tanpa sadar dan mengerang makin keras saat merasakan tangan laki-laki itu menyelusup masuk dari bagian bawah bajunya untuk membelai dadanya yang terbungkus bra.

“Kamu lembut dan hangat,” bisik laki-laki itu.

Zea tidak menjawab, membiarkan tangan itu membelai dan memijat dadanya serta memberikan rasa nyaman di sana. Ia makin terengah saat remasan makin kuat dan tubuhnya dibaringkan dengan laki-laki itu menindihnya.

Ia tidak tahu, apakah dirinya sedang bermimpi atau memang kenyataan, saat merasakan mulut panas Alexander menyergap bibirnya. Selimut yang semula menutupi tubuh, kini entah ke mana berganti dengan tubuh laki-laki itu yang melingkupinya.

Gaunnya tertarik ke atas dengan kait bra yang telah terlepas. Dada Zea menegang saat mulut Alexander bermain-main di putingnya. Ia mendamba, pada rasa panas yang mengalir melalui sentuhan tangan dan bibir Alexander. Erangannya terdengar jelas di dalam kamar yang sunyi saat mulut laki-laki itu berpesta pora di dadanya.

Zea membuka mata, saat gerakan Alexander terhenti. Mereka bertatapan dengan napas tersengal. Akhirnya, ia menyadari kalau yang dialami bukan mimpi. Alexander benar-benar mencumbunya.

“Hentikan aku kalau kamu mau,” bisik laki-laki itu dengan suara serak dan kemudian membungkam mulut Zea dengan ciuman yang panas.

Zea mendesah karena gairah. Ia bahkan tak lagi mampu berpikir jernih. Saat tangan Alexander menyusup masuk ke celah celana dalamnya, ia tersentak dalam rasa ragu dan merapatkan pahanya.

“Pak, mau apa?” tanyanya gemetar.

“Menyentuhmu, kalau diizinkan.”

“Tapi, Pak. Akuu, aah.”

Penolakannya tertelan oleh erangan dari tenggorokannya sendiri saat jemari Alexander mengelus lembut bagian intimnya. Rasa aneh seketika mendera tubuhnya. Ia berbaring dengan tangan mencengkeram rambut Alexander sementara tangan laki-laki itu terus membelai kewanitaannya dan bibir laki-laki itu mengulum puncak dadanya tak berhenti.

Rasanya seperti dibawa ke langit dan dihempaskan ke dasar bumi, saat sentuhan dan belaian Alexander makin intim dan makin lembut di tubuhnya. Zea menjerit tanpa sadar, saat merasakan tubuhnya memanass dan lembab secara bersamaan.

“Kamu basah dan hangat,” bisik Alexander. Ia menindih Zea, memberikan cecupan bertubi-tubi, mengangkat kedua tangan gadis itu di atas kepala dan turun untuk mengecup leher, dada, perut dan terakhir pada kewanitaannya yang tertutup celana dalam. Setelahnya bangkit dan meraup Zea dalam pelukan.

Suara napas mereka terdengar nyaring, dengan Zea berusaha merapikan pakaiannya. Tanpa kata, ia merapikan pakaiannya dan berbaring berhadapan dengan laki-laki itu. Zea membiarkan Alexander memeluknya dan keduanya kembali terlelap. Saat bangun, waktu sudah menunjukkan pukul dua sore. Rasa lapar menguasainya. Bangkit perlahan dari ranjang, ia tertatih menuju kamar mandi dan menjerit saat melihat bayangannya di cermin.

“Apa-apaan ini, kenapa seluruh leher dan dadaku merah-meraaaah!”

Zea melepas pakaiannya, membasuh tubuh dengan air dan sabun. Menggosok kulitnya yang merah dan

berharap tanda itu pergi tapi sia-sia. Tidak peduli berapa banyak sabun yang ia pakai, tidak mengubah keadaan.

“Dasar mesum! Bisa-bisanya memberiku banyak tanda! Padahal, dia yang meminta tidur sekamar. Hah! Dia membodohiku!”

Zea terus mengomel sepanjang acara mandi. Masih tetap mengomel saat mengeringkan rambut dan berganti baju. Entah kapan, pelayan membawa setelan bersih untuknya. Isu panas pasti berputar di dalam rumah, di antara para pelayan kalau tuan dan nyonya rumah kini tinggal sekamar. Setelah memastikan kemerahan di tubuhnya tertutup kain, Zea berniat turun untuk makan. Rumah sepi, pelayan mengatakan Alexander pergi dari sejam yang lalu. Tidak ada yang tahu ke mana.

Mengunyah makanan dalam diam, benak Zea berkecamuk antara Alexander, percobaan pembunuhan padanya, dan syuting film yang akan dilakukan besok.

Fika datang dengan membawa kabar terbaru. Gadis berkacamata itu memberikan naskah untuk dibacanya.

“Ada perubahan susunan pemain.”

Zea mendongak. “Saat-saat terakhir? Kenapa?”

“Nggak tahu, katanya pemain yang seharusnya menjadi detektif terkendala masalah pribadi. Tertangkap tangan menyimpan ganja.”

“Aww, sial!”

“Kamu tahu siapa penggantinya?”

Zea menggeleng, sama sekali tidak ada bayangan. Ia bahkan baru tahu kalau ada pergantian pemain justru dari Fika.

“Sakha, dia yang akan menjadi detektif.”

“Sakha? Mantan anggota grup band Alexander?”

“Yuup, dia. Terpilih di antara beberapa orang yang menjadi kandidat dari sutradara. Aktingnya bagus, sih. Kalian sudah kenalan belum?”

“Tadi malam, ketemu di pesta.”

“Bagus! Kamu bisa banyak belajar darinya, Kak. Meski pun dasarnya adalah penyanyi tapi aktingnya lumayan mumpuni.”

Ingatan Zea tertuju pada Sakha, laki-laki tampan dengan tubuh tinggi dan rambut hitam. Dibandingkan dua temannya yang lain, penampilan Sakha terhitung biasa dan tidak mencolok. Namun, harus diakui kalau laki-laki itu bersikap sangat sopan dan ramah. Yang Fika katakan benar adanya, ia harus lebih banyak belajar dari orang-orang yang lebih ahli darinya. Terlebih, ini adalah peran pertamanya yang sangat serius.

Alexander datang bersama Stefan. Keduanya menatap heran pada Zea dan Fika yang sibuk memasukkan barang ke dalam koper.

“Kalian mau ke mana?” tanya Alexander.

Zea mendongak dan tersenyum. “Besok mulai syuting, Pak. Kami sepakat untuk menyewa rumah kecil yang tak jauh dari lokasi, biar lebih mudah.”

Alexander mengernyit dan menatap tidak mengerti.
“Siapa yang memberi kalian izin tinggal di luar?”

Kali ini Zea yang keheranan, menatap suaminya dengan bingung. “Pak. Kenapa harus izin? Aku bukan pergi berlibur.”

“Memang, apa kamu lupa kalau tadi malam baru saja jadi sasaran pembunuhan? Lalu, sekarang ingin tinggal di luar sendiri? Kamu cari mati atau berniat bunuh diri, Zea?”

Teguran Alexander membungkam penyangkalan dari mulut Zea. Ia terdiam, menatap kopernya yang setengah terbuka. Di depannya, Fika yang sama sekali tidak mengerti bertukar pandang dengan Stefan dan kembali menunduk dengan rona merah menjalar dari wajah hingga leher.

“Kalau pakai pengawal bagaimana, Pak?” tanya Zea coba-coba.

“Berikan aku alasan yang kuat, kenapa kamu harus menginap di luar.” Alexander mengenyakkan diri di

depan Zea dan menatap gadis itu tajam. “Akan ada Fika dan seorang sopir yang menemanimu 24 jam. Kamu bisa pulang dan pergi jam berapa pun. Kenapa harus ngontrak di luar?”

Zea kehabisan kata-kata untuk menyangkal. Ucapan Alexander benar adanya. Dengan Fika dan seorang sopir, ia bisa pulang pergi tanpa harus menginap. Awalnya, ia mencari kontrakan untuk mempermudah gerakannya. Namun, dirasa-rasa kini memang niatnya terlalu berbahaya. Menutup koper di depannya, Zea menunduk pasrah.

“Baiklah, aku menurut. Nggak jadi ngontrak.”

“Bagus. Jangan lemas begitu!”

Mendadak Zea teringat sesuatu. “Eh, ada perubahan pemain, Pak. Katanya Sakha yang akan jadi detektif.”

Alexander mengangkat sebelah alis. “Kapan berubah?”

“Baru kemarin,” jawab Fika. “Hanya Sakha yang dianggap cocok dari sekian banyak kandidat.”

“Berarti tadi malam dia sudah tahu pas ketemu kita di pesta. Kok diam saja?”

Protes Zea ditanggapi dengan dingin oleh Alexander. Laki-laki itu meraih ponsel dan melihat jam yang tertera di layar.

“Ganti baju sana. Aku akan mengajakmu pergi.”

“Ke mana?”

“Cari baju buat kamu bawa besok.”

“Tapi, bajuku sudah banyak.”

Alexander berdehem sesaat, menatap Zea sambil memiringkan kepala. “Baju yang bisa menutupi merah-merah di lehernu dan juga cosplay, kali ini aku yang memilih!”

Serta merta Zea bangkit dari sofa dan menutup lehernya. Rasa malu menjalari dan ia menatap sengit pada Alexander.

“Sengaja, Pak. Mau bikin malu?”

“Nggak, kata siapa? Sana, ganti baju. Apa perlu aku membantumu?”

Mengomel panjang pendek, Zea berlari ke kamarnya untuk berganti pakaian. Alexander bangkit dari sofa, menuju kamarnya sendiri. Sepertinya, laki-laki itu pun berniat mengganti pakaian. Tertinggal Fika yang duduk canggung, menatap Stefan yang sedari tadi berdiri diam. Mau tidak mau ia mengakui ketenangan laki-laki itu. Ia sangat shock melihat tanda kemerahan di leher Zea. Lebih kaget lagi mendengar ucapan Alexander. Rasanya, sangat memalukan untuknya. Namun, ekspresi Stefan tidak berubah. Seakan-akan percakapan mesum antara Zea dan Alexander sudah biasa didengarnya.

“Apa kabar, Pak?” sapa Fika dengan sopan.

Stefan menunduk, menatap gadis berkacamata yang duduk di sofa dengan salah tingkah. Ia tidak kuasa menahan senyum, mengetahui kalau percakapan dengan topik sex, membuat Fika malu. Sungguh gadis yang lugu dan polos.

“Apa kamu sudah pernah dicium?” tanyanya coba-coba.

Fika terperangah. “Eh, apa, Pak?”

“Sudah pernah punya pacar?”

Kali ini Fika menggeleng.

“Berarti belum pernah dicium? Padahal, ciuman itu enak kalau dengan orang yang tepat.”

Rasanya Fika ingin melesak masuk ke dasar bumi. Merasakan malu di sekujur tubuh. Ia tidak tahu, kenapa hidupnya kini dikelilingi oleh orang-orang yang suka sekali bicara mesum. Setelah Zea dan Alexander, kini Stefan. Fika mengeluh dalam hati, akan menjadi dewasa sebelum waktunya.

BAB 11

Hari pertama syuting, Alexander meluangkan waktu di antara kesibukannya yang menggunung untuk mengantar Zea ke lokasi. Tidak memedulikan protes gadis itu, ia menyetir sendiri dengan Zea duduk di sampingnya dan Fika di jok belakang. Memerlukan waktu kurang lebih 2 jam dari rumah untuk sampai ke lokasi. Itu pun kalau tidak macet. Sepanjang jalan, Zea tidak banyak bicara. Sibuk membaca naskah di pangkuan dan itu membuatnya pusing.

Mereka mampir membeli kopi sebelum melanjutkan perjalanan. Alexander membiarkan keadaan sunyi tanpa percakapan karena tahu Zea sedang gugup sekarang.

“Pak, menurutmu aku cocok untuk peran ini?” tanya Zea saat kendaraan melaju di jalan bebas hambatan.

Alexander menoleh dan mengangguk kecil. “Tentu saja, kenapa kamu ragu?”

Zea menggigit bibir bawah. “Entahlah, ada beberapa hal yang membuatku ragu. Karena ada artis senior yang menjadi lawan mainku.”

“Zea, kamu sudah banyak melakukan persiapan dan riset demi peran ini. Ingat tentang peristiwa di rumah sakit?”

Zea mengangguk. “Iya, tentu saja.”

“Harusnya tidak ada lagi keraguan apakah kamu pantas atau tidak. Yang perlu kamu lakukan hanya berakting sebaik mungkin.”

Perkataan Alexander membuat hati Zea sedikit ringan, paling tidak penghiburan laki-laki itu menenangkannya. Ia menyandarkan kepala, menatap pemandangan dari luar jendela. Cuaca cerah hari ini, dan ia berharap hari-harinya selama syuting secerah cuaca hari ini. Bukankah ini yang sudah ia tunggu begitu lama, dari semenjak pertama kali terjun ke dunia hiburan? Dilirik sutradara

terkenal dan mendapatkan peran serius. Banyak pemberitaan di media yang mengatakan kalau ia mendapat peran ini karena statusnya sebagai istri Alexander. Awalnya ia marah, tapi lambat laun justru terpacu untuk membuktikan pada mereka kalau dirinya mampu dan memang pantas untuk peran ini.

Dulu, ia punya mimpi untuk berperan di film besar dengan sutradara andal. Namun, bertemu Ernest tidak banyak membantunya. Laki-laki yang suka dengan gadis-gadis setengah telanjang itu, lebih banyak menyuruhnya melakukan gimmick atau skandal dengan artis lain untuk mendongkrak popularitas, dari pada berusaha mendapatkan kontrak kerja. Kini, ia sudah terbebas dari Ernest atas bantuan Alexander. Ia tidak tahu apa yang dilakukan Alexander pada Ernest, yang pasti laki-laki itu tidak lagi menghubunginya. Terakhir, ia melihat sosok sang mantan agency saat berkoar-koar di depan media dan menjelek-jelekkanya. Setelah itu, sosoknya bagaikan tenggelam ditelan bumi dan ia pun tidak berniat mencari.

“Pak, doakan aku. Semoga syuting lancar.”

Ucapan Zea membuat Alexander menoleh dan tersenyum. “Tentu saja. Kamu salah satu aset untuk agencyku, mendoakan dan menjagamu itu sudah bagian dari kewajiban.”

Zea mencebik, mendengar kata kewajiban. Bukan itu yang ia ingin dengar dari Alexander. Bukan soal kewajiban tapi perhatian. Menghela napas panjang, Zea merasa sia-sia berharap pada laki-laki angkuh di sampingnya.

Tidak disangka, kehadiran mereka menarik perhatian para masyarakat. Banyak orang berkumpul di tempat parkir untuk bersalaman atau berfoto. Untunglah mereka membawa satu pengawal, dan dibantu beberapa orang kru film, keduanya melangkah bergandengan menembus kerumuman.

“Zeaaa! Minta foto!”

“Alexander, bisa salaman!”

Teriakan mereka bergema sepanjang jalan, hingga akhirnya Zea dan Alexander tiba di lokasi syuting yang

sudah disterilkan dari masyarakat umum. Seorang laki-laki tinggi tegap memakai topi hitam menyambut mereka.

“Hallo, pasangan pengantin baru,” sapa laki-laki itu.

“Pak Anwar, apa kabar?” Alexander menyapa tak kalah ramah.

“Kabar baik.” Anwar menatap Zea dan tersenyum. “Ini bukan pertemuan pertama kita, Zea. Sewaktu casting untuk peran ini, aku sudah melihatmu dan memberikan beberapa catatan untukmu. Apa kamu paham?”

Zea mengangguk. “Paham, Pak.”

“Bagus! Setelah syukuran, syuting akan dimulai hari ini juga.”

Beberapa kru mendatangi mereka untuk memberikan tempat duduk. Saat Zea membantu Fika meletakkan barang-barang mereka, seorang laki-laki tampan datang menghampiri.

“Brother, tumben banget kamu datang ke tempat seperti ini.” Sakha, terlihat sama tampannya dengan

malam pesta, merangkul Alexander dan memukul bahunya dengan pelan.

“Maklum, kami masih pengantin baru. Jadi bawaannya pingin dekat terus,” jawab Alexander.

“Wah-wah, kalau begitu aku harus menjura pada Zea. Bisa-bisanya dia menaklukkan Alexander yang dari dulu tidak pernah mau terikat dalam hubungan.”

“Cintaa! Itulah yang mengikatku.”

Percakapan dua orang laki-laki di depannya membuat Zea menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Ia tidak percaya kalau Alexander dengan enteng mengatakan soal cinta. Padahal, semua orang tahu kalau pernikahan mereka hanya sandiwara. Ternyata, dia lebih pintar berakting dari dugaanku, Zea bergumam dalam hati saat mendengar bagaimana Alexander memujinya seolah-olah dirinya adalah istri yang baik.

“Hallo, Zea. Mulai hari ini kita bekerja sama.” Sakha tersenyum padanya. Zea mengangguk ramah. “Senang punya kakak ipar yang cantik dan jago akting.”

Pujian Sakha membuat Zea tersipu-sipu. “Semua karena bimbingan suamiku,” ucapnya sambil meremas tangan Alexander.

Sakha tergelak, meraba dadanya. “Ya ampun, aku merasa hanya jadi pengganggu di antara kalian.”

Alexander tinggal untuk ikut syukuran. Setelah itu, pamitan pulang. Sebelum pergi, ia mengajak Zea bicara di tempat yang sepi.

“Hati-hati selama syuting. Jaga diri dan jangan sembarangan percaya dengan orang asing. Kalau mereka memberimu makanan atau minuman, berhati-hati untuk tidak menerimanya.”

Zea mengangguk. “Iya, Pak. Fika yang mengurus semua makanan dan minumanku.”

“Bagus. Aku harus pergi sekarang. Ayo, peluk aku. Biar orang-orang melihat kita pasangan yang berbahagia.”

Zea mendekatkan diri, memeluk Alexander. Ia mengernyit saat tangan laki-laki itu menangkap pinggulnya.

“Sayang sekali, pinggul yang menarik ini harus ditutup celana dalam.”

Zea mendengkus, berusaha melepaskan diri. “Tolong dijaga tangan dan kelakuan, Pak. Ini di luar.”

“Sayang sekali bukan?” Alexander mengecup kening dan pipi Zea lalu berbisik mesra. “Aku punya cosplay baru untukmu. Nanti aku taruh di kamarmu. Malam Minggu, kita usir semua orang dari rumah dan kita berdua saja dengan kamu memakai kostum itu.”

Tubuh Zea memanass seketika, terlebih saat Alexander menggigiti telinganya. Ingatannya tertuju pada siang yang membara di kamar laki-laki itu, dan seketika ia merasa tidak nyaman dengan tubuhnya.

“Pak, bisa nggak dijaga kemesumannya? Kita di luar,” ucap Zea dengan serak.

Alexander mengangkat wajah dan menatap Zea dengan jahil. “Aku yakin kamu sudah tidak sabar. Bercumbu dan bermesraan denganku, membuatmu ketagihan bukan?”

“Mesum!” desis Zea.

Alexander melepaskan pelukannya dan tertawa keras. Menggoda Zea adalah hal yang paling menyenangkan untuknya. Ia berpamitan pada semua kru, memberi arahan terakhir kali pada Fika dan pengawal mereka untuk berhati-hati menjaga Zea. Ia melambai pada Sakha sebelum melangkah cepat menuju tempat parkir.

Sepanjang jalan menuju kantornya, benak Alexander penuh dengan berbagai masalah. Ia menguatirkan Zea dan juga permasalahannya sendiri. Kehadiran Sakha di lokasi syuting menambah beban pikirannya. Hubungannya dengan sang mantan anggota grup memang baik, tapi ada jejak luka masa lalu yang tidak bisa begitu saja terhapus. Ia tahu, mereka terlihat baik hanya di permukaan, tidak sampai ke dalam hati. Semoga saja, dendam di hati Sakha hanya tertuju padanya, tidak dilampiaskan pada Zea. Ia mencatat dalam hati, akan bicara empat mata dengan Sakha tentang hal ini.

Larut dalam pikirannya yang tidak menentu, tanpa sadar mobil sudah keluar dari jalan bebas hambatan.

Dengan cekatan, Alexander mengarahkan kendaraannya menuju klub. Masih terlalu siang untuk datang ke tempat itu, jika bukan orang-orang sudah menunggunya.

Stefan menyambutnya di depan pintu dan mengiringi langkah masuk ke lift.

“Mereka sudah lama menunggu?” tanya Alexander saat lift meluncur ke atas.

“Kurang lebih 30 menit.”

“Bagaimana kondisi sekarang?”

“Setengah mabuk.”

“Sial! Jangan berikan gadis atau wanita mana pun kalau mereka menginginkan sex. Klubku bukan tempat pelacuran.”

Stefan mengangguk. “Saya sudah menolaknya.”

Saat lift terbuka, Alexander menatap asistennya dengan senyum tersungging. “Mereka orang-orang yang tidak tahu diri bukan? Datang ke klub untuk minum

gratisan lalu meminta gadis-gadis untuk ditiduri! Sampah masyarakat!”

Melangkah cepat menyusuri lorong berkarpet, mereka memasuki room nomor lima. Alexander tertegun saat melihat empat laki-laki duduk dan bicara dengan suara menggelegar. Botol dan gelas berisi minuman, berserak di atas meja. Saat melihatnya datang, mereka semua menyapa keras.

“Holaa! Pemilik klub datang!”

“Hiyaaa, lama sekali kamu, Alex!”

“Berikan kami gadis-gadis! Penisku sudah tidak tahan ingin dijepit vagina mereka. Hahaha!”

Alexander mengabaikan mereka, bersama Stefan ia duduk di sofa dan menatap satu per satu, para laki-laki yang setengah teler di hadapannya. “Kalian datang tanpa janji sebelumnya. Ada apa?”

Laki-laki gemuk dengan rambut berminyak menggoyangkan telunjuknya. “Jangan begitu, Alex. Cobalah untuk bersikap lebih sopan pada kami.”

Alexander menahan diri untuk tidak mendengarkan. Ia tidak pernah menyukai Pramono karena laki-laki itu terbiasa menggunakan kekuasaannya sebagai pejabat negara untuk memeras pengusaha, terutama pengusaha hiburan malam sepertinya.

“Pak Pramono, saya dengar koleksi mobil antik Anda bertambah? Apakah itu hasil dari negosiasi proyek jalan tol Jawa Tengah?”

Ucapan Alexander membuat Pramono terdiam sesaat lalu tertawa terbahak-bahak. “Anak pintar! Kamu tahu semua sepak terjang kami. Saranku, jangan banyak tahu. Nanti menyusahkanmu.”

Alexander terdiam, mendengar ancaman Pramono. Ia tidak takut pada laki-laki itu, hanya saja menahan diri agar tidak ada masalah.

“Gadis itu, siapa namanya? Artis yang DO di klub ini? Bagaimana keadaannya?” Kali ini yang bertanya adalah Emran. Laki-laki itu berusaha duduk tegak di sofa.

“Kondisinya sudah membaik, meski belum sadar sampai sekarang,” jawab Alexander.

“Di mana dia?”

“Di tempat rahasia dan aman.”

“Kenapa kamu merahasiakan keberadaannya dari kami?” desak Emran.

Alexander menimbang sesaat sebelum memutuskan untuk mengatakan kebenarannya. “Karena aku mencurigai salah satu di antara kalian, terlibat dalam kasus Ivona.”

Ruangan sunyi, semua orang menatap Alexander. Nada serius dan menuduh dalam ucapan Alexander membuat mereka semua terperangah. Berusaha duduk tegak, dengan telunjuk mengarah pada Alexander, kali ini Lasmada yang bicara.

“Kamu menuduh kami!”

“Iya,” jawab Alexander tegas.

“Bocah kurang ajar! Untuk apa kami bermain-main dengan artis murahan!” Lasmada berteriak keras dengan wajah memerah. Entah karena marah atau pengaruh minuman keras.

Alexander tersenyum tipis, bicara tanpa gentar. “Itu yang sedang aku cari tahu. Kenapa kalian membuat masalah di klubku. Apakah sengaja mengincar untuk menjatuhkanku, atau karena hal lain?”

Pramono menggebrak meja dengan keras dan hampir menjatuhkan gelas-gelas di atasnya. “Bangsat! Bisa-bisanya kamu menuduh kami! Kamu pikir seorang pejabat sepertiku, setara bermain-main dengan anak kecil miskin sepertimu!”

“Aku mungkin miskin, tapi kakekku tidak! Entah apa yang kalian rencanakan, sebaiknya berpikir dua kali sebelum mencelakakanku. Ingat, aku mengenal kalian, sama baiknya dengan kalian mengenalku.” Alexander bangkit dari sofa dan melangkah ke pintu diiringi Stefan. Ia berhenti sebentar, menatap orang-orang mabuk yang sedang marah padanya. “Minumlah sepuasnya. Tapi,

ingat! Jangan sampai ada lagi yang OD di tempatku karena kalian!”

“Brengsek! Bajingan! Kembali kemari kau bocaaah!”

Suara teriakan diiringi lemparan gelas yang mengenai pintu, mengiringi kepergian Alexander. Di ujung lorong ia menghentikan langkah, dan menatap Stefan. “Bersihkan ruangan itu. Jangan sampai ada pecahan gelas di karpet dan melukai pengunjung.”

Stefan mengangguk. “Baik, Pak. Tapi, apa tadi tidak terlalu berani? Mengkonfrontasi mereka secara langsung?”

“Sengaja. Agar mereka tahu diri untuk tidak bersikap keterlaluan. Sekaligus memberi ultimatum, kalau aku tidak mudah ditekan begitu saja. Mereka pasti berpikir dua kali untuk mencelakakan Zea sekarang.”

“Saya mengerti. Kita mau ke mana sekarang?”

“Ke kantor. Memeriksa daftar yang diberikan Marissa padamu. Ngomong-ngomong, apa kamu mengencani

wanita itu? Kenapa mudah sekali dia memberikan daftar itu.”

Stefan tidak menjawab, hanya tersenyum misterius. Mereka memasuki mobil masing-masing dan meluncur ke kantor. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikan hari ini, Alexander berusaha meredakan kemarahan karena orang-orang di klubnya. Saat melihat baliho promosi sinetron yang terpasang di perempatan jalan, pikiran Alexander tertuju pada Zea. Perasaan rindu menyelusup dalam dirinya. Entah mulai kapan, ia merasa kecanduan dengan gadis itu. Ada sesuatu dalam diri Zea yang membuatnya ingin selalu berada dekat dan mencumbu gadis itu. Rasa bibir, aroma tubuh, dan sikap yang menggemaskan, tanpa disadari memikat hatinya.

“Aku memang gila!” Alexander menggebrak dashboard, memikirkan Zea membuat gairahnya naik dan kejantanannya menegang.

**

Syuting berjalan cukup lancar hari ini, Zea belum banyak mengambil gambar. Saat senggang, ia mengamati Sakha dan bagaimana laki-laki itu berakting. Ia tidak dapat menilai apakah Sakha berakting dengan bagus atau tidak, karena nyatanya sutradara terus menerus memotong aktingnya. Mereka bahkan sempat terlibat cek-cok karena Sakha merasa sutradara menuntut berlebihan.

Ia mendengar gumaman orang-orang, terutama para kru kalau Sakha masuk sebagai jajaran pemain karena agencynya menawarkan diri sebagai sponsor untuk film ini. Zea menutup telinga, tidak ingin mendengar kabar burung yang belum tentu kebenarannya.

“Mau cemilan?” Fika datang menawarkan keripik kentang.

“Dapat dari mana?” Ia meraup keripik dari dalam bungkusannya.

“Bawa dari rumah. Kemarin, aku beli banyak sekali cemilan dan kutaruh di jok mobil.”

“Dapat duit dari mana kamu?” tanya Zea heran. Seingatnya, Fika belum meminta uang apa pun darinya.

“Dari Pak Alexander. Dia memberiku ATM khusus untuk jajanmu. Ternyata, enak ya punya suami orang kaya,” bisik Fika. “padahal, kalian hanya pura-pura menikah. Tapi, kasih sayangnya kayak nyata.”

“Jangan berlebihan!” ucap Zea. “Ingaat! Kita terikat kontrak.”

“Memang, tapi saat kalian bersama, sepertinya lupa kalau sedang pura-pura. Aku bisa lihat, Kak. Pak Alexander suka berdekatan denganmu dan aku juga yakin, kamu menyukainya.”

Zea mendengkus, merasa kalau ucapan Fika tentang hubungannya dengan Alexander, tak lebih dari sekedar penghiburan biasa. Mana mungkin, seorang Alexander suka dengannya. Karena setahunya hubungan mereka tak lebih dari sentuhan fisik.

“Fika, hubunganku dengan Alexander tak lebih dari sekedar pemenuhan kontrak!”

Fika mengangkat sebelah alis. “Benarkah? Karena aku lihat kamu juga suka padanya. Kalau nggak suka, mana mungkin ada tanda merah tersebar di leher dan dadamu.”

Zea hampir tersedak keripiknya. Ia menatap Fika dengan sengit dan melemparkan bungkus cemilan pada gadis itu. Sungguh tak percaya, mereka membahas masalah ciuman seolah-olah itu hal yang biasa.

“Wah-wah, nggak nyangka bisa ketemu artis besar dan terkenal di sini.”

Teguran dari belakang membuat Zea menoleh. Ia terlonjak dari kursinya saat melihat kedatangan Anastasia.

“Kenapa ada di sini?” tanyanya tanpa basa-basi.

Anastasia tersenyum kecil, mendekat pada Zea yang masih duduk di kursinya. “Aku mengabaikan sikapmu yang tidak sopan itu. Asal kamu tahu gadis udik, aku dan Sakha berada di bawah agency yang sama. Kamu juga

tahu, kalau sponsor terbesar dari film ini adalah dari perusahaan kami?”

Bangkit dari kursi dan mengibaskan bajunya dari serpihan keripik, Zea berdiri di depan Anastasia. Ia menyadari, kemana pun perginya akan selalu bertemu dengan orang-orang dari lingkup pergaulan Alexander. Wanita cantik di hadapannya, adalah salah satu dari sekian orang yang tidak suka hubungannya dengan Alexander dan ia tidak akan berpura-pura untuk tidak tahu.

“Masalah sponsor aku tahu. Yang aku tanyakan adalah, kenapa kamu di sini?”

Anastasia berkacak pinggang, menatap Zea sinis. “Aku akan menjadi bintang tamu di film ini. Bersiaplah! Karena aku tidak akan bersikap manis padamu saat kita berada di bawah sorot kamera. Aku pastikan, sinarmu akan tenggelam saat satu frame denganku.”

Menghela napas panjang, Zea menatap kepergian Anastasia. Berbanding terbalik saat bicara dengannya,

wanita itu menyapa ramah pada semua kru. Sungguh sebuah sikap tak terpuji, lain di depan lain pula di belakang. Zea berdecak ngeri.

Selesai syuting, Zea menolak ajakan Sakha untuk minum kopi. Ia memberikan alasan sedang lelah tapi berjanji akan pergi bersama lain kali. Bagaimana pun, Sakha adalah sahabat suaminya dan sebagai istri yang baik, sudah seharusnya kalau ia bersikap ramah dan sopan.

Sepanjang jalan menuju rumah, Zea yang kelelahan tertidur di kendaraan. Ia bahkan tidak terbangun saat Fika yang turun lebih dulu berpamitan padanya. Dengan mata masih berat untuk membuka saat mobil memasuki area komplek. Menegakkan tubuh, ia melihat mobil Alexander terparkir di garasi, berarti laki-laki itu sudah pulang. Semangat Zea langsung terangkat naik. Melangkah cepat menyusuri halaman, ia membuka pintu dan mendapati Alexander duduk di sofa.

“Selamat datang, bagaimana syuting hari ini?”

Senyum Alexander seakan magnet yang menariknya mendekat. Tanpa malu-malu, ia berlari melintasi ruang tamu dan menghambur di pelukan laki-laki itu.

“Hari ini belum ada adegan yang berat. Masih pengenalan tokoh,” ucapnya.

“Lancar syuting?”

“Lancar.”

Alexander memindahkan tubuh Zea dari samping ke atas pangkuan dan tidak menghiraukan protes gadis itu, ia menyarangkan ciuman.

“Kamu kangen sama aku, ya?” ucap Zea di sela-sela ciuman mereka.

“Ehm kok tahu?” Alexander menyarukkan kepala pada ceruk leher gadis itu.

“Eh, aku belum mandi. Jangan gigit telinga.”

Mendadak sebuah ide terlintas di kepala Alexander. Ia mengangkat wajah dan menatap Zea dengan serius.

“Ada satu cosplay yang bisa kamu pakai sekarang juga. Dan menurutku itu sangat luar biasa, tidak banyak orang memakainya.”

Zea menelengkan kepala. “Apa?”

Alexander mendekatkan wajah gadis itu dan berbisik. “Cosplay jubah mandi. Di dalam tanpa memakai apa pun, dan kamu mandi di bawah sapuan spon dan busa, aku cukup melihatmu saja.”

“Hah! Ide buruk! Makasih, aku bisa mandi sendiri!”

Zea berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya.

“Menurutku, itu ide yang menantang untuk dilakukan.”

“Nggak, itu ide paling mesum dan paling porno yang pernah kudengar!”

Keduanya terus berdebat tentang jubah mandi, bercumbu di bathtub, hingga keinginan Alexander untuk mandi bersama Zea, sampai seorang pelayan datang dan mengumumkan makan malam sudah siap. Alexander menyerah kali ini, karena tahu Zea sedang lelah. Tapi ide

tentang mandi bersama, akan selalu menjadi prioritas untuk dilakukan.

BAB 12

Hari-hari pertama syuting tidak ada kendala berarti bagi Zea. Ia bisa memainkan perannya dengan bagus. Saat ini sedang syuting untuk karakter awal, seorang wanita yang lemah dan banyak dihina. Ada beberapa adegan yang mengharuskannya bersama-sama dengan Sakha. Sejauh ini, tidak ada masalah karena laki-laki itu, meskipun aktingnya kurang bagus tapi bisa bekerja sama dengannya. Sebelum pengambilan gambar dimulai, keduanya mengobrol lebih dulu untuk mendapatkan chemistry.

“Selama seminggu ke depan, adegan lebih banyak soal kita berdua.” Sakha berucap dengan script di tangan.

Zea mengangguk. “Memang! Terutama soal perasaanku ke kamu. Maksudku, Marlee yang jatuh cinta

dengan Dody, sang polisi.” Ia mendongak, menatap Sakha. “Kalau gitu, biarkan aku melayani kamu.”

“Apa?” Sakha bertanya heran.

Zea tersenyum. “Jangan salah sangka dulu. Maksudku, biarkan aku jadi Marlee selama beberapa hari ini. Marlee yang pemalu dan rendah diri, jatuh cinta pada polisi muda dan tampan. Selama beberapa hari ini, biarkan aku melayanimu dari soal makan, sampai hal lain. Kita harus lebih sering mengobrol, untuk membangun perasaan cinta dalam film kita.”

Sakha terdiam sesaat, menimbang-nimbang mengangguk. “Deal. Mari kita bangun chemistry kita.”

Selanjutnya, selama syuting berlangsung, Zea melayani Sakha seperti suami atau kekasih sendiri. Ia membantu menyiapkan makan, membuat kopi, menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan Sakha dari mulai obat sampai pakaian ganti. Tak segan-segan ia menyuapi Sakha dan berbinar saat laki-laki itu memujinya.

Banyak yang salah mengira dengan kedekatan mereka, tapi tidak dengan sutradara yang dari awal sudah tahu apa rencana Zea. Isu berkembang liar di tempat syuting yang mengatakan kalau Zea mengkhianati Alexander demi Sakha. Naasnya, suatu hari ada wartawan datang dan secara tidak sengaja menangkap keakraban Zea dan Sakha. Setelah itu, berbagai tabloid berita dan juga situasi infotainment online didominasi mereka berdua.

“Gila, ya. Hari ini semua berita nggak cuma TV tapi juga online tentang Kakak dan Sakha.” Fika menatap layar ponselnya sambil berdecak. “Kalian tuh kayak magnet.”

“Mereka aja yang kurang kerjaan. Datang ke lokasi syuting bukannya meliput jalannya pengambilan gambar malah mencari gosip.” Zea menjawab tak peduli.

“Eh, Kak. Jangan sampai Pak Alexander baca. Nanti dia marah.”

Zea mendongak. “Iyakah? Bukannya Sakha itu temannya. Masa, iya, marah?”

“Lah, mana tahu kita. Namanya juga cemburu.”

Zea merenungi ucapan Fika. Ia sama sekali tidak terpikirkan kalau Alexander akan cemburu melihat kedekatannya dengan Sakha. Seharusnya tidak ada masalah, karena Alexander tahu bagaimana Sakha itu. Namun, dipikir lagi benar juga ucapan Fika. Ia tidak mau kalau suaminya salah paham jadi lebih baik dijelaskan.

Menepuk pelipis dengan lembut, Zea tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. Entah mulai kapan ia memikirkan perasaan Alexander. Bukankah mereka hanya menikah pura-pura? Seharusnya tidak masalah kalau menjalin hubungan dengan orang lain. Pernikahan pura-pura model apa, kalau setiap kali Alexander melihatnya, laki-laki itu seolah mau menerkamnya.

“Kamu ngapain?” tanya Zea saat tersadar dari lamunannya. Ia melihat sang asisten sibuk mengambil fotonya.

Fika tersenyum. “Dokumentasi.”

“Oh, gitu.”

Zea bangkit dari kursi saat mendengar namanya dipanggil oleh sutradara. Ada Sakha di sana dan mereka berdua mendengar arahan sang sutradara tentang adegan selanjutnya.

Fika dengan ponsel di tangan, sibuk mengirimkan foto-foto Zea pada Stefan. Ia sudah berjanji pada laki-laki itu untuk selalu melaporkan apa saja kegiatan Zea.

“Kenapa Zea selalu bersama Sakha?” Itu adalah pertanyaan pertama Stefan saat ia mulai mengirimkan foto-foto Zea.

“Karena mereka sedang membangun chemistry.”

“Baiklah. Kamu awasi terus. Nanti ada hadiah khusus untukmu.”

Pesan dari Stefan membuat mata Fika melebar. “Pak, sudah tugas saya untuk menemani Zea. Nggak usah ada hadiah.”

“Santai saja, sudah kusiapkan. Ingatkan aku kalau kita bertemu.”

Fika hanya terdiam, tak mampu berkata-kata. Selain Zea, tidak pernah ada orang lain yang memberinya hadiah. Ia mengenal Stefan belum lama, tapi laki-laki itu sudah begitu baik padanya. Fika berharap, Stefan tidak berpikir macam-macam tentangnya. Bagaimana pun, yang ia lakukan adalah bagian dari tugasnya. Melindungi dan menemani Zea.

Hari ini syuting berjalan panjang. Pukul satu dini hari baru saja selesai mengambil gambar. Zea yang kelelahan meminta izin pada Alexander untuk tidak pulang. Ia akan tidur di mobil karena keesokan pagi ada syuting lagi. Meski merasa berat, tapi Alexander akhirnya mengizinkan istri tidur di lokasi syuting. Ini adalah pertama kalinya, Zea tidak pulang.

Bukan Alexander namanya kalau tidak melakukan sesuatu yang luar biasa. Saat tahu istrinya menginap di luar, entah dari mana asalnya, datang dua pengawal tambahan. Mereka duduk di kursi dan terjaga sepanjang malam di luar mobil Zea. Pemain dan kru film yang lain

tidak berani bertanya atau protes, karena tahu kalau suami Zea orang yang protektif tapi perhatian.

“Akhirnya, kita pulang juga.” Fika berucap sambil menguap.

“Iya, nggak nyangka harusnya satu malam menginap di luar ini malah jadi dua malam.” Zea menggerakkan tubuh di dalam kendaraan yang melaju pulang.

“Pak Alexander nggak marah, ’kan?”

“Nggak, dia sudah di rumah sekarang. Nunggu aku pulang.”

Fika memiringkan kepala, menatap Zea dengan senyum tersungging.

“Apa?” tanya Zea bingung. “Kenapa muka kamu kayak gitu?”

“Beda, ya, kalau sudah punya suami. Tiap hari ada yang nungguin pulang.”

Perkataan Fika yang menggoda membuat Zea tertawa. “Kamu apaan, sih? Jelas sudah tahu gimana kami.”

“Iyaa, iyaa, namanya juga perasaan. Akan bertumbuh seiringnya waktu. Kalian sudah empat bulan bersama. Nggak aneh kalau sekarang saling terikat.”

Bukan hanya terikat, tapi ia sudah dalam taraf membutuhkan yang sering kali membuat ngilu hati. Itu yang dirasakan Zea saat memikirkan tentang Alexander. Meski berpisah karena ia harus syuting dan tidak pulang, tapi mereka selalu mengirim pesan dan menelepon. Bahkan saat ia berbaring di atas mobil, sang suami meminta dikirim foto. Zea yang jahil, berusaha mencari kesempatan untuk mengambil fotonya yang sexy dan reaksi Alexander sungguh membuatnya senang.

Entah hanya dirinya, atau Alexander juga lupa kalau mereka hanya menikah pura-pura. Karena setiap kali bersama, keduanya saling bercumbu seolah sepasang kekasih yang sungguh-sungguh saling mencintai.

Pukul sepuluh malam, Zea tiba di rumah setelah mengantar Fika pulang. Ia mendapati Alexander duduk di sofa.

“Paak, aku pulang!” Tanpa banyak kata, ia menghamburkan diri dalam pelukan Alexander dan bergulung di sana. “Senang bisa pulang.”

“Besok libur?” tanya Alexander di atas kepala Zea.

“Iya, libur dua hari. Akhirnya bisa tidur nyenyak.”

“Sudah makan?”

Zea menegakkan tubuh dan tersenyum malu. “Belum. Nanti aku minta pelayan siapin makanan yang simple.”

“Sana, mandi dulu! Aku tunggu di ruang makan.”

“Hah, Pak Alex belum makan?”

“Belum, baru juga pulang.”

“Baiklah, aku mandi dulu dan kita makan bersama.”

Zea setengah berlari ke kamarnya. Ia membersihkan tubuh dan keramas. Selesai semuanya, memoles make up tipis ke wajah dan mengganti pakaian berupa longdres bunga-bunga tanpa lengan yang mengembang indah saat dipakai.

Menuruni tangga, ia bergegas ke arah ruang makan dan tersenyum mendapati Alexander menunggunya.

“Kita makan malam yang terlalu malam,” ucap Zea saat melihat banyaknya hidangan di atas meja. “Terbiasa makan nasi kotak, makanan ini terlihat luar biasa enak.”

“Makan yang banyak kalau begitu,” ucap Alexander. “Itu, ada udang goreng kesukaanmu.”

Zea mengangguk, mengambil sedikit nasi dan mulai makan dengan nikmat. Di sampingnya, Alexander memilih lauk ayam panggang.

“Bagaimana syutingnya? Lancar?”

“Lancar, Pak. Belum ada adegan yang sulit, sih.”

“Sepertinya kamu senang syuting film kali ini?”

Tanpa ragu Zea mengangguk. “Iya, kru dan pemain film yang lain baik semua.”

“Termasuk Sakha?”

“Sakha juga, baik banget malah,” jawab Zea sekenanya tanpa memperhatikan raut wajah Alexander yang

berubah. "Kami bekerja sama dengan baik. Aku dan Sakha sudah mendapatkan chemistry jadi tidak susah untuk beradegan apa pun dengannya."

"Kalau begitu kalian selalu berdua?"

Zea berpikir sesaat lalu menggeleng. "Nggak bisa dibilang gitu juga, Pak. Sebisa mungkin kita mengobrol, menjalin perasaan, eh, bukan, maksudnya saling mengenal sebagai Dody dan Marlee. Setelah kenal dekat, ternyata dia bukan orang sombong. Padahal, waktu ketemu pertama di pesta kelihatan angkuh."

Alexander meletakkan sendok dan menatap Zea yang asyik makan udang dengan tajam. Nada bicara gadis itu yang menggebu-gebu soal Sakha membuatnya tidak suka.

"Begitu? Hanya mengobrol?"

"Iya, Pak. Hanya mengobrol."

"Kenapa di berita lain, aku lihat kalian ke mana-mana berdua, malah makan aja suap-suapan?"

Zea melongo dan tanpa sadar hampir tersedak udangnya. Ia menatap Alexander yang kini memandangi tak berkedip. Merasa bingung, apakah harus berterus terang tentang Sakha atau tidak. Karena menurutnya, hubungannya dengan Sakha tidak lebih dari teman syuting dan bukan sesuatu yang penting untuk dijelaskan.

“Pak, itu, anu--,”

“Kamu jatuh cinta dengan Sakha?”

“Nggaak! Mana ada begitu!”

Mereka berpandangan dengan intens. Hilang sudah selera makan Zea saat menyadari kalau Alexander sudah berburuk sangka padanya. Menghela napas panjang, Zea menggigit bibir bawah untuk mengatur ucapan.

“Pak, aku dan Sakha tidak ada apa-apa. Kami murni hubungan kerja.”

Alexander mengangguk kecil. “Ada apa-apa juga nggak masalah, Zea. Asalkan kamu jujur! Bagaimana pun Sakha itu temanku!”

Rasanya seperti ada palu besar memukul hati Zea saat mendengar ucapan Alexander. Bagaimana mungkin laki-laki itu bisa berburuk sangka padanya soal Sakha? Seharusnya, Alexander bisa menilai sendiri sebelum mencari kesimpulan. Namun, dipikir lebih dalam, pemberian izin dari laki-laki itu untuknya mencintai laki-laki lain adalah bukti kalau Alexander tidak mencintainya. Memikirkan soal itu, kemarahan Zea bangkit seketika.

“Jelas saja nggak apa-apa, karena kita bukan menikah secara sungguhan, Pak!”

“Zea”

“Aku boleh sama Sakha, biar dirimu juga bisa berduan dengan Anastasia.”

“Kamu ngomong apa?” tanya Alexander. Ia menatap bingung pada Zea yang berdiri angkuh di dekat meja.

“Aku dan Sakha, biar pun berdua tapi ada banyak orang bersama kami. Mereka tahu, kami berteman tanpa ada hal lain. Tapi kamu? Mungkin senang kalau aku

bersama laki-laki lain karena dengan begitu kamu bebas bersama Anastasia itu!”

“Kenapa bawa-bawa Anastasia?”

Zea berkacak pinggang dan berujar marah. “Oh, nggak boleh? Karena kalian dekat? Kamu marah aku bawa-bawa nama dia?”

“Zea, kamu sudah melantur.”

“Aku nggak melantur. Dua hari lalu dia datang ke lokasi syuting hanya untuk pamer kalau dia baru saja dari kantormu dengan pakaian terbuka di bagian depan. Kamu mau bilang apa, Pak? Pantas saja nyuruh aku sama Sakha. Ternyataa, dia sendiri main gila. Oke, mulai besok aku akan dekati Sakha--,”

Belum selesai Zea bicara, tubuhnya direnggut oleh Alexander dan saat ia memekik, ciuman bertubi-tubi mendarat di bibir dan membuatnya terengah. Tidak hanya itu, Alexander bahkan memeluk erat dan mendudukkan di pangkuan laki-laki itu. Saat ia menggeliat, Alexander tidak melepaskannya.

“Pak, apa-apaan ini?” tanya Zea terengah saat ciuman Alexander makin dalam di mulutnya.

“Menciummu, beberapa hari kita nggak berciumn.”

“Oh, bukannya ada Anas, aww!”

Zea menjerit saat Alexander mengangkat tubuhnya dan menaruhnya di pundak. “Paak, mau ke mana?”

“Pegangan! Awas jatuh!”

Zea tidak berani berontak saat Alexander menaiki tangga dengan tubuhnya berada di pundak laki-laki itu. Ia mendesah jengkel, karena merasa disamakan dengan karung beras. Seharusnya laki-laki itu bisa menggendongnya dengan sedikit mesra, bukan malah memanggulnya di pundak.

“Pak, kok ke kamarmu?” protes Zea.

Alexander tidak mengindahkan protes Zea. Setelah menutup pintu, ia membaringkan Zea ke atas ranjang dan menindihnya dengan posesif. Ciuman berkembang menjadi cumbuan panas yang memabukkan. Ia tidak

peduli meski Zea yang berada di bawahnya kini terengah dengan wajah memerah.

“Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Anastasia,” bisiknya dengan suara serak.

“Tapi, aah.” Zea tak mampu bicara saat Alexander kini membuka gaunnya dan mulut laki-laki itu bermain di lehernya.

“Kamu juga tidak boleh ada hubungan dengan Sakha. Kamu mengerti?”

Zea mengerjap lalu mengangguk. Otaknya buntu seketika saat bra yang ia pakai kini terbuka kaitnya dan terjatuh ke lantai. Tidak perlu waktu lama, bibir dan tangan Alexander bermain di sana.

Alexander sendiri sudah menanggalkan baju dan celana panjang, kini tersisa hanya boxer. Begitu pun Zea yang hanya berbalut celana dalam tipis. Keduanya saling mencium, membelai, dan melumat dengan panas, seolah-olah ingin menumpahkan kerinduan dalam dada.

“Ayo, katakan sekali lagi,” bisik Alexander dengan tangan membelai permukaan celana dalam Zea dan melihat gadis itu merintih.

“Katakan apaa?” tanya Zea dengan wajah memerah dan tubuh yang memanas.

“Katakan kalau kamu tidak jatuh cinta dengan Sakha.”

Zea terengah, napasnya tak beraturan. Tangan Alexander bukan hanya membelai permukaan celana dalam tapi kini menyelinap masuk dan membuatnya hampir gila karena mendamba.

“Zaaa”

“Nggak, aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Sakha.”

Alexander memberikan apa yang didamba oleh Zea, saat jemari laki-laki itu bermain dengan lincah di area intimnya. Tubuhnya mengejang dengan kepala terlempar ke belakang saat sensasi menyenangkan ia rasakan dari

setiap sentuhan laki-laki itu. Tidak ada lagi rasa malu, yang tersisa hanya rasa mendamba yang kuat.

Ia memekik, saat mulut Alexander menggantikan jemari dan kini bergerak lincah di pangkalan pahanya. Tidak ada yang lebih panas, dan lebih erotis dari ini. Bahkan dalam mimpi pun, Zea tidak pernah membayangkannya.

Saat Alexander menyudahi cumbuannya dan menindih tubuhnya, keduanya kembali berpelukan dan berciuman. Hasrat terasa kuat di antara mereka untuk segera menyatu dan menjadi satu.

“Aku akan menyatukan kita sekarang, apa kamu siap?” bisik Alexander lembut.

Tanpa kata, Zea mengangguk dan pasrah saat Alexander membuka pahanya lebih lebar. Awalnya perih, saat laki-laki itu memasukinya. Ia sempat meringis kesakitan. Hingga gerakan berikutnya tak lagi terasa sakit. Mereka bergerak seirama dalam napas percintaan

yang panas, hingga lupa kalau keduanya hanya menikah pura-pura.

**

Zea mengerjap bingung. Ia masih tidak percaya sudah menyerahkan diri seutuhnya pada Alexander. Hal yang menurutnya di luar nalar tapi apa daya sudah terjadi dan ia tidak mau menyesali. Tangannya menyusuri dada bidang milik suaminya, dan senyum kecil tercipta di bibirnya. Mereka kini bukan hanya menikah tapi juga sudah tidur bersama, apakah lantas bisa disebut suami istri beneran? Karena seingat Zea, Alexander tidak pernah menyatakan cinta meskipun mereka sedang bercinta dengan panas.

“Apa yang kamu pikirkan?” tanya Alexander setelah gairah mereka mereda.

“Nggak ada, Pak.”

“Nggak mengantuk?”

“Nggak, kecuali kamu mau tidur. Aku bisa pindah ke kamarku.”

“Jangan, kamu tetap di sini.” Alexander meraup tubuh Zea dan mendekapnya erat.

Untuk sesaat Zea memejam, mendengarkan detak jantung Alexander yang seirama. Ia membiarkan hangat tubuh mereka menyatu di balik selimut. Tidak pernah ia sangka sebelumnya, kalau akhirnya bisa bersama dan bercinta dengan Alexander. Satu malam di klub, mengubah hidupnya.

Semua orang tahu siapa Alexander. Mantan artis terkenal yang banting setir menjadi pengusaha. Meski begitu, pengaruh Alexander di dunia hiburan tidak pernah memudar. Terbukti dari popularitas mereka yang makin meroket setelah menikah.

Bagi Zea yang artis kelas dua dan kebanyakan hanya menjadi peran pembantu, sama sekali bukan pasangan yang cocok untuk Alexander. Harusnya, laki-laki seperti Alexander bisa memilih seorang artis terkenal atau pengusaha besar untuk menjadi pasangan hidup, tapi Zealah yang terpilih. Meski dikatakan hanya sementara dan pura-pura. Tidak ingin menjadi sedih karena

mengingat soal hari pernikahan yang semakin berkurang, Zea ingin menikmati hidupnya bersama Alexander dengan sebaik-baiknya.

“Rupanya, kamu bandel,” bisik Alexander di atas kepalanya.

“Apa?”

“Aku memintamu tidur dan istirahat, tapi otakmu sepertinya sibuk berpikir.”

“Kok tahu?”

“Iyalah, dari tadi belaian tanganmu nggak focus dan ke mana mana.”

“Maaf.” Zea menarik tangannya dari punggung Alexander dan mendengar laki-laki itu tertawa.

“Zea, kamu memang lucu. Kenapa minta maaf untuk hal begitu.”

Zea mengulum senyum, kembali membelai punggung suaminya. Begitu kokoh, kuat, dan licin karena keringat.

Jarinya turun dari punggung ke pinggang, lalu ke pinggul. Seketika, ia mendengar suara erangan Alexander.

“Nah, ini baru bandel. Benar-benar bandel.”

Alexander menatap Zea dan mengecup bibirnya. “Maukah kamu menyentuhnya?” bisiknya saat merasa jemari Zea kini bergerak ke bagian depan tubuhnya.

Zea meneguk air liur dengan gugup. “Ini?” tanyanya dengan jemari menyentuh pelan.

“Iya, itu. Ayo, jangan malu-malu. Sentuhlah.”

Awalnya Zea ragu-ragu karena belum pernah melakukan itu sebelumnya. Namun, ia memberanikan diri untuk menyentuh, membelai, dan bermain-main dengan ujung jarinya. Alexander melenguh, menindih Zea dengan posesif dan berucap serak.

“Kamu memang bandel dan harus dihukum.”

Lagi dan lagi, hasrat tercipta di antara keduanya dan menghanguskan perasaan. Saling mencumbu dan membelai mesra, Zea ingin memiliki dan dimiliki oleh Alexander sepenuhnya.

BAB 13

Setelah percintaan panas mereka, Zea kini menempati kamar Alexander. Semua barang-barang miliknya dipindahkan ke kamar laki-laki itu. Ia tidak tahu apakah ini artinya kalau hubungan mereka benar menjadi suami istri atau sekadar saling membutuhkan sebagai pemuas gairah. Zea tidak ingin berprasangka meski jujur saja hatinya meragu. Siapa yang tidak? Meskipun tinggal satu rumah, berstatus suami istri tapi Alexander sama sekali tidak pernah menyatakan cinta padanya. Bagi banyak orang mungkin ucapan cinta itu remeh, tapi baginya itu hal yang penting. Bukankah lebih bagus dan menenangkan kalau bukan hanya raga mereka yang menyatu tapi juga hati? Zea hanya bisa berharap semoga suaminya membuka pintu hati.

“Apa kalian benar-benar suami istri?” tanya Fika.

Zea menggeleng. “Entahlah, yang pasti kami tidur bersama. Apa menurutmu aku murahan?”

Fika tercengang lalu menggeleng. “Iya, nggaklah. Kalian, ’kan menikah resmi meski awal niatnya hanya pura-pura. Wajar kalau hati kalian tersentuh satu sama lain. Lalu timbul cinta.”

“Yang timbul cinta aku, dia sepertinya belum.” Zea menggigit bibir, menahan gundah di hati. “Kami bermesraan dan bercumbu, tapi sama sekali tidak ada pernyataan cinta. Apakah aku kekanak-kanakkan kalau sedikit galau?”

“Nggak, sih. Aku rasa itu wajar. Bukankah semua wanita sensitif soal perasaan?”

“Iya, takut juga kalau semisalnya dia hanya--,”

Fika meraih tangan Zea dan meremasnya. “Kak, jangan mikir aneh-aneh. Udah sekian bulan kalian bersama. Yakin saja, pasti ada rasa itu. Kalau nggak, masa iya tidur bersama?”

Zea terdiam memikirkan perkataan Fika. Berharap hatinya bisa seoptimis itu. Meski tidak seoptimis itu, karena ia pernah mendengar kalau laki-laki bisa tidur dengan wanita manapun yang dimau bahkan tanpa cinta sekalipun. Berbeda dengan wanita yang mengedepankan perasaan.

“Kita berangkat sekarang?” Percakapan mereka disela Alexander yang menuruni tangga. Ada Stefan di belakang laki-laki itu.

“Mau ke mana?” tanya Fika spontan. Ia tidak tahu kalau ada acara malam ini. Detik itu juga ia merasa malu, karena sadar yang ditanya Alexander adalah Zea, bukan dirinya.

“Kita makan malam berempat. Ayo!” Zea bangkit dari sofa dan menyambut tangan suaminya. Mengesampingkan perasaan galau, ia ingin menikmati momen saat bersama.

“Kamu mau nonton juga?” tanya Alexander merangkul bahu istrinya.

“Boleh. Kapan lagi kita pacaran?”

Keduanya bertukar tawa. Mengendarai dua mobil, mereka menuju mall. Awalnya hanya ingin pergi berempat, tapi mengingat kalau Zea dan Alexander sedang naik pamornya, dan takut akan banyak orang mendekat, akhirnya diputuskan untuk membawa dua pengawal. Sepanjang jalan Zea tak hentinya tertawa. Ia menggoda dan membuat suaminya malu dengan candaannya yang aneh.

Lain halnya dengan Fika. Duduk bersebelahan dengan Stefan membuatnya gugup. Ia duduk tegak di kursi dan tak berani bergerak. Ia takut, seandainya bergerak sedikit saja maka Stefan akan mengamuk.

“Kamu sering menonton?” Pertanyaan Stefan yang tiba-tiba membuat Fika tersadar dan ia buru-buru menggeleng.

“Nggak, Pak.”

“Kenapa? Kamu masih muda, harusnya senang-senang.”

Menekuk jari kemarinya, Fika tertawa gugup. “Itu, karena sibuk dengan Kak Zea. Lagi pula, saya bingung kalau ke mana mana sendirian.”

“Memangnya kamu nggak punya pacar?”

Untuk kali ini Fika tersenyum. “Punya, tapi kami putus beberapa bulan lalu.”

Stefan menoleh. “Kenapa?”

Tertawa lirih, Fika merapikan letak kacamatanya. Mengingat kembali momen memalukan dalam hidup yang tidak akan pernah ia lupakan. “Sebenarnya, ini memalukan.”

“Nggak usah ngomong kalau kamu nggak nyaman.”

“Eh, bukan, lucu juga. Jadi, cowok itu masih muda. Seumurlah kita dan tampan. Awalnya saya pikir dia itu beneran suka makanya nembak dan ngajak jadian. Ternyata, dia punya maksud lain. Yang sebenarnya adalah ingin dekat dengan Kak Zea dan berharap bisa jadi model atau bintang film juga.”

“Dia memanfaatkanmu,” ucap Stefan lugas.

Fika mengangguk. “Setelah tahu saya putusin. Tapi, dari situ saya tahu kalau cinta itu nggak ada yang benar-benar cinta.”

Stefan terdiam, saat melihat Fika tertawa miris. Sebuah kisah yang receh menurutnya, karena dunia percintaan orang dewasa bahkan lebih kejam dari pada itu. Tapi, ia menyadari kalau seumur Fika pasti berpikir serius tentang cinta dan kehilangan, terlebih saat tahu dimanfaatkan. Mereka berdiam diri hingga kendaraan memasuki pusat perbelanjaan.

Perkiraan Stefan benar. Begitu memasuki pintu mall, Zea dan Alexander diserbu oleh penggemar yang ingin berfoto bersama atau bersalaman. Tidak semua dilayani, karena terlalu banyak yang meminta. Dua pengawal bertindak sigap dengan mengamankan mereka hingga tiba di restoran.

Selesai makan, mereka naik ke atas untuk menonton. Alexander sedikit merasa geli saat menggandeng istrinya menuju studio. Mereka bisa menonton di rumah tapi memilih berada di tempat umum.

“Kamu nggak tahu sensasinya menonton di tempat umum?” bisik Zea pada suaminya saat mereka berpelukan masuk.

“Apa memangnya?”

“Bisa bercumbu.”

Jawaban istrinya membuat tubuh Alexander memanas. Menurutnya itu ide yang bagus sekali kalau mereka bisa bermesraan di bioskop. Sayangnya, mereka tidak bisa mewujudkan keinginan itu karena pengaturan tempat duduk. Bagaimana mungkin keduanya bermesraan sementara ada Fika dan Stefan duduk tepat di samping keduanya. Saat Alexander mengeluhkan hal itu, Zea hanya tertawa kecil.

Selama dua jam menonton, yang tidak tenang justru Fika. Berkali-kali tangannya tanpa sengaja menyentuh lengan Stefan dan itu membuatnya malu. Ia memang pernah punya pacar, tapi tidak pernah saling bersentuhan. Cowok yang mengencaninya bahkan tidak bisa membuat perasaan berdebar seperti sekarang. Fika

menghela napas, berusaha menenangkan diri. Saat pemain laki-laki di film membuka baju, ingatannya tertuju pada Stefan dan seketika wajahnya memanas.

Kehebohan yang lebih besar terjadi saat selesai menonton film dan sedang melangkah ke arah kendaraan. Banyak penggemar mengerumuni dari pintu keluar hingga tempat parkir. Zea dan Alexander harus diamankan lebih dulu tanpa cedera. Stefan yang melihat Fika kesusahan melindungi Zea, merangkul gadis itu dan keduanya mengiringi langkah Zea hingga masuk ke dalam mobil.

“Nggak nyangka kalau penggemar mereka bertambah begitu banyak,” ucap Fika saat mereka dalam perjalanan pulang.

“Kamu nggak luka?” tanya Stefan.

“Nggak, Pak. Lecet sedikit.”

Saat kendaraan mereka berhenti di lampu merah, Stefan menoleh dan mengulurkan tangan untuk

mengelus dahi Fika yang agak memar. “Lumayan, nanti kamu kasih salep.”

Sentuhan yang lembut membuat jantung Fika menggelepar. Ia menarik napas, menahan diri untuk tidak gemetar. Saat mata mereka bertatapan, Fika mengalihkan pandangan dan menunduk malu.

**

Syuting dilanjut setelah jeda dua hari. Kali ini, Zea beradu akting dengan Anastasia yang berperan sebagai wanita kerabat Marlee yang suka menyiksa. Zea berusaha meredam jantungnya yang bergejolak, karena tahu ada part di mana ia diharuskan untuk berkelahi dengan Anastasia.

Sakha datang saat ia sedang dirias dengan tampilan Marlee yang compang-camping. Laki-laki tampan itu menarik kursi di sebelahnya dan tersenyum ramah.

“Zea, apa kamu gugup?”

Zea menoleh dan mengangguk. “Sedikit.”

“Karena Anastasia?”

“Karena kami akan berkelahi tepatnya!”

Keduanya berpandangan lalu tergelak. Semua kru syuting tahu kalau hubungan Zea dan Anastasia kurang bagus. Dengan status istri dan mantan pacar Alexander yang beradu peran di film yang sama, cukup menimbulkan kegaduhan di kolom berita gosip. Bagi Zea sendiri tidak masalah karena ia tidak menyukai wanita itu. Namun, ia tidak akan membiarkan dirinya diinjak-injak tentu saja.

Sakha terdiam lalu menatap Zea dengan serius. Memperhatikan bagaimana wanita itu memejam saat wajahnya dipoles. Meski sudah dibuat sedemikian jelek, tidak bisa menyembunyikan kecantikan dari Zea.

“Sakha, aku bawa kolak labu kuning. Ada di mobil, istirahat jangan lupa dimakan.” Zea mendadak membuka mata dan bicara cepat.

“Kamu bawa kolak buat aku?” tanya Sakha sedikit keheranan.

Zea mengganggu. “Iya, bukannya kamu suka kolak? Bukan aku yang buat, sih, tapi koki di rumah. Dijamin enak, aku sudah nyobain.”

Sakha menatap tanpa kata, tidak menyangka kalau Zea akan sedemikian mendengarkan ucapannya. Ia hanya sambil lalu mengatakan pada gadis itu suka kolak tapi ternyata Zea mendengarkan. Sebuah perhatian kecil yang cukup membuatnya tersentuh.

Syuting dimulai setelah lokasi selesai diatur. Zea bangkit dari kursi, bersamaan dengan Anastasia yang baru keluar dari ruang rias. Mereka berpandangan dengan penuh permusuhan saat memasuki lokasi. Namun, saat sutradara mulai memberi pengarahan, wajah keduanya mulai berubah serius. Di luar mereka boleh saja berseteru tapi saat ini, keduanya dituntut untuk tampil profesional.

“Ingat, part ini sangat krusial. Di mana Marlee mengalami perundungan sangat parah dilanjut dengan dia pergi, lalu bertemu dengan lima laki-laki berandal.

Zea, Anastasia, kami mengandalkanmu,” ucap sang sutradara.

Begitu sutradara berteriak ‘action’ Zea memejam dan saat membuka mata, ia adalah Marlee. Gadis yatim piatu yang disia-siakan oleh sekitarnya.

“Marlee, ke sini lo. Dasar murahan! Brengsek!”

Anastasia merangsek maju, melontarkan sumpah serapah. Zea terduduk di tanah dengan wajah memucat. Sebagai Zea ia akan melawan saat dihina, sebagai Marlee ia hanya bisa patuh dalam ketakutan. Ia merintih saat Anastasia menggamparnya. Hal yang dilakukan secara berulang-ulang, alhasil saat syuting break, Zea merasa pipinya sakit.

“Sial! Kayaknya dia bukan berakting tapi lagi dendam pribadi sama aku.” Zea merintih saat Fika membantunya mengoles salep untuk menyembuhkan memar.

“Pukulannya kuat sekali. Aku sampai takut.”

“Memang, mana berulang kali. Semoga saja tulang pipiku nggak retak.”

“Masih sakit? Perih nggak?” tanya Fika kuatir, menatap pipi Zea yang membiru.

“Nggak perih tapi masih sakit.”

“Aduh, jangan sampai berbekas. Takut Pak Alex lihat, nanti marah.”

“Nggaklah, ini ‘kan lagi kerja.”

Saat itulah Anastasi melewati mereka, dari senyum wanita itu Zea seperti melihat dendam terselubung. Ia memejam, membiarkan Fika mengompresnya dengan es. Rasa dingin di pipi sedikit membantunya mengurangi rasa nyeri.

“Ini pengambilan gambar terakhir. Kita pulang,” ucap Zea.

“Oke, aku rapiin barang-barang kita dulu, Kak.”

Sepeninggal Fika, Zea memejam dengan es batu di tangan. Pikirannya mengembara soal Alexander. Sehari ini suaminya tidak mengirim kabar. Ia menduga, pasti karena kesibukan yang menuntut perhatian. Ia menyingkirkan perasaan kesal, yang entah kenapa

menyeruak begitu saja dari dalam dadanya. Ia sudah mengingatkan diri sendiri untuk tidak terbawa perasaan pada suaminya, tapi sejujurnya itu hanya teori baginya. Bagaimana tidak, di pikiran, hati, dan ingatannya hanya soal Alexander.

“Zea, kamu sakit?”

Zea membuka mata, menatap sosok Sakha yang melihatnya kuatir. Ia mengerjap saat lampu yang tepat berada di atasnya kedip cepat. Sepertinya sedang konslet.

“Kayaknya lampunya konslet,” ucapnya menunjuk lampu.

Sakha menatap lampu besar yang biasa digunakan untuk syuting. Lampu itu ada penyangganya dan terlihat begitu besar.

“Kenapa lampu ini ada di sini? Emangnya kita mau ambil gambar?” tanya Sakha heran.

Zea mengangkat bahu. “Nggak tahu juga. Perasaan tadi nggak ada.”

“Nanti aku suruh kru pindahkan. Seram amat kalau dekat gini.” Sakha menoleh, tersenyum pada Zea. “Ngomong-ngomong kolaknya enak. Makasih.”

Zea seketika tersenyum cerah. “Syukurlah kalau kamu suka. Nanti kapan-kapan aku bawain lagi.”

“Kamu baik banget,” puji Sakha tulus.

“Ah, nggaklah. Kita ’kan teman. Eh, bukan. Kamu sahabat suamiku.”

Perkataan Zea membuat Sakha tergelak, ia mengambil kursi dan duduk di depan Zea. “Jadi, kamu nggak mau temenan sama aku kalau bukan Alex?”

“Iya, nggak gitulah. Kita ’kan mitra. Ngomong-ngomong, saat kalian dulu masih bersama, apa kamu dekat sama suamiku?”

Sakha mengangguk. “Sangat dekat. Bisa dikatakan kami seperti saudara kembar tapi tak sedarah.”

“Bagaimana dia dulu?” tanya Zea ingin tahu. “Maksudku sikap dan sifatnya. Sekarang ’kan sudah

pengusaha jadi ada wibawa yang harus dijaga. Kalau dulu hanya idol!”

Memiringkan kepala, Sakha berusaha mengingat masa lalu. Senyum kecil terkulum di bibirnya. Menatap Zea, ia berujar dengan nada geli.

“Dari dulu, Alexander itu bersikap sok bossy sama kami. Seolah-olah dia itu pemimpin kami.”

“Wah, ternyata dia udah dari dulu gitu,” decak Zea.

“Bukan tanpa alasan dia begitu. Semua yang dilakukannya memang untuk kemajuan kita. Anggota paling muda dan paling pemberontak adalah Rauf. Tidak suka diatur dan akibatnya jadi sering ribut dengan Alexander. Namun, di atas panggung kami tetap kompak satu sama lain. Tidak ada perselisihan karena hal pribadi.”

Zea mengangguk, mendengarkan cerita Sakha tentang masa lalu suaminya. Menelaah dan menarik kesimpulan kalau sikap Alexander dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Seorang pemimpin yang punya banyak rencana masa depan.

“Kalau boleh tahu, apa yang membuat suamiku keluar dari grup kalian?”

Pertanyaan Zea membuat Sakha menegakkan tubuh. Laki-laki tampan itu terdiam sesaat. “Alex nggak cerita sama kamu?”

Zea menggeleng. “Aku belum berani tanya.”

“Oh, cobalah kamu tanya dia dan kita cocokkan apakah jawabannya sama.”

“What? Apakah ada sesuatu yang serius selain ketidakcocokan?”

Sakha mengangguk. Ekspresi wajahnya kini terlihat murung. Zea yang melihatnya jadi khawatir dan tidak enak hati.

“Ada apakah? Kalau boleh tahu.”

“Karena Kyra.”

“Kyra? Siapa itu?”

“Adikku. Penyebab Alexander mundur dari grup.”

Zea ternganga bingung. Ia menatap Sakha dan saat hendak bertanya lebih lanjut, perhatian terpecah oleh lampu besar yang kini bergoyang menyeramkan karena ada seseorang yang secara tidak sengaja menyenggolnya.

“Ada apa?” tanya Sakha melihat arah pandang Zea. Ia melompat dari kursi dan menubruk Zea tepat saat lampu bergoyang dan ambruk di tempat mereka duduk. Lampu pecah, mengenai Sakha. Semua orang panik dan Zea yang merasakan hangat darah mengalir di telapak tangannya, berteriak kencang.

“Sakhaaa!”

BAB 14

Zea tertunduk di lorong rumah sakit dengan wajah memar. Beberapa luka kecil telah dibalut perban. Tidak memedulikan orang-orang yang mondar-mandir di depannya, ia terus menunduk dan berdoa, berharap tidak ada luka serius pada diri Sakha. Fika yang sedari tadi di sampingnya sibuk membujuk makan atau istirahat tapi ia menolak. Saat ini yang ia inginkan hanya menunggu hasil pemeriksaan dokter. Bukan hanya Zea yang ada di rumah sakit, beberapa kru ikut datang bahkan sang sutradara. Anastasia juga terlihat mengantar meski sekarang tidak tahu di mana keberadaannya.

Saat pintu ruang pemeriksaan terbuka, Zea berniat menyerbu masuk tapi ditahan oleh perawat. Mereka mengatakan kalau Sakha baik-baik saja dan sedang

beristirahat. Tidak ada luka serius, sekarang sedang ditangani suster dan beberapa saat lagi baru boleh dijanguk. Zea ambruk ke kursi, lega mendengarnya.

“Kak, makan sedikit. Dari tadi perutmu kosong,” bisik Fika sambil mengelus lengannya.

Zea memejam dan menggeleng. “Nanti dulu.”

Dari ujung lorong, beberapa orang datang bersamaan. Mata Zea menemukan sosok Alexander. Ia menegakkan tubuh, bangkit dari kursi dan masuk ke dalam pelukan laki-laki itu. Perasaan yang ia tahan sedari tadi, tumpah keluar dalam bentuk isakan.

“Dia menolongku. Kalau bukan ka-karena Sakha, entah apa yang terjadi.”

Alexander mengelus punggung Zea dan membiarkan istrinya menangis. Di belakangnya, Stefan maju dan bicara dengan Fika. Tak lama, teman-temannya yang lain ikut berkumpul di depan kamar.

“Dia baik-baik saja, nggak usah kuatir,” ucap Alexander lembut.

“Aku merasa bersalah.”

“Jangan! Bukan salahmu lampu itu jatuh.”

“Kalau nggak ada dia, bisa jadi aku yang kena.”

“Sudah-sudah, yang penting kalian selamat.”

Setelah puas menumpahkan perasaannya dan menangis, Alexander menggandeng Zea masuk ke ruang rawat. Ada Anastasia yang baru saja datang entah dari mana, Raul, dan Dixon. Mereka semua mengelilingi ranjang Sakha dan pemuda itu tersenyum simpul dengan kepala dan bahu diperban.

“Lengkap, ya? Kalau aku nggak kecelakaan, belum tentu bisa berkumpul seperti sekarang.”

“Kamu masih bisa becanda?” tegur Alexander.
“Bagaimana lukamu?”

“Baik, hanya bahu serasa patah. Mungkin memang beneran patah.” Sakha menatap Zea dan tersenyum.
“Untunglah, kamu baik-baik saja, Zea.”

Zea mengangguk, berusaha menahan isak dan dada sesak karena rasa bersalah. “Terima kasih, kalau bukan karena kamu entah apa yang terjadi.”

“Hei, itu kecelakaan.”

“Paling tidak, kalian berdua selamat. Bisa dibilang kru ceroboh, sampai bisa sebuah lampu jatuh dan mengenai pemain,” decak Dixon tak mengerti. Bertukar pandang dengan Rauf yang sedari tadi terdiam. “Bukankah ada cek dan ricek peralatan sebelum digunakan?”

“Memang ada, dan entah kenapa hari ini mereka teledor!” tukas Anastasia.

“Kamu baik-baik saja? Ada yang luka?” tanya Alexander pada wanita itu.

Anastasia yang semula mencebik, kini tersenyum manis. “Ah, Sayang. Kamu baik, deh, perhatian sama aku. Tapi, aku baik-baik saja.” Ia meniupkan cium jauh, tak memedulikan Zea yang berdiri di samping Alexander.

Sakha merintih dan mengatakan dengan penuh penyesalan kalau dirinya lelah. Teman-temannya

mengerti seketika dan mereka berpamitan pulang. Sebelum beranjak pergi, Zea meraih tangannya dan menggenggam sebentar.

“Terima kasih, terima kasih.”

“Zea, jangan begitu,” jawab Sakha. “Ini kecelakaan.”

Alexander berdiri di pintu, mengamati bagaimana istrinya berbicara dengan Sakha. Ia tidak mengatakan apa pun saat melihat keduanya berpegangan tangan dan saat Sakha meringis kesakitan, serta merta Zea terlihat kuatir. Setelah memastikan keadaan Sakha baik-baik saja dan bisa ditinggal, Alexander menggandeng istrinya keluar. Ternyata, teman-teman mereka menunggu di lobi dan sepakat untuk minum kopi di kafe yang masih buka. Anastasia bergabung bersama mereka.

“Kalian yakin ini murni kecelakaan?” tanya Dixon. Ia merobek pembungkus gula dan menuangkan dalam cangkirnya. “Akhir-akhir ini ada banyak kejadian aneh menimpa kita.”

“Kejadian aneh seperti apa?” tanya Alexander.

“Hal teknis, seperti sound mati sendiri, lalu ada orang menukar makanan kami dengan makanan basi. Terakhir ada yang mengikuti kami dari tempat show hingga hotel dan itu sedikit menguatirkan.”

“Kamu terlalu parnoan,” sergah Rauf. “Aku rasa hal-hal yang kita alami murni kecelakaan atau keteledoran.”

“Terserah, deh. Yang penting aku ngerasa kurang nyaman akhir-akhir ini!”

Alexander menatap dua temannya bergantian. Di sampingnya, Zea hanya mengaduk kopi tanpa benar-benar meminumnya. Pandangannya bertemu dengan Anastasia dan wanita itu berucap lembut.

“Bisa jadi kalian berdua parno. Bisa jadi memang ada yang sabotase, tapi aku yakin kalau ada seseorang yang memang membawa kesialan, tak peduli di mana pun dan pada siapa pun.”

Gerakan Zea terhenti. Ia mengangkat wajah dan menatap Anastasia yang tersenyum penuh arti padanya. Saat ini pikirannya sedang kacau dan Zea tidak ingin

berdebat dengan wanita yang selalu ingin menjatuhkannya.

“Jangan bicara hal yang tak masuk akal, Anastasia,” tegur Alexander.

Anastasia hanya mengangkat bahu. “Aku hanya mengutarakan pikiran dan isi hatiku. Itu saja.”

Dixon mengedarkan pandangan lalu berdehem. “Karena Sakha sedang dirawat dan kebetulan dua hari lagi kita show, terpaksa kita cari pengganti sementara.”

“Sudah dapat orangnya?” tanya Alexander.

“Romi, sepupumu. Dia lumayan,” ucap Rauf.

Alexander mengangguk, mendengarkan perkataan Dixon tentang rencana show mereka. Diam-diam ia meraih tangan Zea dan mengelusnya. Saat melihat istrinya hanya diam dan menatap nanar pada gelas kopi, ia tahu sudah saatnya pulang.

Ia berpamitan, dan mengatakan pada teman-temannya kalau Zea butuh istirahat. Mereka membuat janji untuk bicara lain waktu. Sepanjang jalan menuju

rumah, Zea yang kelelahan tertidur di mobil. Ia menurut saat Alexander membopongnya masuk dan membaringkannya di sofa.

“Kenapa wajahmu memar? Apa benda itu menghantammu juga?” tanya Alexander. Tangannya membelai wajah Zea yang biru dan memar di banyak tempat.

Zea menggeleng. “Bukan, ini karena bekas adegan dengan Anastasia.”

“Bekas adegan?”

“Iya, kami berkelahi dan dia memukulku.”

Alexander berdecak tidak suka. “Wanita itu, menggunakan perannya untuk menganiayamu.”

Zea tersenyum kecil. “Jangan kuatir. Ini hanya memar. Bukan hal lain.”

“Mau makan dulu? Sepertinya kamu belum makan hari ini.”

Zea membuka mata dan tersenyum. “Iya, mendadak lapar.”

“Biar pelayan memasak bubur.”

Selama Zea makan, Alexander menemani. Setelah itu, menuntun istrinya ke atas dan membantu Zea membersihkan tubuh dan wajah, serta mengganti baju. Segera setelah menyentuh bantal, Zea tertidur pulas. Alexander menduga, karena pengaruh obat yang diberikan dokter.

Setelah mematikan lampu kamar, Alexander turun dan duduk di ruang tengah bersama Stefan yang menunggunya. Asistennya itu baru saja mengantarkan Fika pulang dan datang kembali karena Alexander mengatakan berdiskusi sesuatu. Dengan rokok di tangan keduanya terlibat pembicaraan serius.

“Kecelakaan yang mencurigakan,” ucap Alexander.

“Saat kalian di rumah sakit, saya sudah ke sana untuk memeriksa dan memang bisa dikatakan mencurigakan,” jawab Stefan.

“Kalau begitu, dugaan kita semakin menjadi kenyataan. Kalau mereka akan menggunakan segala cara untuk menyingkirkan Zea. Tidak peduli kalau melukai orang lain.”

“Pertama pelayan, kedua Sakha. Kalau begitu--,”

“Kita selidiki lagi. Harus lebih teliti dan jangan sampai terlewat. Bagaimana pun ini soal nyawa.”

“Baik, Pak. Apa Zea tidur?”

“Iya, selain kelelahan dia juga stress. Mungkin dia belum sadar kalau nyawanya dalam bahaya.”

Stefan menatap bossnya yang berucap murung. Ada nada kuatir yang terdengar dari ucapannya. “Dia akan baik-baik saja, Pak. Kita akan menjaganya.”

Alexander tertegun lalu mengangguk. “Iya, kita akan menjaganya.”

Sepeninggal Stefan, Alexander merenung sendiri di ruang tengah. Mengisap rokok yang seakan tidak ada habisnya. Benaknya tak berhenti berpikir tentang Zea, Sakha, dan orang-orang yang ia curigai terlibat dalam

kecelakaan itu. Ia menyimpulkan kalau mereka semakin hari semakin takut Zea hidup. Untunglah, si artis yang DO di klubnya sudah diamankan dan dirawat di tempat yang aman. Coba kalau tidak? Sudah pasti akan menjadi sasaran pembunuhan juga.

Mematikan sisa rokok di tangan, Alexander bangkit dan melangkah ke arah kamarnya. Ia membaringkan diri di samping Zea yang pulas. Setelah melepas pakaian, ia merengkuh Zea dan terlelap.

Keesokan harinya, Zea yang kuatir dan merasa bersalah dengan keadaan Sakha, bergegas ke rumah sakit begitu bangun dari tidur. Kebetulan, Alexander sendiri sedang tidak ada di rumah dan sedang bermain golf bersama relasinya.

Sesampainya di rumah sakit, Zea mengurus Sakha seperti saudaranya sendiri. Dari mulai menyuapi makan, mengupas buah, hingga membantu menebus obat. Dia pula yang menemui perawat atau dokter jika diperlukan.

“Kamu baik sekali,” puji Sakha saat Zea sibuk mengatur meja di samping ranjang.

“Baik apa? Perkara kecil ini.”

Di kamar Sakha banyak kiriman makanan, bunga, atau bingkisan yang lain. Kebanyakan dari teman, relasi, tak sedikit pula dari fans. Zea mengatur semua barang-barang itu dan menatanya agar tidak memenuhi ruangan.

“Fansmu sangat baik dan loyal. Segini banyak mereka kasih,” decak Zea kagum.

“Masa? Aku lihat justru fans kamu dan Alex yang membludak. Aku dengar ada banyak fanbase kalian di media sosial.”

Zea tertawa liris. “Padahal aku bukan artis besar. Pengaruh suamiku yang kuat.”

“Nggak, kamu hebat. Filmmu yang terakhir, tentang anak-anak kampus itu aku nonton. Di situ aktingmu bagus. Malah pemeran utama kalah bersinar sama kamu.”

“Hahaha. Kamu memujiku berlebihan.”

Tawa Zea terhenti saat Sakha menyambar pergelangan tangannya. Laki-laki itu memegang erat dan menatapnya intens.

“Ada apa?” tanya Zea bingung.

“Nggak ada. Aku suka saja melihatmu tertawa.”

“Eh, benarkah?”

“Caramu tertawa yang begitu lepas, enak untuk dilihat. Tahu kenapa? Karena hidupku dikeliling orang-orang yang pandai bersandiwara bahkan saat mereka tertawa. Itulah yang membuat kamu berbeda, kamu jauh dari kata sandiwara.”

Zea berusaha melepaskan pegangan Laki-laki itu dan berucap tidak enak hati. “Kamu berlebihan. Aku tertawa kalau memang ada hal lucu yang harus ditertawakan. Sama halnya dengan orang lain.”

Sakha menggeleng. “Nggak, kamu beda. Dan, aku suka dengan segala sesuatu yang melekat padamu!”

“Apa?” Mata Zea membulat bingung. Sementara genggamannya Sakha di pergelangan tangannya makin kuat. Ia sudah berusaha menariknya agar terlepas tapi susah sekali.

Pintu membuka dari luar, dan sosok Alexander terlihat dalam balutan kemeja biru dan celana hitam. Laki-laki itu mengernyit saat melihat tangan istrinya berada dalam genggamannya Sakha. Melangkah tenang ke arah ranjang, Alexander bertanya pada Sakha.

“Kamu sudah jauh membaik aku lihat.”

Sakha mengangguk. “Iya, hanya luka luar.”

“Kalau begitu, bisa rawat jalan?”

“Entahlah. Tunggu keputusan dokter.”

Zea menatap suaminya. “Sayang, kamu bukannya main golf? Aku pikir bisa sampai sore makanya aku tinggal.”

Alexander tersenyum. “Nggak, hanya main biasa dengan relasi.” Ia meraih tangan Zea dan melepaskan

pegangan Sakha. “Bisakah aku minta tolong sama kamu?”

Zea mengangguk. “Iya.”

“Pergilah ke kantin dan belikan aku camilan. Sepertinya aku lapar.”

“Ada banyak makanan di sini!” tukas Sakha.

Zea tersenyum. “Biar aku beli.”

Mengabaikan protes Sakha, Zea memakai masker dan kacamata hitam lalu bergegas pergi. Meninggalkan dua laki-laki di kamar.

Sepeninggal istrinya, Alexander menarik kursi dan duduk di samping ranjang. Ia mengamati temannya dengan kritis dari atas ke bawah sebelum bicara.

“Kamu kelihatan sehat. Hanya tersisa luka memar. Berarti besok bisa keluar dari rumah sakit?”

Sakha menggeleng. “Nggak tahu. Tergantung dokter.”

Alexander mengangguk. “Aku mau tanya sesuatu kalau gitu. Benda itu jatuh, bukan besi yang mengenaimu tapi serpihan lampu?”

“Iya, serpihan kaca.”

“Kenapa? Bukankah benda itu jatuh?”

“Memang, tapi sepertinya ada penyangga yang membuat besinya tidak turun. Kalau lampunya membentur sesuatu dan pecah. Bisa jadi, aku kurang tahu.”

Benak Alexander membayangkan ucapan Sakha. Tentang lampu, besi, dan pecahan kaca. Ada sesuatu yang mengusiknya dan membuat bingung. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang penuh barang-barang lalu beralih pada Sakha.

“Menurutmu, itu kecelakaan atau ada sabotase?”

Pertanyaannya membuat sang teman menggeleng. “Nggak tahu. Karena aku nggak ada bayangan apa pun. Kalau sabotase, siapa yang melakukan dan karena apa?”

“Musuhmu atau Zea,” jawab Alexander lugas. “Karena kalau kamu nggak di sana, bisa jadi benda itu akan menghantam Zea.”

Sakha memejam dan bergidik. “Beruntung sekali bukan Zea yang kena.”

“Iya, memang. Tapi aku juga melihat kamu sengaja memanfaatkan situasi ini.”

“Maksudmu apa?”

“Ayolah, Sakha. Kita sama-sama saling kenal sudah lama sekali. Jangan berpura-pura bodoh. Dari mulai kamu mengambil peran ini, lalu adanya kecelakaan dan kedekatan kamu dengan Zea, aku merasa ada sesuatu yang salah.” Alexander menghela napas panjang, menepuk lengan temannya. “Jangan sampai urusan Kyra, melibatkan Zea.”

Perkataan Alexander membuat wajah Sakha merah padam. Terlebih saat menyebut nama adiknya. “Kamu pikir aku sengaja mendekati Zea karena Kyra?”

Alexander mengangguk. “Iya, karena Zea adalah istriku.”

“Brengsek! Bisa-bisanya kamu menuduhku,” desis Sakha marah.

“Syukur kalau salah. Tapi, kalau benar aku mengingatkan padamu. Jangan coba-coba mengelabui kami. Aku akan menggunakan segala cara untuk melindungi Zea.”

Pembicaraan keduanya terputus saat Zea masuk. Alexander menerima cemilan dari istrinya dan makan dengan lahap. Sementara Zea membantu Sakha mengambil air minum dan merapikan selimut laki-laki itu. Dengan mulut penuh, Alexander melemparkan tatapan tajam pada Sakha. Hanya mereka berdua yang tahu, arti dan maksud dari sikap diam mereka yang penuh permusuhan.

BAB 15

Sepulang dari rumah sakit, Alexander mengajak istrinya jalan-jalan dan makan di luar didampingi dua pengawal mereka. Selesai makan, Alexander meminta pengawalnya pulang lebih dulu karena ia ingin membawa Zea berkeliling naik mobil.

“Pemandangan malam keren, ya? Banyak lampu.” Zea tertawa kecil.

“Kamu seperti orang kampung baru datang ke kota,” goda Alexander.

“Jarang-jarang keluar malam-malam gini. Maksudku benar untuk jalan-jalan, bukan jalan pulang ke mana gitu. Pahami, ’kan?”

“Iyaa, iya, ribet amat jelasin.”

“Biar kamu ngerti.”

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Alexander melajukan kendaraannya ke arah tempat wisata laut yang buka 24 jam. Mereka membuka kaca jendela dan membiarkan angin malam menyapu masuk dalam kendaraan.

“Aku senang Sakha keadaannya sudah membaik,” ucap Zea saat kendaraan berhenti di dekat pohon kelapa.

“Hanya luka luar,” jawab Alexander.

“Tetap saja, itu pasti sakit. Mana darahnya banyak. Untung saja dia nggak ada giliran syuting sampai Minggu depan. Coba kalau ada, kasihan banget.”

Alexander menoleh pada istrinya. “Rencanamu bagaimana selama dia sakit?”

Zea mengernyit. “Nggak gimana-gimana. Paling bantu bawa makanan tiap hari.”

“Apa?”

“Hanya makanan, Pak. Dia paling suka kolak, nanti aku minta pelayan buat tiap hari. Biar pun kalian seumuran, Sakha itu juga kadang sifatnya kayak anak kecil.”

“Kalau dia minta disuapi?”

“Eh, pernah. Waktu tangannya kena apa itu, aku suapi-
-,”

Zea terdiam saat Alexander meraih kepalanya dan melumat bibirnya. Ia terengah, berusaha melepaskan diri tapi pegangan tangan Alexander terlalu kuat. Debur ombak bergantian dengan desah napas mereka yang memburu.

“Pak, ada apa?” tanya Zea menjilati bibirnya.

“Nggak ada, kita bercumbu biar kamu lupa dengan Sakha,” bisik Alexander.

“Tapi, memang Sakha ... aw!”

Zea menjerit saat Alexander mengangkat tubuhnya dan kini berada di pangkuan laki-laki itu. Bibirnya kembali diserbu dengan ciuman yang panas dan dalam. Zea bahkan tidak bisa mengelak saat Alexander mengangkat

blus yang dipakainya dan membuka pengait bra. Ia memekik kecil saat bibir suaminya mengisap dan mengulum puncak dada dengan tangan meraba lembut dari punggung hingga pinggang.

“Ada yang sakit?” bisik Alexander saat bibirnya meninggalkan dada dan menciumi leher.

“Nggak.” Zea terengah dalam gairah. Ia bisa merasakan kelelahan Alexander yang mengeras di bawahnya. Ia meraih kepala Alexander dan melumat bibir laki-laki itu. Membiarkan suaminya membantunya melepas celana dalam mereka berdua.

Mereka bercinta dalam gelap, dengan Zea berada di atas Alexander. Ia mengatur ritem gerakan dan membiarkan dirinya mencoba segala sisi. Ia bergerak cepat untuk membuat hasrat naik dan melambat untuk mencapai kedalaman yang diinginkan. Gerakan pinggul Alexander juga membuatnya gila.

“Kamu milikku,” bisik Alexander di sela penyatuan mereka. “Tidak ada yang boleh memilikimu.”

Zea terengah, sementara percintaan mereka makin intens. “Aku hanya istri pura-pura, Pak. Bukan untuk dimiliki.” Ia menjawab dengan mata terpejam.

Gerakan Alexander terhenti. Zea membuka mata dan keduanya saling bertatapan. “Siapa bilang? Dari awal aku mengajakmu bercinta, aku berniat menjadikanmu milikku.”

“Ta-tapi”

“Tidak ada kata tapi.” Alexander kembali menggerakkan pinggulnya. Lebih cepat, lebih dalam dan ia senang mendengar Zea menjerit. “Kamu milikku, istriku, cintaku.”

Mata Zea seketika melebar saat mendengar kata cinta. Matanya berkabut penuh haru.

“Kenapa? Tidak percaya kalau aku cinta kamu?” tanya Alexander.

Zea menggeleng. “Cinta?”

“Iya, cinta. Aku sama kamu, cinta.”

Sebuah pernyataan perasaan yang aneh dan kaku, tapi Zea merasa lega saat mendengarnya. Akhirnya ia merasa tenang karena tahu suaminya juga mencintainya. Perasaannya berbalas, bukan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Saat keduanya mencapai puncak dan terkulai sambil berpelukan, Zea merasa dirinya sangat bahagia.

“I love you, too. Pak mesumku!”

Ucapan Zea membuat Alexander tergelak. Setelah keringat mengering, keduanya merapikan pakaian dan berjalan-jalan di sekitar pantai. Tidak banyak yang terlihat karena kegelapan yang pekat hanya diterangi lampu yang tidak seberapa terang.

“Boleh aku tanya padamu?” Zea mengelus lengan suaminya.

“Iya, tanya apa?”

Sebelum bicara, Zea terkikik lebih dulu. Setelah tawanya reda, ia menatap wajah suaminya. “Kenapa kamu suka cewek cosplay?”

Alexander mengedip lalu tertawa terebahak-bahak. “Oh itu, hanya imajinasi saat muda dulu. Awal mula aku berkarir dalam dunia hiburan, kiblatku itu Jepang. Aku suka cara mereka berpakaian, termasuk cewek-ceweknya. Pernah juga dulu ikut grup cosplayer, meskipun tidak pernah terlibat langsung.”

“Wow, Alexander muda ternyata keren,” puji Zea.

“Memang. Aku bahkan punya koleksi banyak tentang kostum-kostum itu, hingga punya keinginan atau apa? Fetis orang bilang. Kalau bercinta dengan wanita berkostum akan sangat menggairahkan.”

“Pernahkah kamu bercinta selain dengan aku? Maksudku wanita berkostum.”

Alexander menatap Zea lalu mengangguk. “Dulu sekali, waktu masih muda dan liar. Setelah jadi artis dengan segudang kesibukan, apalagi makin ke sini makin banyak usaha yang menyita perhatian, tidak lagi.”

“Lalu, kenapa denganku kamu mau setelah sekian lama?”

Alexander memiringkan kepala, mengecup bibir istrinya. “Saat menjemputmu di tempat Ernest dan melihat betapa sexy-nya kamu dalam kostum bunny, gairahku terpacu. Entah apa yang ada di pikiranku, yang pasti dari saat itu aku mulai menginginkan kamu.”

Perasaan Zea melambung tinggi, setelah mengetahui kalau bukan hanya dirinya yang tergetar dari awal mereka bertemu. Ciuman di tangga yang berakhir di pelaminan, pada akhirnya membuat hati mereka menyatu. Kini ia bisa mengakui dengan lantang kalau Alexander adalah suaminya. Tanpa rasa malu dan ragu. Pernyataan cinta Alexander membuatnya yakin untuk tetap di samping laki-laki itu apa pun yang terjadi.

“Ngomong-ngomong, kamu berutang satu hal padaku,” bisik Alexander.

“Apa?”

“Cosplay satu kostum yang sampai sekarang belum kamu lakukan.”

“Astaga! Masih ingat saja.” Zea tergelak, mencubit pinggang suaminya dan menggoda dengan sebutan mesum. Mereka berpelukan, berciuman, dan kembali ke rumah nyaris dini hari.

**

Jadwal syuting yang padat, membuat Zea belum menerima permintaan untuk iklan, wawancara, atau panggilan reality show. Ia ingin focus dalam perannya dulu. Terlebih dalam beberapa hari ini ada adegan paling penting dan paling emosional.

“Kamu akan menginap lagi malam ini?” tanya Alexander pada istinya saat permintaan hendak berangkat ke lokasi syuting.

Zea mengangguk. “Aku tidur di mobil. Mungkin dua malam, karena memang padat syutingnya.”

Alexander mengangguk. “Baiklah, tapi hati-hati selama di sana. Kalau ada waktu aku akan menjenguk.”

“Kamu sibuk. Aku bisa mengerti.”

Keduanya berpelukan dan berciuman sebelum berpisah. Fika yang melihat kemesraan di depannya hanya bisa menggelengkan kepala.

“Kalian sudah jadi suami istri beneran?” bisik Fika saat duduk berdampingan dengan Zea di mobil.

Zea mengulum senyum lalu mengangguk. “Iya, benar.”

“Wow, akhirnya. Congrat, Nyonya Alexander.”

Zea tertawa terbahak-bahak, merangkul pundak Fika. “Siapa sangka, saat Ernest memintaku menjual diri di depan orang PH, adalah awal pertemuanku dengan suamiku.”

“Nasib dan jodoh tidak ada yang tahu.”

“Benar sekali. Oh ya, apa kamu tahu kalau suamiku sedang membangun satu kamar di lantai tiga buat kamu?”

Mata Fika melebar. “Ma-maksudnya?”

“Kamar itu akan jadi dalam sebulan. Kamu pindah dan tinggal bersama kami. Bukan apa-apa, suamiku juga ikut khawatir denganmu kalau menyewa rumah sendirian.”

Fika tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya. Ia memeluk Zea kuat-kuat dan mengucapkan terima kasih bertubi-tubi. Pernikahan Zea bukan hanya membawa kebahagiaan bagi sahabatnya tapi juga baginya.

Fika bahagia, akhirnya Zea menemukan laki-laki yang benar-benar tulus mencintai. Bukan hanya itu, tapi juga mendukung penuh dalam berkarir. Ia merasa, di bawah bimbingan Alexander, karir Zea akan semakin melambung.

Tiba di lokasi syuting, Zea bergegas ke ruang ganti dan tim make up sudah menunggu. Fika merapikan barang-barang yang mereka bawa. Sebagian ditinggal di dalam mobil. Saat ia memeriksa kursi yang akan diduduki Zea, sebuah sapaan membuatnya menegakkan tubuh.

“Fika, nggak nyangka ketemu kamu di sini!”

Fika mengernyit, menatap pemuda di depannya. Ia mendesah lalu bertanya tanpa senyum. “Kenapa kamu di sini?”

“Aku jadi pemeran figuran. Akhirnya! Bisa satu layar dengan Zea!” Pemuda itu berucap dengan wajah berseri-seri.

Fika terdiam, mengamati sesaat lalu berujar pelan. “Selamat!”

Setelah itu ia bergegas pergi. Saat ini melihat wajah Riski membuatnya kesal. Setelah membongkar niat busuk pemuda itu yang ingin mendekatinya hanya demi popularitas, ia sudah menendang jauh-jauh perasaannya.

Dulu, ia begitu terpicat dengan Riski dan senyum pemuda itu yang menawan. Bahkan sampai sekarang ia mengakui kalau Riski memang tampan tapi, hatinya tidak lagi tergetar. Ia tidak menyangka akan bertemu kembali di tempat syuting.

Selama syuting berlangsung, Fika menghindar dari pemuda itu. Ia menolak saat diajak mengobrol dan

memilih untuk menutup diam, saat didekati. Rasa benci dan enggan mengalahkan cinta yang dulu dirasa.

“Dia siapa? Aku kayak kenal,” bisik Zea saat jeda istirahat dan Fika membantunya menyiapkan cemilan. Ia menunjuk ke tempat Riski berdiri dan pemuda itu tersenyum padanya.

“Oh, dia. Si tukang pansos,” gerutu Fika kesal.

“Hah! Siapa?”

“Itulah loh, Kak. Orang yang dulu pura-pura baik sama aku. Pakai bilang cinta segala. Padahal mah, yang dia mau itu dapat peran sama kamu.”

Penjelasan Fika membuat Zea mengernyit. Berusaha mengingat sesuatu lalu mengangguk. “Oh, pantas kayak kenal.”

“Nah dia. Nanti mau jadi figuran katanya. Nggak tahu untuk yang mana.”

“Sepertinya adegan pemerkosaan rame-rame itu.”

“Semoga dia nggak menyentuhmu,” ucap Fika.

Zea menggeleng. “Nggak akan, hanya visual kok. Tenang saja.”

“Syukurlah! Karena kalau dia berani macam-macam denganmu, aku suruh dua pengawal kita untuk menghajarnya!”

Ancaman Fika membuat Zea tertawa terbahak-bahak. Ia tahu kalau Fika kesal dengan pemuda itu karena merasa telah dibohongi, tapi ternyata dendamnya kelewat besar. Mungkin, waktu Riski datang menawarkan cinta, Fika benar-benar jatuh hati. Lalu mendapati kalau cintanya hanya jadi permainan, setiap gadis pun akan marah. Tidak heran kalau asistennya meradang mendapati pemuda yang pernah menipunya, kini datang kembali dan bersikap solah-olah tidak terjadi apa-apa.

Di tengah syuting, lagi-lagi terjadi masalah yang hampir membuat Zea kecelakaan. Sebuah kursi yang harusnya digunakan untuk pengambilan gambar bunuh diri tokoh Marlee, ternyata rusak. Sedangkan tali benar-benar menjerat leher Zea. Kalau bukan karena sutradara

yang melihat Zea melotot kesakitan, pasti tali itu akan benar-benar menjerat lehernya.

“Turunkan diaa! Zea terjat!”

Teriakan sutradara membuat para kru bertindak sigap meraih tubuh Zea dan membawanya ke ruang istirahat untuk diperiksa dokter. Sang sutradara mengamuk pada bagian properti dan mengatakan kalau mereka ceroboh serta teledor. Bagaimana mungkin kaki kursi patah tidak ada yang tahu.

Setelah kejadian itu, bisik-bisik dan spekulasi berkembang di lokasi syuting tentang siapa yang ingin mencelakakan Zea dan entah apa motifnya. Karena ini bukan kejadian pertama, setelah sebelumnya lampu yang pecah.

Setelah diperiksa dokter dan dinyatakan tidak ada cedera serius, Zea diizinkan istirahat. Pengambilan gambar selanjutnya ditunda karena tim produksi dan property kembali memeriksa peralatan serta

perlengkapan yang akan digunakan untuk syuting. Selama menunggu, Zea berbaring di mobil.

Fika yang bersender di badan mobil terlonjak saat ponselnya berdering. Ada nama Stefan dan laki-laki itu mengatakan akan datang berkunjung. Ternyata, saat menelepon posisi Stefan sudah dekat karena tidak sampai setengah jam, laki-laki itu mengatakan sudah keluar dari jalan bebas hambatan.

“Fika, kamu nunggu siapa?” tegur Riski saat melihatnya berdiri di halaman parkir.

Fika tidak menggubrisnya. Ia menatap ke arah jalanan, mencari bentuk mobil Stefan.

“Ayolah, Fika. Bisa nggak kita kembali seperti dulu. Aku toh sudah minta maaf dan Zea juga sudah menikah. Kenapa kamu nggak bisa lupain masa lalu kita dan kembali berteman.”

Ucapan tentang berteman membuat Fika menoleh. Ia mengernyit dan tersenyum simpul. “Bisa nggak kamu jangan ganggu aku! Aku udah maafin kamu, udah nggak

peduli malah. Sana, jauh-jauh dari aku!” Senyum Fika melebar saat melihat sebuah mobil besar hitam datang dari arah jalan. Ia melambai gembira.

“Siapa itu?” tanya Riski.

“Bukan urusanmu siapa dia!” jawab Fika.

“Kenapa, sih, kamu jutek sekali sama aku? Oh, aku tahu. Pasti kamu merasa sakit hati karena aku berbohong. Akui saja Fika. Kalau kamu dulu benar suka sama aku. Kalau nggak, mana mungkin sakit hati karena sikapku!”

Fika yang ingin menghampiri mobil Stefan, menghentikan langkah dan membalikkan tubuh menghadap Riski. Seulas senyum tercipta di mulutnya. Ia mengulurkan tangan menepuk-nepuk pundak pemuda itu.

“Dulu, aku masih naif. Begitu mudah tergoda sama kamu. Itu duluu, aku akui. Kalau sekarang aku malas ngobrol sama kamu, bukan karena masih ada rasa. Bukan ituu! Jangan salah paham kamu. Tapi, karena aku sibuk

dan nggak mau dekat-dekat lagi sama orang kurang kerjaan macam kamu. Paham? Sana pergi! Jangan ganggu aku lagi!”

Langkah Fika kembali tertahan saat Riski meraih lengannya dan sekuat tenaga ia sentakan. “Apa-apaan, sih?”

“Aku belum selesai ngomong.”

“Aku sudah!”

“Jangan sombong, Fika. Bilang aja takut dekat denganku!”

Dengan mata menyipit, Fika menjawab keras. “Jijik yang ada. Puas!”

“Ada apa ini?”

Suara bariton yang dalam, menghentikan perdebatan mereka. Stefan menatap bergantian pada Fika dan Riski lalu bertanya sekali lagi. “Ada apa, Fika?”

Fika mengangkat bahu. “Nggak ada apa-apa, Pak. Cuma orang nggak penting dan bikin kesal!”

“Dia siapa kamu?” tanya Stefan menunjuk Riski yang terdiam.

“Oh, pemuda pansos yang dulu pernah aku cerita.” Fika menjawab malu.

Stefan mengangguk kecil. “Ayo, kita cari tempat untuk bicara.”

Meninggalkan Riski sendirian, Fika ikut kendaraan Stefan. Setelah sebelumnya memberi pesan pada dua pengawal untuk tidak meninggalkan Zea sendiri. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana, hanya bisa pasrah duduk bersama Stefan dan mengikuti ke mana pun laki-laki itu pergi.

BAB 16

“Jadi, itu bukan karena kelalaian kru?” tanya Stefan saat mobil berhenti di pinggir lapangan. Ia membeli kopi dan cemilan saat di perjalanan dan memberikannya pada Fika. Merasa senang saat melihat gadis itu menikmati makanannya.

“Jelas bukan. Karena kru yang bertugas berani memastikan mereka sudah memeriksa dengan benar. Ehm, cake kejunya enak.” Fika berdecak gembira.

“Keadaan Zea?”

“Kakak baik-baik saja. Sedang tidur waktu kita tinggal. Dia juga sudah telepon suaminya dan mengabarkan kalau keadaan baik-baik saja.” Fika menatap Stefan dan bertanya serius. “Pak, apa ada orang yang dendam sama Kakak?”

Stefan mengangguk. “Semenjak peristiwa di klub, banyak yang mengincar nyawanya.”

“Karena dia saksi penting?”

“Benar. Karena itulah, kami berusaha secepat mungkin untuk membongkar siapa dalang dari semua masalah ini. Alexander pun merasa sangat khawatir. Kalau bukan karena sedang rapat penting, pasti dia akan datang langsung ke sini.”

Fika mengangguk, mengaduk es kopinya. “Tapi, nggak usah khawatir. Sepertinya sutradara sudah belajar dari peristiwa ini dan kelihatan dia lebih hati-hati sekarang.”

“Harus itu, kalau sampai terjadi apa-apa, Alexander akan menuntutnya!”

Menilik dari sifat Alexander, Fika yakin apa yang diucapkan oleh Stefan itu benar adanya. Sang big boss akan mengamuk kalau sampai terjadi apa-apa dengan istrinya. Karena dari jauh-jauh hari mereka sudah diperingatkan untuk berhati-hati dan menjaga Zea sebaik

mungkin. Yang sekarang dipikirkan adalah, bagaimana menemukan pelaku.

“Apa Kakak diminta pulang?” tanya Fika.

Stefan menggeleng. “Nggak, mungkin nanti malam Alexander datang dan mereka menginap di hotel dekat sini.”

“Untunglah, biar Kakak nggak terlalu stress. Kelihatan banget dia shock.”

“Sudah pasti itu.”

Pikiran Stefan teralihkan dari semula memikirkan Zea kini menatap Fika yang mendecakkan lidah dan terlihat menikmati cake serta es kopi. Gadis itu terlihat amat gembira dan makan dengan wajah berseri-seri. Ia baru menyadari kalau segelas kopi dan sepotong cake mampu membuat seorang gadis sedemikian senang.

“Suka sama kopinya?” tanya Stefan.

Fika mengangkat wajah lalu tersenyum, ada secuil remahan cake di ujung mulut dan ia tidak menyadarinya.

“Enaaak banget. Makasih, Pak. Sering-sering, ya.”

Perkataan Fika yang diselingi tawa membuat Stefan ikut tersenyum. Wajah gadis itu merona dengan bola mata bersinar di balik kacamatanya. Terlihat begitu cantik dan menggemaskan. Stefan menahan diri untuk tidak menyentuhnya. Sampai akhirnya, saat Fika tak kunjung menghapus remahan di ujung bibirnya, Stefan mengangkat dagu gadis itu.

“Pak, ada apa?” tanya Fika gugup.

“Ada ini.” Stefan mengusap ujung bibir Fika dengan lembut. Menunjukkan remahan cake yang sekarang menempel di telunjuknya. Ia menjilat telunjuknya dan berucap pelan. “Manis ternyata.”

Wajah Fika memanas, dan rasanya seperti terbakar. Sentuhan Stefan di dagu dan ujung mulutnya membuat dadanya berdebar kencang. Bagaimana tidak? Ia yang belum pernah bersentuhan dengan laki-laki manapun, kini berhadapan dengan laki-laki dewasa paling tampan dan paling karismatik yang pernah ia tahu.

Jantung Fika menggelepar dan tanpa sadar matanya menatap Stefan tak berkedip. Ia ingin menunduk, menyembunyikan malu tapi tangan Stefan menahan dagunya dan ia tidak berani untuk bergerak.

Stefan berdehem, melepaskan dagu Fika. Ia menyalakan mesin dan melajukan kendaraan kembali ke lokasi syuting. Sepanjang jalan ia tak habis pikir, bagaimana mungkin punya keinginan untuk mengecup bibir Fika dan melumatnya. Ia bukan laki-laki hidung belang yang mudah tertarik dengan gadis-gadis muda tapi Fika dengan segala keluguannya membuat hatinya tergoda.

Ia yakin, kalau tadi diteruskan bukan hanya sebuah kecupan yang akan ia lakukan. Bisa jadi ia akan membaringkan Fika di jok belakang dan mencumbunya hingga mereka kehilangan napas. Untunglah, ia masih waras untuk tidak melakukan kegilaan itu.

Setibanya di lokasi syuting, mereka melihat Zea sudah bangun. Stefan menghampiri wanita itu dan bertanya kritis.

“Kamu baik-baik saja? Ada yang luka?”

Zea menggeleng. “Suamiku yang memintamu datang? Pasti Fika laporan.”

“Tentu saja, dia harus laporan karena selain asisten dia juga harus menjagamu.”

“Fika melakukan tugasnya dengan baik.”

Stefan mengangguk. “Memang. Suamimu akan datang nanti malam dan berencana menginap di sini.”

Zea mengangguk, tak tahu harus mengucap apa. Ia mengerti kalau Alexander sudah pasti kaget dan kuatir mendengar kecelakaan tentangnya. Terlebih, hal ini terjadi kedua kalinya di lokasi syuting.

“Aku baik-baik saja dan akan berusaha menjaga diriku sendiri.” Zea mengernyit saat melihat Fika melangkah cepat dengan wajah mencebik. Di belakangnya, Riski mengikuti dan kehadiran pemuda itu membuat Fika tidak nyaman. “Bisakah aku minta tolong satu hal padamu?”

“Apa? Sebutkan saja.”

Zea menunjuk Fika dengan dagunya. “Bisakah kamu menyingkirkan pemuda itu pelan-pelan tanpa menyakitinya? Aku kasihan lihat Fika karena terganggu sama dia.”

Stefan menoleh, menatap ke arah Fika dan Riski yang sedang mengobrol. Bahkan dari tempatnya berdiri pun Fika terlihat kesal.

“Kecil itu,” jawab Stefan.

“Thanks, ingat jangan menyakitinya.”

“Hei, kamu tidak percaya padaku.”

“Iyaa, percaya kalau kamu sama suamiku itu punya pemikiran yang sama. Sebelas dua belas alias mirip!”

Dengan tergelak, Zea meninggalkan Stefan. Ia memberi tanda pada Fika untuk mendekat dan saat Riski hendak mengikuti, Stefan meraih lengan pemuda itu.

“Siapa namamu bocah?” tanya Stefan.

Riski meringis, besarnya kekuatan Stefan yang mencengkeram lengannya membuatnya kesakitan. Ia

berusaha melepaskan diri tapi Stefan terlalu kuat untuknya.

“Riski, Om,” jawabnya sambil meringis.

“Om? Mulai kapan aku jadi Om kamu!” bentak Stefan.

“Anu, Pak. Maaf.”

Riski makin kesakitan saat Stefan menyeretnya ke sudut halaman. Orang yang melihat tidak ada yang berani bertanya, karena mereka mengira keduanya saling kenal. Tidak ada yang tahu apa yang dikatakan Stefan pada pemuda itu, karena setelah pembicaraan itu Riski tak lagi mengganggu Fika. Setelah pengambilan gambar yang melibatkan Riski selesai, pemuda itu pergi tanpa jejak.

Diam-diam Fika tersenyum lega karena tak lagi melihat sosok Riski di lokasi syuting. Ia tidak ingin berburuk sangka pada Stefan, tapi saat melihat laki-laki itu mengobrol berdua dengan Riski, ia tahu telah ditolong dan untuk itu merasa sangat berterima kasih.

Alexander datang pukul delapan malam untuk menjemput Zea dan mengajak istrinya menginap di

hotel. Mereka mengajak Fika dan Stefan ikut menginap bersama.

“Besok pagi kita harus ke suatu tempat.”

Stefan mengangguk tanpa bantahan, termasuk saat ia harus berdampingan kamar dengan Fika. Sementara Alexander berada di dalam kamar dan bercinta dengan istrinya, Stefan mengajak Fika makan malam di lobi hotel. Keduanya duduk berhadapan di kafe yang menyediakan kopi dan makanan berat.

“Saya merasa lucu, Pak,” ucap Fika mengunyah steaknya.

“Kenapa?”

“Setiap kali dekat Anda, pasti disuapi makanan. Bukannya saya komplek, tapi senang aja. Sering-sering malah.”

Stefan tergelak dengan kejujuran Fika. Tidak dapat dipungkiri, ia pun merasa terhibur dengan sikap lugu Fika. Mereka makan, mengobrol hingga jauh malam. Saat naik ke kamar, Fika merasa dirinya amat bahagia.

Di dalam lift, awalnya hanya mereka berdua. Mendadak serombongan tamu datang dan membuat Fika terjepit di dinding dengan tubuh Stefan menempel erat padanya. Ia merasa sesak napas seketika, saat menghirup aroma maskulin dari tubuh laki-laki itu. Tingginya yang hanya mencapai dada Stefan, membuatnya berdiri diam tak berkutik.

Pikiran Fika mengembara, seandainya ia mengecup dada Stefan bagaimana rasanya. Detik itu juga, ia memejam dan menggelengkan kepala serta bergidik. Membayangkan betapa kotor pikirannya.

“Kamu kenapa?”

Stefan menunduk dan saat Fika mendongak, mulut mereka sangat dekat. Fika meneguk ludah dan menggeleng.

“Nggak ada apa-apa, Pak.”

Tanpa sadar ia membasahi bibir, saat Stefan menatapnya tak berkedip. Tubuhnya memanas, saat jemari Stefan kini menangkap jemarinya dan jantungnya

berdetak tak karuan. Saat orang-orang berhamburan keluar, Stefan menegakkan tubuh dan tak lagi menghimpitnya. Fika menghela napas panjang.

Tiba di lorong, Fika melangkah gugup di samping Stefan. Tiba di pintu kamar, ia tersenyum dan berusaha meredam dadanya yang berdebar tak karuan.

“Pak, terima kasih untuk malam ini.”

Stefan terdiam, mengamati Fika dan wajah gadis itu yang memerah. Ia mengulurkan tangan mengelus rambutnya dan berucap lembut.

“Selamat malam, Fika.”

Keduanya saling pandang dalam temaram lorong hotel yang sepi. Fika mengerjap, begitu pula Stefan. Tanpa kata, ia membuka pintu kamar dan menarik Fika bersamanya.

“Pak, ada apa?” tanya Fika kaget dan menjerit kecil saat mulutnya dilumat oleh Stefan.

Fika yang belum pernah berciuman, hanya bisa membuka bibir. Membiarkan Stefan mencicipinya. Ia

memejam, menikmati sentuhan bibir laki-laki itu di bibirnya. Napas mereka beradu dan untuk pertama kalinya, Fika merasa syaraf-syaraf di sekujur tubuhnya hidup.

Stefan sendiri tak dapat menahan diri. Ia mengisap, melumat, dan memagut bibir Fika dengan panas. Ia tidak menahan diri meski tahu kalau gadis dalam pelukannya belum berpengalaman. Saat tangan Fika merangkul lehernya, napasnya memburu. Ia mencium makin ganas.

Keduanya saling mengecup, melumat, dan bercumbu hingga beberapa waktu. Saat Stefan mengantarnya ke kamar, Fika merasa tubuhnya melayang bahagia. Ia tidak dapat memicingkan mata sedikit pun, tergolek di ranjang dan hanya membolak-balikkan tubuh dengan tangan terus meraba bibir.

“Aku sudah gila. Aku pasti gilaaa!” Ia berteriak di kamarnya dan menutup wajah dengan bantal.

**

“Kamu kelihatan segar dan cantik.” Alexander meraih wajah istrinya dan mengecup lembut.

“Terima kasih sudah datang menemaniku,” bisik Zea.

“Sudah seharusnya. Siapa yang tidak kuatir saat mendengar istrinya terluka.”

Zea tersenyum, memeluk suaminya dengan rasa sayang. Tadi malam, Alexander menenangkannya dan saat bangun pagi ini, ia merasa segar.

Mereka chek out pukul tujuh pagi dan saat melihat Fika berdiri dengan wajah mengantuk, Zea bertanya heran.

“Kamu nggak tidur? Ngapaian aja semalam? Kusut begitu?”

Fika serta merta menegakkan tubuh dan ia melirik Stefan malu-malu. Ia tidak mungkin mengatakan pada Zea kalau penyebab insomnia dia adalah laki-laki pemilik bibir paling panas di dunia.

“Nonton film, Kak.” Hanya itu yang bisa ia katakan.

Zea berdecak, merasa heran Fika sebegitu suka nonton film sampai begadang. Mereka diantar ke lokasi syuting dan Alexander pergi bersama Stefan.

Hari ini, pengambilan gambar di sebuah puskesmas. Saat menunggu giliran syuting, ia merima pesan dari Sakha yang menanyakan keadaannya. Tanpa ragu ia menjawab dan dengan sepenuh hati menginginkan Sakha cepat sembuh serta kembali syuting secepatnya.

**

Alexander dan Stefan berdiri bersisihan di ruang resepsionis sebuah rumah sakit. Mereka sudah ada janji dengan pihak rumah sakit akan datang hari ini. Saat seorang perawat datang menjemput, mereka menyusuri lorong rumah sakit menuju kamar perawatan VIP.

“Beliau sudah sadar dari kemarin sore, tapi kami sengaja tidak mengizinkan siapa pun menjenguk. Seperti pesan Pak Alexander.”

“Keadaannya bagaimana, Sus?” tanya Stefan.

“Sejauh ini bagus, meski masih terlihat linglung paling nggak sudah sadar sepenuhnya.”

Suster membuka pintu ruang rawat dan mereka dihadapkan pada pemandangan seorang gadis yang terbaring pucat dengan selang di tangan. Alexander mendekat, berdiri di kaki ranjang. Menatap gadis itu, ia melihat ada mantel yang terhampar di samping lengan.

“Itu baju siapa, Sus?” tanya Alexander menunjuk mantel.

Suster menggeleng. “Kurang tahu, Pak. Dari awal beliau dibawa kemari, sudah ada mantel itu di tangannya dan nggak mau dilepas.”

Stefan duduk di samping ranjang, menepuk lembut jemari gadis itu dan berucap pelan. “Ivona, syukur kamu sudah sadar.”

Gadis bernama Ivona mengalihkan pandangan dari jendela kamar ke wajah Stefan, lalu berpaling pada Alexander yang berdiri di ujung ranjang. Mulanya, gadis itu melotot dan tak lama tangisan pecah dari mulutnya.

“Haaa! A-aku selamat!”

Suster datang menenangkan dan memeluk gadis itu. Stefan dan Alexander hanya terdiam tanpa kata. Ivona sudah sadar dan mengerti kondisi yang terjadi. Mereka berharap, tabir misteri akan terungkap siapa dalang dari semua masalah yang menimpa Alexander.

BAB 17

Sebuah ponsel dilemparkan ke dinding dan hancur berkeping-keping oleh seorang laki-laki dengan rokok di tangan. Ia merasa marah dan geram, karena apa yang sudah direncanakan gagal total. Sementara laki-laki satu lagi, duduk di sofa mengunyah sesuatu yang sepertinya kacang rebus.

Ia membiarkan temannya mengamuk dan menghancurkan kamar, kalau itu bisa meredakan kemarahan. Karena ia pun merasa marah, hanya saja menyimpannya dalam hati.

“Wanita itu licin seperti belut,” desis laki-laki yang berdiri di dekat dinding. Tangannya bergetar saat menyugar rambut.

“Dia dilindungi oleh Nicholas!”

“Bukan hanya itu, memang nasibnya saja yang bagus. Kita sudah tiga kali mencoba membunuhnya dan dia selalu selamat!”

“Mungkinkah? Cara kita yang terlalu kasar?”

Si laki-laki yang berdiri, menatap temannya yang sedari tadi asyik makan kacang. Merasa jengkel karena hanya dirinya yang terlihat marah. Sedangkan perkara ini harusnya menjadi tanggung jawab berdua.

“Kamu terlalu tenang dalam masalah Zea,” tegurnya.

Si teman mengangkat tangan. Mengelap tangan dengan tisu dan kembali makan sesuatu dari dalam mangkok. Ia suka sekali makanan ini, perpaduan manis dan wangi pandan. Ia mengunyah isinya yang dipotong dadu, lalu menatap sang teman yang berdiri diam.

“Aku punya rencana lain. Nggak ada hubungannya dengan bunuh membunuh.”

“Apa?”

“Hati, dan aku sedang mengusahakan itu berhasil. Ngomong-ngomong, ada selentingan kalau Ivona sudah sadar.”

“Tahu dari mana kamu?”

“Dari para petinggi brengsek yang meminta kita membereskan semua tindak kejahatan mereka.”

Keduanya berpandangan, si laki-laki yang berdiri kini berpindah dekat jendela dan membuka jendela. Membiarkan angin sepoi memasuki kamar dan menghapus aroma rokok yang menyengat, sekaligus bau makanan dari mangkok di atas meja. Menatap jalanan padat di bawahnya, benaknya berpikir keras tentang Zea dan Alexander.

Dari dulu, Alexander selalu merepotkannya. Laki-laki itu membuatnya merasa seperti pecundang karena tak henti-hentinya orang membandingkan segala pencapaian Alexander di dunia bisnis dan dirinya yang dianggap sebagai pewaris keluarga yang tidak becus.

Awalnya, ia tidak terlalu menggubris soal itu. Namun, lama kelamaan itu mengusiknya. Karena tidak peduli bagaimana ia bekerja keras, orang-orang masih tetap membandingkan. Perasaan tersisih, tidak terima, pada akhirnya berkembang menjadi rasa iri dan kini menjadi dendam. Ia akan menggunakan segala cara untuk membungkam Alexander dan menyingkirkannya dari dunia bisnis.

Ia membalikkan tubuh dan kembali memandang temannya. “Kalau lokasi syuting tidak bisa menjadi tempat kematiannya, kita bisa gunakan tempat lain.”

Si teman mengangguk. “Setuju! Lebih bagus kalau Alexander langsung yang kita bunuh!”

“Lebih sulit karena dia terlalu berhati-hati dan dilindungi oleh Stefan.”

“Berarti sasaran kita tetap Zea?”

“Tetap. Kalau Zea mati, ada banyak masalah yang bisa terselesaikan karena itu. Soal saksi di klub, dan juga cara

membuat Alexander sedih secara mengenaskan karena orang yang dicintai mati!”

Terdengar decakan kenikmatan saat laki-laki di atas sofa menandakan isi makanan. Menatap temannya dengan senyum tersungging, ia berujar pelan.

“Aku, dendam sekali dengan Alexander. Bahkan jauh lebih dendam dari pada kamu.”

“Tapi kamu terlihat santai! Seolah-olah tidak terpengaruh karena rencana kita gagal.”

“Aku sudah pernah marah waktu percobaan pertama yang racun itu. Lalu, mulai berpikir hal lain. Kalau Alexander harus dihadapi dengan kepala dingin. Nggak boleh marah!”

“Baiklah, aku mengerti.” Ia meraih jaket dan tas hitam di atas ranjang dan berpamitan. “Aku pergi.”

“Jangan dulu, ada sesuatu yang aku siapkan untuk kamu. Untuk kita nikmati.”

“Apa?”

“Tunggu lima menit.”

Tak lama bel pintu berdering. Teman yang semula duduk di sofa, kini bangkit dan membuka pintu. Masuklah seorang wanita sexy dengan pakaian minim. Wanita itu tersenyum, menatap dua laki-laki tampan di depannya.

“Mana yang harus aku layani? Kalian berdua sama-sama tampan.”

“Kami berdua!” Si laki-laki yang membuka pintu tersenyum.

Si wanita mulai melepaskan pakaiannya. “Baiklah, ini menyenangkan. Ayo, kita bermain.”

Lupakan tentang Zea dan Alexander, juga dendam di dada. Waktunya bermain melepaskan segala kepenatan. Si laki-laki yang semula hendak pergi mengurungkan niatnya. Hasratnya tergugah saat melihat temannya dan si wanita mulai berciuman. Ia mendekat ke arah mereka dan bergabung dalam gairah.

**

Zea menatap orang-orang yang duduk di depannya tanpa kata. Ada Angga, Romi, dan sang kakek. Mereka datang ke rumah Alexander melalui pemberitahuan mendadak. Membuat Zea yang baru pulang syuting tidak sempat merias wajah. Suaminya juga terburu-buru pulang dari kantor demi menemui mereka.

“Rumahmu bagus, Kak!” Romi berseru, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Cahaya matahari membias terang melalui jendela kaca. “Modern tapi minimalis.”

“Tidak sebesar rumah kalian,” jawab Alexander.

“Memang, tapi menyenangkan,” puji Romi.

Si kakek berdehem, menatap Zea yang terdiam. “Jadi, kalian sudah menikah beberapa bulan. Apa kamu belum hamil?”

Pertanyaan si kakek membuat Zea mengernyit kaget. Sementara Alexander mendengkus jengkel.

“Kek, nggak ada pertanyaan lain yang lebih sopan?”

“Kakek hanya menanyakan tentang penerus keluarga. Itu bukan aib!”

“Tetap saja kurang sopan, Kek,” tegur Romi.

Si kakek menuding cucu bungsunya dan berteriak. “Kamu anak kecil diam saja! Urus saja karir menyanyimu!”

“Kakek.” Kali ini Angga yang bicara.

Ruang tamu kembali sunyi. Zea duduk dengan tidak tenang. Berada di antara orang-orang kaya yang sedang berdebat, rasanya seperti melangkah di peperangan dengan jebakan ranjau. Salah sedikit meledak. Ia tetap diam, melirik suaminya yang terlihat tenang. Sebenarnya, nggak masalah kalau kakek bertanya soal anak. Karena ia pun sudah punya jawabannya. Bicara soal keturunan bukan hal tabu tapi mungkin tidak bagi semua orang.

“Kek, saya sedang terikat kontrak. Ada film yang belum selesai, lagi proses syuting,” ucap Zea setelah kebisuan yang cukup lama. “Setelah syuting selesai, kami akan pertimbangkan untuk punya anak.”

Penjelasan dari Zea membuat si kakek mengangguk. Menatap cucu menantunya dengan tajam. “Alasannya karena itu? Syuting.”

Zea mengangguk. “Hanya itu, tidak ada hal lain.”

“Tapi, kamu mau hamil dan punya anak?”

“Tentu saja, Kek.”

“Baguslah kalau begitu, karena banyak gadis sekarang hanya mau bercinta tapi enggan punya anak. Karena mereka nggak mau repot.”

“Aku nggak gitu, Kek!”

Alexander berdiri, meninggalkan kakeknya bicara dengan Zea. Ia tahu istrinya mampu mengatasi sang kakek yang temperamental. Zea akan menganggap bicara dengan kakeknya adalah hal yang menyenangkan, berbeda dengan dirinya. Ia menghampiri Angga dan berdiri di depan sepupunya.

“Tumben kamu datang kemari? Ada apa?”

Pertanyaannya yang terus terang membuat Angga mengangkat sebelah alis. “Kenapa? Kamu melarangku datang?”

“Tidak, hanya aneh saja. Tidak biasanya.”

“Bukankah sebagai sepupu wajar saling mengunjungi?”

Alexander menatap Angga dengan tajam. Menilai sepupunya tanpa senyum di wajah. Mereka tidak pernah akrab sebelumnya. Ini pertama kalinya seumur hidup Angga ke rumahnya. Bahkan sebelum-sebelumnya saat mereka berpapasan di luar pun akan saling mengacuhkan. Itulah kenapa ia mengatakan Angga berubah.

“Jangan berpura-pura polos di depanku,” ucap Alexander pelan. “Kita sudah saling mengenal dan membenci dari kecil.”

Angga memasukkan tangan dalam saku, melirik Alexander. “Itu perasaan yang tidak perlu ditutupi.”

“Benar, aku setuju. Lalu, sekarang kamu datang berkunjung? Apa yang kamu cari?”

“Kamu mencurigai aku mencari sesuatu dari rumah ini?”

“Iya!”

Keduanya saling pandang dengan tegang. Seperti ada gelombang panas yang tercipta di antara mereka. Sikap diam penuh keangkuhan yang dibalut dengan kebencian yang terlihat jelas. Mereka tidak berusaha menyembunyikan permusuhan keduanya, bahkan di depan anggota keluarga yang lain.

“Kamu pikir di rumahmu ada benda berharga?” tanya Angga dengan senyum mengejek.

Alexander mengangguk tanpa ragu. “Ada, istriku.”

Angga mengangkat sebelah alis, menatap Alexander dengan ekspresi tidak percaya. “Apa kamu pikir, istrimu satu-satunya wanita cantik di dunia ini? Semua laki-laki harus suka padanya? Ingat, bagiku dia bukan siapa-siapa.”

“Zea memang bukan siapa-siapa. Tapi, dia istriku dan saksi penting dari kasusku. Berani kamu menyentuhnya? Aku tak segan-segan akan menghabisimu!”

Sementara Angga mengepalkan tangan menahan marah, Alexander berdiri tenang. Ia sudah menyampaikan isi hatinya pada sepupunya. Meskipun tidak banyak berpengaruh, tapi ia tahu kalau Angga akan berpikir dua kali sebelum menyakiti Zea.

Di belakang mereka terdengar tawa menggelegar dari sang kakek dan Romi. Entah apa yang dikatakan Zea sehingga mereka berdua tertawa. Alexander terpukau, baru kali ini melihat kakeknya begitu gembira. Ia yakin, Zea tidak bicara soal bisnis, apalagi harta. Mungkin itulah yang justru membuat nyaman kakeknya dan Romi.

Dari arah pintu, meluncur masuk sebuah mobil hitam. Stefan turun bersama Fika. Keduanya membawa banyak bungkusan. Keduanya tertegun di dekat pintu saat melihat ada banyak orang di ruang tamu.

Stefan tersadar lebih dulu. Menghampiri si kakek ia menunduk dan menyapa ramah. “Apa kabar, Pak?”

“Kabar baik, Stefan. Sudah lama tidak melihatmu,” jawab si kakek.

“Maafkan kesibukan saya. Apa Anda akan tinggal untuk makan malam?”

Si kakek menggeleng. “Makan malam masih beberapa jam lagi. Aku tidak mau menunggu begitu lama.”

“Oh, saya pikir bisa mengajak Anda bertanding catur.”

Tawa si kakek meledak, ia bangkit dari sofa dan menepuk lengan Stefan. “Kalau untuk catur, aku siap kapan saja. Ayo, kita bertanding!”

Stefan menuntun si kakek menuju ruang baca pribadi. Mereka akan bermain catur di sana dengan tenang. Sudah lama ia tidak mengasah otak dalam strategi catur. Kini saatnya, menggunakan kemampuannya kembali.

Sepeninggal Stefan dan si kakek, Fika maju dengan banyak tas di tangan lalu menyerahkan pada Zea.

“Ini, Kak. Baju dan beberapa barang yang harus kamu review. Nanti malam kita buat foto dan videonya.”

Zea mengangguk. Sebenarnya, ia sedang enggan menerima job yang lain, karena sibuk syuting. Tapi, yang akan direview adalah produk UMKM. Ia akan melakukan dengan senang hati untuk membantu mereka.

“Eih, siapa ini? Aku baru tahu ada gadis semanis ini?” Romi mendekat, mengamati Fika dari ujung rambut sampai kepala.

“Asistenku!” jawab Zea. Melihat sikap Romi yang mengamati Fika dengan ketertarikan yang jelas, Zea berucap lantang. “Jangan menggodanya, Romi.”

Romi mengangkat kedua tangan. “Nggak akan! Aku laki-laki yang baik soalnya. *By the way*, Fika, bisa minta nomor ponselmu? Barangkali ke depan aku ada masalah dengan Zea, bisa menghubungimu.”

“Romii!” tegur Zea.

“Hanya buat jaga-jaga.”

Fika berdiri tak enak hati, menatap wajah tampan Romi yang menyeringai jahil padanya. Meski awalnya enggan, akhirnya ia memberikan nomor ponselnya.

Si kakek dan Romi tinggal untuk makan malam, sedangkan Angga pamit pergi lebih dulu. Zea tidak tahu apa yang dibicarakan suaminya dengan laki-laki itu, karena saat pergi wajah Angga terlihat mengeras dan kaku.

Dipikir lagi, hubungan keluarga Alexander memang aneh. Orang tua Romi membenci Alexander meski pun si kakek tidak. Sementara Angga sangat kaku dan arogan, Romi justru ramah dan supel. Sepertinya, dua keluarga itu terpecah jadi dua kubu. Yaitu, kubu orang-orang ramah dan kubu orang-orang sombong. Seketika Zea merasa bersyukur, meski lahir dari keluarga biasa saja tapi orang tuanya selalu mengajarkannya untuk menghargai orang lain dan tidak sombong.

“Aku lihat sepupumu marah,” ucap Zea saat suaminya duduk di sampingnya. Reflek, ia mencari tangan Alexander dan menggenggamnya.

“Tidak marah, hanya emosi,” jawab Alexander.

“Apa kamu mengatakan sesuatu yang membakar emosinya?”

“Tidak! Dari dulu memang dia pemarah. Itulah kenapa kami tidak pernah dekat satu sama lain.”

Zea menatap Romi yang kini sedang mengobrol dengan Fika. “Kakak beradik dengan dua sifat yang sangat bertolak belakang.”

Alexander mengikuti arah pandang istrinya. “Romi dan Angga?”

“Iya, tapi terlihat jelas Angga melindungi adiknya.”

“Itu benar. Apapun yang dilakukan Angga memang untuk adiknya. Meski pun tidak sepenuhnya benar.”

“Maksudnya bagaimana?”

Alexander meraih wajah Zea dan mengecup pipi istrinya. Tidak peduli kalau di depan mereka ada Fika dan Romi yang memperhatikan. Kini, mereka adalah suami istri sah yang sesungguhnya, sudah semestinya saling

bermesraan tanpa rasa malu. Alexander berdehem lalu bicara lirih, dan hanya Zea yang mendengar.

“Angga, ingin menguasai perusahaan dan jaringan bisnis keluarga. Karena itulah, dia senang karena sang adik ingin jadi artis. Dia mendukung dan menyokong keinginan Romi. Bukan hanya karena rasa sayang antar saudara, tapi juga karena senang bisa menyingkirkan adiknya dari dunia bisnis.”

Zea terdiam, lalu mengangguk. “Masuk akal. Dengan begitu sekali tepuk, dua lalat mati.”

“Benar, kamu makin pintar.” Alexander mencolek hidung istrinya.

“Iya, dong. Siapa dulu suaminya.”

Keduanya saling pandang lalu tergelak. Di depan mereka, Romi sibuk menggoda Fika dan berhasil membuat gadis berkacamata itu tersipu malu. Tanpa menyadari Stefan yang memperhatikan di dekat pilar. Wajah laki-laki itu terlihat tenang tapi ada kesuraman

yang terlintas di bola matanya, saat melihat bagaimana Romi dengan mudah merayu Fika.

Alexander menatap Stefan yang berdiri diam dengan arah pandangan ke Fika. Untuk sesaat ia tertegun dan tanpa sadar tersenyum kecil. Pertunjukkan emosi yang tenang dari Stefan, adalah sesuatu yang menarik untuk diamati. Ternyata, korban kali ini adalah Fika. Alexander berharap Fika bisa bertahan kalau waktunya tiba, karena Stefan bukan jenis orang yang suka main-main.

“Menarik,” gumam Alexander dengan senyum kecil tersungging.

“Apa, Sayang?” tanya Zea.

“Nggak ada. Pertunjukkan makin menarik.”

Alexander menjawab tenang dan meninggalkan seribu tanya pada Zea.

BAB 18

Alexander berdiri di depan rumah besar berpagar hitam. Ada dua penjaga di gerbang dekat pintu. Ia sengaja memarkir mobil agak jauh, dan berjalan kaki menuju rumah ini. Jujur saja, rumah di depannya terhitung kecil untuk ukuran seorang bangkir. Karena ia tahu, Lasmada punya rumah lain yang jauh lebih besar dari pada ini. Ia menduga, ini rumah milik orang lain.

Setelah menyerahkan KTP pada penjaga rumah, ia menunggu di teras hingga pemilik rumah keluar. Seorang wanita amat cantik berumur sekitar tiga puluh tahun datang menemunya dan menyapa ramah.

“Anda siapa? Ada yang bisa dibantu?”

Alexander tersenyum, membuka kacamata hitam yang menutupi wajahnya dan melihat wanita itu terkejut.

“Alexander?”

“Benar, sahabat suamimu. Boleh aku masuk?”

Wanita itu menggeleng. “Ma-maaf, nggak bisa. Suamiku sedang di luar kota jadi--,”

“Aku tahu Lasmada sedang di luar kota. Ada rapat dengan salah satu kantor cabang.”

Wanita cantik itu tetap menggeleng, kini bahkan terlihat ketakutan dengan dua tangan saling terkait di depan tubuh. Wajahnya memucat, dengan bibir bergetar. “To-tolonglah, Pak. Bisakah kita bicara di tempat lain?”

Kali ini Alexander yang menggeleng. “Tidak, kita bisa bicara di sini.” Seakan tidak peduli dengan ketakutan wanita itu, ia duduk di kursi kayu yang ada di teras dan menyilangkan kakinya dengan santai. Tidak terpengaruh dengan ketakutan yang ditujukan wanita di depannya.

“Kenapa kamu memaksa? Ini rumahku?” desis wanita itu. “Apa perlu penjaga rumahku mengusirmu?”

Alexander mengangkat bahu. “Silakan, dan kamu jelas tahu konsekuensinya kalau membuat keributan denganku.”

Mereka saling pandang, hingga dari arah dalam terdengar teguran. “Sayang, siapa tamunya?”

Seorang laki-laki muda muncul dan menatap wanita itu serta Alexander bergantian. Sama seperti wanita di sampingnya, laki-laki itu kini memucat saat melihat Alexander. Dengan sigap si laki-laki memeluk bahu wanita itu dan berucap lantang.

“Mau apa kamu?”

Alexander mengangkat bahu. “Hanya ingin membuktikan rumor kalau istri Lasmada benar berselingkuh dengan manajer bank. Wow, apakah suaminya tahu, Areta?” tanya Alexander pada wanita itu. “Kurasa dia tahu, karena aku sebagai orang luar saja tahu.”

“Ap-apa, maumu?” Areta bertanya gemetar. Wajahnya makin memucat saat Alexander bangkit dan berdiri di depannya.

“Kesepakatan. Aku ingin membuat kesepakatan tentang suamimu denganmu dan juga, kekasihmu ini. Bisa kita duduk dan bicara?”

Alexander tahu, ia menang saat melihat Areta mengajak laki-laki tampan di sampingnya untuk duduk di teras dan mendengarkan dirinya bicara. Mau tidak mau, ia merasa gembira dengan keberhasilan ini dan akan menggunakan apa yang ia tahu untuk menyelamatkan Ivona dan juga Zea. Alexander mengeluarkan ponsel, menunjukkan pada Areta dan tersenyum kecil.

“Namanya Ivona, artis pendatang baru. Favorite suamimu, Areta.

**

“Apa kamu sudah sembuh? Pulih dengan benar?” tanyab Zea pada Sakha yang baru saja datang ke lokasi.

“Tentu saja. Sudah dijahit rapi, lihat, ’kan aku sudah bugar.” Sakha mengangkat dua lengan dan memamerkan ototnya pada Zea yang tertawa.

“Syukurlah. Aku bahagia kamu baik-baik saja. Soalnya dalam dua hari ke depan kita ada dalam satu frame yang sama. Aku pasrah aja kalau sampai ditunda syutingnya.”

“Hanya itu? Kamu mengharapkan aku datang hanya demi syuting?” tanya Sakha dengan ekspresi tak percaya.

Zea mengangguk. “Iya, apalagi?”

Sakha mengenyakkan diri di samping Zea dan mendesah dramatis. Raut wajahnya menunjukkan kekecewaan yang dalam. “Tadinya, aku berharap lain.”

“Lain? Maksudnya?”

Tanpa ragu Sakha meraih tangan Zea dan meremasnya. Ia tetap memegang dengan erat meski wanita itu berusaha melepaskan diri.

“Apa apaan kamu, lepaskan aku?” bisik Zea menyembunyikan rasa gugup. Ia tidak suka orang-orang punya prasangka buruk padanya karena melihat Sakha

menggenggam tangannya. Kesalnya lagi, ia sudah berusaha untuk melepaskan diri tapi laki-laki itu menolak. “Sakhaa! Jaga sikapmu!”

Sakha bersikap seolah tidak mendengar peringatan Zea. Ia terus menggenggam tangan wanita itu bahkan berusaha menunjukkan secara terang-terangan pada kru yang melewati tempat mereka duduk. Ia tidak peduli kalau orang-orang itu menganggapnya aneh, karena dekat dengan seorang wanita yang sudah bersuami. Ia juga tidak peduli, meskipun Zea marah dan wajahnya menunjukkan kekesalan yang amat sangat.

“Selama di rumah sakit, aku memikirkanmu,” ucap Sakha perlahan. “Aku sudah memperingatkan diriku kalau semua perasaan ini salah tapi aku nggak berdaya, Zea.”

Zea melotot dengan kesal berada di puncak kepalanya. “Lepaskan aku! Gila kamu, ya?”

Sakha mengangguk. “Iya, aku memang gila. Aku sudah tahu kalau kamu istri dari sahabatku. Tapi, perasaan cintaku nggak bisa ditahan!”

Melihat Zea melotot bingung, Sakha bangkit dari kursi dan setengah memaksa menyeret wanita itu bersamanya.

“Kita bicara di luar.”

“Nggak! Kita bicara di sini. Apa-apaan kamu?”

Zea berusaha menepiskan tangan Sakha yang menggenggamnya tapi gagal. Karena tenaga laki-laki itu terlalu besar untuknya. Ia berusaha memberontak dan berharap ada kru yang membantunya tapi, orang-orang itu malah menatapnya tak peduli. Sialnya, hari ini tidak ada Anatasia atau juga Fika yang diharapkan bisa membantunya. Dengan terpaksa ia mengikuti Sakha dan kini mereka berdua bicara di sudut ruangan, jauh dari pandangan orang-orang.

“Kita sudah di sini! Apa kamu bisa hentikan kegilaan kamu!” bentak Zea kasar. Awalnya ia tidak berniat

menyakiti tapi tindakan Sakha sudah dirasa keterlaluannya. “Kamu nggak lepasin, aku tendang kemaluan kamu!”

Sakha terperangah dan secara reflek melepas pegangannya. “Oke, aku lepaskan. Tapi jangan pergi, tolong dengarkan aku bicara.”

Dengan tangan bersedekap, Zea menatap galak. “Ngomong sekarang! Kalau nggak, aku pergi!”

“Aku cinta kamu, Zea. Aku jatuh cinta sama kamu seiring waktu kita bersama. Aku nggak peduli kalau kamu istri Alexander! Yang pasti aku tergila-gila padamu!”

Zea mengerjap tak percaya lalu mendengkus keras. Ia tidak habis pikir dengan ucapan Sakha tentang dirinya. Mereka baru kenal dengan baik dalam beberapa Minggu ini karena terlibat proyek film yang sama. Mereka hanya saling dekat selama di lokasi syuting. Zea bahkan tidak tertarik untuk bicara atau mengobrol saat di rumah, terlebih ada Alexander. Mendadak, Sakha bicara soal

cinta, seolah-olah itu hal biasa untuk mereka. Zea merasa kalau laki-laki itu sudah gila.

Menghela napas panjang, Zea berucap lembut. “Mungkin kamu lupa, tapi aku sudah menikah.”

“Nggak, aku tidak lupa!”

“Lalu, kamu masih bicara cinta? Mana mungkin kamu menjalin hubungan dengan istri orang?”

Sakha memiringkan wajah, berusaha menjangkau bahu Zea dengan tangannya tapi mengerut kecewa saat wanita itu mundur.

“Aku mau asalkan kamu juga mau, Zea. Kita bisa menjalin hubungan diam-diam di belakang punggung Alexander atau kalau kamu mau, sekalian kita bilang sama dia kalau kita saling cinta. Biarkan dia menceraikanmu!”

Melotot tak percaya, Zea mengibaskan tangan Sakha yang hendak merangkul bahunya. “Menjijikkan! Apa yang kamu katakan membuatku jijik! Bagaimana mungkin

kamu mengajakku berselingkuh? Atau, menceraikan suamiku?”

Sakha tersenyum kecil, menatap Zea dengan tenang. Tidak terpengaruh caci maki wanita itu. “Kamu yang membuatku jadi seperti ini, Zea. Kamu lupa?”

“Ma-maksudmu apa?”

“Kamu yang mendekatiku. Menawarkan kebaikan dan kelembutan. Bukan hanya itu, kamu juga perhatian dan penuh cinta! Jangan pura-pura bodoh, Zea!”

Zea terdiam, menarik napas panjang dan mengembuskan dengan frustrasi. Ia sama sekali tidak menyangka akan sikap Sakha. Tadinya ia pikir, laki-laki itu mengerti kalau hubungan erat yang mereka jalin hanya demi chemistry di film. Setahunya ia sudah pernah mengatakan niatnya. Entah apa yang membuat Sakha kini jadi terlihat bodoh dan menganggap kalau dirinya jatuh cinta sesungguhnya.

“Dengar, Sakha! Dari awal sudah kukatakan, kalau apa yang aku lakukan atau tepatnya yang kita lakukan semua

demi peran kita. Tidak ada sesuatu yang pribadi, semua demi pekerjaan. Untuk kita mendalami peran!”

Sakha menggeleng, menolak untuk mengerti. “Maaf, aku baper dan aku sungguh-sungguh mencintaimu.” Tangannya terulur, sekali lagi ingin memeluk Zea tapi ditepiskan oleh wanita itu. Ia berteriak saat istri Alexander hanya melotot dan meninggalkannya sendiri. “Zaaaa! Jangan pergi! Kita belum selesai bicara.”

Zea berderap ke arah mobilnya. Masuk ke jok belakang dan menyandarkan kepala. Ia sudah memberi pesan pada pengawalnya untuk melarang siapa pun mendekatinya. Beruntung, hari ini Fika tidak ikut bersamanya ke lokasi, kalau tidak? Entah apa yang akan dikatakan gadis itu.

**

Stefan menatap wanita setengah baya yang masih cantik di depannya. Wanita itu memakai minidress ketat dan pendek yang memperlihatkan hampir sebagian

tubuhnya. Marissa melangkah gemulai, merangkul Stefan dan mengecup bibirnya.

“Kamu makin tampan dan menggairahkan,” bisik Marissa.

“Marissa, please. Ini di kantor.” Stefan berusaha melepaskan rangkulan wanita itu dari lehernya.

“Memangnya kenapa? Kantor ini privat, nggak ada orang yang bisa masuk ke sini?” Dengan sengaja, Marissa meraih tangan Stefan dan menekannya di dada. Matanya berkabut saat puncak dadanya mengeras karena sentuhan Stefan. “Aku tidak memakai apa-apa hari ini. Sengaja datang untuk menagih apa yang sudah aku berikan padamu.”

Stefan tidak menjawab, sementara tangannya meremas pelan dada Marissa. Sebagai laki-laki ia tergugah tentu saja, ingin rasanya mencicipi tubuh wanita di depannya yang panas dan menggairahkan. Namun, ia menahan diri karena tahu kalau sedang

bekerja. Dilarang mencampur adukkan pekerjaan dengan urusan pribadi, terlebih hanya nafsu.

“Remasanmu memabukkan, persis seperti ciumanmu,” desah Marissa makin mendekat pada tubuh Stefan.

“Aku sudah memeriksa daftar yang kamu beri. Itu termasuk tuduhan berani, Marissa.” Stefan mengangkat tangannya dari dada wanita itu dan kini beralih ke pinggul yang bulat dan padat. “Orang-orang yang ada di daftar itu, bukan orang sembarangan. Sekali kita lempar ke publik, maka akan terjadi kehebohan.”

Marissa tersenyum, menyapukan tangannya pada kejantanan Stefan dan merasa puas saat merasakan bagian itu menegang.

“Aku sudah siap konsekuensinya, Stefan. Bukannya kamu dan Alexander mengatakan akan melindungiku?” Ia mendesah, saat tangan Stefan kini bergerilya di bagian bawah pinggangnya.

“Memang, tapi kami yakin juga kalau kamu menyimpan sesuatu, Marissa. Kamu tidak mungkin menyerahkan daftar itu cuma-cuma. Apa motivasimu?” Stefan menekan kewanitaannya Marissa dengan jempolnya dan mendapati wanita itu terbeliak.

“Ah, ya, Masuk lebih dalam lagi.”

“Apa Marissa? Rasanya tidak mungkin itu cuma-cuma.”

Marissa melenguh, merasakan hasratnya membara karena sentuhan Stefan. Mau tidak mau ia mengakui kalau laki-laki yang sekarang memeluknya, pandai dalam mempermainkan hasrat wanita. Ia berkobar, hanya karena permainan jemari di area intimnya.

“Tidak ada yang cuma-cuma, Stefan. Semua ada timbal baliknya,” desah Marissa. Tubuhnya menggeliat dalam gairah. “Aku melakukan semua demi agencyku sendiri. Ka-kalau tidak menyerang mereka sekarang, suatu saat mereka yang akan menyerangku.”

Stefan menggosok lembut area yang basah dan lembab. Ia menahan diri untuk tidak ikut bergairah.

“Begini, kamu menyerang lebih dulu dengan memanfaatkan kami?”

“Kita sama-sama saling memanfaatkan, Stefan. Akui saja itu.”

“Kamu ingin menendang para bajingan yang bersarang di agencymu melalui tangan kami?”

“Tepat sekali. Ah, lebih cepat, *please*?”

Stefan tersenyum, mengangkat jemarinya dari kewanitaan Marissa. Ia menatap wanita dengan pakaian terangkat hingga ke dada, lalu mengusap pinggulnya.

“Ivona sudah sadar. Kamu tidak ingin menjenguk?”

Tepat saat itu, pintu membuka. Sosok Fika muncul dan gadis itu terperangah dengan pemandangan di depannya.

“Ma-maaf.” Dengan wajah merah madam, Fika menunduk dan berniat menutup pintu saat Stefan berteriak. “Tunggu aku! Jangan ke mana-mana.”

Setelah pintu menutup dan sosok Fika tidak lagi terlihat, Stefan melepaskan tubuh Marissa. Wanita itu terdiam dengan wajah pucat. Setelah merapikan pakaiannya, ia meraih tas di atas sofa lalu bicara lirih dengan Stefan.

“Kamu punya cara yang bagus untuk memadamkan gairah, Stefan.”

“Aku hanya bertanya.”

“Kamu sudah tahu jawabanku.”

Stefan terdiam. “Kamu berniat membuangnya?”

“Lebih tepatnya memutuskan hubungan dengan gadis itu untuk menyelamatkan agency. Nama Ivona sudah buruk sekarang, dan aku tidak mau itu berimbas ke artisku yang lain. Kurasa, sudah tugasmu membantuku.”

Dunia artis yang kejam, pikir Stefan suram saat sosok Marissa menghilang di balik pintu. Setelah bertahun-

tahun bekerja untuk menghasilkan uang bagi agencynya, kini Ivona ditinggalkan dan dibuang karena terlibat masalah. Bukankah sumber masalah adalah Marissa? Rupanya wanita cantik berhati kejam itu, memang tidak tahu diri. Memukul meja dengan pelan, Stefan merasa kasihan untuk gadis yang kini terbaring di rumah sakit.

BAB 19

Fika duduk menekuk wajah. Ia mengepalkan tangan, demi menjaga agar detak kesakitan dari hatinya tidak terdengar oleh laki-laki di depannya. Ingin menangis, tapi cukup tahu diri di mana sedang berada. Meski marah, kesal, tapi ia mengerti tidak semestinya begitu. Stefan bukan siapa-siapanya, dan ia dilarang marah hanya karena melihat laki-laki itu sedang mencumbu wanita lain. Hanya saja, ia tetap merasa seperti orang bodoh, karena dada sakit sekali.

“Fika, kamu bawa dokumen yang aku minta?”

Pertanyaan Stefan dijawab dengan anggukan kecil. Fika membuka tas hitam dan mengambil dokumen yang ia bawa dari rumah Alexander.

“Apa ini lengkap?”

Ia mengangguk sekali lagi. Suaranya mendadak hilang entah ke mana.

“Baiklah, kita makan siang dulu sebelum kamu kembali ke lokasi syuting Zea.”

Kali ini Fika menggeleng dan berucap dengan suara kecil. “Sa-saya harus ke tempat lain. Membeli kebutuhan Zea.”

Strefan mengernyit, menatap gadis yang terlihat pucat di depannya. “Mau ke mana? Aku antar.”

Fika menggeleng sekali lagi, berusaha tersenyum tapi entah kenapa bibirnya kaku. “Nggak usah. Makasih. Pergi dulu, Pak.” Ia membalikkan tubuh dan bergegas ke pintu. Mendadak tubuhnya oleng saat Stefan meraih lengannya dan menahannya di dekat dinding.

“Kamu kenapa?” desis laki-laki itu.

Fika terdiam, menatap laki-laki paling tampan yang ia kenal dan memejam karena merasa kesal sekaligus sedih.

“Nggak ada apa-apa, Pak. Tolong lepaskan saya, sedang dikejar waktu.”

Stefan menyipit, kini malah menghimpit tubuh Fika ke dinding dan mengelus pipi gadis itu. “Kamu kenapa, Fika? Marah sama aku?”

Fika menggeleng lemah. “Ma-mana berani sama marah sama Anda.”

“Kalau begitu? Kenapa sikapmu nggak seperti biasa? Apa kamu cemburu sama Marissa?”

Saat nama Marissa disebut, tanpa sadar Fika mendengkus. Ia berusaha menyembunyikan rasa tidak sukanya dengan tetap tersenyum tapi gagal. Ia kini hanya bisa menunduk, merasa bodoh dengan diri sendiri.

“Benar ternyata, kamu marah. Kenapa? Kamu cemburu karena aku mencumbunya?” Stefan berbisik dengan tangan menyapu bagian samping tubuh Fika dan melihat gadis itu terbeliak. “Apa kamu juga ingin dicumbu, Fika? Katakan saja kalau mau?”

Ucapan Stefan begitu menusuk hati Fika. Ia sama sekali tidak mengerti, laki-laki yang selama ini begitu baik padanya ternyata bisa begini kejam. Padahal, ia tidak

melakukan apa pun yang membuat Stefan kesal. Justru di sini, dirinya yang marah dan cemburu.

“Pak, lepaskan saya. Mau pulang.” Ia berucap lirih, dengan air mata yang menetes ke pipi.

Stefan terkesiap, melepaskan pegangannya pada tubuh gadis berkacamata. Perasaan bersalah menguasainya. Saat Fika menunduk untuk menghapus air mata, ia sadar telah berbuat terlalu jauh pada gadis kecil itu. Menyugar rambut, ia menatap Fika tak berkedip.

“Fika, dalam dunia entertainen, yang kuat akan melahap yang lemah. Kita tidak bisa membiarkan diri kita menjadi lemah. Kamu juga harus kuat, demi Zea!”

Fika mengangguk. “Iya, Pak.”

“Mau aku antar?”

“Nggak, Pak. Saya bisa sendiri. Maaf kalau mengganggu.”

Kali ini, tanpa menoleh lagi Fika membuka pintu dan setengah berlari meninggalkan kantor Stefan. Ia

mengutuk kebodohnya karena sembarangan jatuh cinta pada laki-laki seperti Stefan. Ia harusnya menjaga hati dan perasaannya, tidak boleh membiarkannya tersentuh oleh kebaikan atau pun perhatian Stefan. Namun, nyatanya ia memang bodoh. Kini hanya bisa menyesali diri.

Dulu, saat Riski ketahuan memanfaatkannya, rasanya tidak sesakit ini. Stefan tidak menyakitinya. Semua terjadi karena kebodohnya sendiri. Di dalam kendaraan yang membawanya ke lokasi syuting ia menangis tiada henti.

**

Zea berdiri di dekat jendela kayu yang sudah rapuh. Mengamati jalanan yang sepi. Ia menunggu Fika. Harusnya gadis itu sudah datang, entah apa yang membuatnya lama.

“Zea.”

Ia tersentak dan menatap pada Sakha yang berdiri tidak jauh darinya. Kehadiran laki-laki itu membuatnya was-was.

“Ada apa?”

Sakha tersenyum. “Jangan marah begitu. Aku hanya ingin meminta maaf.” Ia menyugar rambut, dan wajahnya menyiratkan penyesalan. “Maaf, karena sudah mengagetkanmu dan membuatmu susah. Aku hanya ... terbawa perasaan.”

“Sakha, aku nggak marah. Tapi, lebih baik kalau kita menjaga jarak.” Zea berucap lembut. “Hari ini, syuting terakhir kita. Setelah ini, kita tidak ada lagi jadwal bersama. Aku rasa, kita tidak perlu lagi berhubungan.”

“Kamu marah?”

Zea menggeleng. “Nggak, hanya berusaha menjaga hubungan di antara kita tetap baik. Aku ada suami, yang juga sahabatmu!”

Sakha tersenyum kecil, menatap Zea. “Aku kasihan padamu, Zea.”

Zea mengernyit. “Kenapa?”

“Karena kamu menikah dengan Alexander tanpa tahu bagaimana dia.”

“Maksudmu apa? Bisa nggak ngomong jangan berbelit-belit!”

Sakha mendekat dan mengulum senyum saat melihat Zea mundur. Ia ingin merengkuh wanita itu tapi sadar diri kalau Zea takut padanya. Ia menoleh, mengamati orang yang berlalu lalang. Merasa senang karena orang-orang itu tidak ada yang peduli. Memang seharusnya begini. Ada untungnya ia dekat dengan Zea selama syuting. Para kru menganggap mereka bersahabat.

“Kamu ingin tahu kenapa Alexander keluar dari grup?”

Zea menggigit bibir. “Bukankah kamu bilang perkara adikmu?”

“Memang, Kyra. Semua ada hubungannya dengan adikku dan bagaimana akhirnya dia mati.”

Kekagetan melanda Zea. Ia mengerjap bingung, menatap Sakha tajam. “Maksudnya apa? Kamu jangan mengada-ada. Kamu ingin bilang kalau Alex membunuh adikmu?”

“Iya!” jawab Sakha tegas. “Memang dia pembunuhnya.”

“Jangan sembarangan kamu!” sergah Zea panas. “Dia bukan tipe orang seperti itu!”

“Karena kamu baru mengenalnya, Zea. Makanya, kamu harus melihat dunia luar untuk tahu bagaimana sifat suaminya yang sebenarnya.”

“Sudahlah! Aku nggak mau berdebat untuk sesuatu yang nggak berguna sama kamu! Minggir! Aku mau lewat!”

Sakha bergeming, menutup jalan keluar Zea dengan tubuhnya. Ia tidak peduli meski wanita itu terlihat marah dan kesal. Dengan santai ia merogoh saku dan mengeluarkan ponsel lalu menunjukkan foto pada Zea.

“Ini suaminya. Dan lihat di mana dia sekarang? Jangan bilang ini palsu, karena ada tanggal dan jam. Jelas hari ini.”

Zea meraih ponsel Sakha dan melihat foto Alexander bersama seorang gadis bergaun mini. Tangan gadis itu

berada di dada Alexander dan terlihat keduanya sangat intim.

“Dia, pasti artisnya,” jawab Zea kalem.

Sakha tersenyum. “Naif sekali kamu. Gadis itu bernama Lita, seorang artis pendatang baru. Kamu bisa cek di internet, bagaimana rumor antara Alexander dan Lita berkembang.”

Mengepalkan tangan di sisi tubuhnya, Zea menahan geram. Ia menatap Sakha dan berucap kesal. “Maumu apa? Kenapa kamu menunjukkan semua ini padaku, hah!”

“Nggak ada maksud apa-apa. Biar kamu tahu siapa Alex sebenarnya.” Sakha memasukkan ponsel ke saku, menatap Zea dengan senyum terkembang. “Aku tahu di mana Alex. Klub itu tidak jauh dari sini. Mau aku antar ke sana?”

Zea menggeleng. “Nggak perlu. Aku akan tanya dia langsung nanti.”

“Oh, kamu menunggu mereka tidur bersama baru memergoki? Kamu nggak mau tahu juga tentang Kyra atau bagaimana adikku mati?”

Perkataan Sakha membuat Zea terdiam. Ia meneguk ludah, terjebak dalam kebimbangan dalam hatinya.

“Aku antar ke tempat Alexander. Untuk tahu apa yang terjadi, sekalian di mobil aku ceritakan apa yang terjadi.”

“Tapi--,”

“Ayo, Zea. Nanti Alex keburu pergi!”

Sakha meraih lengan Zea dan sedikit memaksa hingga wanita itu mau mengikutinya. “Kita pakai mobilku biar cepat.” Membuka pintu dan mendudukkan Zea di sampingnya.

“Tapi, aku biasa bawa pengawal,” ucap Zea.

“Sama aku, Zea. Masih butuh pengawal? Lagi pula, kita pergi nggak lama.” Sakha memasang sabuk pengaman, membuka jendela saat seseorang mengetuk kaca dan memberikan dua gelas plastik berisi minuman. Dengan cekatan ia merobek bungkus sedotan dan menancapkan

ke tutup gelas. “Minum ini, biar nggak gerah. Es lemon madu kesukaanmu. Lihat, kamu keringatan.”

Zea ragu-ragu sejenak, mengambil gelas dan menyedotnya perlahan saat kendaraan Sakha meninggalkan lokasi syuting. Ia tidak tahu, apa yang membuatnya bersedih karena air mata mendadak menuruni pipi tanpa ia sadari. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan Alexander dan kenapa laki-laki itu datang ke klub.

“Bukannya kamu mau cerita soal Kyra?”

Sakha tersenyum. “Habiskan dulu minummu. Biar segar. Kamu kelihatan sedih.”

Zea menyedot minuman tanpa suara. Dinginnya es dengan sensasi asam manis membuat tenggorokannya segar. Sakha memutar musik yang lembut. Entah karena musiknya atau juga pengaruh pendingin mobil yang sejuk, Zea merasa matanya berat. Ia menyandarkan kepala dan jatuh tertidur saat itu juga.

Di sampingnya, Sakha tertawa liris saat melihat Zea tergeletak tak sadarkan diri. Ia melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi, menuju tempat di mana orang-orang tidak akan menemukan mereka. Saat ini, Zea berada dalam genggamannya dan tidak akan ia lepaskan.

**

Alexander berdiri tenang, sementara gadis di depannya meliukkan tubuh dengan menggoda. Ia mengamati, bagaimana gadis itu tersenyum, menempelkan tangannya di tubuhnya dan mengelus perlahan. Gerakan yang lumayan, pikirnya sambil tertawa. Meski kalau dilihat, masih kalah jauh dengan keluwesan istrinya. Zea, jauh lebih menggoda saat menari di depannya. Mendadak, perasaan rindu pada istrinya menyeruak dari dada.

“Kenapa diam, Pak Alex? Masih ingin bermain?” Gadis itu makin berani, kini bahkan menggesekkan tubuhnya pada Alexander yang berdiri diam bagai patung.

“Sudah belum, Lita? Kalau belum teruskan. Tapi kamu membuatku bosan,” ucap Alexander.

Gadis bernama Lita melotot, menghentikan tariannya dan menatap Alexander dengan sinis. “Ah, menggoda orang tua emang kurang asyik. Padahal, tadinya aku pikir bisa main-main sama kamu, Pak.”

“Aku nggak tertarik sama gadis ingusan,” jawab Alexander.

Lita tertawa. “Kenapa? Karena istrimu jelas lebih jago dari pada aku? Atau kamu nggak percaya kalau aku bisa membuatmu puas?” Tanpa malu, ia berusaha membuka resleting celana Alexander. “Ayo, kita coba.”

Alexander mencekal tangannya dan menepis kasar. “Sekali lagi aku bilang, tidak tertarik!”

Lita mencebik, dengan tangan bersedekap. Ia menatap sekeliling di mana teman-temannya sedang asyik minum alkohol. Beberapa di antaranya bahkan tanpa malu-malu bercumbu. Ia menatap Alexander. Mengamati laki-laki itu dari atas ke bawah.

“Maumu apa, Pak? Kamu datang ke klubmu bukan untuk sekadar berkunjung, ’kan?”

Alexander memiringkan wajah. “Memang bukan. Pintar sekali kamu.”

“Lalu? Apa maumu!” Lita membentak kesal.

“Bicara.”

“Hah, aku nggak ada waktu untuk bicara. Kamu nggak lihat kami semua sibuk? Sana! Orang tua macam kamu jam segini memang waktunya cari kerja!”

Alexander tidak terpengaruh oleh bentakan kasar gadis di depannya. Ini bukan pertama kalinya ia bertemu Lita dan paham betul bagaimana karakter gadis itu.

“Jadi, kamu nggak tertarik bicara soal papamu?”

Lita yang semula hendak duduk di sofa, membalikkan tubuh dan berucap tajam pada Alexander. “Maksudnya apa?”

“Kamu susah payah masuk dunia entertainen. Ingin jadi artis terkenal. Sayang sekali karirmu hancur bahkan

sebelum dimulai karena papamu bukan? Kenapa? Dia nggak mendukung?”

“Aku nggak tahu, Pak. Kamu bicara apa?”

Alexander menatap Lita yang mendadak pucat saat mereka menyebut sang papa. “Jangan takut, Lita. Aku tahu banyak hal yang orang lain nggak tahu. Termasuk hubunganmu sebenarnya dengan Emran. Kalian tidak ada hubungan darah bukan? Dia bukan papa aslimu?”

Lita mundur dan menunjuk Alexander dengan gemetar. “Keluar! Aku tidak mau bicara denganmu?”

“Yakin? Karena setelah tahu kenyataannya, kamu pasti ingin bicara denganku. Kamu pasti ingin tahu di mana Emran menyembunyikan mamamu bukan?”

Lita melotot, menatap Alexander dengan kaget. “Kamu tahu soal mamaku?”

Alexander mengangguk. “Tahu. Emran menikahi mamamu sekitar lima tahun lalu. Sebenarnya, yang dia incar justru kamu. Dengan dalih menjadi papa, dia melancarkan niatnya yang ingin memiliki gadis-gadis

muda. Aku yakin, dia sering melecehkanmu saat kalian masih berdua?”

Kali ini Lita tidak dapat menyembunyikan perasaannya. Ia terduduk di lantai dan gemetar menutupi wajah. “Pergi, Pak. Pergi!”

Alexander menghela napas, merasa kasihan pada gadis muda yang sudah diperdaya oleh laki-laki macam Emran. Sejujurnya ia enggan mengungkit luka Lita, tapi apa yang dilakukan semata-mata untuk keselamatan banyak orang.

“Aku bisa membantumu, menyingkirkan orang itu, Lita.”

Lita tidak menjawab, tetap duduk di lantai dengan berbagai pikiran buruk berkelebat dalam pikirannya. Ia mencoba mengubur luka itu dengan terjun ke dalam dunia artis. Berharap keglamouran membantunya menutup rasa sakit hati. Tapi, semakin hari rasa sakit itu semakin nyata dan akhirnya, ia jatuh dalam pergaulan

bebas dan alkohol demi menjaga agar pikirannya tetap waras.

“Lita.” Dengan lembut Alexander membantu gadis itu bangun. “Tegarkan dirimu! kita lawan Emran demi mamamu.”

Diucapkan dengan lembut, ucapan Alexander menyentuh perasaan Lita. Gadis itu menangis dan mengangguk. “Kamu nggak bohong, Pak? De-demi mamaku?”

“Iya, kita akan temukan mamamu. Kamu mau membantuku?”

Lita mengangguk, dan membiarkan Alexander menuntunnya keluar dari klub yang sesak oleh asap rokok dan alkohol. Di depan Stefan sudah menunggu dan seorang wanita yang menyambut Lita, membimbing gadis itu menuju mobil.

“Kita bawa dia ke vila. Biarkan dia tenang,” perintah Alexander.

Stefan mengangguk. Menggunakan satu mobil mereka menuju vila untuk membantu Lita menyembuhkan diri dan bersembunyi dari Emran.

BAB 20

Alexander menatap ponselnya dengan senyum terkulum. Istrinya baru saja mengatakan kalau akan menginap di tempat syuting. Memintanya untuk tidak datang malam ini. Kebetulan sekali, ia pun sedang sibuk dan kemungkinan juga tidak akan pulang sampai esok hari. Setelah membalas pesan sang istri, menoleh pada Stefan yang mengedaraai mobil.

“Kamu sudah memastikan orang-orang itu datang?”

Stefan mengangguk. “Sudah. Saya memberikan undangan yang tidak bisa mereka tolak, termasuk mengirimkan foto Marissa.”

“Bagus. Aku rasa mereka akan penasaran.”

“Sudah pasti. Kalau perkiraan saya benar berarti, ada orang dekat yang terlibat.”

Alexander menghela napas. “Iya. Sudah pasti. Namun, kenapa dan ada apa, kita akan pastikan malam ini.”

“Malam yang sibuk,” gumam Stefan.

“Sangat.”

Kendaraan memasuki rumah besar dengan dua penjaga. Alexander menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan saat melihat teras rumah yang temaram. Ia tidak suka melakukan ini karena pasti melukai sang kakek. Tapi, ia harus bertindak demi keselamatan dirinya dan Zea.

Seperti bisa diduga, om dan tantenya menolak bertemu tapi ia mengatakan kalau yang ingin ditemui adalah Angga, bukan mereka. Mau tidak mau, mereka pasti datang untuk melihat apa yang akan dilakukan Alexander pada si anak.

“Ada apa kamu datang malam-malam begini, Alex.” Si kakek bertanya dengan suara serak.

“Sedikit urusan, Kek. Mau tetap di sini atau Kakek pergi ke kamar untuk beristirahat?” tanya Alexander.

“Kakek tetap di sini! Ingin melihat ada keributan apa!”
Kaufar mengenyakkan diri di sofa dan menunggu dengan tenang, menatap pada anak dan cucunya yang berkumpul.

Alexander menatap kakeknya sekilas, meraih dokumen dari tangan Stefan dan membantingnya di meja, tepat di depan Angga.

“Lihat, apa yang sudah kamu lakukan padaku dan pada perusahaan Kakek. Semua yang terjadi karena ulahmu bukan?”

Wajah Angga mengeras, hanya melihat sekilas pada dokumen di atas meja lalu melengos. Ia bersikap seakan-akan Alexander membawa sesuatu yang menjijikkan untuk dilihat.

“Jangan sembarangan kamu anak pungut. Anakku tidak mungkin berbuat keji padamu. Untuk apa?” Si tante bicara dengan nada meremehkan.

Alexander menatap tantenya. “Kalau kalian buka, di dalam ada banyak bukti transaksi ilegal dari anakmu, termasuk membayar sejumlah artis muda dan pendatang baru untuk melayani laki-laki hidung belang!”

“Apaa?”

“Kamu bohong!”

Berbagai penyangkalan keluar dari mulut anggota keluarga Angga. Sang kakek bahkan ternganga tak mengerti. Dengan gemetar, Kaufar mengambil dokumen di atas meja dan meminta pada pelayan untuk mengambil kacamatanya. Tidak memedulikan sumpah serapah anggota keluarganya, ia membaca perlahan.

“Kek, jangan percaya omong kosong itu!” Angga berucap marah.

“Pa, ingat, anak ini dari dulu memang sudah iri sama anak-anakku.” Kali ini yang bicara si om.

Alexander tetap tenang di tempatnya, menunggu hingga sang kakek selesai membaca. Ia mengamati bagaimana Angga yang semula terlihat acuh, kini pucat

pasi. Laki-laki muda itu menyugar rambut dan menatap ke arah sang kakek dengan raut wajah kuatir yang tidak bisa ditutupi.

Kaufar menutup dokumen di tangan, memejam sesaat untuk menenangkan diri. Bangkit dengan perlahan dan tanpa diduga tangannya bergerak untuk memukul wajah Angga. Setelah itu, ambruk kembali ke sofa.

“Kakeek!”

“Papaa!”

Alexander berjongkok di samping sang kakek, membisikkan kata-kata untuk menenangkan diri. Ia kuatir saat melihat wajah sang kakek yang memucat.

“Anak kurang ajar!” ucap Kaufar terbata. Meraba dadanya yang sedikit sakit. “Bisa-bisanya kamu melakukan hal rendah seperti ini. Kamu mempertaruhkan nama perusahaan kita hanya demi kebencian pada Alexander!”

“Kakek, bukan begitu, jangan salah paham.” Angga meraba pipinya yang sakit. “Aku melakukan ini untuk kita semua!”

“Omong kosong! Kamu pikir karena aku orang tua, tidak bisa lagi menilai mana yang benar? Asal kamu tahu, di klub itu ada namaku. Ada saham atas namaku di sana dan kamu merusaknya!”

Kali ini, bukan hanya Angga yang kaget, orang tuanya pun sama. Yang tenang hanya Alexander. Ia bangkit dari tempatnya berjongkok, menatap orang-orang yang berkumpul di ruang tamu. Orang-orang yang punya pertalian darah dengannya tapi enggan mengakui. Bahkan kalau bisa, ingin memupus hubungan dengannya. Sayangnya, mereka punya aliran darah yang sama dengan Kaufar. Kalau bisa memilih, ia pun tidak ingin menjadi bagian dari mereka.

“Dengan dalih untuk membantu karir Romi, Angga melakukan banyak cara mendekati produser. Dia berpikir dengan begitu jalan Romi menuju dunia artis mulus. Dia lupa, kalau orang-orang entertainment sama liciknya

dengan dunia pengusaha. Saat dia mendekati orang-orang yang ternyata punya tujuan sama dengannya, yaitu menyingkirkanku. Tanpa pikir panjang dia lakukan. Angga lupa, ada Kakek di belakangku.” Alexander mengakhiri ucapannya yang panjang lebar. Merasa kuatir dengan wajah sang kakek yang memucat.

“Teruskan!” perintah Kaufar. “Apa lagi yang kalian tahu.”

Ragu-ragu sesaat Alexander meneruskan ucapannya. “Ada data-data tentang para artis muda yang dibayar Angga untuk memuaskan para pejabat korup. Salah satunya sekarang terbaring di ranjang rumah sakit.”

“Bohong!” sergah Angga.

“Marissa, induk semang dari para wanita itu memberiku daftar lengkap dan juga transaksi pembayaran. Ada di dalam dokumen itu.”

Kaufar menghela napas panjang, terlihat sangat kelelahan. “Klubku, dihancurkan sendiri oleh cucuku.”

Mengabaikan ucapan Kaufar, wanita yang sedari tadi berdiri pucat. Kini merengsek maju. “Pa, jadi selama ini bohong pada kami? Ternyata Papa menolong anak pungut itu?” Mama dari Angga, protes pada Kaufar dan menunjuk Alexander dengan kebencian terlihat jelas.

Kaufar mengangguk. “Alexander adalah cucuku. Darah dagingku. Dia juga berhak menerima hal yang sama dengan Angga dan Romi. Bedanya adalah, Alexander membalas yang aku beri berkali-kali lipat. Sedangkan Angga? Justru mengancurkannya.”

“Kek, bukan begitu. Angga--,”

Ucapan Angga dipotong dengan lambaian tangan oleh Kaufar. Ia menatap cucunya dengan raut wajah sedih.

“Kalau memang pembunuhan penjaga dengan racun, pengebakan Zea di klub, dan rangkaian peristiwa lain terhubung denganmu, aku pastikan kalau kasus ini akan sampai di tangan yang berwajib!”

Keputusan sang kakek membuat gempar. Angga tertunduk lesu di sofa, sementara orang tuanya kini

memohon pada sang kakek yang melangkah tertatih ke kamar. Alexander menatap punggung kakeknya yang menjauh dengan prihatin. Sama sekali tidak ada rasa puas karena berhasil memukul Angga. Ia tahu, di antara semua orang yang terlibat dalam skandal yang ingin menjatuhkannya, Angga yang paling membuat kakeknya menderita. Bagaimana pun, mereka keluarga.

Melangkah cepat dengan Stefan di sampingnya, mereka menuju parkiran mobil. Masih ada satu lagi tempat yang harus didatangi malam ini.

“Stefan, minta dokter datang ke rumah kakek, aku khawatir,” perintah Alexander.

“Baik, Pak.”

Sebelum menyalakan mesin mobil, Stefan melakukan panggilan. Setelah memastikan dokter mengerti ucapannya, ia melajukan kendaraan menembus malam. Mereka sama sekali tidak saling bicara, terdiam dengan pikiran masing-masing. Ia tahu, Alexander sedang memikirkan banyak hal. Selain keluarganya juga orang-

orang yang akan mereka hadapi sekarang. Ponsel di atas dasbor menyala, Stefan melihat pesan yang tertera.

“Pak, mereka sudah di klub.”

Alexander mengangguk. “Hidangkan minuman terbaik kita. Bikin mereka terlena.”

Stefan menggunakan pesan suara untuk membalas pesan. Menambah kecepatan dan kendaraan melaju kencang ke arah klub. Setibanya di sana, mereka berpisah. Alexander bergegas ke lantai lima, sedangkan Stefan menuju tempat lain.

Samar-samar terdengar tawa dari balik ruangan kecil yang merupakan tempat eksklusif saat Alexander melangkah perlahan menyusuri lorong. Di lantai atas, digunakan sebagai night club, di mana setiap orang berhak datang untuk menari atau sekadar minum alkohol dan mencari hiburan. Ia sering ke atas hanya untuk memastikan tidak ada transaksi narkoba di tempatnya. Meski itu sulit sekali dihindari.

Setiap bulan, ia mengeluarkan banyak uang untuk menyuap pihak berwajib, dan orang-orang yang mengambil keuntungan darinya. Mereka itu, para pejabat yang berkoar-koar di depan media, menentang minuman beralkohol dan narkoba. Namun, nyatanya justru mereka pengkonsumsi aktif.

Terdiam sejenak di depan pintu, ia menguatkan tekad sebelum membukanya. Pemandangan yang terlihat membuatnya tersenyum miris. Orang-orang itu seakan lupa diri, mereka minum dan berteriak.

“Ah, ini dia owner kita. Ada apa ini, Alex? Kamu ulang tahun?” Emran tertawa terbahak-bahak dengan wajah memerah.

“Bukaan! Dia ingin meminta maaf karena sudah menghina kita!” Pramono menimpali.

Sementara Lasmada, asyik meneguk minuman. Laki-laki rakus, pikir Alexander geli. Menatap bagaimana tiga laki-laki di depannya menyoraknya tapi menghabiskan minuman darinya. Mereka akan membayar mahal untuk

ini, janji Alexander pada dirinya sendiri. Ia melangkah perlahan, duduk di sofa panjang dan menatap orang-orang di depannya.

“Kalian suka dengan minumannya? Import langsung dari Perancis,” ucapnya dengan nada tenang.

Pramono tertawa, mengangkat gelasnya. “Kami tidak tahu, bagaimana kamu menyembunyikan minuman lezat seperti ini dan tidak membaginya pada kami. Kamu pelit, Alex.”

“Bukankah kalian sekarang menikmatinya?” ucap Alexander dengan senyum masam.

“Itu karena kamu merasa bersalah pada kami. Akui saja! Setelah tuduhan waktu itu, kamu akhirnya tahu kalau ucapanmu hanya omong kosong tanpa bukti bukan!” Suara Emran terdengar menggelegar.

Alexander mengabaikannya. Memanggil pelayan dan ia minta dibawakan minuman yang lain. Saat botol diantarkan pelayan, para laki-laki bersorak dengan tak pantas. Mereka seperti burung gagak yang sedang

mengerubungi bangkai. Tidak peduli bagaimana baunya, yang mereka pedulikan hanya memenuhi rasa lapar.

Mereka bahkan tanpa malu-malu meminta ditemani wanita. Alexander menyalakan rokok dan menjawab kalau sedang memanggil para wanita special untuk menemani malam ini. Sorak sorai terdengar dari mulut mereka.

“Banzai, Alexander!”

“Kereen!”

Alexander mengangkat tangan, tersenyum tipis. Ia menolak minuman yang disodorkan padanya oleh Emran. Berdalih masih ada kerjaan dan akan bergabung bersama mereka tengah malam nanti.

“Inilah Alexander yang aku kenal. Rajin, baik, dan yang pasti penurut.” Emran meletakkan gelas yang ditolak Alexander dan menepuk pundak laki-laki itu.

“Lebih penurut mana? Aku tau Angga, sepupuku?” tanya Alexander.

“Apa?”

“Aku tahu kalian juga akrab dengannya. Buatku tidak masalah, Orang bisnis, bebas bergaul dengan siapa pun.”

Perkataan Alexander membuat Emran terdiam lalu kembali tertawa terbahak-bahak. “Benar sekali. Kami hanya bicara bisnis. Tidak lebih dari itu. Harus kami akui kalau kemampuan Angga masih jauh di bawahmu.”

“Tapi, tidak dengan uangnya. Dia royal terhadap kalian. Asal tahu, itu bukan uangnya tapi uang kakekku.” Alexander mematikan rokok dan menepis abu yang terjatuh di pakaiannya. “Kalian tidak peduli pastinya, asalkan dapat uang.”

“Hahaha. Kenapa terdengar seolah-olah kamu merendahkan kami, Alex?”

“Itu hanya prasangka kalian. Aku memuji kecerdikan kalian malah.”

Percakapan terhenti saat pelayan masuk dan membisikkan sesuatu pada Alexander. Ia bangkit dari sofa, menuju pintu dan berteriak untuk meminta perhatian.

“Gentlemen semua! Para wanita yang akan menemani kita malam ini sudah datang.”

Berikutnya terjadi kegemparan saat para laki-laki melihat siapa yang masuk ruangan. Alexander berucap lantang, mengatasi kegaduhan dan menunjuk wanita setengah baya yang memakai jas lengkap.

“Lasmada, istrimu datang membawa surat cerai, sekaligus menuntut harta gono gini. Dia ingin menikah dengan laki-laki lain yang lebih menghargainya.”

Lasmada bangkit dari sofa dan menuding wanita itu. “Brengsek. Jalang kurang ajar!”

Wanita itu tersenyum ke arah Lasmada, tidak gentar meski dimaki-maki. “Pengacara akan mengurus perceraian kita. Kamu harus tanda tangan, Lasmada. Karena aku juga punya banyak bukti kebobrokanmu! Selamat tinggal!”

“Kembalii! Kembali ke sini kamu wanita jalaaang!”

Lasmada yang berusaha mengejar istrinya, kembali ambruk ke sofa saat dua penjaga klub meraih lengannya.

Percuma ia meronta, tenaga mereka jauh lebih kuat.
“Brengsek kamu, Alexander!”

Alexander mengangkat sebelah alis. “Gadis selanjutnya yang akan menemani Emran.”

Lita masuk, memandang jijik pada Emran dan meraih sesuatu dari dalam tasnya. Dengan gerakan yang sangat cepat, gadis itu menyemprotkan sesuatu ke wajah Emran dan membuat laki-laki itu menjerit.

“Semprotan merica! Harusnya aku lakukan dari dulu, saat tangan kotormu sibuk mengegerayanku!”

“Arrgh! Panas! Gadis sialan!”

“Aku sudah menemukan di mana ibunya Lita kamu sekap, Emran. Sebagai gantinya, ia akan membantuku menuntutmu dengan tuduhan pelecehan seksual dan juga penculikan.” Alexander memberi tanda pada Stefan untuk membawa Lita keluar.

Tak lama muncul Marissa. Wanita itu menatap orang-orang yang berada di ruangan dengan pandangan jijik.

“Pramono, suka gadis muda. Bahkan lebih muda lebih baik, hingga cenderung ke arah pedophilia. Aku punya buktinya. Termasuk juga Ivona.”

Sama seperti dua temannya, Pramono pun menerjang histeris dan terlibat adu mulut dengan Marissa. Alexander menghubungi pihak berwajib dan membiarkan mereka membantunya meringkus orang-orang ini. Ia tahu, mereka ditahan tidak akan lebih dari tiga jam, karena pengacara mahal akan datang untuk membebaskan. Tapi, setidaknya ia sudah membuat mereka shock dan tidak akan menyerangnya kembali untuk sementara waktu.

“Orang-orang serakah di ambang kebangkrutan. Berharap mendapatkan uang dariku. Mereka salah, aku bukan tipe orang yang akan menyerah begitu saja pada mereka yang hanya memerasku.”

Alexander melangkah beriringan di lobi bersama Stefan. Dua urusannya selesai malam ini, satu lagi dan Ivona bisa terbebas dari rumah sakit. Mendadak, Alexander merasa rindu mendengar suara istrinya. Ia

menelepon Zea saat tiba di parkir dan mengernyit karena panggilan masuk ke kotak suara. Ia menelepon Fika dan gadis itu mengatakan kalau sedang di rumah.

“Kakak bilang mau pulang, jadi aku nggak usah datang. Ada apa, Pak?”

Alexander menjelaskan secara singkat kalau nomor istrinya tidak bisa dihubungi. Ia menelepon pengawal sang istri dan mendapati jawaban yang sama dengan Fika.

“Nyonya pergi dengan Pak Sakha dari tadi siang.”

Jawaban salah seorang pengawal membuat Alexander meradang. Ia berteriak keras dan memaki kebodohan mereka. Memejamkan mata, ia berucap lirih.

“Sakha menculik istriku!”

Stefan terdiam sesaat lalu berucap tegas. “Aku akan melacak lokasi mereka.”

Malam itu, bukan rasa bahagia yang didapat Alexander setelah menghukum musuh-musuhnya, melainkan rasa sedih karena kehilangan istri. Di antara

orang-orang yang menaruh dendam padanya, ia lupa Sakha yang justru paling berbahaya. Kini, ia hanya bisa berharap kalau istrinya baik-baik saja, di mana pun berada.

“Aku akan menemukanmu, Zea. Tunggu saja!” bisiknya pada udara malam yang membuat tulangnya menggigil karena rasa takut.

BAB 21

Zea menatap laki-laki yang berdiri di dekat jendela. Ia terbangun dan mendapati dirinya diikat di sebuah kursi dengan mulut tersumpal. Rasanya, ia tak habis menyesali diri karena terperangkap oleh rencana Sakha. Ia tidak tahu, apa yang direncanakan laki-laki itu tapi yang pasti adalah, semua bukan hanya soal cinta. Ada hal yang lebih besar terjadi antara Sakha dan Alexander, dirinya hanya pion yang kebetulan ada di antara mereka.

“Sudah sadar, Zea? Bagaimana tidurmu? Pulas?” Sakha tersenyum kecil, menatap Zea yang terikat di kursi. “Aku sudah mengirim pesan pada suami dan asistenmu. Mengatakan kepada mereka kamu menginap di lokasi syuting. Jadi, jangan harap mereka datang menolongmu.”

Zea melotot, ingin membantah tapi apa daya mulutnya tersumpal. Ia hanya bisa diam dan mendengarkan laki-laki itu bicara.

“Mereka tidak akan secepat ini menemukanmu, Zea. Aku membawamu jauh-jauh, dari mana-mana. Bahkan Alexander pun tidak akan mudah mencarimu.”

Lagi-lagi Sakha tersenyum, menatap sinar matahari yang mulai terbit. Ia hanya sempat tertidur beberapa saat, karena tak sanggup menahan rasa lelah. Meski begitu, ia tidak tenang saat tidur karena harus menjaga Zea. Saat terbangun, ia senang mendapati wanita itu masih pulas dalam kondisi terikat.

Tersenyum kecil, ia mendekat ke arah Zea. Mengamati wanita yang terlihat acak-acakan. Meski begitu tidak bisa dipungkiri kalau Zea tetap terlihat cantik bagaimana pun keadaannya. Pantas saja, Alexander begitu tergila-gila, pikirnya muram.

Tangannya terulur, mengangkat dagu Zea dengan telunjuk. Mengamati wajah Zea seakan belum pernah melihat sebelumnya.

“Sebenarnya, sangat beresiko menculikmu seperti ini. Alexander pasti marah dan akan mencincangku kalau dia berhasil menangkapku. Jelas dia akan melakukan itu, menilik sifatnya. Sayangnya, hanya ini satu-satunya cara untuk membuatmu mengerti, Zea.” Sakha menghela napas panjang, menyusuri wajah Zea dan tidak peduli meski wanita itu memberontak tidak suka. “Jangan marah, Zea. Semua aku lakukan demi kamu. Kelak kamu akan berterima kasih untuk ini.”

Zea terus menggeleng dan meronta. Ia merasa kesal dengan dirinya sendiri karena terikat tak berdaya. Seandainya saja ia bebas, akan memukul dan menghajar Sakha yang sudah berani menculiknya. Seharusnya, dari awal ia curiga kalau Sakha mendekatinya karena niat tertentu. Namun, ia buta dengan kebaikan laki-laki itu dan menganggapnya sahabat seperti halnya Alexander.

“Percuma kamu memberontak, tali itu terlalu kuat untukmu.” Sakha melepaskan jemarinya dari wajah Zea. “Sebenarnya, kalau mau jujur aku bilang, aku sungguh-sungguh menyukaimu. Bukan sebagai lawan main di film tapi sebagai wanita. Kamu pintar, lucu, dan baik hati. Selain itu juga cantik. Beruntung sekali Alexander mendapatkanmu, aku cemburu padanya.”

Tak lama, tawa garing keluar dari mulut Sakha. Tangannya mengayun untuk mengetuk sisi jendela, dan berusaha membukanya. Entah apa yang salah, jendela itu menolak untuk membuka. Hal kecil yang membuat Sakha kesal dan akhirnya menggunakan kaki untuk menendang kaca dan memaksanya untuk terbuka.

“Akhirnya, kita menghirup udara pagi yang segar. Vilaku ini, lumayan bagus pemandangannya. Tempat yang asri dan Kyra menyukainya.” Saat menyebut nama adiknya, wajah Sakha berubah sendu. “Kamu tahu, kalau adikku mati bunuh diri?”

Ucapan Sakha menghentikan gerakan Zea yang hendak memberontak. Ia menatap Sakha yang terlihat sedih, menatap pemandangan dari balik jendela.

“Kyra yang lucu dan menggemaskan, umur 17 tahun jatuh cinta dengan Alexander. Menggunakan segala cara untuk mendapatkan laki-laki pujaannya dan tidak menyerah meski ditolak berkali kali. Aku sering kasihan melihatnya murung, kalau Alexander mengabaikannya. Kukatakan padanya, lupakan Alexander dan kamu mencari laki-laki lain untuk dicintai. Dia menolak.”

Menghela napas panjang, Sakha menyandarkan kepalanya pada kusen jendela. “Adikku satu-satunya, kesayangan keluarga. Demi dia aku memohon dan berlutut pada Alexander untuk menerima adikku dan menjadikannya pasangan. Tapi, sahabatku yang arogan itu lagi-lagi menolak. Bahkan dengan kejam, Alexander memacari wanita lain dan membuat Kyra patah hati. Kisah yang ironis.”

Dari kejauhan terdengar kokok ayam, suasana hening tercipta selepasnya. Di bawah cahaya pagi yang membias

melalui kaca, wajah Sakha terlihat bersinar tapi diliputi kesedihan yang tercipta karena cerita tentang Kyra.

“Kyra bunuh diri, saat Alexander terlibat hubungan dengan seorang artis. Alexander menolak merasa bersalah dan itu membuatnya geram. Pada suatu malam, aku hampir membunuhnya dengan menikam tubuh Alexander. Sayangnya, dia lolos dari tikamanku dan memilih untuk mengundurkan diri dari grup. Apa aku puas? Sama sekali tidak!”

Wajah Sakha yang semula sendu, kini tersenyum. Aura kejam dan penuh dendam terpancar dari sana, membuat Zea yang menatapnya bergidik.

“Aku menggunakan segala cara untuk menghancurkan Alexander, dari mulai merecoki bisnis dan hubungannya dengan banyak wanita. Lagi-lagi gagal. Ada Stefan di sampingnya yang tidak kuperhitungkan. Kesempatan datang, saat aku mengenal Angga dan laki-laki itu menawarkan kesepakatan. Akhirnya, aku menemukan orang yang sehati dan setujuan, menghancurkan Alexander meski berbeda motif.”

Zea terbelalak saat nama Angga disebut. Alexander memang mencurigai sepupunya itu, tapi ia tidak menyangka kalau dugaan itu benar adanya.

“Menggunakan para pejabat, pengusaha, dan juga banker korup, kami bekerja sama untuk menjatuhkan Alexander. Angga demi warisan sang kakek, aku demi adikku dan tiga orang lainnya demi uang. Mereka berambisi menguasai klub yang menghasilkan banyak uang. Selain itu, mereka tidak suka dengan Alexander yang dianggap sok suci dan penghalang untuk mendapatkan uang lebih banyak. Kami Menyusun rencana, membuat artis itu DO agar klub itu ditutup dan nama Alexander tercemar. Lagi-lagi gagal, karena kamu menyelamatkan laki-laki itu!”

Mendesis marah, Sakha bergerak cepat dan mengayunkan tangan untuk memukul wajah Zea. “Brengsek kamu, Zea! Kenapa kamu harus menikah dengan dia?” Ia memukul sekali lagi, tidak memedulikan Zea yang merintih. “Harusnya kamu menjauh, harusnya malam itu kamu terbunuh! Kamu yang mengganggu

rencana kami. Sialnya lagi, nyawamu ada sembilan. Segala cara aku gunakan untuk mencelakakanmu, dan semua gagal. Arrgh!”

Zea menahan perih dan sakit di pipi. Sementara air mata mulai menggenang di ujung pelupuk. Ia tidak ingin menangis dan memberikan Sakha kepuasan karena berhasil membuatnya kesakitan. Ia akan bertahan, demi Alexander karena yakin kalau suaminya akan datang menyelamatkannya.

“Plang jatuh di ruko Ernest. Racun di pesta. Kamera dan tali di lokasi syuting, semua gagal. Kamu hebat, Zea. Sungguh hebat! Aku bahkan harus menyelamatkanmu demi menutupi rencanaku. Sial!”

Sakha terbahak-bahak, mengayunkan tangan sekali lagi dan kali ini besarnya pukulan membuat Zea terjerembab dari kursi.

“Tapi, sekarang kamu ada di genggamanku. Tidak ada orang yang bisa menyelamatkanmu, tidak juga Alexander.” Sakha menjambak rambut Zea dan mendesis

marah. “Aku akan memperkosamu dan saat Alexander menemukan kita, lihat bagaimana perasaannya kalau orang yang dia sayang, hancur.”

Zea menggeleng, air mata turun di pipinya. Ia tidak masalah dipukuli tapi mendengar soal perkosaan, membuat kesedihannya runtuh. Di antara rasa kalut, ia mencari cara untuk keluar dari tempat ini. Ia merintih saat Sakha menjambak keras rambutnya. Rasanya seperti akar rambutnya tercabut dari kulit kepala.

“Jangan menangis, Zea. Sebentar lagi kita akan bersenang-senang. Aku jamin, alat kelaminku sama enaknyanya dengan Alexander.”

Zea meronta, saat Sakha menariknya dari kursi dan menjatuhkannya ke lantai. Ia berusaha berkelit saat laki-laki itu hendak merobek pakaiannya. Namun naas, ia kalah kuat. Sakha menamparnya sekali lagi dan memanfaatkan dirinya yang kesakitan, laki-laki itu merobek blusnya.

“Cup cup cup, Sayang. Jangan menangis! Kita akan bersenang-senang.”

Tepat saat Sakha menindih Zea, terdengar suara kendaraan masuk ke halaman. Sakha mengangkat wajah dari leher Zea dan kaget saat pintu ditendang dari luar hingga terbuka. Muncul Alexander, Stefan, dan beberapa orang di belakang mereka.

“Bajingaaaan!” Alexander menyerbu, merenggut Sakha dari lantai dan menghajarnya. “laki-laki bangsat! Berani-beraninya kamu menculik Zea dan memperdaya istriku. Hah! Mati saja kamuuu! Matii!”

“Alex! Stop! Dia bisa mati!” Stefan berusaha meleraikan bossnya.

“Biar saja dia mati. Tak layak hidup orang seperti ini!”

Stefan menarik tubuh Alexander. “Kita tolong istrimu dulu! Dia, biar aku yang tangani.”

Seakan tersadar, Alexander menoleh ke arah Zea yang setengah terduduk di lantai, ada seorang polisi wanita

bersamanya. Ia menubruk istrinya dan menggumamkan penghiburan.

“Untunglah, aku tidak telat datang. Maafkan aku, butuh waktu lama untuk menemukanmu.”

Alexander tidak memedulikan Sakha yang kini berada di tangan Stefan dan seorang polisi yang memborgol tangannya. Laki-laki itu berteriak keras dan memaki secara bersamaan.

“Kamu bilang aku brengsek? Ini belum seberapa dibandingkan apa yang kamu lakukan pada adikku! Kamu menghancurkan kebahagiaan keluargakuuu! Brengsek kamu! Mati saja kamu, Alexander!”

Sakha digelandang oleh polisi meninggalkan vila. Dibantu oleh polwan, Alexander mengangkat tubuh istrinya dan menaikkan ke mobil. Ia membiarkan Stefan yang menyetir menuju rumah sakit, sementara di jok belakang ia terus membasuh keringat dan darah dari wajah Zea yang terlihat kesakitan.

Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan di UGD dan memastikan Zea hanya luka fisik yang tidak terlalu parah, pihak rumah sakit mengizinkan Alexander membawa istrinya pulang.

“Kamu istirahat saja di rumah, lebih aman untukmu,” ucap Alexander, dengan tangan menggenggam jemari istrinya.

Zea tidak membantah. Membiarkan suaminya mengurusnya. Tentu saja ia lebih senang berada di rumah dari pada di rumah sakit.

Syuting ditunda karena penculikan Zea. Peristiwa itu menjadi berita di semua media, baik online maupun televisi. Mereka membicarakan tentang Sakha, dan sebagian masyarakat tidak percaya kalau orang setampan dan sebaik dia ternyata penculik.

Alexander tidak memberikan klarifikasi apa pun, ia membiarkan berita yang beredar di luar menjadi bola liar. Ia justru focus pada penyembuhan fisik dan psikis istrinya. Untuk itu ia mengundang psikiater ke rumah,

dokter pribadi, dan juga sang papa mertua. Alexander punya keyakinan kalau berada di samping sang papa, maka Zea akan cepat pulih.

Papa Zea hanya berkunjung selama seminggu karena harus kembali ke sekolah untuk mengajar. Kali ini gantian Fika yang menemaninya dan menjaga Zea selama Alexander bekerja.

Mereka menerima kunjungan tanpa henti dari mulai Romi, yang menangis meraung karena tidak menyangka kalau kakaknya ikut andil dalam mencelakakan Zea dan Alexander.

“Yang aku inginkan hanya ingin menjadi penyanyi, tapi kakakku dengan dalih membantu malah menjerumuskanku dalam rasa malu.”

Zea merasa kasihan melihatnya dan memutuskan kalau Romi memang tidak layak disalahkan dan menanggung dosa Angga. Romi datang didampingi oleh sang kakek. Orang tua yang terlihat lelah karena perbuatan anak cucunya. Tidak banyak yang dikatakan

Kaufar selain menginginkan Zea cepat sembuh. Si kakek juga tidak meminta pengampunan untuk Angga.

“Kalau memang terbukti bersalah, biarkan dia menebusnya di penjara.”

Meski merasa kasihan pada tante dan om-nya, tapi Alexander tidak membantah perintah sang kakek.

Anastasia menemui Alexander di kantor. Wanita itu merasa menyesal atas apa yang terjadi pada Zea.

“Aku memang membencinya, Alex. Karena sudah berhasil merebutmu dari tanganku. Tapi, aku tidak pernah ingin mencelakakannya. Aku rasa, sudah seharusnya Sakha menerima hukuman.”

Bukan hanya memberikan dukungan, Anastasia juga berpamitan untuk kembali ke luar negeri. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan, karena syuting filmnya sudah selesai.

“Meski tidak ingin, tapi aku berharap kamu bahagia, Alex. Aku mengatakan biarpun dengan berat hati.”

Alexander tidak banyak menanggapi. Ia merasa lega, satu masalah selesai karena kepergian Anastasia.

**

Suatu malam, Alexander mengajak istrinya berbincang di atas ranjang. Keduanya saling memeluk di bawah selimut dan saling bercerita.

Alexander mengatakan kalau Pramono dan kawan-kawan sedang menghadapi penyelidikan dan kalau terbukti akan ada tuntutan. Begitu pula Sakha dan Angga.

“Bagaimana band mereka?” tanya Zea dengan jemari menyusuri wajah suaminya.

“Masih tetap jalan, kini Romi menjadi anggota tetap.”

“Pasti mereka terpukul karena Sakha.”

Alexander mengangguk. “Memang, tapi tidak terlalu kaget. Mereka tahu kalau Sakha dari dulu menaruh dendam padaku.”

“Karena Kyra.”

“Gadis yang malang. Aku tidak menerima cintanya selain terlalu muda untukku juga menganggapnya hanya sebagai adik. Ternyata, itu membawa luka untuknya.”

Zea terdiam, ikut merasakan kesedihan untuk seorang gadis lugu yang terlalu memuja cinta. “Bagaimana kondisi kakekmu?”

“Sedikit menurun. Semoga saja tidak serius.” Alexander memandang sang istri, mengecup bibirnya dan berucap dengan bibir mengulum senyum. “Apa kamu tahu kabar terakhir Ernest?”

Zea menggeleng. “Tidak, kenapa dengan dia?”

“Agencynya tutup.”

“Kok bisa?”

“Artis-artis yang berada di bawah naungannya mengatakan pada publik kalau mereka mengalami pelecehan. Ernest yang suka memaksa mereka menjadi cosplayer, membuat mereka merasa tidak nyaman.”

“Ah, jadi begitu. Ternyata bisa dilaporkan kalau ada seseorang yang memaksa kita. Aneh, ya? Padahal di sini juga ada satu orang yang suka sekali melihatku menjadi cosplayer.”

Zea terkikik saat Alexander menggulingkan tubuhnya dan menindih dengan posesif. Ia terengah saat bibir suaminya menyusuri lehernya yang telanjang.

“Apa kamu berniat melaporkanku?”

“Ti-tidak.” Zea terengah dan sedikit kesulitan bernapas saat Alexander meremas dadanya dari balik baju tidur yang dipakai.

“Bagus, karena aku sudah menyediakan banyak kostum untukmu. Salah satunya cat woman.”

“Ada cambuknya?”

“Iya, juga kuku palsu yang panjang.”

“Wow, menarik.”

Alexander bermain-main dengan tubuh istrinya tapi tidak ingin memaksa untuk bercinta. Karena ia takut, Zea masih trauma dengan apa yang terjadi pada Sakha. Karena itu, ia bersedia menunggu hingga istrinya benar-benar sembuh.

“Terima kasih,” bisik Alexander di telinga istrinya.

Zea merengkuh kepala suaminya dan bertanya lembut. “Untuk apa?”

“Karena sudah menjadi istriku selama 365 hari. Aku berharap, masa itu menjadi bukan hanya ribuan hari tapi seterusnya sampai kita tua.”

“Apa kamu melamarku?” goda Zea pada suaminya.

“Iya, melamar untuk kedua kalinya.” Alexander mengangkat kepalanya dari bahu Zea dan berucap serius. “Maukah kamu menjadi istriku? Bukan hanya untuk 365 hari tapi selama kita mampu, hingga maut memisahkan?”

Zea mengelus bibir suaminya. “Apa mas kawinnya?”

Alexander menepuk dadanya sendiri. “Aku dan selehari penuh kostum sexy yang harus kamu pakai secara bergantian.”

“Ih, mas kawin model apa itu?”

“Ditambah rumah ini dan isinya, termasuk segala peralatan dan perlengkapan untuk cosplay.”

Zea tidak dapat menahan tawanya, mendengar lamaran suaminya yang lucu. Ia membiarkan Alexander merengkuh tubuhnya dan menghujani dengan kecupan mesra. Saat kata cinta terlontar dari mulut laki-laki itu, ia merasa menjadi wanita paling bahagia. Sekarang, ia punya seorang suami sesungguhnya, yang akan menjadi miliknya bukan hanya untuk 365 hari saja. Ia berjanji dalam hati, akan membangun dan memelihara cinta yang dimiliki olehnya dan Alexander.

SIDE STORY

Fika mencintai pekerjaannya. Membuat jadwal, mengatur tim, dan juga pertemuan dengan brand atau producer yang ingin bekerja sama dengan Zea. Setelah keberhasilan film ‘101 cara membunuh’ sukses di pasaran, dan mendapat penghargaan sebagai artis terbaik, membuat nama Zea melambung dan menjadi artis paling diminati saat ini.

Waktu berlalu dua tahun dari film itu dirilis. Ada banyak hal terjadi, seperti Zea yang menerima tawaran film komedi romantis yang dipasangkan dengan seorang aktor terkenal. Lagi-lagi film itu sukses dan makin banyak tawaran main untuk Zea. Hal itu membuat Fika jauh lebih sibuk dari sebelumnya.

“Karena kondisi Zea sedang hamil besar dan banyak masyarakat berminat untuk mengetahui kondisi terkini, maka kita akan menyiapkan *daily vlog* di *youtube*. Atas persetujuan Zea dan Pak Alexander tentu saja.”

Fika rapat dengan tim youtube yang terdiri atas tiga cameramen, satu photographer, dua tim kreatif dan dua editor. Tidak lupa satu asisten pribadi untuk Zea, yang menggantikan dirinya karena ia sekarang sibuk sebagai manajer.

“Untuk akun media sosial, aku yang akan memegang. Kalian harus memastikan ketersediaan foto baru untuk *branding*.”

“Dengan Pak Alexander?” tanya salah seorang tim kreatif.

Fika mengangguk. “Iya, dengan beliau. Kita akan membuat vlog yang berisi keseharian mereka. Yang sekarang ini sudah bagus, hanya saja kita unggah seminggu paling dua kali video. Sekarang, kita usahakan setiap hari.”

Rapat berjalan selama tiga jam. Setelah memastikan semua terjadwal, Fika memutuskan untuk menemui Zea yang sedang ada di rumah. Ia sendiri menempati kantor kecil bersama tim produksi di sebuah ruko yang memang disewa khusus untuknya. Lokasinya yang berdekatan dengan rumah Zea, membuat Fika setuju untuk tinggal di sana. Alexander sendiri punya agency artis yang cukup besar, semua diatur oleh Stefan, khusus untuk Zea, dirinya yang menangani, tentu saja di bawah arahan Alexander.

“Sudah makan belum?” tanya Zea saat melihat manajernya datang. Ia mengernyit, menatap wajah Fika yang sepertinya kurang tidur. “Semalam ada acara apa? Begadang?”

Fika menguap. “Menyelesaikan presentasi untuk brand sabun terkenal yang ingin mengontrakmu.

Zea tersenyum, mengelus lengan Fika dengan penuh kasih sayang. “Makan, terus tidur sebentar.”

“Nggak, masih banyak kerjaan.”

“Oke, tetap makan dulu.”

Fika menyerah, memutuskan untuk makan menemani Zea. Suami dari sahabatnya itu sedang pergi ke luar kota dan kemungkinan larut malam baru pulang.

“Kapan HPL-nya?” tanya Fika merujuk pada perut Zea yang membesar.

“Harusnya bulan depan. Semoga tidak ada kendala.” Zea mengusap perutnya.

Perasaan Fika diliputi rasa bahagia. Rasanya masih tidak percaya kalau Zea yang begitu berani dan sembrono, menikah dengan seorang Alexander. Mereka seperti dua kutub yang saling menolak, tapi anehnya saat berdampingan terlihat saling melengkapi. Karena kelelahan dan perut kenyang, Fika yang semula duduk di sofa ruang tamu, jatuh tertidur. Ia tidak peduli pada percakapan samar-samar yang dilakukan Zea, entah dengan siapa di telepon. Kelopak matanya terlalu berat untuk membuka dan pada akhirnya ia terjatuh dalam tidur yang dalam.

Entah berapa lama Fika tertidur, ia tidak tahu. Saat membuka mata, Stefan adalah sosok pertama yang dilihat. Ia mengerjap bingung dan setelah rasa kantuknya berkurang, ia duduk tegak.

“Pak, baru datang?” sapanya dengan suara serak khas bangun tidur.

Stefan mengangguk, menatap Fika tanpa kata. Ia memperhatikan, gadis di sampingnya yang kini merapikan rambut dan memakai kembali kacamata yang semula tergeletak di atas meja.

“Zea ke mana?” tanya Fika memecah keheningan.

“Tidur,” jawab Stefan singkat.

“Kalau begitu saya pamit pulang.”

“Kalau begitu, aku yang akan mengantarmu.”

Fika menggeleng. “Nggak usah, Pak. Terima kasih.”

Ia melangkah cepat menyeberangi ruang tamu dengan jantung berdetak tak karuan. Rasanya masih tidak percaya ia bertemu dengan Stefan. Sekian lama ia

berusaha menghindari laki-laki itu untuk bicara secara dekat. Kalau pun mereka bertemu, biasanya dalam kondisi ramai-ramai atau sedang rapat. Malam ini, Fika merasa dirinya kurang beruntung.

“Aku antar!” Stefan menyusul di belakangnya.

Fika menggeleng. “Saya bawa mobil, Pak. Makasih sekali lagi.”

“Ini sudah malam.”

“Memang, tapi kota ini nggak pernah tidur.”

Stefan mendekat, ia tersenyum saat Fika mundur hingga tubuh gadis itu membentur mobil. “Kenapa? Takut denganku?”

Fika menggeleng kalut. “Ti-tidak.”

“Trus? Kenapa menghindar? Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan denganmu. Selama ini kamu menolak untuk bertemu secara pribadi denganku. Ada apa, Fika?”

“Tidak ada apa-apa, Pak. Maaf, saya lelah. Permisi.”

Fika menjerit, saat Stefan meraih lengannya dan memaksanya masuk ke mobil laki-laki itu. Ia mengomel, minta diturunkan tapi ucapan Stefan tentang mempermalukan diri sendiri kalau berteriak dan diketahui penghuni rumah yang lain, membungkam mulutnya. Ia menghela napas panjang, duduk di samping Stefan dengan pikiran tak menentu.

“Kenapa menculik saya, Pak? Apa saya punya informasi yang Anda mau?” ucap Fika dengan nada tak mengerti.

Stefan tidak menjawab, mengarahkan mobil ke jalan besar dan membiarkan kendaraannya bersalipan dengan pengendara lain. Malam belum begitu larut, masih banyak orang berkeliaran di jalan termasuk dirinya. Seharusnya, ia pulang dengan banyak pekerjaan menanti untuk diperiksa. Namun kenyataannya, ia malah di jalanan bersama seorang gadis yang enggan untuk melihatnya.

“Kamu menghindariku?”

Fika mendengkus keras, merasa sungguh aneh pertanyaannya dijawab dengan pertanyaan lain oleh Stefan. “Sepertinya itu bukan hal penting,” ucapnya.

“Penting, kalau ada seorang gadis yang juga satu perusahaan denganku, setiap kali bertemu membuang muka. Aku bahkan mengira, ada dendam khusus antara kami. Jangan-jangan, kalau ada kesempatan aku akan dibunuh.”

“Hah, apa? Hahaha. Sungguh lucu. Siapa yang mau bunuh kamu, Pak!” Fika tertawa dengan cara yang dibuat-buat.

“Kalau begitu, kenapa menghindariku?”

Fika menolak untuk bicara. Ia menatap jalanan depan dengan sebal. Menyesali kenapa laki-laki di sampingnya harus mengungkit-ungkit masalah di antara mereka. Bukankah selama ini mereka berhasil menjadi dua orang yang saling mengenal tanpa terikat perasaan? Detik itu juga Fika sadar kalau yang punya perasaan hanya dirinya seorang, tidak begitu dengan Stefan.

Laki-laki itu punya banyak wanita untuk digauli setiap malam. Wanita yang rela menukar tubuh dengan kepopuleran atau biasanya hanya karena bisnis, seperti Marissa dulu. Ia tidak dapat membayangkan, terjebak dalam hubungan aneh dengan Stefan hanya karena ia jatuh cinta dengan laki-laki itu. Cinta yang menjebakinya dalam perasaan yang tak bisa berlalu.

Sialnya, Stefan menolak untuk diabaikan. Entah apa yang merasuki pikiran laki-laki itu, saat Fika turun dan Stefan mengekor. Dengan dalih ingin memastikan keselamatan Fika.

Di dalam lift, Fika bersedekap, menatap Stefan sengit. “Ini apa-apaan, Pak?”

“Mengawalmu.”

“Saya bukan anak kecil!”

“Hanya bentuk sopan santun.”

“Tolonglah! Siapa yang ingin kamu perdaya? Saya merasa kayak orang punya utang, diikuti dari rumah Zea sampai apartemen!”

Stefan membiarkan Fika mengomel. Ia mengikuti gadis itu keluar dari lift dan untuk pertama kalinya, menginjakkan kaki di lorong apartemen Fika. Entah apa yang mendasarinya melakukan ini semua. Namun, saat melihat gadis itu tertidur di sofa dalam keadaan lelah, hatinya tergerak. Sesuatu yang terkubur sekian lama, bangkit dan menggelitik niatnya.

“Oke, Pak. Saya sudah sampai. Silakan pergi!” Fika tersenyum manis.

Stefan tidak menjawab, mengulurkan tangan untuk merengkuh gadis itu dalam pelukan. Fika memberontak, ia memaksa.

“Ap-apaan ini?” desis Fika.

“Memelukmu.”

Perkataan Stefan membuat Fika marah. Ia meronta tapi pelukan laki-laki itu terlalu berat. Akhirnya, ia terdiam dengan Stefan memeluknya dari belakang. Keduanya berdiri menghadap pintu dengan napas yang terdengar keras di lorong yang sepi.

Jantung Fika bagai dipacu keluar saat lengan Stefan bukan hanya melingkupinya, tapi hangat napas laki-laki itu menyapu tengkuknya.

“Sudah, Pak?” tanya Fika setelah mereka berdiam beberapa saat.

“Belum, tubuhmu gemetar?”

Fika menghela napas. “Itu karena kamu terlalu dekat.”

“Kenapa? Bukankah kita pernah berciuman dulu?”

“Iya, sebelum saya diingatkan untuk tahu diri.”

“Fika”

Mengumpulkan semua kekuatannya, Fika meronta dan mendorong tubuh Stefan. Ia menuding laki-laki itu dengan marah.

“Apa-apaan ini, Pak? Dua tahun lalu saya didorong pergi. Kini, setelah saya berhasil menghapus rasa marah dan malu yang bercokol di dada, Anda seenaknya datang!”

“Bukan begitu, akuu--,”

“Mati saja, Pak!”

Dengan sumpah serapah terakhir, Fika membuka pintu dan membantingnya di depan Stefan yang terdiam. Ia menyandarkan tubuh pada pintu dan merosot ke lantai lalu menangis. Perasaan sedih karena ditolak dan tidak diinginkan oleh Stefan yang dipendam selama dua tahun ini, meluncur keluar. Ia tidak habis pikir dengan tindakan Stefan. Setelah sekian lama, laki-laki itu kembali mendekatinya.

Rupanya, Stefan tidak menyerah meski sudah ditolak. Entah kebetulan atau memang sudah diatur, jadwal kerja Fika kini mengharuskannya sering bertemu laki-laki itu. Tidak peduli bagaimana ia menghindar, keduanya bertemu lebih sering dari sebelumnya.

Fika yang tidak ingin hatinya goyah, mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Ia sengaja membuka diri dan menerima ajakan berkencan dari laki-laki lain yaitu Romi. Ia menikmati kencan berdua secara sembunyi-sembunyi, makan malam, atau menonton film. Romi

lucu, ramah, dan tampan. Ia berharap bisa jatuh cinta dengan pemuda itu, seperti dulu ia menyukai Stefan.

“Sepertinya ada yang sedang jatuh cinta,” ucap Zea saat melihat Fika sedang memoles wajah. Mereka berkumpul di teras dan baru saja selesai syuting untuk iklan sebuah produk ibu hamil.

“Nggak, biasa aja.”

“Kamu lepas kacamata dan mengganti dengan softlens. Memakai mini dress alih-alih celana panjang seperti biasanya. Curiga aku.”

Fika tertawa lepas, memeluk Zea penuh kasih sayang. Rupanya, ia tidak bisa menyembunyikan apa pun dari wanita itu.

“Malam Minggu ini,” ucapnya.

Zea mengangguk. “Iya, Romi atau siapa?”

“Kok kamu bisa nebak, sih?”

“Iyalah. Nggak ada apa pun yang bisa kamu sembunyikan dariku, apalagi soal Romi.”

Fika tidak dapat menahan tawanya. Ia merasa salut dengan insting Zea yang bisa mengendus hubungannya dengan Romi, ataukah memang dirinya yang tidak mampu menutupi dengan rapat?

“Iyaa, nyerah aku. Memang Romi mengajakku makan malam, lagi nunggu nih konfirmasi dia.”

Dari atas turun Alexander dan Stefan. Fika serta merta menghentikan tawanya. Ia menatap penuh haru pada Alexander yang menghampiri Zea dan memeluk istrinya. Kebahagiaan terpancar dari pasangan yang sedang menantikan buah hati itu.

“Sayang, Fika sudah besar. Dia mau berkencan,” ucap Zea.

“Kaaak!” Fika memprotes.

Alexander tersenyum. “Dengan siapa?”

“Sepupumu. Mereka sedang PDKT.”

“Romi?”

“Iya, mau kencan malam ini.”

“Baguslah, biar nggak jomlo.”

Fika menatap keduanya dengan pandangan tidak percaya. Baru kali ini ia menjadi bahan perbincangan dan topiknya adalah tentang hubungannya dengan Romi. Dari ujung matanya, ia melihat Stefan bergerak dan mendekatinya.

“Sepertinya kencanmu gagal malam ini. Karena Romi ada jadwal live di sebuah tayangan televisi.”

“Iyakah?” tanya Fika spontan.

“Chek saja.”

Fika buru-buru membuka ponsel untuk mengecek jadwal tayangan televisi dan mendapati perkataan Stefan benar adanya. Menahan rasa kecewa, ia merebahkan diri pada punggung sofa.

“Sudahlah, enaknya makan pecel ayam pinggir jalan pakai lalapan dan sambel yang pedes.”

Zea menatap Fika dan Stefan bergantian lalu menyeletuk santai. “Kalian berdua, sama-sama jomlo. Kenapa nggak malam minggu bersama?”

Sementara Fika terbelalak, Stefan mengganggu. “Ide bagus. Ayo, kita makan pecel ayam.”

“Eh, di tenda pinggir jalan loh,” ucap Fika dengan maksud menakut-nakuti Stefan. Ia tahu, laki-laki itu tidak pernah makan di sembarang tempat.

“Tidak masalah. Ayo!” ajak Stefan santai.

“Eh, tapi--,”

“Sudahlah, sana pergi. Kamu mengganggu kami!” Zea melambaikan tangan, mengusir asistennya.

Meski enggan, akhirnya Fika menyerah. Ia bangkit dengan lunglai, berpamitan pada Zea dan Alexander. Melangkah perlahan mengikuti Stefan.

Zea menatap punggung dua orang yang melangkah beriringan dengan senyum terkembang. Mencelek dagu suaminya.

“Stefan kelihatan suka.”

Alexander mengangguk. “Fika juga. Mereka memendam perasaan. Entah apa yang membuat keduanya saling bungkam.”

“Apa perlu kita campur tangan, Sayang?”

Alexander mengecup bibir istrinya. “Tidak perlu. Biarkan saja. Lebih baik kalau aku menjenguk anakku di dalam kandungan. Bertanya apa kabar. Bisa jadi dia kangen sang papa.”

Zea tertawa, membiarkan suaminya memapah ke kamar. Karena kandungan yang besar, mereka kini menempati kamar bawah. Sepanjang malam, mereka bermesraan dan saling mencumbu bersama buah hati di dalam perut Zea.

**

“Lihat, bisa 'kan aku makan di warung tenda?”

Pertanyaan Stefan membuat Fika tersenyum. “Iya, lumayan kaget.”

“Aku dulu sama seperti yang lain. Sebelum sampai ke posisi sekarang.”

Fika hanya mengangguk. Sibuk membersihkan jemari tangan dengan tisu basah. Ia mengerenyit saat Stefan mengulurkan tangannya dan mau tak mau ia membantu laki-laki itu membersihkan tangan. Sesaat ia terdiam, saat Stefan tiba-tiba membalik tangan dan menggenggam jemarinya. Terjadi tarik menarik dan terlepas saat makanan diantarkan.

Malam Minggu yang tidak buruk, pikir Fika dalam hati saat makan pecel ayam dengan sambal yang enak. Ia menatap Stefan yang menikmati makanannya dan tanpa sadar tersenyum. Stefan menangkap pandangannya dan keduanya bertukar senyum kecil.

Sama seperti sebelumnya, Stefan memaksa untuk mengantarnya pulang. Kali ini Fika tidak banyak mendebat.

“Pak, bisa nggak kita ke pasar malam.”

“Mau apa?”

“Jalan-jalan saja.”

Entah apa yang merasuki Stefan, ia tidak menolak saat Fika mengajaknya berhenti di sebuah pasar malam yang ramai. Mereka menyusuri jalanan di mana banyak pedagang menggelar lapaknya. Fika membeli banyak makanan dan barang-barang lucu. Tidak menyadari Stefan yang mengekornya.

Di tengah pasar yang ramai, ia membiarkan Stefan memeluknya agar tidak banyak bersentuhan dengan pengunjung yang lain. Mau tidak mau ia merasa terlindungi.

“Senang malam ini?” tanya Stefan saat mereka kembali ke mobil.

“Sangat. Terima kasih, Pak!” jawab Fika dengan riang.

“Mau sering-sering aku antar ke pasar malam?”

“Emang bisa?”

“Bisa, asal kamu jangan menghindariku.”

Fika yang sedang mengunyah tahu goreng terdiam, memikirkan kata-kata Stefan. “Sebenarnya, bukan saya yang menghindar tapi kamu yang mendorong pergi.”

“Kalau aku menarikmu kembali, apa kamu mau?”

“Entahlah. Di sampingmu terlalu banyak wanita, saya-
-,”

“Mereka bukan siapa-siapa, hanya berhubungan dengan pekerjaan!”

Sahutan yang cepat dari Stefan membuat Fika tanpa sadar tertawa. Entah kenapa, Stefan menghentikan mobil di tepi jalan yang agak sepi. “Eh, kita mau ngapain, Pak?”

Stefan meraih kantong berisi gorengan dari tangan Fika. Mencabut dua lembar tisu dan mengelap mulut gadis itu. “Hanya ingin memastikan mulutmu tidak belepotan.”

“Mana ada, ih.”

“Ada, ini buktinya.”

Tanpa diduga, Stefan mengecup bibir Fika dan berbisik mesra. “Beri aku satu kesempatan lagi untuk memantapkan hati kalau gadis muda sepertimu bisa mendampingiku. Beri aku satu kesempatan lagi untuk

meyakinkan diri kalau kita berdua bisa melangkah beriringan dan sejajar.”

Fika menggigit bibir bawahnya. “Apa kamu mengajak pacaran?”

Stefan tersenyum. “Lebih dari itu. Menjajaki hubungan serius. Bisakah?”

“Tapi--,”

“Aku janji tidak akan pernah lagi mendorongmu pergi.”

Fika menghela napas panjang, menatap laki-laki di depannya. Menyadari kalau ia tidak pernah berhenti memikirkan Stefan, terlepas dari apa pun yang dilakukan laki-laki itu. Kini, Stefan mengakui ingin bersamanya, dan ia pun ingin bersama laki-laki itu. Malu-malu ia mengalungkan lengan pada leher Stefan dan mengecup bibirnya.

“Ayo, kita coba lagi, Pak. Tapi janji ya? Jangan lagi semena-mena pada saya.”

Stefan tersenyum. “Tentu, aku berjanji dengan sepenuh hatiku. Tidak akan semena-mena lagi.”

Perlahan, dari dalam jiwa yang sedang bahagia, Stefan mengulum bibir Fika. Ia memagut, melumat dan membiarkan dirinya berada dalam pusaran kenikmatan karena rasa bibir Fika. Tak tahan untuk tidak menyentuh, ia mengangkat tubuh Fika dan mendudukkan di pangkuan. Mereka saling melumat dengan panas hingga tidak menyadari situasi.

Fika mendesah, saat bibir Stefan bermain di leher dan pundaknya. Laki-laki itu mengangkat mini dressnya dan mengusap pahanya dengan lembut.

“Aku memang gila,” bisik Stefan serak. “Dari pertama melihatmu di kantorku, yang aku pikirkan adalah bagaimana rasanya mencumbu tubuhmu. Aku hampir gila memikirkan itu.”

“Sekarang bisa,” desah Fika.

“Iya, setelah menghabiskan dua tahun dalam kebodohan.”

Fika melengkungkan tubuh, saat tangan Stefan meremas dadanya lembut. Ia menyambut dengan dada berdebar, karena mendambakan hal seperti ini dari jauh-jauh hari. Mereka saling melumat, dan terbersit keinginan untuk saling melucuti pakaian hingga samar-samar terdengar suara teriakan yang riuh.

Stefan tersadar, mengangkat bibirnya dari bibir Fika dan kembali meletakkan gadis itu di tempat duduknya. Mereka terperangah, saat melihat jalanan yang semula sepi kini menjadi ramai karena banyak pengendara motor yang datang entah dari mana.

“Sedang ada balapan liar,” ucap Fika.

“Iya, sebaiknya kita pergi sebelum polisi datang.”

Saat kendaraan mereka melaju meninggalkan keramaian, dari kejauhan terdengar sirine polisi. Fika menatap Stefan dan tidak tahan untuk tertawa. Bagaimana tidak? Mereka nyaris kepergok para pengendara motor yang tawuran.

“Indah malam ini bukan?” tanya Stefan.

“Sangat, apalagi kalau ketangkap polisi.”

Keduanya saling pandang dan tertawa bersamaan. Mobil melaju cepat menembus malam. Membawa hati mereka yang sedang bahagia. Bersama bintang, jatuh dalam lubang yang sama bernama hati.

TENTANG PENULIS

Nama **Nev Nov**, saat ini berdomisili di Jakarta. Ia adalah ibu rumah tangga biasa dengan mimpi luar biasa untuk punya anak-anak super kaya.

Cerita-ceritanya bisa dinikmati di *platform* Wattpad dengan nama akun **@NevNov**. Penulis juga aktif di media sosial Facebook dengan meulis di grup sendiri **Nev Nov Stories** dan Fanpage **Catatan Nev Nov**.